

Agama

Seri 1

Kepercayaan

& Paham

Keagamaan



Ensiklopedi

Agama

Seri 1

Kepercayaan

&

Paham

Keagamaan



Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI

Ensiklopedi Agama, Kepercayaan, dan Paham Keagamaan

© Musa Maliki, dkk. 2021

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

All rights reserved

viii + 356 hlm; 145 x 205 mm

Cetakan I, Desember 2021

ISBN: 978-623-6925-35-5

Tim Penulis:

Musa Maliki, Moh Zaenal Abidin Eko Putro, Kustini,
Andri Hernandi, Reslawati, M. Taufik Hidayatulloh,
Muhammad Adlin Sila, Kustini Kosasih, Asnawati,
M.E. Burhanuddin, Eddy Setiawan, Engkus Ruswana,
Marzani Anwar, Daniel Rabitha, M. Agus Noorbani,
Rara Wulan, Raudatul Ulum, Robert Siburian,
Wahyu Dwi Windiarso, Muhammad Nur Prabowo Setyabudi,
Naen Soeryono, M. Saifullah Rohman, Suhanah,
Achmad Ubaidillah, Halimatusadiah, Zaenal Abidin

Editor:

Najib Burhani & Muhammad Adlin Sila

Assistant Editor:

Raudatul Ulum & Muhammad Nur Prabowo Setiabudi

Desain Cover:

Linkmed Pro

Layout:

cetakjogja.id

Diterbitkan oleh:

Litbangdiklat Press

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
Jalan MH Thamrin No. 6 Jakarta 10340 Telp. 021 3920425

Dicetak oleh:

Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan

Prakata Editor

SALAM Religi, kami bersyukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas selesainya proses perbaikan naskah buku Ensiklopedi Agama, Kepercayaan, dan Paham Keagamaan di Indonesia Seri 1 ini. Topik yang cukup unik, meskipun juga bukanlah kajian baru di lingkungan studi keagamaan di Indonesia. Satu hal yang melekat pada studi keagamaan di Indonesia, adalah begitu rekatnya antara agama dengan manusia Indonesia, menyatu ke dalam budaya dan semakin semarak dengan praktik keagamaan. Bagaimanapun, hingga saat yang tidak bisa diperkirakan, Indonesia akan terus hidup dengan semangat keberagaman meskipun perkembangan dunia di belahan lain bergeser ke arah sebaliknya.

Kenapa agama hadir di sepanjang kehidupan manusia, untuk apa juga dipelajari. Tuhan dikenal dalam berbagai bentuk dan nama seiring perkembangan sejarah. Berbagai ragam manusia mengenali Tuhan dan menjadi penganut agama, dengan caranya sendiri, serta acapkali berbuat baik atas namanya. Kemudian pada gilirannya, agama dan keagamaan menjadi kajian tersendiri sebagai objek dari ilmu pengetahuan. Menurut penganutnya, ajaran agama turun melalui wahyu kepada seseorang atau

beberapa orang, ataupun muncul berdasarkan perenungan manusia sendiri sampai dengan terkonstruksi menjadi sistim nilai. Semua dimaksudkan karena kebutuhan manusia untuk mengasah budi dan sisi baik manusia. Bagi pemeluknya, sistim nilai itu dapat juga berupa serangkaian pembelajaran, cara memahami tuhan dan ketuhanan, etika dan moralitas, spiritualitas dan jalan hidup untuk mencari kesejatan.

Kilas balik atas jalan suci dan damai itu, disamping memberi inspirasi bagi jalan spiritual dan kedamaian, menyisakan begitu banyak cerita di Indonesia. Hubungan Negara dengan Agama di negeri ini kerap pasang surut. Politik seringkali berkelindan dengan identitas keagamaan. Identitas keberagamaan dapat pula diseret-seret atas ketidaksukaan kepada yang lain. Selain enam agama yang dikognisi sebagai pelayanan sipil keagamaan, ratusan sistim nilai lainnya terus bergerak seiring pasang surutnya kebijakan. Sebagian rela dianggap sebagai budaya, dilayani sebagai bagian dari kebudayaan, sebagian lagi terus berjuang untuk menjadi agama. Belum lagi, benturan seringkali terjadi di dalam klaster internal agama, aliran-aliran yang seringkali berbenturan dengan arus besar keagamaan mengalami banyak sekali kesulitan. Seringkali terjadi juga kasus gesekan antarpenganut agama, seakan api dalam sekam, sewaktu-waktu akan tampak pijarnya di permukaan.

Buku Ensiklopedi Agama, Kepercayaan dan Paham Keagamaan di Indonesia Seri 1, adalah upaya untuk menggambarkan keberadaan berbagai agama dan kepercayaan yang ada. Secara

metodologis sebagai deskripsi, tidak menghadirkan tentang konflik dan ketegangan satu sama lain, tidak juga berusaha memberikan perspektif lebih dalam tentang eksplorasi ajaran, baik sebagai agama atau kepercayaan.

Bagi Indonesia, yang menjadikan agama adalah hal penting dalam kehidupannya, buku ini menjadi penting untuk memperkaya khazanah bacaan tentang keberadaan dan gerakan keagamaan. Sebagian adalah hasil riset yang dilakukan oleh peneliti LIPI dan peneliti Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat. Sebagian lagi ditulis oleh pemeluk atau lembaga representatif dari kepercayaan atau paham keagamaan. Di samping itu, sebagai negara, Indonesia diamanatkan oleh konstitusi untuk mengurus agama dan keagamaan sebagai bagian penting di dalam penyelenggaraan pemerintahan, sekaligus memiliki kewenangan dan perangkat lengkap untuk menjamin kehidupan pemeluk agama. Kepentingan manusia modern terhadap agama juga masih cukup tinggi, terutama berkaitan dengan pendidikan agama, perkawinan sampai dengan urusan pemulasaraan jenazah. Isu keagamaan di beberapa negara sekuler dianggap sebagai urusan pribadi, padahal beberapa praktek keagamaan juga akhirnya tidak bisa dilepaskan dari negara. Di Indonesia agama menyatu dengan kehidupan sosial masyarakatnya. Hal yang disebutkan tersebut yang menjadi area pembahasan sepanjang naskah ini ditulis.

Semoga buku ini dapat memberikan informasi dan bacaan yang baik bagi seluruh pemerhati keagamaan, berguna bagi yang

tertarik karena keinginan memahami berbagai agama lokal atau kepercayaan, serta pemeluknya saat ini. Sebagai sebuah karya, tulisan dari beberapa orang ini telah berusaha menghadirkan beberapa hal yang dipandang penting dan menjadi perhatian banyak kalangan, baik kalangan internal pemeluk masing-masing agama, kepercayaan dan paham keagamaan itu sendiri, maupun kalangan yang memiliki ikatan tradisi tetapi bukan pemeluk, maupun mereka pembaca di luar umat. Selamat membaca

Jakarta, 30 Desember 2020

Tim Editor

Daftar Isi

Prakata Editor	i
Daftar Isi	v
Adam Agama Orang Samin	1
ADS (Agama Djawa Sunda)	15
AKP (Aliran Kebatinan “Perjalanan”)	29
Aluk Todolo	42
Anand Ashram	62
Baha’i	81
Brahma Kumaris, Menjalin Kemanusiaan dengan Meditasi	94
Buddha	109
Budi Daya	128
Eden, Komunitas Eden	159
Hare Krishna	184
Kaharingan	197
Khonghucu	211
Malim, Agama Malim- <i>Ugamo Malim</i>	225
Ngudi Utomo	241
Pangestu (Paguyuban Ngesti Tunggal)	253
Sapta Darma	272
Sumarah, Paguyuban Sumarah	292
Tao	308
Towani Tolotang	323
Yudaisme, Agama Yahudi di Indonesia	337

Adam

Agama Orang Samin

Pendahuluan

Wong Samin atau *wong sikep* atau *sedulur sikep* atau *wong dam* adalah sekelompok orang Jawa yang mengaku beragama Adam. Agama Adam adalah tata cara, adat, ritual sakral dan spiritualisme Jawa. Agama Adam ini diajarkan seorang spiritualis Jawa dari Blora, Jawa Tengah yang bernama Ki Samin Surosentiko.

“Samin” bukan hanya penyebutan nama saja, tetapi juga mempunyai makna mendalam sebagai sebuah *discourse* (seperangkat pengetahuan) Jawa. Ajaran ini berfokus pada tata cara hidup sebagai petani dan tata cara ikatan pernikahan. Jalan hidup orang Samin adalah bertani dan meneruskan keturunan. Orang Samin bisa saja mencari tambahan penghasilan dari bekerja menjadi buruh bangunan dan sejenisnya di perantauan, tetapi di kampungnya, mereka tetap seorang petani yang melestarikan keturunannya. Inilah penghayatan hidup spiritualnya. Singkat kata, sebagian besar warga Samin berpandangan bila bertani dan pernikahan tidak dipraktekkan, maka jelas orang tersebut bukan orang Samin.

Secara fisik, penampilan orang Samin dalam keseharian sulit dibedakan dengan orang non-Samin. Dalam acara khusus, mereka memakai udeng (ikat kepala) dan baju serba hitam dengan celana $\frac{3}{4}$. Samin sebagai suatu seperangkat pengetahuan mempunyai makna mendalam. Istilah Samin dari kata sami-sami amin artinya memaknai manusia sebagai makhluk yang setara (egaliter) dan tidak ada hak istimewa (*privilege*) atas status, ras, etnis dan agama tertentu. Dalam Bahasa Jawa, Samin sama dengan *wong*, *tiyang* dan *manungsa*.

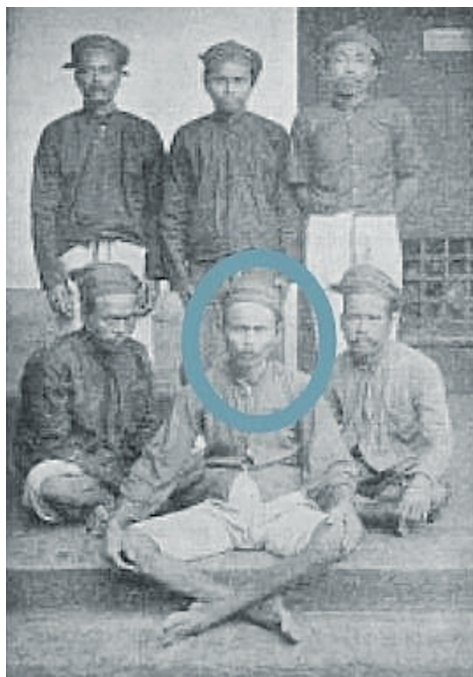


Foto Samin Surosentiko
(yang dilingkari).

(<https://www.bloranews.com/kronologi-ditangkapnya-soerosentiko-alias-samin/>)

Istilah lain dari Samin adalah *wong sikep* atau pada masa kini era pasca Suharto lebih dikenal dengan nama *sedulur sikep* yang

asosiasinya lebih positif. *Sikep* dipahami sebagai suatu kedekatan yang sangat erat, layaknya relasi persaudaraan, mirip seperti konsep *ummah* atau persaudaraan dalam Islam. Pemahaman makna *sikep* terkondisikan konteks tertentu. Misalnya, kondisi pernikahan atau kondisi sosial. Kondisi pernikahan, *sikep rabi* artinya keutamaan dalam hidup orang Samin adalah *rabi*, yakni ikatan pernikahan. Ikatan pernikahan harus disikepi atau dijaga dan dirawat selamanya. Oleh sebab itu, perceraian amat dihindari dalam komunitas Samin.

Sejarah Samin

Samin Surosentiko sebagai tokoh sentral penyebaran ajaran Samin (“Saminism”) diperkirakan lahir pada tahun 1859 di Ploso Kediren, Randublatung, Blora Selatan. Samin Surosentiko atau Samin Surontiko (Samin Surondiko dalam dialek Blora) merupakan keturunan priyayi dari ayahnya Raden Surowijoyo (Samin Sepuh) yang konon adalah Bupati Sumorot (kini bernama Tulungagung). Oleh sebab itu, nama kecilnya diawali dengan nama “Raden”: Raden Kohar (Hutomo, 1996, h. 13-14; Benda & Castles, 1969, h. 210). Raden Surowijoyo masih berhubungan darah dengan Kyai Keti di Rajegwesi, Bojonegoro yang juga masih dalam trah keluarga Pangeran Kusumaningayu (Raden Mas Adipati Brotodiningrat). Pangeran Kusumaningayu adalah penguasa Ponorogo antara 1802-1826 (Benda & Castles, 1969, h. 210; Faturrohman, 2003, h. 16-18; Hutomo, 1996, h. 14; Ba’asyin, 2014, h. 20).

Pada 1890, Samin mulai menyebarkan ajarannya di lingkungannya Ploso Kediren, lalu menyebar ke Plosowetan (Blora) dan Rembang. Pada awal penyebarannya, ajaran Samin masih seputar spiritualisme Jawa. Menurut laporan Residen Rembang, L. Ch. H. Fraenkel pada 1903, terdapat 772 pengikut *wong sikep* di 34 desa di Blora Selatan dan Bojonegoro. Pada 1904, Belanda menduga ajaran Samin adalah ajaran Islam. Pada 1905, ajaran Samin mulai melakukan perlawanan atas penjajah Belanda dengan tidak membayar pajak tanah dan kepala. Perlawanan yang dilakukan gerakan Samin ini nir-kekerasan; mereka melawan dengan kata-kata atau tindakan *mbodo* (pura-pura bodoh atau gila atau *nge-lugu*). Pada 1906, pengikut Samin menyebar ke Ngawi, Grobogan dan Rembang (Benda & Castles, 1969, h. 211).

Belanda mencatat jumlah pengikut Samin sekitar 3.000 orang pada 1907. Jumlah itu menyalakan tanda bahaya bagi Belanda sehingga Samin bersama pengikutnya ditangkap di Rembang lalu dibuang ke Sawahlunto, Padang, Sumatra Barat sampai ia meninggal tahun 1914 (Benda & Castles, 1969, h. 210-212; King, 1973, h. 458-459; Ba'asyin, 2014, h. 20-23).

Pada 1911, gerakan Samin dilanjutkan Surokidin dan Engkrak di sekitar Grobogan dan Karsiyah di Kayen, Pati. Pada 1912, komunitas Samin menolak sekolah. Pada 1914, protes terhadap pajak meluas di Bojonegoro, Grobogan, Tuban dan Kayen (Ba'asyin, 2014, h. 23-24). Pada 1917 jumlah *wong sikep* menurun dari 3.000-an (1907) menjadi 2.305 di sekitar Bojonegoro, Grobogan, Tuban, Pati, Ngawi dan Kudus (Ba'asyin, 2014, h. 23-26).

Pada awal masa Indonesia merdeka tahun 1955, sesepuh Samin generasi ketiga (generasi keduanya, Surokidin) Surokamidin (Mbah Suro) bertemu Presiden Sukarno. Komunitas Samin kooperatif dengan rezim Sukarno. Namun pada awal rezim Suharto, komunitas Samin dituduh menjadi bagian dari Partai Komunis Indonesia (PKI) walaupun kemudian bebas dari definisi PKI. Pada masa rezim Suharto, komunitas Samin terdiskriminasi dan terpinggirkan karena sulit masuk ke dalam definisi kelompok warga negara tertentu. Jumlah komunitas Samin sulit diketahui jumlahnya pada kedua rezim ini.

Di era pasca Reformasi, komunitas Samin masih tetap ada di Blora (Tanduran-Sambong), Bojonegoro (Jipang-Tapelan), Pati (Sukolilo), Grobogan, dan Kudus (Undaan). Dalam hasil penelitian Maliki (2019), komunitas Samin di Desa Bombong-Bacem (Baturejo), Kabupaten Pati, Sukolilo pada 2015 berjumlah 1.028 jiwa. Komunitas Samin di Kudus terdapat 200 jiwa (80 KK) berdasarkan laporan ELSA (2019) dan di Bojonegoro berjumlah sekitar 250 jiwa (100 KK). Selebihnya, warga Samin di Blora dan Grobogan berjumlah lebih kecil dari di Kudus dan Pati dan belum diketahui secara pasti karena dalam administrasi pemerintahannya rata-rata ditulis Islam. Sulitnya mengetahui jumlah pasti warga *wong sikep* disebabkan oleh sulitnya warga Samin masuk ke dalam kategori rezim Suharto lalu ditambah dengan represi atas mereka, misalnya mengharuskan mereka masuk ke dalam salah satu dari enam agama formal Indonesia demi kemudahan administrasi.

Ajaran Samin

Ajaran Ki Samin Surosentiko juga disebut sebagai ajaran agama Adam, yakni ajaran yang bersumber pada kohesi antara pengetahuan rasa, kata-kata (hasil dialektika antara rasa dan akal) dan etika keseharian dalam komunitas/masyarakat. Ajaran agama Adam yang sifatnya spiritual (olah rasa) sulit dijabarkan secara abstraksi dan detail sebab hanya untuk kalangan internal mereka dan hanya berupa penghayatan hidup keseharian dari setiap pribadi orang Samin.

Bagi orang Samin semua orang di dunia adalah sama dan sederajat untuk meneruskan keturunan. Semua orang bersaudara (*seduluran*) dan harus saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lain. Dari pengertian ini, orang Samin selalu berkata baik Samin maupun non-Samin adalah sama-setara.

Menurut Hutomo (1996, h. 17-18), poin-poin penting dalam ajaran Samin ialah pertama, Agama Adam. *Agama iku gaman, adam pengucap, man gaman lanang*. Penerjemahan bebasnya, *agama* bisa dimaknai sebagai alat/pelindung/kelamin laki-laki. *Adam* adalah eksistensi yang termaterialkan melalui kata-kata (permainan kata), laki-laki bersenjatakan kata-kata untuk melawan atau secara spiritual sebagai mantra atau bisa dipahami dalam konteks pernikahan. Dalam pernikahan, kelamin laki-laki adalah simbol senjata/alat untuk mewujudkan esensi manusia, yakni keturunan.

Kedua, Konsep etika keseharian. *Aja dengki* (dengki), *srèi* (sirik), *panasten*, *dahwèn*, *kemèrèn* (iri), *nyio marang sepada*,

moh kutil jumput bedhog colong ndak lah ngalelah ngalah gunem sekecap (jangan dengki, sirik, panasan, menyakiti orang lain, tidak mencuri dan ngalah) atau ada pula versi lainnya.

Ketiga, *wong urip kudu ngerti ing uripé, sebab urip siji digawa salawasé* (orang hidup harus tahu hidupnya sebab ‘hidup sekali’ adalah selamanya). Keempat, *wong enom mati uripé titip sing urip. Bayi uda nangis ngèr niku sukma ketemu raga* (mati muda hidupnya titip pada yang masih hidup. Bayi menangis adalah pertemuan raga dan sukma). Kelima, *dhèk jaman Landa niku njaluk pajeg boten trima sak legané nggih boten diwèhi. Bébas boten seneng. Ndadani ratan nggih bébas. Gak gelem wis dibébasaké. Kenèk jaga ya ora nyang. Jaga omahé dhéwé. Nyengkah ing negara telung taun dikenek kerja paksa* (intinya, di masa kolonial Belanda, Samin melawan untuk bayar pajak, menolak kerja bakti, menolak ronda, lebih baik ronda di rumah sendiri).

Keenam, *pengucap saka lima bundhelané ana pitu lan pengucap saka sanga bundhelané ana pitu* (intinya, berkata-katalah dengan hati-hati). Ketujuh, *wit jeng nabi kula lanang damel kula rabi tata jeneng wédok. Pengaran (Sukini) kukuh dhemen janji buk bikah mpun kula lakoni*. Poin ketujuh ini adalah perkataan yang diucapkan saat pernikahan. Kata-kata itu sebuah janji pernikahan (*‘ijab qobul’*). Kedelapan, kosakata Samin yang terkesan tidak biasa dalam keseharian orang Jawa, “turun” itu anak, “pangaran” itu nama, “sedulur lanang” itu saudara laiki-laki, “sedulur wédok” itu saudara perempuan, dan “salin sandhang” itu meninggal.

Delapan poin di atas umumnya semua *wong sikep* di berbagai wilayah memegang prinsip di atas. Selain prinsip di atas, sumber pengetahuan *wong* Samin juga merujuk pada kisah-kisah pewayangan, khususnya figur Bima. Figur Bima ini sangat dekat dengan pribadi Samin yang egaliter sehingga bicaranya ngoko (Jawa pada umumnya), jujur, berharga diri dan setia terhadap pasangan hidup dan lugu. Sumber pengetahuan lain adalah mimpi sebagai ruang pertemuan antara mereka dengan para leluhur.

Dalam ajaran Samin, konsep Tuhan sangat misterius sebab jarang sekali disebut. Dalam konteks pasca Reformasi, beberapa *wong sikep* menamai Tuhan dengan “Yai” (Maliki, 2019). Sebelumnya, penelitian tentang Samin di era kolonial Belanda menuliskan Samin Surosentiko berkata sendiri: “Tuhan adalah saya” (Benda & Castles, 1969, h. 226). Kata “Tuhan adalah saya” mempunyai pemaknaan mirip dengan perkataan Syeh Siti Jenar (Maliki, 2019). Pemahaman ini terlihat jika secara mendalam melihat pola-pola terminologi dan makna-maknanya dalam dunia orang Samin.

Kitab orang Samin adalah kitab teles yang tidak tertulis. Kitab teles bukan kitab kering berupa buku yang dicetak berisikan banyak teks. Kitab teles adalah pembacaan atas diri sendiri dengan kohesi rasa, logika, kata-kata (*pengucap*) dan laku. Setiap manusia mempunyai kitab teles ini di dalam dirinya. Kitab teles membuat ajaran Samin terikat kuat dalam diri *wong sikep* karena tidak seperti belajar di sekolah dengan metode hapalan, logika dan membaca kitab-kitab tekstual (teknologi mesin cetak), Samin

menjalankan sekolahnya melalui percakapan keseharian dengan mengintegrasikan rasa, logika, kata-kata (*pengucap*) dan laku.

Ritual ajaran Samin yang eksklusif diketahui misalnya dengan kata-kata “*bumi adji jaman...*” di saat akan mulai bertani demi keselamatan dan mencocokkan rasa dengan alam, doa-doa dengan bahasa Jawa ketika *brokohan* (selamatan), penyembelihan binatang untuk acara tertentu, semedi di waktu pagi, siang dan sore/malam hari, tetapi semedi ini bukan suatu keharusan (biasanya dilakukan pagi dan malam saja atau tidak dilakukan secara rutin), karena semuanya tetap melibatkan dan ditentukan oleh rasa, kualitas dirinya dan level spiritualitasnya. Walaupun bagi orang Samin semua hari baik, umumnya di malam 1 Suro, mereka melakukan ritual tertentu demi keselamatan, meskipun tidak semua orang Samin melakukannya dan jika menjalankannya, secara teknis terdapat perbedaan di setiap daerah.

Ajaran Samin tidak diikuti secara homogen, tetapi heterogen. Hal ini menghasilkan beberapa tipe orang Samin: Samin *Sangkak* yang suka berkata-kata dan Samin lugu yang melawan dengan keluguan. Dalam perkembangannya, Samin juga ada yang pura-pura Samin, ada juga orang Samin yang kurang menjalankan prinsip-prinsip Samin, ada Samin yang memanfaatkan simbol Samin demi kepentingannya (politik) atau *nyamin*.

Dari semua tipe itu, sebenarnya orang Samin lebih beragam lagi sebab konsep kepemimpinan mereka cenderung pada kepala keluarga, bukan pada komunitas. Pada generasi dulu, peran Samin Surosentiko masih kuat tetapi sepeninggalannya beberapa daerah

memiliki figurnya masing masing. Kini di Pati, Kudus, Blora, dan Bojonegoro mempunyai figur kepemimpinan keluarganya masing-masing. Selain itu, Samin tidak mempunyai tempat ibadah ritual khusus. Menurut beberapa orang Samin, tempat ibadah justru akan menimbulkan keributan di antara mereka sebab akan terjadi perebutan pengaruh (kekuasaan).

Wong sikep adalah orang yang paling toleran terhadap ajaran di luarnya. Mereka selalu dapat mengusung logika berbagi (*shared values*) sehingga saling menghormati dan mengagumi perbedaan masing-masing. Menurut orang Samin, prinsipnya semua agama tujuan baik, tetapi penganutnya saja yang seringkali tidak taat dan mempunyai praktek kebudayaan yang berbeda-beda.

Dalam keseharian, misalnya di Pati dan Kudus, orang Samin bekerja sama dan gotong royong dalam banyak hal, seperti ketika ada orang meninggal baik di komunitas Samin atau non-Samin, dalam kegiatan bertani dan acara selamatan/*brokohan*/kenduri. Secara internal, mereka memang mempunyai pemikiran yang kritis terhadap ajaran ortodoks. Namun hal ini jarang sekali diungkap, karena akan menyakiti hati penganut ajaran (agama) lainnya.

Ajaran Samin secara singkat mengedepankan cara hidup 'keluguan sosial universal' dengan menempatkan eksklusivitasnya untuk komunitasnya saja. Semua ekspresi etis sosial universal itu bersumber dari spiritualisme mereka yang mendalam dalam membaca diri sendiri dengan *rasa* (kitab teles). Jadi sulit menempatkan ajaran Samin dalam definisi agama institusional dan 'modern'.

Respon Masyarakat, Kontroversi, Fatwa MUI, dan Sikap Pemerintah

Secara umum, konstruksi tentang Samin terkondisikan oleh rezim penguasa yang ada. Ketika zaman penjajahan, konstruksi Samin oleh masyarakat di sekitarnya dipercaya bahwa Samin adalah Ratu Adil, yakni penyelamat bangsa Jawa sedangkan dari sisi pemerintah Belanda, gerakan Samin adalah ancaman. Para peneliti Samin di era kolonial Belanda memahami Samin sebagai gerakan sosial atau gerakan millenarian atau gerakan petani.

Pada era Orde Lama, pemerintah dan masyarakat Indonesia secara garis besar memasukkan gerakan Samin ke dalam wadah kelompok kebatinan, walalupun tidak secara legal formal masuk ke dalam institusi kebatinan. Awal Orde Baru, orang Samin dituduh komunis karena definisi orang Samin tentang Tuhan dan profesi mereka sebagai petani. Pada era Orde Baru, stereotipe komunisme terhadap orang Samin mulai hilang, namun pendisiplinan rezim Orde Baru atas warga negara, membawa nama Samin mengalami peyoratif bagi yang mendengarkannya, khususnya di Jawa. Stereotipe yang muncul pada masa ini adalah orang Samin yang didefinisikan sebagai orang bodoh dan *ngeyelan* (suka membantah) serta tidak berpendidikan. Namun para peneliti dan media seperti Kompas dan Majalah Basis saat itu tetap melihat Samin secara lebih objektif dan positif.

Stereotipe orang Samin sebagai orang bodoh dan tak berpendidikan masih belum hilang dalam ruang publik pada pasca Reformasi, tetapi orang Samin mulai 'dibersihkan' namanya

dengan sebutan populer *sedulur sikep* atau ada pula sebutan suku atau adat Samin. Selain itu, orang Samin memiliki wakil di Aliansi Masyarakat Adat Nasional (AMAN) dan semakin banyak peneliti dan media mensosialisasikan ajaran positifnya. Banyak pula LSM yang mengadvokasi orang Samin agar diakui, khususnya Nahdlatul Ulama (NU).

Pemerintah juga memberi bantuan sosial, kesehatan, pertanian kepada orang Samin serta promosi daya tarik budaya orang Samin di aspek *ecotourism* di Blora. Pemerintah mengubah pendekatan terhadap orang Samin dari represi ke dialog dan kerjasama. Pada tahun 2015, orang Samin Blora dikunjungi Presiden Joko Widodo, Gubernur Jawa Tengah beserta jajarannya. Presiden memuji budaya orang Samin dan berharap dapat dikembangkan lagi, khususnya sektor industri batik.

Hal ini berbeda dengan pandangan Majelis Ulama Indonesia (MUI). Sedari awal berdirinya, MUI merupakan pihak Islam yang secara diskursif memang sudah menentang ajaran-ajaran kepercayaan lokal dan meyakini bahwa mereka tidak bisa disamakan dengan agama. Walaupun tahun 2017, Kementerian Dalam Negeri memberikan pengakuan negara secara administratif kepada orang Samin, tetapi MUI tetap bersikukuh status kepercayaan orang Samin tidak layak disamakan dengan agama.

Orang Samin tetap tidak diakui dalam definisi agama, tetapi dimasukkan dalam definisi budaya sehingga pelayanan negara berada di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Hal ini

selaras dengan pandangan Muhammadiyah bahwa Penghayat Kepercayaan bukan agama, melainkan produk budaya setempat.

Penutup

Agama Samin bersifat eksklusif sehingga non-Samin yang tidak ada hubungan darah dengan sesama orang Samin tidak dapat menjadi orang Samin. Samin tidak pernah membuka seluruh ajarannya kepada orang di luar Samin. Di sisi lain, agama Samin juga sangat inklusif sebab sebagian besar ajarannya memang lebih banyak berurusan dengan aspek etika sosial universal. Ke depan, perkembangan orang Samin akan stabil secara jumlah dan diharapkan citranya akan semakin positif dimulai dengan pengakuan pemerintah terhadap kepercayaan mereka yang tertuang dalam kolom KTP.

Agama Samin memberi warna tersendiri bagi bangsa Indonesia sebab ajarannya tumbuh dan berkembang secara mengakar di Nusantara. Banyak terminologi ajaran Jawa yang dijaga oleh orang Samin sementara sebagian besar ‘orang Jawa’ telah bergeser ke terminologi Bahasa Indonesia dan Inggris sehingga pengetahuan yang berada dalam rasa (*taste*) bahasa Jawa tereduksi bahkan hilang, khususnya secara spiritual. Jadi ajaran Samin adalah salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang tetap harus dijaga.

Bibliografi

Ba'asyin, A. S., & Ba'asyin, M. A. *Samin: mistisme petani di tengah pergolakan*. Gigh Pustaka Mandiri, 2014; Benda, H. J., & Castles, L. The Samin movement. In: *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*,

Vol. 25, No. 2, 1969, pp. 207-240. doi:10.1163/22134379-90002844; Faturrohman, D. "Hubungan pemerintah dengan komunitas Samin". *Agama tradisional: potret kearifan hidup masyarakat Samin dan Tengger*, diedit oleh V. S. D. Nurudin, Deden Faturrohman, UMM Press & LKiS, 2003; Hutomo, S. S. *Tradisi dari Blora*, Citra Almamater, 1996; King, V. T. "Some observations on the Samin movement of North-Central Java. Suggestions for the theoretical analysis of the dynamics of rural unrest". In: *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol. 129, No. 4, 1973, pp. 457-481. doi:10.1163/22134379-90002714; Maliki, M. *Local/Global Disruption: The Response of the Samin Movement to Modernity*. Diss. Charles Darwin University, 2019. <https://researchers.cdu.edu.au/en/studentTheses/localglobal-disruption>. DOI:<https://doi.org/10.25913/5ed9cf66129d3>. Diakses 3 Agustus 2020; Lembaga Studi Sosial dan Agama, "Tujuh Tahun Bersama Warga Sedulur Sikep". <https://elsaonline.com/tujuh-tahun-bersama-warga-sedulur-sikep-kudus/>. diakses 3 Agustus 2020; Rahmadi L., T. Di Bojonegoro, Komunitas Suku Samin Hidup Jujur dan Anti Kekerasan. <https://www.beritasatu.com/nasional/370687-di-bojonegoro-komunitas-suku-samin-hidup-jujur-dan-anti-kekerasan>. Diakses 3 Agustus 2020; Supriyanto, T. "Kronologi Ditangkapnya Soero(se)ntiko Alias Samin". <https://www.bloranews.com/kronologi-ditangkapnya-soerosentiko-alias-samin/>. Diakses 3 Agustus 2020.

Musa Maliki

PhD dari Charles Darwin University;

Dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

ADS

Agama Djawa Sunda

Pendahuluan

Agama Djawa Sunda (ADS) memiliki akar sejarah erat dan keterikatan budaya dengan masyarakat adat lainnya di wilayah yang dikenal dengan sebutan tatar sunda (Syaripulloh; Waluyajati). Komunitas ini juga sering diidentikkan dengan nama lain yaitu Sunda Wiwitan, atau Adat Karuhun Urang (AKUR) (Achmad Rosidi et al.; Qodim) Secara fisik, penganut agama ini tidak mudah dikenali kecuali jika pada peristiwa tertentu seperti upacara keagamaan yang dihelat komunitas ini. Dalam kegiatan keagamaan, baju dan ikat kepala warna hitam biasanya digunakan laki-laki, sementara kalangan perempuan mengenakan pakaian kebaya sunda berwarna putih. Sebagai pusat dari kegiatan agama ini, dapat ditemukan berdirinya gedung balai paseban di Kecamatan Cigugur, Kuningan, Jawa Barat. Berawal dari Cigugur, ADS berkembang ke pelosok Jawa Barat seperti Indramayu, Majalengka, Ciamis, Tasikmalaya, Garut, Bandung, Padalarang, Bogor, Purwakarta, bahkan sampai DKI Jakarta (Waluyajati). Jumlah penganut ADS dimungkinkan pernah mencapai lebih

dari 100.000 orang, namun yang tercatat dalam buku cacah jiwa hanya sekitar 25.000 orang (Muttaqien). Perkembangan pengaruh ADS di Jawa Barat dapat dilihat antara lain di Kampung Cireundeu, Kelurahan Leuwigajah, Kota Cimahi. Di daerah yang dihuni sekitar 60 Kepala Keluarga ini terlihat bahwa ADS merupakan rujukan dalam sistem kepercayaan dan kehidupan sehari-hari, walaupun pada pengaplikasiannya telah dimodifikasi dan terasimiliasi dengan budaya setempat (Waluyajati).

Saat ini ADS dipimpin oleh Pengeran Djatikusumah yang merupakan cucu dari Madrais sebagai tokoh awal yang melahirkan ADS (Achmad Rosidi et al.; Waluyajati) Djatikusumah menyebutkan Sunda dapat dimaknai dalam tiga kategori konseptual dasar, yaitu: *pertama*, filosofis: Sunda berarti *bodas* (putih), bersih, cahaya, indah, bagus, cantik, baik dan seterusnya; *kedua*, etnis: Sunda berarti atau merujuk pada komunitas masyarakat suku bangsa Sunda yang berkaitan pula dengan kebudayaan pada cara dan ciri manusia Sunda. *Ketiga* secara geografis: Sunda berarti mengacu sebagai penamaan suatu wilayah berdasarkan peta dunia sejak masa lalu terhadap wilayah Indonesia (Nusantara), yaitu sebagai tataran wilayah ‘Sunda Besar’ (*The Greater Sunda Islands*) meliputi himpunan pulau yang berukuran besar (Sumatera, Jawa, Madura, Kalimantan) dan ‘Sunda Kecil’ (*The Lesser Sunda Islands*), yaitu deretan pulau yang berukuran lebih kecil dan terletak di sebelah Timur Pulau Jawa (Bali, Lombok, Flores, Sumbawa, Sumba, Rote, dan lain-lain). Selanjutnya, kata ‘wiwitan’ secara literal berarti ‘asal mula’.

Oleh sebab itu, 'Sunda Wiwitan' berarti Sunda asal atau Sunda asli (Indrawardana 109).

Publik Indonesia pernah dihebohkan dengan rilis sebuah film berjudul *Kafir (Infidel)* tahun 2002, dengan menggambarkan perilaku Madrais, tokoh sentral dalam Agama Djawa Sunda Madrais yang digambarkan hanya menggunakan cawat bertiarap di atas api unggun di dapur, sehingga Madrais dan api terhalang oleh tembok. Lantas, dari tubuh Madrais keluar keringat bercucuran yang ditampung dalam satu tempat yang penuh air, air campuran dengan keringat Madrais ini lantas dibagi-bagikan kepada pengikutnya yang disambut sebagai berkah dari sang guru. Sontak muncul protes dari pengikut Sunda Wiwitan atas adegan tersebut yang dinilai berlebihan dan tidak pernah Madrais melakukan perbuatan demikian. Hal itulah yang kemudian dianggap film tersebut mengumbar kebohongan. Kemudian, untuk meredakan situasi, sutradara film tersebut, Mardali Syarief bertandang ke Cigugur pada saat perayaan Seren Taon di tahun 2003 dan meminta maaf kepada keluarga besar keturunan Madrais dan Sunda Wiwitan (Pamungkas).

Sebab munculnya film bertutur tentang sosok demikian ini bukannya tanpa dapat ditelusuri. Salah satu sumbernya tertulis dalam Kartapraja (1990), yang menuliskan versi lain tentang aktivitas Madrais yang menyerupai perilaku dalam film di atas. Selanjutnya disebutkan, memang perhelatan kesenian menjadi sarana Madrais berkomunikasi dan membawa banyak pengikut. Nuansa hiburan dalam penyebaran ajaran Agama Djawa Sunda

(ADS) sangat di sukai pengikutnya dan melalui pertunjukan seni, intisari ajaran ADS mudah masuk dan diserap pengikutnya. Setiap bulan Maulud murid-murid Madrais berkumpul di Cigugur. Mereka datang dari Cirebon, Sumedang, Garut dan daerah lainnya yang jumlahnya hampir mencapai 2.500 orang (Waluyajati).

Perkembangan Awal

Agama leluhur ini tidak terpisahkan dari sejarah hidup Madrais. Pangeran Madrais atau dikenal juga dengan nama Pangeran Sadewa Alibassa adalah keturunan Kesultanan Gebang (Cirebon Timur). Djatikusumah (1979) menjelaskan Madrais merupakan anak dari Pangeran Alibasa (Pangeran Gebang yang kesembilan) dari pernikahannya dengan R. Kastewi, keturunan kelima dari Tumenggung Jayadipura Susukan. Ia dilahirkan di Susukan Ciawi Gebang pada tahun 1822. Kemudian pada tahun 1825 dia dititipkan kepada Ki Sastra Wedana, seorang kuwu (kepala desa) di Cigugur. Untuk mengelabui Belanda, dipesankan agar anak tersebut diakui sebagai anak Ki Sastra Wadana (Achmad Rosidi et al.).

Masa anak-anak dilewatinya sebagai penggembala kerbau milik Kuwu Sagarahiang, di usianya yang ke-10 tahun. Selanjutnya di masa mudanya diketahui sebagai pengembara ilmu, dan sekitar tahun 1840, ia kembali ke Cigugur sembari sesekali masih berkeliling Jawa Barat. Di Cigugur, didirikanlah *peguron*/ pesantren dan mengajarkan agama Islam. Ia populer dipanggil

dengan nama Kyai Madrais (Mohammad Rais). Pesantren Kyai Madrais sekalipun mengajarkan agama Islam, kepada santri dan murid-muridnya dianjurkan untuk selalu menghargai cara dan ciri kebangsaan sendiri (Jawa Sunda) dan tidak dibenarkan menjiplak dan memakai cara-ciri budaya bangsa lain, apalagi merendahkan martabat bangsa sendiri. Oleh sebab ajarannya



Penganut ADS (Agama Djawa Sunda (<http://wineayuamanda.blogspot.com>))

Pada tahun 1936, sewaktu Gunung Ciremai menunjukkan aktivitas vulkanik, Madrais dengan 200 orang pengikutnya mendaki sampai puncak Gunung Ciremai yang sedang aktif untuk melakukan ritual dengan tujuan meredakan kegiatan Gunung Ciremai itu. Setelah acara ritual itu, Madrais tidak kembali ke Cigugur, tetapi membuat rumah di lereng Gunung Ciremai yang dikenal dengan nama Curug Go'ong. Ia menetap tiga tahun sampai akhirnya meninggal dunia pada tahun 1939, dan dimakamkan

di Pasir Cigugur (Achmad Rosidi et al.; Muttaqien). Terdapat hal menarik yaitu tentang adanya sumber lain menyebutkan keterangan berbeda, bahwa Madrais meninggal di usia 65 tahun (Waluyajati 108) yang berarti kisah tentang peredaman Gunung Ciremai itu telah jauh terlampaui masa hidupnya jika tercatat kelahirannya tahun 1822. Sepeninggal Madrais, tongkat estafet perjuangan dilanjutkan oleh putranya Pangeran Tejabuana Alibasa yang sering disebut "Rama Pangewedar" atau "Rama Penerus". Saat ini, kepemimpinan berada di tangan Pangeran Djatikusumah yang merupakan anak Pangeran Tejabuana dan bemukim di Cigugur, Kuningan.

Salah satu jejak penyebaran ajarannya, Madrais tercatat pernah datang langsung di Kampung Cireundeu, Cimahi, diawali tahun 1918 dan kemudian tercatat beberapa kali mendatangi tempat itu. Artinya, apabila masyarakat Cireundeu ini mengikuti ajaran Madrais, maka pengaruh Madrais pun telah tersebar hingga jauh ke luar Kuningan. Bahkan disebutkan, Madrais pernah tinggal di Cireundeu dan bertemu dengan Haji Ali, kakek dari abah Emen (ketua adat Cireundeu sekarang) dari pihak ibu, pada tahun 1930-an (Disampaikan Emen, sesepuh Sunda Wiwitan Cireundeu, Cimahi, 29 Agustus 2018). Sampai saat ini masyarakat di wilayah tersebut dikenal dengan sebutan masyarakat adat Cireundeu yang diambil dari nama tanaman Cireundeu yang banyak tumbuh di wilayah tersebut dan dipercaya memiliki khasiat untuk penyembuhan penyakit (*Tramontane*).

Inti Ajaran

Pangeran Madrais mengajarkan falsafah dan ajaran moral tentang cara membawa diri dalam kehidupan. Berdasarkan ajaran itu pula, maka ada dua pantangan bagi masyarakat ADS atau Sunda Wiwitan yaitu; 1) Jangan memakan keringat orang lain dalam hal ini tidak diperkenankan mengambil hak orang lain; 2) Tidak memaksakan aliran kepercayaan dianut pada orang lain. Adapun nilai-nilai yang harus dilakukan oleh masyarakat adat yaitu; 1) *Saur kudu dibubut* (berbicara dengan hati-hati dan harus pada tempat yang sesuai); 2) *Basa kedah dihampelas* (berbicara harus baik dan sopan); 3) Gotong royong; 4) Toleransi beragama (Tramontane).

Ajaran lain berupa *Pikukuh* tilu yang menekankan kesadaran tinggi kodrat, manusia (cara ciri manusia) yang mempunyai tata krama dan budi pekerti, kodrat kebangsaan (cara ciri bangsa) dengan penekanan pada kesundaan berpaku pada slogan hidup “*silih asah, silih asih dan silih asuh*” yang di aplikasikan dalam bentuk cinta kasih, tata karma (aturan berperilaku), *undak-usuk* (etika bersikap), *budi daya-daya budi* (kreatifitas dan sopan santun berbahasa), *wiwaha yuda na raga* (sikap bijak dan penuh pertimbangan), serta mengabdikan kepada yang seharusnya (*madep ka ratu raja*) (Muttaqien; Waluyajati; Komarudin).

Ajaran penting lainnya yaitu walau tidak sepengakuan, tetapi sepengertian. Ajaran ini sendiri dikembangkan oleh Djatikusumah. Manusia diciptakan sebagai manusia yang sama. Walaupun berbeda rupa dan berbeda warna kulit, sebenarnya

pada dasarnya sama. Contohnya merasakan garam, sama-sama asin. Hanya bedanya terletak pada bahasa yang digunakan saja, tetapi rasanya sama. Begitu pula tatkala menyakiti orang lain, pastilah semua akan merasakan sakit (dituturkan Yana dan Jaja, tokoh generasi muda ADS Cirebon, 4 September 2018).

Pengetahuan sebagai prinsip tersebut dijalankan dalam rangka masyarakat Sunda Wiwitan menjalin interaksi dengan masyarakat sekitar yang bukan sepemahaman. Dalam segi tertentu, prinsip yang dipedomani tersebut turut mempermudah bagi masyarakat adat untuk memperoleh hak-hak sipil, seperti akte perkawinan. Walaupun mereka bersikap memilih tidak mengorganisasikan dirinya, sebagaimana bunyi UU Adminduk, namun dalam pelaksanaan ritual pernikahan dapat bergabung dengan kelompok penghayat kepercayaan lain (Nuh, 2011).



Penganut Agama Djawa Sunda (www.historyofcirebon.id)

Ajaran ADS ini semakin diperkaya ketika memasuki wilayah adat di Kampung Cireundeu, Cimahi. Di sebuah saung berdekatan dengan balai masyarakat ADS, terpampang sebuah pedoman hidup yang tertulis dalam Bahasa Sunda tentang ketahanan pangan yang berbunyi sebagai berikut: *Teu boga sawah, asal boga pare* (tidak punya sawah, asal punya padi), *Teu boga pare, asal boga beras* (tidak punya padi, asal punya beras), *Teu boga beas, asal bisa nyangu* (tidak punya beras, asal bisa masak nasi), *Teu nyangu, asal dhahar* (tidak bisa masak nasi, asal bisa makan), *Teu dhahar, asal kuat* (tidak bisa makan, asal kuat).

Respon Masyarakat dan Pemerintah

Resistensi dari pemerintah dan masyarakat sekitar cukup kuat terhadap kelompok ini. Tahun 1964, ajaran Madrais dilarang oleh Panca Tunggal cq. PAKEM (Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat) di bawah Kejaksaan Negeri Kuningan. Di sebutkan pelarangan itu diantaranya karena aliran ini tidak memiliki kitab suci, atau persyaratan umum untuk diakui sebagai agama "resmi". Sistem perkawinan yang dianut mengabaikan kelaziman agama resmi. Sebagian lain menyebutkan ajaran aliran ini menyimpang, dan dianggap meresahkan masyarakat sekitar, khususnya kaum santri yang menjadi mayoritas masyarakat Cigugur (Achmad Rosidi et al.).

Berikutnya, setelah secara resmi dibubarkan oleh pemerintah melalui SK No 001/KPTS/DK 1964 tanggal 12 Februari 1964, dan secara massal mendapatkan tekanan dari masyarakat Kuningan,

pada tanggal 21 September tahun 1964 Pangeran Tejabuana di atas kertas segel menyatakan secara resmi membubarkan agamanya serta memberikan kebebasan bagi para penganutnya untuk memilih agama apa saja. Akibat hujatan yang terlalu keras dari umat Islam, kebanyakan pengikut Madrais, termasuk Tejabuana sendiri dan keluarganya, lebih memilih memeluk agama Katolik. Terdapat sebanyak 1.770 orang pengikut Madrais memeluk agama Katolik. Informasi lain menyebutkan 7.000 pengikut ajaran Madrais berpindah ke Katolik, dan saat itu aula paseban Tri Panca Tunggal, aula penganut Madrais, sempat dijadikan gereja sebelum gedung gereja definitif berdiri (www.penakatolik.com, diakses 19 Oktober 2018). Diperoleh informasi pula bahwa gereja paroki di Cigugur baru diresmikan tahun 1966.

Namun, Pangeran Djatikusuma, anak Pangeran Tejabuana, setelah 17 tahun memeluk agama Katolik (1964-1981) karena mengikuti ayahnya memeluk agama Katolik, pada tanggal 11 Juli 1981 menyatakan kembali ke Sunda Wiwitan dengan mendirikan Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang (PACKU) dan diikuti sekitar 1.600 orang pengikutnya. Menyikapi situasi tersebut, pihak pastor Paroki Cigugur memohon pada Pangeran Jatikusuma agar tidak mengajak pengikutnya yang telah memeluk agama Katolik untuk kembali ke ADS. Pangeran Jatikusuma menghormati himbuan itu, ia pun melarang bekas pengikutnya yang sudah beragama (Katolik) untuk kembali ke ADS, kecuali jika secara resmi telah menyatakan keluar dari agama Katolik dengan memberi tahu

pastor. Djatikusuma pun selanjutnya berjalan bersama PACKU sebagai organisasi yang memayungi aktivitas keagamaannya.

Upaya pelemahan terhadap kelompok ini terus berlanjut. Lembaga PACKU ini dibubarkan oleh Kejaksaan Negeri (Kejari) Kuningan melalui surat keputusan No 44 Tahun 1982. Karena dirasakan sudah tidak memungkinkan lagi mengembangkan ajaran Madrais melalui organisasi, Pangeran Djatikusuma berpikir menjadikan ajaran Madrais sebagai Adat Sunda, karena adat tidak mungkin dilarang sebagaimana halnya di beberapa daerah lain juga berkembang adat setempat. Kemudian, Pangeran Djatikusuma menyebut ajarannya dengan *Adat Karuhun Urang*, atau disingkat dengan AKUR. Melalui AKUR, ia masih dapat mengembangkan ajarannya secara lebih leluasa, walaupun bukan menjadi organisasi formal. (Qodim).

Saat ini, walaupun telah keluar Putusan MK Nomor 97/PUU-XIV/2016 yang menyatakan agama sebagaimana dimaksudkan pasal 61 ayat (1) dan pasal 64 ayat (1) dalam UU 23/2006 tentang Administrasi Kependudukan dan UU 24/2013 Perubahan atas UU Adminduk, bertentangan dengan UUD 1945 sepanjang tidak memasukkan kepercayaan di dalam apa yang dimaksud dengan agama tersebut dan putusan MK tersebut memerintahkan agar agama kepercayaan (setempat) dimasukkan ke dalam layanan hak sipil (KTP, KK), namun di lapangan belum sepenuhnya terealisasi dan dirasakan oleh penganut ADS. Misalnya, Dinas Dukcapil Cimahi belum dapat menjalankan putusan MK tersebut dengan alasan karena belum mendapatkan petunjuk pelaksanaan

(juklak) dari Ditjen Adminduk, Kemendagri. Sejauh ini pihak Dinas Dukcapil Cimahi baru sebatas berkoordinasi dengan instansi terkait maupun dengan Kemendagri pusat. Petugas dari Dinas Dukcapil Cimahi berjanji melaporkan kepada atasannya melalui nota dinas agar ditindaklanjuti mengenai permintaan warga Sunda Wiwitan di Cireundeu mengenai pencantuman agama mereka dalam KTP dan KK (Disampaikan petugas dari Disdukcapil Kota Cimahi pada saat FGD, 4 September 2018).

Akibat dari kerumitan yang dihadapi seringkali umat ADS menyasati aturan misalnya dalam soal perkawinan. Untuk prasyarat pernikahan, mereka terpaksa mengaku agama lain karena jika tidak dilakukan, maka tidak akan mendapatkan akte kelahiran. Kalau pun didapatkan akte kelahiran tersebut, maka yang tercantum telah lahir anak dari seorang ibu, tidak ada nama ayahnya. Padahal menurut mereka, dalam ritual pernikahan yang mereka lakukan sangat rumit dan sakral (FGD, Yana, tokoh ADS Cireundeu, Cimahi, 4 September 2018).

Meskipun masyarakat kelompok ADS termasuk yang berada di Cireundeu belum terpenuhi hak-hak sipilnya, namun sejarah membuktikan bahwa sejak lama mereka telah menjalin kehidupan harmonis dengan masyarakat sekelilingnya. Wilayah Cigugur Kuningan dihuni oleh berbagai pemeluk agama yang secara keseluruhan di Indonesia merupakan kelompok mayoritas. Namun mereka yang memeluk ADS dapat hidup berbaur, hidup berdampingan secara damai. Masyarakat saling menghargai karena memiliki ikatan darah yang kuat. Bagi masyarakat kebersamaan

lebih penting daripada perpecahan yang ditimbulkan karena perbedaan pandangan. Selain karena memiliki akar budaya yang sama, yaitu budaya Sunda, peran Pangeran Djatikusumah sangat penting dalam menciptakan relasi yang harmonis khususnya dengan tokoh-tokoh agama lain di wilayah Cigugur. Karena itulah di wilayah internal Cigugur Kuningan hampir tidak terjadi konflik (Syaripulloh; Achmad Rosidi et al.).

Penutup

Masyarakat ADS atau Sunda Wiwitan di Cireundeu secara kuantitatif jumlahnya tidak terlalu dominan, dan hanya menghuni satu kampung di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi. Namun demikian secara historis dan kultural sangat erat terkait dengan ADS yang tersebar di berbagai wilayah di Jawa Barat. Salah satu tradisi baik yang ada di masyarakat adat Cireundeu adalah membudayakan berbagai jenis olahan makanan dari singkong, termasuk sebagai makanan utama pengganti nasi. Keunggulan ini yang selama ini dimanfaatkan untuk menungjung kegiatan pariwisata kampung adat di wilayah Cimahi.

Bibliografi

Achmad Rosidi, et al. *Direktori Paham Aliran Dan Tradisi Keagamaan Di Indonesia*. Edited by Zaenal Abidin and Achmad Rosidi, Ketiga, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2016. Indrawardana, Ira. "Berketuhanan Dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan." *MELINTAS*, 2014, doi:10.26593/mel.v30i1.1284.105-118. Komarudin, Didin. "AGAMA DJAWA SUNDA (ADS) RELIGIOUS MOVEMENT." *EL-HARAKAH TERAKREDITASI*, 2017, doi:10.18860/el.v19i1.3683. Muttaqien, Ahmad. "Spiritualitas Agama Lokal : Studi Ajaran Sunda Wiwitan Aliran

Madrais Di Cigugur Kuningan Jawa Barat.” *Al-Adyan*, 2013. Pamungkas, Ridwan. “Sutradara Film "Kafir” Meminta Maaf.” *Liputan6.Com*, 2003, <https://www.liputan6.com/news/read/50988/sutradara-film-ampquotkafir-meminta-maaf>. Qodim, Husnul. “Strategi Bertahan Agama Djawa Sunda (ADS) Cigugur.” *KALAM*, 2017, doi:10.24042/klm.v11i2.1912. Syaripulloh, Syaripulloh. “KEBERSAMAAN DALAM PERBEDAAN: STUDI KASUS MASYARAKAT CIGUGUR, KABUPATEN KUNINGAN, JAWA BARAT.” *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 2014, doi:10.15408/sd.v1i1.1207. Tramontane, Pirie Marie. “Tinjauan Konsistensi Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Dalam Melestarikan Adat Istiadat Leluhur.” *ULTIMART Jurnal Komunikasi Visual*, 2018, doi:10.31937/ultimart.v10i2.769. Waluyajati, Roro Sri Rejeki. “Agama Djawa Sunda (ADS).” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2017, doi:10.15575/rjsalb.v1i2.1389.

Moh Zaenal Abidin Eko Putro

Dosen Politeknik Negeri Jakarta & Centre of Asian Studies (CENAS)

Kustini

Peneliti Ahli Utama

Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama

AKP

Aliran Kebatinan "Perjalanan"

Pendahuluan

Aliran Kebatinan Perjalanan (AKP) merupakan salah satu organisasi Aliran Kebatinan berawal Jawa Barat yang mengedepankan keesaan Tuhan, umat manusia, dan wujud lainnya. AKP percaya bahwa Tuhan itu satu-satunya; mencakup semua dan menerangi atau Maha Murba berkaitan dengan semua makhluk di alam semesta. Oleh karena itu, wajib bagi seluruh umat manusia untuk menghormati dan mencintai sesamanya dan semua yang ada dengan memandang orang lain seperti memandang diri sendiri. Sebagai sebuah organisasi, AKP resmi berdiri pada tahun 1957. Kemunculan gerakan sinkretis nativis ini dimulai sejak tahun 1927 yang dipromosikan oleh pemimpin spiritualnya, Mei Kartawinata (Bamualim, 2011).

Organisasi Aliran Kebatinan "PERJALANAN" (AKP) berdiri pada 17 September 1955 merupakan wadah bagi warga yang memiliki tujuan yang sama yaitu menuju ke arah kerukunan hidup dalam lingkungan bersama (peri-kemanusiaan) yang bersatu (manunggal) dalam wujud Tuhan Yang Maha Esa (Tunggal) saling selamat-menyelamatkan (Anggaran Dasar AKP

Pasal 4 tentang Tujuan). Asas tunggal yaitu “PANCASILA”, bersifat kekeluargaan peri-kemanusiaan yang terpimpin dan dilakukan sepenuhnya secara bergotong royong (Anggaran Dasar AKP Pasal 2 tentang Asas, dan Pasal 3 tentang Sifat). Berdasarkan hal tersebut, maka untuk menjadi pribadi warga AKP yang *Cageur*, *Bageur*, *Bener* dan *Pinter* haruslah dilakukan secara bersama-sama, dan organisasilah yang menjadi wadah untuk mencapai hal tersebut, yang mana gerak organisasi selalu dijiwai oleh Pancasila sebagai Asasnya, Kekeluargaan dan Gotong-Royong sebagai Sifatnya dan Kerukunan hidup dalam Wujud Tuhan YME yang merupakan Tujuan dapat tercapai.

Penjelasan dalam AD/ART AKP untuk mewujudkan kekeluargaan peri-kemanusiaan yang adil, damai, dan sejahtera haruslah diselenggarakan lebih dahulu usaha-usaha yang menjamin ketentraman dan keamanan kekeluargaan rumah tangga, baik lahir maupun batinnya. Di samping usaha-usaha itupun harus diadakan pula pemberantasan secara tegas dan sadar terhadap penyakit yang berbahaya bagi peri-kehidupan kemanusiaan yaitu M-Pitu (M-7), antara lain: *Maen*, *Maling*, *Madon*, *Mabok*, *Madat*, *Mangani*, dan *Mateni*.

Sejarah dan Inti Ajaran

Secara historis Aliran Kebatinan Perjalan didirikan oleh Mei Kartawinata sebagai tokoh sentralnya dengan kedua temannya M. Rasyid dan Sumitra. Pada mulanya mereka bekerja di sebuah percetakan di Subang dan menjadi kawan, sehingga mereka suka

berkumpul untuk membicarakan suka-duka masing-masing, baik masalah keluarga maupun keilmuan. Di antara mereka terdapat persamaan sikap yaitu mereka menyukai hal-hal yang berkaitan dengan ajaran kebatinan.



Mei Kartawinata (www.historyofcirebon.com)

Sosok Mei Kartawinata diberitakan sebagai sosok humanis yang ditunjukkan dengan suka menolong terhadap sesama. Mei Kartawinata lahir pada 1 Mei 1897 di Kebonjati, Bandung. Ada juga yang mencatat bahwa tahun kelahirannya 1 Mei 1898 di Ciparay, Bandung. Pendidikan formalnya diperoleh dari Sekolah Rakyat atau HIS Zendingsschool pada zaman Belanda. Selain

pendidikan Sekolah Rakyat (Rozak, 2005). Selain bersekolah di HIS Zendingschool swasta dan mengambil beberapa kursus untuk menjadi perwira tingkat rendah di bawah organisasi dan pengawasan Administrasi Belanda (Kartawinata, 2007).

Wangsit tuntunan ajaran Kebatinan "PERJALANAN" diterima pada tanggal 17 September 1927, tepatnya pukul 12.00 siang, baik secara sendiri-sendiri ataupun bersama-sama oleh Bapak Mei Kartawinata, Bapak M. Rasyid dan Bapak Sumitra bersifat suara yang didengar secara jelas dan gamblang dan dalam bentuk gerakan perbuatan yang dilakukan oleh beliau masing-masing dan/atau yang diperbuat oleh pihak lain terhadap beliau bertiga. Tepatnya di kampung Cimerta, Subang, Jawa Barat, ketiga Bapak tersebut telah berikrar satu sama lain sebagai saudara untuk hidup rukun berdampingan dan saling mencintai. Namun demikian, meskipun sepanjang pandangan hidupnya mempunyai tujuan yang sama, tetapi cara dan ruang lingkungannya berlainan.

Wangsit yang diterima oleh Bapak Mei Kartawinata, yang dijadikan pegangan oleh warga AKP dikenal sebagai DASAWASITA, yaitu (Dewan Musyawarah Pusat Aliran Kebatinan Perjalanan, 2014):

Pertama, Janganlah membiarkan dirimu dihina dan direndahkan oleh siapa pun, sebab dirimu tidak lahir dan besar oleh sendirinya, akan tetapi dilahirkan dan dibesarkan penuh dengan cinta kasih Ibu dan Bapakmu. Bahkan dirimu itu sendirilah yang melaksanakan segala kehendak dan cita-citamu, yang seyogianya kamu berterima kasih kepadanya.

Kedua, Barang siapa menghina dan merendahkan dirimu, sama juga artinya dengan menghina dan merendahkan Ibu Bapakmu, bahkan Leluhur Bangsamu.

Ketiga, Tiada lagi kekuatan dan kekuasaan yang melebihi Tuhan Yang Maha Belas dan Kasih. Sifat Belas dan Kasih itupun dapat mengatasi dan menyelesaikan segala pertentangan/ pertengkaran bahkan dapat memadukan paham dan usaha untuk mencapai tujuan yang lebih maju, serta menyempurnakan akhlak dan meluhurkan budi pekerti manusia.

Keempat, Dengan kagum dan takjub kamu menghitung tetesan air yang mengalir merupakan kesatuan mutlak menuju lautan, sambil memberi manfaat kepada kehidupan manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Akan tetapi belum pernah kamu mengagumi dan takjub terhadap diri sendiri yang telah mempertemukan kamu dengan dunia dan isinya. Bahkan belum pernah kamu menghitung kedip matamu dan betapa nikmat yang kamu telah rasakan sebagai hikmah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Kelima, Kemana kamu pergi dan di mana kamu berada Tuhan Yang Maha Esa selalu beserta denganmu.

Keenam, Perubahan besar dalam kehidupan dan penghidupan manusia akan menjadi pembalasan terhadap segala penindasan serta mencetuskan/ melahirkan kemerdekaan hidup bangsa.

Ketujuh, Apabila pengetahuan disertai kekuatan raga dan jiwamu digunakan secara salah untuk memuaskan hawa nafsu, akan menimbulkan dendam kesumat, kebencian, pembalasan dan perlawanan. Sebaliknya apabila pengetahuan dan kekuatan

raga dan jiwamu digunakan untuk menolong sesama akan menumbuhkan rasa kasih sayang dan persaudaraan yang mendalam.

Kedelapan, Cintailah sesama hidupmu tanpa memandangi jenis dan rupa, sebab apabila hidup telah meninggalkan jasad, siapapun akan berada dalam keadaan sama tiada daya dan upaya. Justru karena itu, selama kamu masih hidup berusaha agar dapat memelihara kelangsungan hidup sesamamu sesuai dengan Kodratnya menurut kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

Kesembilan, Batu di tengah kali, jikalau oleh mu digarap menurut kebutuhan, kamu bisa menjadi kaya raya karenanya. Dalam hal itu yang membuat kaya raya bukanlah pemberian batu itu, akan tetapi adalah hasil kerjamu sendiri.

Kesepuluh, Geraklah untuk kepentingan sesamamu, bantulah yang sakit untuk mengurangi penderitaannya. *Jaga* (Bahasa Sunda = kelak, kemudian hari) akan tercapai masyarakat kemanusiaan yang menegakan kemerdekaan dan kebenaran.

Dasawasita tersebut tertuang merupakan inti ajaran AKP yang tertuang dalam Budaya Spiritual. Budaya diartikan tatanan hidup dan kehidupan yang turun temurun dari leluhur bangsanya. Yang kemudian melahirkan Spiritual (dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin). Adapula yang melihat dari bahasa serapan (Bahasa Inggris) yaitu *spirit* yang artinya adalah semangat/pendorong. Namun jika kita melihat dari Pemenggalan kata atau enggang (dalam Bahasa Sunda), maka jikalau mengartikan menginduk pada bahasa ibu yaitu Bahasa Sunda, maka pemenggalan kata dari

Spiritual adalah Spi + Ritual, sehingga Spi (Sepi dalam bahasa sunda yang artinya bersih, dan hening dalam bahasa Indonesia), kemudian Ritual dalam bahasa Indonesia berkaitan dengan ritus (tata cara dalam upacara keagamaan) dan jika dalam bahasa sunda yang merujuk pada ajaran, maka Ritual orang sunda adalah Ucap, Tekad dan *Lampah*. Jadi Spiritual dapat diartikan Tekad, Ucap dan *Lampah* yang bersih. Maka Budaya Spritual adalah tatanan hidup dan kehidupan yang turun temurun telah ada yang diberikan leluhur bangsanya yang melahirkan Tekad, Ucap dan *Lampah* yang bersih.

Tatanan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah aturan; tata tertib; sistem (kata benda/nomina), sehingga tatanan diartikan aturan hidup dan aturan hidup yang berkembang (kehidupan) dalam ajaran yang dimaksud adalah "*Cageur, bageur, bener, pinter dikungkung ku Jujur*". *Cageur* dalam arti secara lahir dan batinnya. Secara lahir *cageur* adalah mau merasakan yang terasa (hayati kita diri kita sendiri), renungkan dan pahami proses seorang kita sendiri dari mulai kandungan hingga sebesar ini sekarang, jelas ini bukti kasih sayang Ibu dan Bapak. Secara batin *cageur* adalah rasa dan perasaannya, hasilnya saling merasakan sesamanya, maka nilai yang muncul adalah Tekad yang bersih. Sehingga *cageur* akan melahirkan jiwa yang kecukupan, jelasnya dengan contoh adalah kita melangkah dengan kaki sendiri, melihat dengan mata dan awas sendiri, dan seterusnya.

Bageur dalam arti secara lahir dan batinnya. Secara batin bahwa *bageur* adalah mau menerima kenyataan atas Kehendak

Tuhan, maka coba hayati bahwa kita dikuasakan oleh Tuhan menjadi manusia, dan dengan Kehendak-Nya tersebut kita lahir di tatanan Sunda. Manusia (dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah makhluk yang berakal budi) yang artinya dalam ajaran adalah yang memiliki rasa dan perasaan, maka lakukan kebaikan sehingga ada nilai yang dimaksud adalah mengapa harus takut untuk melakukan kebaikan sebagai seorang manusia dengan pertimbangan melihat situasi dan kondisi (tempat dan waktu). Contoh, jika kita butuh minum apa yang harus dilakukan? Jawabannya jelas adalah harus minum dengan tangan kita, namun untuk mendapatkan minum tersebut seseorang memiliki beribu situasi dan beribu cara, namun pada intinya berusaha untuk mendapatkan minum tersebut. Sehingga secara lahir *bageur* adalah kita tahu apa yang harus dilakukan dengan pertimbangan situasi dan kondisi yang ada.

Bener menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah betul/tidak salah, dalam arti bahwa yang salah tetap salah, dan yang benar tetap benar adanya, muncul nilai keyakinan bahwa yang benar tidak akan tertukar dengan yang salah. Dikarenakan sudah memahami dan menghayati *cageur* dan *bageur* tersebut di atas, maka melahirkan sebuah Keputusan (ketetapan/ sikap terakhir/ langkah yang harus dijalankan) yang memegang teguh pada yang benar. *Bener* akan melahirkan sikap patuh pada aturan (tatanan) yang berlaku baik secara pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sehingga orang yang menghayati *Bener* ini akan muncul Tekad dan Ucapan yang baik.

Pinter secara batin adalah mengetahui aturan (tatanan) atau situasi dan kondisi yang berlaku saat ini, sehingga mewujudkan nilai bahwa seseorang yang pinter itu akan mengetahui mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang seharusnya tidak dilakukan. Pinter secara lahir adalah tidak banyak berbicara namun dengan kesadaran penuh akan melaksanakannya dalam arti Prak Digawe. Dalam ajaran diamanatkan "*Sepi Ing Pamrih Rame Ing Gawe*", jika semua telah dihayati (penghayatan terhadap *cageur, bageur, bener, pinter*) dipagari dengan Jujur maka akan tercipta Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dikarenakan *ngeunah, geunah, tumaninah, jeung mereunah* dalam hidupnya baik secara pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Maka jika telah merenungkan, memahami dan menghayati Kepercayaan, dari mulai Aliran Kebatinan "Perjalanan", dan Budaya Spiritual, maka jelas akan melahirkan manusia yang *cageur, bageur, bener* dan *pinter* sehingga percaya itu karena pengakuan yang mutlak (kesadaran yang penuh) tanpa embel-embel apapun, dengan alasan Percaya karena telah Terasa dan Terbukti bahwa Tuhan itu ada.

Organisasi

Lahirnya Kepercayaan tidak dapat dipisahkan dengan arti nama organisasi yang ditinggalkan Orang tua kita yaitu "PERJALANAN", kemudian Kepercayaan pula lahir karena ada dasar pemahaman mengenai ajaran yang dikenal dengan BUDAYA SPIRITUAL, karena dengan lahirnya KEPERCAYAAN ini pada

diri seseorang terutama generasi muda, jelas dapat melahirkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkarakter tangguh dan juga pemahaman yang tidak bersumber dari suatu paham yang lain, untuk menjadi landasan bagi pelaksanaan atau bentuk ritual kita yaitu tekad, ucap, dan lampah yang benar dan baik. Lahir Kepercayaan dalam seseorang tidak dapat dilepaskan dari 2 hal yaitu: 1) Apa yang Terasa? dan 2) Apa Buktinya?. Buktinya adalah adanya Aliran Kebatinan Perjalanan. Aliran yaitu ada yang mengalir, apa yang mengalir itu? Yang mengalir tidak ada putus-putusnya adalah Kasih Sayang (Welas Asih) Tuhan Yang Maha Suci, nyatanya kebatinan yang ada lahirnya. Contoh yang 7 (tujuh) Mata dengan Awasnya, dan seterusnya, yang terasa nyata dalam hidup kita (perjalanan) kasih sayang Tuhan yang tidak pernah putus-putusnya. Hal tersebut mengandung paham bahwa seseorang akan merasakan kebahagiaan dan kecukupan atas kasih sayang Tuhan dikarenakan seseorang telah memiliki pemahaman dari ajaran luhur sebagaimana dalam Budaya Spiritual.

Adapun usaha yang dilakukan oleh AKP sesuai AD/ART Pasal 5 tentang Usaha (Dewan Musyawarah Pusat Aliran Kebatinan Perjalanan, 2018), bahwa: 1) Mendidik dan memberikan penerangan kepada Keluarga “PERJALANAN” pada khususnya dan masyarakat pada umumnya supaya mengenal ”Sejarah Diri”, sebagai dasar pokok (sakaguru) budi luhur bangsa Indonesia, yaitu : *Guru Ratu, Wong Atua Karo*. 2) Membangun manusia budaya yang berkepribadian asli dan bersemangat gotong royong. 3) Berusaha supaya terlaksananya Hak-hak dan Kebebasan Dasar Manusia serta asas-asas kemerdekaan rakyat dan negara

Republik Indonesia. 4) Menyediakan sarana dan prasarana untuk melaksanakan usaha sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) yaitu mengupayakan pembangunan gedung-gedung Pasewakan dan badan-badan usaha yang berpayung hukum.

Hingga saat ini, Aliran Kebatinan Perjalanan di bawah kepengurusan periode 2019 – 2024. Pengurus ini antara lain beranggotakan: Dewan Penasehat: Adang Amung, Ketua Umum: Dr. Ir. Andri Hernandi, MSP; Sekretaris: Marta; Bendahara: Eswit. Sekretariat organisasi beralamat di Jl. Kramat IV RT 02 RW 03 Rawabinong Kel. Lubangbuaya, Jakarta Timur, Indonesia, dengan pengurusnya tersebar 8 Provinsi.

Organisasi ini memiliki lambang bintang bersudut lima dengan sinar sembilan, yaitu 5 panjang, 4 pendek, lingkaran di dalam kecil, sedang lingkaran di luar besar dengan gambar lambang setrum di atas dasar hitam-putih. Secara singkat, lambang ini memiliki arti kekuasaan Tuhan atas jagat raya memberikan gerak kesadaran hidup manusia untuk merdeka, sejahtera lahir-batin, dan damai di antara bangsabangsa sehingga tumbuh sikap saling menghormati (Dewan Musyawarah Pusat Aliran Kebatinan



Lambang Organisasi Aliran Kebatinan "Perjalanan"
Sumber: Dokumen penulis, 2020

Selain bersifat ritual, kegiatan yang dilakukan oleh Aliran Kebatinan Perjalanan ialah sarasehan, sura, ulang tahun organisasi, juga kegiatan sosial budaya. Organisasi ini sangat menjunjung tinggi peninggalan budaya leluhur bangsa, khususnya Bangsa Indonesia yang utuh.

Kiprah Warga Aliran Kebatinan “Perjalanan”

Warga AKP adalah bagian dari masyarakat Indonesia yang tidak terpisahkan, dengan meletakkan 3 aspek dasar kehidupannya yaitu: *“lahir kawulaning nagara; batin kawulaning rasa jati; kuring kawulaning Gusti”*. Hal tersebut memperlihatkan sebuah itikad untuk tetap menjaga, mempertahankan dan melaksanakan kehidupan sehari-hari sesuai PANCASILA. Pada tahun 2017 untuk menindaklanjuti beberapa perkembangan kebijakan di Indonesia, sebagaimana intruksi Dewan Musyawarah Pusat (DMP) AKP, maka fokus program Pendidikan Formal khususnya bagi anak-anak penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan YME, terutama dengan telah dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2016 tentang Layanan Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Pada Satuan Pendidikan, dan telah dikeluarkannya Putusan Mahkamah Konstitusi (MK) mengenai gugatan beberapa perwakilan dari organisasi penghayat untuk pengisian Kolom Agama di KTP, namun secara teknis pelaksanaannya masih dalam pembahasan oleh Pemerintah Republik Indonesia.

Penutup

Aliran Kebatinan "Perjalanan" merupakan ajaran tentang Tuhan, manusia, dan alam yang bertujuan menuju kerukunan bersama. Inti ajaran AKP adalah mengenai sejarah diri, dari mana asal diri kemudian akan kembali diri ini dan bagaimana hubungan manusia dengan Tuhannya yang termuat dalam Budaya Spiritual AKP. Dasa Wasita merupakan pitutur luhur yang diturunkan berdasarkan hasil dari pertemuan dan kejadian antara Mei Kartawinata, M. Rasyid, M. Sumitra yang dikodifikasi oleh Ikrat Rustama Kartawinata merupakan dasar ajaran AKP yang oleh warganya dipatuhi dalam melampahi/menjalani proses hidup dan kehidupan sebagai umat makhluk Tuhan.

Bibliografi

Bamualim, C. S. (2011). *Islamisation Revisted: Religions, State and Society in A Changing Indonesia*. National University of Singapore (NUS); Dewan Musyawarah Pusat Aliran Kebatinan Perjalanan. (2014). *Budaya Spiritual Aliran Kebatinan Perjalanan*; Dewan Musyawarah Pusat Aliran Kebatinan Perjalanan. (2018). *Pedoman Dasar Aliran Kebatinan Perjalanan*; Kartawinata, I. R. (2007). *Pangeling-ngeling Ajaran Mei Kartawinata*; Rozak, A. (2005). *Teologi Kebatinan Sunda Kajian Antropologi Agama tentang Aliran Kebatinan Perjalanan*.

ANDRI HERNANDI

Ketua Umum Organisasi Kepercayaan
Aliran Kebatinan "Perjalanan"

Aluk Todolo

Pendahuluan

Pada era Orde Baru, paham keagamaan Aluk Todolo digolongkan ke dalam aliran kepercayaan. Pada waktu itu, pembinaan aliran kepercayaan diarahkan agar kembali kepada agama yang sudah dilayani pemerintah. Sehingga pada waktu itu, Aluk Todolo di Tanah Toraja, Sulawesi Selatan, digabungkan dengan agama yang ajarannya mendekati kesamaan, yaitu agama Hindu. Berdasarkan SK Dirjen Bimas Hindu dan Buddha No. Dd/M/200-VII/69 Tanggal 15 November 1969, dimasukkan menjadi penganut Agama Hindu di bawah naungan Dirjen Bimas Hindu dan Buddha, dan menunjuk petugas khusus yang dapat melaksanakan tugas-tugas pemerintah yang mengatur hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan umum beragama umat Hindu asal Aluk Todolo, yaitu Bato' Rita Palimbong (B.R. Palimbong) bertugas atas nama Dirjen Bimas Hindu dan Buddha. Besar dugaan mengapa agama Aluk Todolo masuk dalam pembinaan Agama Hindu karena banyak persamaannya, baik itu menyangkut peran dewa, atau peran Tuhan Yang Maha Esa. Dominan sama, yang membedakan hanyalah sebutan atau nama saja.

Dengan berakhirnya Era Orde Baru, dan munculnya Era Reformasi, sumbat-sumbat yang dahulu sangat tertutup, kemudian mulai terbuka. Mereka yang tadinya tidak berani menyuarakan aspirasinya, kini mulai berani menyuarakan tuntutan. Di antara tuntutan yang mereka ungkapkan antara lain ingin diakui sebagai agama tersendiri dan berpisah dengan enam agama yang ada, karena menurut mereka dari segi ajaran sangat jauh berbeda. Maka muncul tuntutan agar agama mereka diberikan pelayanan sebagaimana agama-agama lainnya. Pasalnya, masyarakat Tana Toraja sejak dahulu kala memiliki suatu kepercayaan yang dikenal dengan nama Aluk Todolo yang juga di sebut *Alukta*.

Alukta merupakan singkatan dari Aluk Todolo. Kepercayaan ini oleh pemerintah Belanda pada waktu itu dikategorikan sebagai kepercayaan animisme. Istilah Aluk Todolo baru populer setelah masuknya agama lain di Tana Toraja, untuk membedakan keyakinan semula dengan keyakinan yang datang kemudian. Secara harfiah, Aluk berarti kepercayaan/agama. Todolo artinya orang semula. Aluk Todolo berarti agama/kepercayaan orang semula/orang dahulu. Dengan kata lain, agama/kepercayaan peninggalan nenek moyang.

Wujud nyata eksistensi ajaran Aluk Todolo ini terdapat di masyarakat setempat, melembaga pada sendi kehidupan sehari-harinya. Masyarakat Toraja memiliki pola interaksi sosial warisan budaya turun-temurun yang mewujud dalam bentuk “*tongkonan*” dan “*saroan*”. Tongkonan merupakan lembaga sosial kekerabatan, sedang saroan merupakan lembaga sosial teritorial (Sy. Moh. Fuad

dalam Surur 1998:48). Praktis, lembaga tersebut merupakan bentuk keterkaitan kehidupan masyarakat dengan kepercayaan leluhur mereka yang disebut Aluk Todolo.

Sejarah Aluk Todolo

Ajaran agama Todolo diturunkan oleh Puang Matua (Tuhan) kepada nenek moyang manusia yang pertama bernama Datu La Ukku' dengan ajaran yang dikenal dengan sebutan Sukaran Aluk, yaitu aturan-aturan agama. Datu La Ukku diberi tugas oleh Puang Matua untuk mengkoordinir dan berperanan memelihara, membina dan mengembangkan seluruh peranan alam semesta ini, antara lain untuk memelihara hubungan mereka dengan Puang Matua sebagai penciptanya serta mengembangkan hubungan masing-masing isi alam ini (Salombe. 1989:10). Aluk ini kemudian lebih dikenal dengan sebutan Aluk Todolo yang artinya agama leluhur, yaitu agama yang memuja leluhur dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang mereka sebut dengan nama Puang Matua (Lolo. 1973:2). Aluk Sanda Pituna inilah yang dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari orang Toraja baik dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, budaya, politik, ekonomi maupun pertahanan, yang dikenal dengan "Pesan Todolo".

Penyebaran ajaran Aluk Todolo pertama kali dilakukan seseorang yang bernama Pahane, kelahiran Puan. Ia kemudian kawin di Kesu dengan seorang wanita yang bernama Ambun. Tidak diketahui secara pasti kapan ajaran ini mulai dikembangkan,

tetapi yang jelas, daerah Kesu dianggap sebagai daerah pertama pengembangan ajaran Aluk Todolo dan diberi nama *Panta'-anakan lolona sukarana aluk*, yang berarti kira-kira Dewa Muda Syariat Agama.

Penyebabnya ajaran ini hanya bersifat turun temurun, dan tidak banyak berupa ajaran yang tertulis. Pada tiap-tiap desa (kaparengsan) praktik peribadatan dipimpin oleh seorang yang bernama To Parenggo Sokkong Baju. Terlepas dari berbagai informasi tentang asal muasal kata Aluk Todolo tersebut, yang jelas dapat dipastikan bahwa ajaran paham keagamaan Aluk Todolo diyakini sebagai agama/kepercayaan orang-orang dahulu yang ada di Tana Toraja, bahkan sampai saat ini masih banyak penganutnya, walaupun tidak diketahui pasti berapa jumlah pengikutnya.



Upacara Keagamaan Aluk Todolo, (tirto.id, 2020)

Penganut paham keagamaan agama Aluk Todolo semakin hari semakin berkurang. Ditengarai, masuknya berbagai agama seperti Kristen, Islam, Katolik, Hindu dan lainnya ke Tana Toraja menyebabkan banyak penganut agama Aluk Todolo yang berpindah agama dengan berbagai alasan. Semakin tidak jelas lagi berapa jumlah penganut agama Aluk Todolo yang murni dengan adanya SK Dirjen Bimas Hindu dan Buddha No. Dd/M/200-VII/’69. Tanggal 15 November 1969, dimasukan menjadi penganut Agama Hindu di bawah naungan Dirjen Bimas Hindu dan Buddha. Tidak ditemukan jumlah penganut agama di Tana Toraja berdasarkan rilis terbaru BPS tahun 2020 sebagaimana data BPS tahun 2020 (BPS. 2020:111-112) sehingga tidak dapat ditelusuri data terbaru mengenai jumlah penganut agama dari total penduduk Kabupaten Tana Toraja sebanyak 234.002 jiwa. Berbeda dengan BPS tahun 2018 (BPS. 2018:91) yang menyebutkan jumlah pemeluk agama pada tahun 2017 di Kabupaten Tana Toraja tercatat 184.875 umat Kristen Protestan, 50.158 umat Katolik, 34.275 umat Islam dan 10.214 umat Hindu dari jumlah penduduk Kabupaten Tana Toraja total sebanyak 231.519 jiwa.

Berdasarkan data keagamaan Tana Toraja tahun 2018 tersebut, dari 231.519 juta jiwa penduduk Tana Toraja, hanya sekian % atau 10.214 jiwa jumlah penganut agama Hindu secara keseluruhan. Hal ini bermakna penganut Aluk Todolo akan lebih kecil lagi dari angka tersebut, karena angka 10.214 jiwa tersebut termasuk jumlah penganut agama Hindu murni dan Hindu Aluk Todolo.

Pokok Ajaran Aluk Todolo

Konsep Ketuhanan

Menurut agama Aluk Todolo, Tuhan yang tinggi adalah Puang Matua, pencipta manusia pertama dan alam segala isinya. Puang Matua atau Totumampata (yang menciptakan manusia). Tato Dena' (Nek Sando) sebagaimana Reslawati (2010) sangat keberatan jika agama Aluk Todolo dianggap kepercayaan terhadap animisme, politisme bahkan sinkretisme. Menurutnya, agama Aluk Todolo tidak menyembah batu-batu, pohon-pohon besar, hewan dan tumbuh-tumbuhan, seperti yang dituduhkan kebanyakan orang selama ini. Agama Aluk Todolo menyembah Tuhan yang disebut *Puang Matua (Totumampata)*. Adapun pohon, batu, hewan dan tumbuhan hanya media saja sebagai alat komunikasi untuk menuju kepada Puang Matua. Puang Matua/Tuhannya orang alukta sebagai pencipta segalanya. Sinar Puang Matua yang menghidupkan Deata uta (masing-masing punya jiwa), apabila ia terpisah dari kita, maka biasanya manusia bisa melihat, tapi bila telah melihat jiwa sudah pergi (*bombomediatana*) dan telah menghembuskan nafas terakhirnya (*bombo mengka puangana*). Puang Matua memberikan kuasa dan tugas pengawasan dan pengaturan tertibnya kehidupan masyarakat kepada Dewata, yang disebut dengan nama *Deata Titanan Tallu* yang artinya Dewa berada di tiga (3) tempat, yaitu:

1. Dewa di langit dunia atas (*Tanggana langi*), yaitu dewa sang pemelihara di langit. Dewa yang menguasai isi langit dan cakrawala.

2. Dewa menopang bumi (*Deata Patulakan annan Puang Karande Karua*), artinya yang menopang di enam (6) bahkan delapan (8) penjuru mata angin.
3. Dewa di atas muka bumi (*Deata panno padang puang la' abi daenan*) berarti ada di mana-mana, dia menguasai gunung, lembah, langit, bumi, hutan, padang ilalang, dan semuanya.

Ketiga (3) Dewa tersebut disebut *Deata Titanan Tallu Puang Tirindu Batu Lalikan*, artinya Dewa itu terbagi dalam 3 (tiga) tempat. Dari konsep tiga deata tersebut lah yang melahirkan dua upacara keagamaan pada masyarakat Aluk Todolo, yaitu Aluk Rambu Tuka' dan Aluk Rambu Solok.

Agama Aluk Todolo mengajarkan umatnya untuk sembahyang setiap saat, di mana kalau dia ingin sembahyang/menghadap kepada leluhur dia harus menghadap ke Selatan atau ke Barat. Bila ingin menghadap ke Dewa, maka dia harus menghadap ke Timur atau Utara. Agama Aluk Todolo juga mengenal adanya nabi. Dalam ajaran alukta, nabinya adalah nenek moyang mereka sendiri di Tana Toraja, yaitu nabi Tangdilino' dan Puang Tomboro' langi'. Dikatakan nabi karena mereka inilah yang membagi/menyebarkan ajaran Aluk/aturan-aturan Alukta keseluruh penjuru. Namun dalam ajaran Alukta tidak ada kitab suci, hal ini dikarenakan tidak ada orang yang mencatat ajaran-ajarannya ke dalam sebuah buku atau kitab. Pengikut Alukta hanya mengandalkan ingatan-ingatan secara turun-temurun.

Dengan demikian, agama Aluk Todolo/Alukta berupa aturan-aturan keagamaan bernilai religius yang bersumber dari Puang

Matua sebagai pandangan hidup dan sekaligus menjadi budaya masyarakat Tana Toraja. Tidaklah mengherankan bila hampir di semua kehidupan, penganutnya menerapkan aturan-aturan hukum Alukta tersebut yang disebut sebagai *Pemali*. Pemali tersebut di antaranya; Pemali urrusak pote dibolong (tidak boleh mengganggu upacara penguburan orang mati). *Pemali ma'pangan buni'* (tidak boleh berzina). *Pemali unromok tatanan pasak* (tidak boleh mengacau pasar). *Pemali unteka' palanduan* (golongan budak dilarang kawin dengan golongan Tomakaka dan Tokapua atau bangsawan). *Pemali massape-ao'* (tidak boleh meninggalkan rumah pada hari yang sama dengan arah yang berbeda). *Pemali boko* (tidak boleh mencuri). *Pemali umboko sunga'na pedanta telino* (jangan membunuh sesama manusia). *Pemali ma'kada penduan* (tidak boleh berdusta). *Pemali unkasirisan deata misanta* (jangan mengkhianati orang tua). *Pemali ungtattai bubun* (jangan berak di sumur). *Pemali umbala' bala tomanglaa* (jangan menyiksa anak gembala). *Pemali maloko* (dilarang mengambil barang dikuburan). *Pembali umbala'-bala' patuoan* (jangan menyiksa binatang ternak).

Selain dari aturan tersebut, masih ada 100 pantangan/aturan lainnya (*aluk sanda saratu*). Adapun pelanggaran terhadap pemali diberi sanksi berbeda-beda menurut berat ringannya pelanggaran tersebut. Sanksi yang berat seperti membunuh. Bila seorang membunuh, maka semua keluarga dari yang dibunuh bersumpah turun-temurun tidak boleh berhubungan dalam bentuk apapun dengan keluarga pembunuh. Sanksi lain yang cukup berat adalah ketika seorang hamba yang kawin dengan golongan bangsawan diusir seumur hidup dari masyarakat Tana Toraja.

Dalam ajaran agama Aluk Todolo juga mengenal doa-doa dalam kehidupan sehari-hari mereka seperti juga dalam agama lainnya. Beberapa doa tersebut adalah: doa akan makan atau minum, ini harus menghadap ke Utara atau Timur, doa pergi keluar rumah, doa pulang ke rumah, doa anak-anak baru lahir didoakan oleh Tominna, doa orang sakit biar sembuh.

Upacara Keagamaan

Dalam struktur keagamaan nenek moyang dalam ajaran Aluk Todolo di Tanah Toraja mempunyai ciri dan penerapannya berbeda-beda sesuai dengan adat daerah masing-masing. walaupun maksud dan tujuannya sama. Struktur keagamaan di Talolembang, Tana Toraja, adalah: Puang (Raja), Toparenge' adalah penanggung jawab adat dan agama, Tobara' adalah pembantu Toparenge' dalam membina adat. Dalam tiap desa biasanya ada dua atau empat tobara', Tomenani dan Tominna (rohaniawan/pendeta/ustadz), mereka ini mempunyai tugas memberikan petunjuk kepada pengikutnya. Tomina ini mengetahui ajaran Aluk Todolo dan mereka kuat ingatannya karena peraturan agama tidak ada yang ditulis. Tomina mempunyai bahasa yang sulit dipahami oleh orang biasa. Penghidupan Tomina sangat sederhana, Toburake: merupakan banci yang mendapatkan ilham, yang dapat menyembuhkan penyakit dan bertindak sebagai dukun serta memelihara gadis-gadis yang dipingit dalam Ma'buaka sale (upacara tertinggi dalam rumpun tertinggi) dan Pe toeatu': yaitu orang yang berhak melaksanakan ritual keagamaan Rambu Solo' dan Rambu Tuka'. Petugasnya Rambu Solo' disebut Toma' Kayo

atau Toma' Balun, orang ini yang bertugas membungkus dan memandikan mayat. Namun pada saat ini mayat dimandikan oleh keluarganya. Sedangkan petugas Rambu Tuka' disebut Tominna/Tominani atau Toburake.

Kehidupan masyarakat Tana Toraja sepanjang tahun terlibat dengan upacara keagamaan, seperti kelahiran, perkawinan, pesta panen padi, pesta rumah adat, dan upacara kematian. Hal ini merupakan jaminan kelestarian kosmos dan kelestarian masyarakat serta menjamin keselarasan, keseimbangan, kerukunan dan kedamaian (Umar. 2006:71). Upacara keagamaan di Tana Toraja dibagi menjadi dua (2), yaitu: upacara kematian atau Rambu Solo (*aluk rampe matampu*) dan upacara syukuran atau Rambu Tuka (*aluk rampe matallo*). Upacara Rambu Solo, merupakan upacara keagamaan yang mempersembahkan kerbau dan babi untuk menghantarkan arwah leluhur atau untuk orang yang meninggal dunia agar jiwa seseorang tersebut damai dan selamat meninggalkan dunia yang fana menuju dunia jiwa yang tenteram di Puya (surga/akhirat). Sedangkan upacara rambu tukak merupakan upacara syukuran yang menggembirakan atas segala yang baik-baik. Upacara ini dilaksanakan pada pagi hari di belahan Timur dan selalu menghadap ke Timur. Upacara ini untuk menyembah Deata dan Puang Matua dengan memotong ayam, babi atau kerbau.

Upacara Kematian (Rambu Solo)

Upacara kematian (Rambu Solo) merupakan salah satu bentuk ritual yang digelar keluarga Aluk Todolo untuk menghormati

arwah orang yang sudah meninggal. Ritual Rambu Solo digelar semeriah mungkin agar arwah orang meninggal tersebut ke Puya (surga/akhirat) tidak terhambat. Mereka mempercayai bahwa jiwa orang yang meninggal bisa mengendarai jiwa kerbau dan babi yang dikorbankan. Makanya hewan yang terbaik sebagai kendaraan menuju ke Puya adalah Kerbau Tedong Bonga, kerbau ini dianggap kuat untuk melintasi gunung dan lembah menuju Puya. Upacara atau ritual kematian Rambu Solok juga berkaitan dengan masalah sosial karena di dalam pelaksanaannya strata sosial orang yang meninggal dijadikan ukuran penyelenggaraan terutama dalam hal-hal yang bersifat kuantitas (Ismail. 2019:93).

Upacara Rambu Solo di masyarakat Tanah Toraja saat ini sudah mengalami pergeseran. Kalau dahulu, hanya kalangan bangsawan yang dapat mengadakan pesta besar-besaran pada acara Rambu Solo, namun pada saat sekarang tidak demikian lagi. Siapa pun bisa mengadakan acara Rambu Solo secara besar-besaran, asalkan mereka memiliki uang untuk melaksanakan pesta dan membeli kerbau persembahan yang paling mahal.

Tempat Pemakaman/Kuburan

Dalam masyarakat Tana Toraja, upacara pemakaman merupakan ritual yang paling penting dan berbiaya mahal. Semakin kaya dan berkuasa seseorang, maka biaya pemakamannya akan semakin mahal. Dalam agama Aluk, hanya keluarga bangsawan yang berhak menggelar pesta pemakaman yang besar. Pesta pemakaman seorang bangsawan biasanya dihadiri oleh ribuan

orang dan berlangsung sehari-hari. Adapun tempat prosesi pemakamannya disebut Rante. Upacara pemakaman terkadang berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun sejak kematian yang bersangkutan, dengan tujuan agar keluarga yang ditinggalkan dapat mengumpulkan cukup uang untuk memenuhi biaya pemakaman. Masyarakat Tana Toraja yakin bahwa kematian bukan sesuatu yang tiba-tiba, tetapi proses bertahap menuju Puya (dunia arwah/akhirat).

Dalam masa penungguan itu, jenazah dibungkus dengan beberapa helai kain dan mayat disimpan di Tongkonan. Mereka percaya kalau arwah orang meninggal tetap berada di rumah/desa sampai upacara pemakaman selesai diadakan, setelah itu arwah akan melakukan perjalanan ke Puya. Dalam proses pemakaman diadakan pemotongan kerbau sebagai persembahan kepada dewata. Semakin berkuasa seseorang maka semakin banyak kerbau yang dipotong. Pemotongan menggunakan golok. Mereka percaya bahwa semakin banyak kerbau yang dipotong dan dipersembahkan maka semakin cepat perjalanan arwah orang yang meninggal samapi ke Puya. Adapun tempat untuk memotong kerbau disebut Rante.

Tempat pemakaman penganut Aluk Totodolo beragam, sesuai tingkatannya dalam masyarakat. Biasanya kalangan bangsawan dikuburkan di lereng gunung yang tinggi dan terjal serta sulit dijangkau manusia, yang mereka sebut Liang, atau di gua-gua batu. Kuburan orang-orang bangsawan pada umumnya satu kompleks dan selalu ada patung-patung yang dibuat mirip dengan orang yang meninggal (Tau tau), dibuat dari kayu

angka yang kuat. Semakin tinggi tempat pemakaman seseorang maka dianggap semakin cepat sampai ke Puya. Dalam upacara penguburan/pemakaman mereka menari untuk menunjukkan rasa dukacita, dan menghormati dan menyemangati arwah yang meninggal untuk menuju Puya.



Pemakaman Penganut Agama Aluk Todolo, (*susel.idntimes.com*, 2020)

Upacara Syukuran (Rambu Tuka)

Upacara Adat Rambu Tuka' adalah acara yang berhubungan dengan acara syukuran misalnya acara kelahiran, perkawinan, syukuran panen dan peresmian rumah adat atau tongkonan baru, atau selesai direnovasi. Rambu Tuka menghadirkan semua rumpun keluarga. Dalam upacara adat Rambu Tuka' diikuti oleh seni tari: Pa' Gellu, Pa' Boneballa, Gellu Tungga', Ondo Samalele, Pa'Dao Bulan, Pa'Burake, Memanna, Maluya, Pa'Tirra', Panimbong dan lain-lain. Untuk seni musik yaitu Pa'pompang, Pa'Barrung, Pa'pelle'.

Masyarakat alukta secara turun temurun mengadakan syukuran untuk menyambut kelahiran. Pesta kelahiran dilakukan sebagai tanda terima kasih kepada Puang Matua dan Deata-deata. Dalam upacara syukuran kelahiran ada pemotongan babi, kerbau dan ayam yang jumlahnya minimal satu ekor- satu ekor dan lebih banyak lebih baik. Kalau dalam agama Islam biasa disebut aqiqah. Namun bagi penganut Aluk Todolo yang tidak berkepunyaan, cukup memberi imbalan kepada dukun yang membantu persalinan kelahiran sebagai rasa syukur dan ucapan terimakasih. Bila bayi tersebut meninggal maka tidak dilakukan upacara keagamaan. Bagi anak yang meninggal dunia sebelum giginya tumbuh dimasukkan ke dalam pohon kayu besar tanpa pembalut kain, karena anak tersebut dianggap belum mempunyai kesalahan atau masih suci di hadapan Puang Matua, sehingga harus dikembalikan pada asalnya ke dalam pohon yang besar yang kerap disebut Liang atau Passilliran.

Dalam hal melaksanakan perkawinan, di Tana Toraja pada setiap daerah, tradisinya berbeda-beda, namun demikian intinya sama yaitu sama-sama menjalankan ajaran nenek moyang dahulu menuju ke Puang Matua. Di Kecamatan Makale, Mekende' dan Sangala' yang nama lainnya Talu Lembang, tahapan-tahapan perkawinannya adalah sebagai berikut:

1. *Di bo' bo' b'd'ngi*, yaitu di mana pria diantar saja dirumah wanita selama 3 malam, setelah itu baru dijamu semua keperluannya, perkawinan dianggap sudah sah (*dipasanda bongi*).

2. *Sinna suan*, artinya ritual keagamaan berdasarkan 2 ekor babi dan pengantinnya diantar pada malam hari.
3. *Ranufanang kappa disurangkana*, di mana babi yang dipotong sekurang-kurangnya 2 ekor.
4. *Kaberian allo*, di mana perkawinan tertinggi seperti matahari, sehingga kawin harus pake potong kerbau.

Ketika panen telah tiba, masyarakat biasanya melakukan syukuran yang mereka sebut Ma'bunggi. Ma'bunggi juga bisa diadakan untuk syukuran kampung sesudah terjadi wabah penyakit agar tidak terulang lagi. Orang-orang kampung memotong ayam dan memasak nasi ketan dalam bambu kemudian dimakan bersama dengan minum tuak (nira).

Selanjutnya adalah upacara Rambu Tuka dilaksanakan sebelum tengah hari, seiring dengan meningginya matahari di sebelah tongkonan. Ini berbeda dengan Rambu Solo yang digelar setelah tengah hari, mengiringi tenggelamnya matahari di sebelah Barat tongkonan. Tongkonan adalah bangunan rumah adat suku Toraja. Atap bangunan rumah adat ini terbuat dari daun nipa atau daun kelapa dan atap rumah adat ini dapat bertahan sampai 50 tahun lamanya. Di Londa, Rantepao terdapat tongkonan yang telah berumur 600 tahun lamanya. Tongkonan bentuknya unik sehingga banyak membuat orang kagum melihatnya. Spiritualitas ruang tongkonan pada intinya adalah penyingkapan sifat ketuhanan ataupun keilahiahan ke dalam bentuk lapisan atau ruang kesadaran (Indratno, dkk. 2016:84). Tongkonan juga mempunyai strata sesuai dengan derajat kebangsawanan setiap

orang, seperti tongkonan dengan strata emas, perunggu, besi dan kuningan.

Respon Pemerintah

Bagi masyarakat Tana Toraja, Aluk Todolo identik dengan tradisi leluhur sekaligus identitas masyarakat yang tercermin dari upacara Rambu Solo' dan Rambu Tuka'. Meski sebagian masyarakat sudah melakukan konversi agama ke berbagai agama lainnya, masyarakat Tana Toraja tetap melestarikan tradisi leluhur mereka yang dikenal sebagai agama Aluk Todolo dengan cara diakulturasikan ke dalam upacara keagamaan masing-masing.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Kabry (1995:163-166), di mana adanya kemiripan yang sama antara tradisi keagamaan dalam Islam tentang kelahiran dengan yang ada di agama Aluk Todolo, misalnya dalam Islam ada syukuran atas kelahiran yang memotong kurban berupa kambing yang disebut aqiqah. Begitu juga syukuran rumah baru, mendapat rezeki, dan lain-lain yang disesuaikan dengan kemampuan orang tersebut. Bedanya kalau di dalam Islam, aqiqah dan upacara lain berupa syukuran bukan suatu kewajiban. Sedangkan syukuran kelahiran dalam agama Aluk Todolo merupakan kewajiban yang harus dipenuhi. Apabila tidak dijalankan berarti melanggar aturan agama Aluk Todolo.

Begitu juga dengan agama Kristen, seperti yang diungkapkan dalam kesimpulan hasil penelitian Rio (2009:87), bahwa di dalam agama Aluk Todolo, khususnya Rambu Solo' terjadi pertemuan antara injil dan kebudayaan. Di mana injil ditemukan di dalam

proses Rambu Solo' yang dapat merangkul setiap orang Toraja baik yang sudah beragama Kristen maupun yang masih memeluk Aluk Todolo yang diwujudkan dalam satu tongkonan. Hal ini yang menyebabkan orang-orang yang tidak memeluk agama Kristen dapat ikut serta dalam upacara Rambu Solo'. Palsalnya, karena perasaan sebagai satu tongkonan atau persekutuan, membuat orang lain bersimpati untuk ikut menyumbangkan tenaga atau hewan dalam upacara tersebut.

Dari sisi pemerintah, adanya agama Aluk Todolo terlihat sejak dikeluarkannya SK Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha No. dd/M/200-VII/1969, tanggal 15 November 1969, tentang "Masuknya Aluk Todolo disingkat Alukta ke dalam agama Hindu". Maka secara otomatis pembinaan dan pengawasan menjadi tanggung jawab terhadap agama Alukta di bawah Dirjen Bimas Hindu dan Buddha. Di tingkat Kantor Wilayah Kemenag Sulawesi Selatan ada pembimas Hindu, namun di tingkat Kabupaten/Kota Tana Toraja secara struktural tidak ada Penyelenggara Hindu. Akibatnya dari Bimas Hindu Sulawesi Selatan biasanya langsung dilimpahkan ke Parisada Hindu Dharma Indonesia Tanah Toraja. Akibatnya, umat Aluk Todolo di Tana Toraja berlindung di bawah Parisada Hindu Dharma Indonesia. Agama Aluk Todolo dimasukkan ke dalam Agama Hindu, tapi sesungguhnya mereka menginginkan walaupun mereka dimasukkan ke dalam agama Hindu, nama mereka tetap agama Hindu Alukta seperti dalam surat Dirjen tahun 1969. Namun pada kenyataannya hanya terjadi diawal saja namun tidak pada saat sekarang.

Di Kemenag Kabupaten Tana Toraja, tidak ada yang mengurus secara langsung agama Aluk Todolo. Apalagi agama Aluk Todolo selama ini dianggap kepercayaan bukan agama, sehingga selama ini lebih dinaungi oleh Dinas Pariwisata Tana Toraja. Walaupun di Kemenag Kabupaten Tana Toraja tidak ada penyelenggara Agama Hindu, namun untuk memberikan perhatian kepada umat Hindu, Kementerian Agama Kabupaten Tana Toraja saat ini telah mengangkat penyuluh agama Hindu baik yang PNS maupun yang Non PNS. Selain itu juga telah mengangkat guru PNS beragama Hindu.

Karena agama Aluk Todolo dikelompokkan sebagai kepercayaan dan merupakan bagian dari budaya, maka secara tradisi dan adat istiadat kebudayaan Aluk Todolo menjadi suatu tradisi yang tidak dapat dipisahkan sebagai identitas masyarakat Tana Toraja. Bagi Pemerintah Daerah Tingkat II Tanah Toraja dan Dinas Pariwisata Kabupaten Tana Toraja, sangatlah penting untuk melestarikan nilai-nilai budaya Tana Toraja. Nilai budaya tersebut tercermin dari peninggalan bersejarah, seni ukir, seni tari, seni suara dan perayaan upacara keagamaan masyarakat Tana Toraja. Sehingga Pemda bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Tana Toraja, Forum Komunikasi Masyarakat Adat Tana Toraja dan Tokoh Adat/Tokoh Agama Aluk Todolo selalu mengadakan Festival Budaya Toraja hampir tiap tahunnya.

Penutup

Agama Aluk Todolo merupakan agama asli turun-temurun masyarakat Tana Toraja yang merupakan ajaran agama leluhur/

nenek moyang mereka yang berKetuhanan Yang Maha Esa, yaitu Puang Matua. Dalam perkembangannya, agama Aluk Todolo tidak begitu berkembang, terutama dari segi jumlah pengikutnya. Meskipun demikian, sebagai tradisi warisan leluhur sudah pasti mengandung nilai-nilai keagamaan yang tak lekang oleh zaman. Menjadikan Aluk Todolo tetap dilestarikan oleh masyarakat tanah Toraja. Sejatinya Aluk Todolo telah menjadi identitas masyarakat Tanah Toraja yang terefleksi dalam tradisi keagamaan dan dibudayakan dalam bentuk ritual upacara Rambu Solo' dan Rambu Tuka', yang selama ini telah menarik minat wisatawan baik domestik maupun manca negara untuk berkunjung ke Tana Toraja.

Bibliografi

BPS. *Kabupaten Tana Toraja dalam Angka 2020*. BPS, 2020; BPS. *Tana Toraja dalam Angka 2018*. BPS, 2018; Indratno, Imam; Sudaryono, Setiawan, Bakti dan, Sugiana, Kawik. "Silau'na Tongkonan Sebagai Sebuah Realitas Tondok". *Ethos (Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)* Vol 4, No.1, Januari 2016, pp.75-84; Ismail, Roni. "Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja "Aluk To Dolo" (Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solok)". *Religi*, Vol. XV, No. 1, Jan-Juni 2019, pp.87-106; Kabry, Abd. Muiz. *Toleransi Beragama dalam Masyarakat To Dolo dan Masyarakat Islam Toraja*. Tesis. Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 1995; Lolo, K Andi, "Tanah Toraja Makin Hari Makin Menarik Turis-turis Asing". *Mayata Varia*, Nomor: 778, 1973; Reslawati. *Perkembangan Paham Keagamaan Aluk Todolo di Tana Toraja, Sulawesi Selatan*. Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010; Rio, Juice. *Prosesi Ibadah dalam Upacara Rambu Solo' (Pertemuan antara Aluk Todolo dengan Nilai-nilai Kekristenan)*. 2009. Hasil penelitian. <http://sinta.ukdv.ac.id>; Salombe, C. *Keterbukaan dalam Perspektif Budaya Toraja*. Ujung Pandang. 1989;

Surur, Abubakar. "*Aspek Keagamaan Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Toraja di Desa Sarira, Rantepao, Tanatoraja*". Jurnal Al Qalam, No. 15 Th.X Juli/Desember 1998, pp. 48-54; Umar, Andi Fatmawati. "*Aluk Todolo dalam Tatanan Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Toraja*". Jurnal WALENNAE : Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara. Vo. 9, No. 2, 2006. 71-83.

Reslawati

Peneliti Ahli Madya,
Puslitbang Kehidupan Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

M. Taufik Hidayatulloh

Penyuluh Agama Islam,
Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bogor

Anand Ashram

Pendahuluan

Atas undangan Anand Krishna, seorang guru spiritual dikenal luas, kami mengunjungi pusat meditasi yang dikelolanya di Padepokan *One Earth One Sky One Humankind* di Ciawi Bogor pada tanggal 15 Juni 2002. Acara dimulai pada jam 17:00 waktu setempat, setelah itu shalat Maghrib berjamaah. Acara dalam bentuk meditasi diawali dengan kumandang azan oleh salah seorang peserta Muslim. Setelah meditasi yang memakan waktu kurang lebih 30 menit, lalu dilanjutkan dengan ceramah selama satu jam yang dibawakan oleh Anand Krishna. Setelah waktu menunjukkan pukul 9.30 WIB malam, acara ditutup dengan senandung lagu shalawat hingga lagu-lagu Barat.

Berawal dari kunjungan inilah, komunikasi dengan Anand Krishna berlangsung terus, baik itu dilakukan dengan mendatangi langsung Anand Ashram yang berlokasi di Jalan Sunter Mas Barat II-E, Block H-10/1 yang menggelar *open house* setiap minggu kedua setiap bulan, maupun melalui email. Anand Ashram adalah nama dari pusat meditasi ini. Dalam Bahasa Inggris, pusat meditasi ini diberi nama *Centre for Holistic Health and Meditation* (atau pusat Kesehatan holistic dan meditasi) yang didirikan oleh

Anand Krishna pada 14 Januari 1991 dan berlokasi di Jalan Sunter Mas Barat II-E, Block H-10/1, Jakarta.

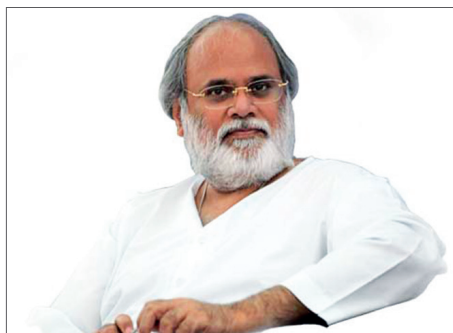
Menurut pengalaman Anand Khrisna, dia sembuh total dari penyakit leukemia setelah melakukan meditasi. Atas dasar pengalaman spiritual itulah dia membuka pusat meditasi ini yang bertujuan untuk memperkenalkan meditasi sebagai dasar dari kesehatan bagi masyarakat luas terutama yang tinggal di kota besar dan sibuk seperti Jakarta. Pusat meditasi Anand Ashram telah menarik minat banyak orang untuk datang melakukan meditasi. Mereka yang datang berlatarbelakang sangat beragam dari segi profesi, suku bangsa, dan agama. Dari sopir taksi hingga pejabat eksekutif, dari orang Jepang sampai orang Cina, dari seorang Muslim sampai Budha. Anand Ashram menekankan bahwa meditasi tidak memiliki batas.

Hingga penelitian ini dilakukan, Anand Ashram beranggotakan lebih kurang 20.000 orang yang berasal dari 19 Negara, dan telah menghadiri program meditasi, dari “*Stress Management*”, “*Neo Zen Reiki*”, “*Kundalini Yoga*” dan seterusnya. Sepertiga dari mereka mengikuti keseluruhan program, sementara sisanya lebih menyukai program-program tertentu. Seluruh kelas meditasi dari “*Stress Management*” untuk pemula hingga “*Neo Zen Training*” dan “*Death Experience*” bagi yang sudah advanced diarahkan langsung oleh Anand Krishna sendiri.

*Tulisan ini pernah dimuat dalam versi lengkap dengan judul Anand Ashram, Centre for Holistic Health and Meditation: Studi Etnografi Pusat Meditasi dalam Muhammad Adlin Sila (dkk). Sufi Perkotaan Menguak Fenomena Spiritualitas di tengah Kehidupan odern. Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama.

Dalam rangka merespon antusiasme terhadap meditasi yang terus berkembang dari bukan hanya orang Jakarta, tapi dari seluruh provinsi di Indonesia. Anand Krishna mulai menulis buku tentang meditasi pada pertengahan tahun 90-an. Lebih dari 40 judul telah diterbitkan dan didistribusikan di toko-toko buku di Indonesia, dan kurang lebih 320.000 eksemplar telah terjual, menginspirasi lebih banyak lagi orang untuk mempelajari dan mempraktekkan meditasi. Bagi mereka yang terlibat di Anand Ashram, meditasi tidak hanya menyangkut kesehatan fisik, melalui meditasi kesadaran tertinggi, kesadaran untuk meretas masalah-masalah sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia dapat direalisasikan. Meditasi adalah cara hidup.

Profil Anand Krishna



Anand Krishna (www.anandkrishna.org)

Anand Khrisna lahir di Solo tahun 1955. Orang tuanya adalah aktivis kelompok persahabatan India-Indonesia, yang pada 30 September 1965 (Peristiwa G 30 S PKI), keluarganya diungsikan ke Keraton Solo. Setelah

itu, dia disekolahkan ke India, tepatnya di Lucknow, Negara Bagian Uttar Fradesh, India. Sekembalinya ke Indonesia, dia mendirikan sebuah perusahaan yang bergerak di bidang tekstil.

Pada tahun 1991, Anand Krishna menderita kanker mematikan, leukemia. Dokter sudah mengangkat tangan dan menganggap penyakit ini tidak bisa disembuhkan.

Setahun kemudian dan setelah berobat di rumah sakit di berbagai negara, suatu hari dia bertemu dengan seorang pendeta Buddha, yang kemudian mengubah seluruh cara pandang dia tentang kehidupan. Kata-katanya sangat sederhana, dengan bahasa Inggrisnya yang broken tetapi dapat dimengerti:

“Why are you in conflict with death...? Stop fighting, accept it you have tried life, try death...!”

Seminggu kemudian, Anand Krishna sembuh dan pendeta itu secara misterius menghilang. Tetapi, ini hanya sebuah titik balik dari kehidupan Anand Krishna. Perusahaannya ditutup, kemudian dia mencoba membagi kehidupannya, cintanya, kebahagiaannya dengan yang lain dengan membuka Pusat Meditasi. Pada tahun 1991 sampai 1994, Anand Krishna mempunyai kelas khusus pelatihan meditasi di Kemang, Cilandak. Bahkan, buku pertama yang dicetak merupakan saran seorang yang ikut pelatihan dia. Anand Krishna kemudian memutuskan untuk berhenti memberikan kelas khusus itu. Sebab, dengan memberikan kelas khusus, dia merasa belum berbuat terhadap masyarakat banyak yang membesarkannya. Untuk itu, dia putuskan untuk membuka padepokan meditasi di Sunter, yang sekaligus adalah kediamannya juga.

Mengenai tasawuf, Anand Krishna mengenal tasawuf (spiritual) sejak kecil dalam keluarganya. Orang tuanya menanam

benih kesadaran agar tak mempermasalahkan agama, tanpa harus mengkritik, tetapi mengapresiasi. Dalam rangka mengapresiasi itu, orang tuanya membukakan semua agama kepadanya.

Institute of Holistic Education (IHE)

Di Anand Ashram, ada yang disebut Metode Pendidikan Holistik, yaitu sebuah metode pendidikan yang telah sebelas tahun di praktekkan oleh Bapak Anand Krishna di Anand Ashram. Yang sejak tanggal 21 Februari 2002 modul-modul praktisnya untuk umum digodok di One Earth, sebuah metode yang tidak hanya terpaku pada pengajaran satu arah di dalam kelas tetapi penuh dengan kegiatan kreatif dua arah, di mana keseimbangan antara otak kanan dan otak kiri sangat diperhatikan. Metode Pendidikan Holistik bertumpu pada latihan pembersihan, cleansing dari sampah-sampah emosi yang terpendam untuk mengembangkan potensi diri.

Metode pendidikan ini disebut dengan “Pendidikan Holistik” karena menyentuh setiap lapisan kesadaran manusia yaitu lapisan fisik, energi, mental, emosi, intelegensia dan spiritual. Tidak memisahkan, membedakan antara kegiatan jasmani dan rohani, metode ini menyentuh kedua aspek ini. Sehingga Metode Pendidikan Holistik dapat dijadikan sebagai gaya hidup, yang bisa dilakoni dalam kegiatan sehari-hari untuk menggapai kebahagiaan.

Metode Pendidikan Holistik memiliki tujuan untuk melahirkan Manusia Indonesia Baru, beradab dan berkesadaran. Kami

percaya bahwa dalam upaya memperbaiki sebuah sistem, sebelum memperbaiki sistem tersebut, sang pelaku sistem harus dirubah dulu. Karena serapi-rapinya sebuah sistem, bila pelakunya “tidak rapi”, sistem itu akan menjadi kacau juga. Ketika para pelaku sistem adalah manusia yang berkesadaran, suatu sistem yang rapi akan tercipta dengan sendirinya.

Institut Pendidikan Holistik (IPH) adalah sebuah institusi yang bergerak dalam bidang pendidikan yang bernaung di bawah Anand Ashram yang menerapkan Metode Pendidikan Holistik dalam program-program/fakultas-fakultasnya. IPH memiliki sejumlah program/fakultas, yang telah berjalan sekarang ada dua. Pertama, Medona yang merupakan program Online di group Friends of Anand Krishna dan website Anand Ashram, Kedua, program untuk para guru/pendidik. Di masa mendatang pendidikan holistik akan terus dikembangkan untuk kelompok usia dan profesi yang lain, seperti program untuk anak, remaja, orang tua, para profesional muda dan lain sebagainya.

Forum Kebangkitan Jiwa (FKJ)

Di Anand Ashram pula, ada sebuah forum yang bernama Forum Kebangkitan Jiwa (FKJ), dideklarasikan pada tanggal 14 Januari 2002 oleh sekelompok orang yang memiliki keprihatinan terhadap perkembangan bangsa ini. Forum ini terletak di sebuah padepokan yang baru, didirikan pada tahun 2002 dan bernama “*One Earth, One Sky, One Humankind*”, di jalan Bukit Pelangi Raya Km. 2, Gadog, Ciawi, Bogor.

Ide kelahiran FKJ diilhami oleh pengalaman kebersamaan di antara orang-orang dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan profesi yang rutin melakukan kegiatan peningkatan kesadaran diri di padepokan “*One Earth, One Sky, One Humankind*”. Pengalaman keindahan akan kebersamaan ini telah memunculkan cinta kasih yang meluap-luap. Cinta kasih ini kemudian menerobos ke luar, dan membawa konsekuensi bagi mereka yang tersentuh olehnya untuk mambagi-bagikannya. Forum Kebangkitan Jiwa adalah wadah untuk menularkan ‘virus’ cinta pada bangsa ini.

Terdapat beragam orang yang terlibat dalam pembentukan FKJ. Di antaranya, adalah Humphrey R. Djemat (pengacara), H.Abrory Abdul Jabbar (pengacara), Dr. Bambang Setiawan (ahli bedah syaraf), dan sejumlah nama yang merupakan representasi dari aktifis LSM, mantan politisi, artis serta akademisi. Anand Krishna, seorang guru meditasi yang juga tuan rumah padepokan. “*One Earth, One Sky, One Humankind*”, adalah inspirator dari terbentuknya FKJ.

Malam Rumi, HUT XI Anand Ashram 14 Januari 2002 di *One Earth*, Bukit Pelangi. Salah satu moment terpenting pada malam itu adalah Pendeklerasian “Forum Kebangkitan Jiwa” yang rencananya, telah diumumkannya sejak Malam Tahun Baru 2002 lalu, di tempat yang sama. Malam itu, dua orang pengacara, Bapak H. Abrory Abdul Jabbar dan Bapak Humphrey Djemat mewakili para deklarator lainnya, membacakan 9 butir deklarasi yang selama dua minggu terakhir dirumuskan oleh para

deklarator. Inti deklarasi itu adalah, komitmen untuk berbuat sesuatu bagi bangsa dan Negara yang belakangan ini penuh dengan kekacauan karena merosotnya kesadaran. Deklarasi itu sendiri juga merupakan ajakan bagi semua pihak dari berbagai latar belakang agama, pendidikan, profesi, etnis dan lain-lain untuk berpartisipasi dalam upaya membangkitkan jiwa bangsa, sebagai satu-satunya jalan keluar dari keterpurukan yang terus berlarut-larut.

Pendeklarasian Forum Kebangkitan Jiwa ditandai dengan pernyataan 21 lilin oleh Anand Khrisna, Miss Julie Howell, Nasaruddin Umar, Komaruddin Hidayat, Wandy S. Brata, Hardy serta sejumlah formatur dan deklarator Forum. Dalam sambutannya di penghujung acara, Khrisna mengatakan Forum Kebangkitan Jiwa adalah persembahan Anand Ashram terhadap bangsa. Siapa pun yang terlibat dan ingin berkarya untuk bangsa, dipersilakan menggunakan nama forum Kebangkitan Jiwa. Seperti yang pernah diungkapkannya di Malam Tahun Baru yang lalu, sekarang adalah saat yang tepat bagi kita semua untuk berbuat sesuatu.

Menurut Anand Krishna, ia melihat saat ini sudah ada orang-orang yang bisa “berenang” meskipun belum mahir. Berbeda dengan situasi sebelumnya, waktu itu Anand Krishna takkan membiarkan orang yang belum bisa berenang untuk terjun ke air supaya tidak membahayakan dirinya sendiri. Kini, Anand Krishna mempersilahkan orang-orang yang sudah mengenal kesadaran untuk tampil ke depan. “Bicaralah berdasarkan pengalaman Anda

sendiri, jangan takut membicarakan keindahan dan kebersamaan yang sudah Anda rasakan.”¹

Hari Rabu tanggal 6 Maret 2002, Forum Kebangkitan Jiwa (FKI) mengadakan Simposium yang berjudul ‘Kebangkitan Jiwa’. Symposium yang dihadiri sekitar 200 orang peserta ini antara lain menghadirkan pembicara-pembicara seperti; Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas), Abdul Malik fadjar, Anand Krishna sendiri, dan Nasaruddin Umar.

Hadir sebagai peserta aktif dalam symposium yang diselenggarakan di padepokan “*One Earth, One Sky, One Humankind*” di Ciawi, Bogor ini antara lain Dr. Ratna Megawangi (praktisi pendidikan alternative). Dr. Kautsar Azhari Noer (dosen pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta). Dr. Benny Atmadja (Ketua program Studi Ilmu Bedah Syaraf RS. Hasan Sadikin Bandung), Peter A. Rohi (wartawan senior), Ida Ayu Pasha (artis sinetron), Gabriel Sugiyanto (Direktur PT. Gramedia Pustaka Utama) serta sejumlah pemerhati masalah pendidikan dari berbagai latar belakang agama, etnis, pendidikan dan profesi.

Simposium Kebangkitan Jiwa yang mengambil tema “Sebuah Upaya Mengangkat Kembali Martabat bangsa”, menurut Ketua Pelaksananya, Humphrey R. Djemar, SH, LLM, merupakan upaya yang dilakukan FKJ untuk memulai menularkan pemahaman tentang pentingnya kebangkitan jiwa bagi penyelesaian krisis bangsa. “Kita lihat, belakangan ini, manusia Indonesia makin taat beragama, tetapi ironisnya makin tidak toleran terhadap perbedaan”, papar pengacara muda ini. Mengutip para *‘founding*

1

Wawancara 15 Juni 2002

fathers' Negara ini dengan pernyataan 'bangunlah jiwanya, bangunlah raganya', Humphrey mengingatkan bahwa tanpa kebangkitan jiwa, kebangkitan raga takkan terjadi.

Kehadiran Mendiknas ini dianggap penting karena menurut Anand Krishna, kunci pendidikan yang bertujuan meningkatkan martabat bangsa adalah Cinta Kasih. Namun, cinta kasih ini, menurut Anand Krishna yang juga guru meditasi ini, tidak akan bisa muncul begitu saja. "Kasih harus dilatih dan dikembangkan." Untuk dapat memunculkan kasih, terlebih dahulu harus dilakukan "*cleansing*" atau "pembersihan" dari berbagai "sampah emosi" yang tertimbun dalam alam bawah sadar manusia. "pembersihan" atau khatarsis dalam istilah medisnya, telah diakui peran pentingnya dalam cabang ilmu psikologi, yaitu psikoanalisa. Jika "pembersihan" telah dilakukan, barulah bisa cinta kasih memancar dari dalam diri, yang pada gilirannya akan memperbaiki hubungan sosial manusia dalam konteks yang lebih luas.

Anand Krishna dan FKJ yang menjadi tuan rumah symposium ini mengaku sedang menggodok sebuah modul praktis metode pendidikan holistik, yang di dalamnya meliputi metode "*cleansing*" ini. Sebetulnya, metode ini telah belasan tahun dipraktekkan oleh Anand Krishna di padepokannya, Anand Ashram. Metode pendidikan ini, tidak akan melulu didominasi oleh model belajar satu arah di dalam kelas, tetapi juga berbagai metode kreatif lainnya untuk mengembangkan emosi dan tindakan. Keseimbangan pertumbuhan otak kiri yang cenderung analitik dan otak kanan yang apresiatif amat diperhatikan dalam metode pendidikan holistik ini.

Medona : Praktik Meditasi Anand Krishna

Medona yang merupakan kependekan dari Meditasi Online Ananda adalah sebuah program meditasi yang ditayangkan di *e-group* Friends of Anand Krishna (*egroup* a.k.) sejak tanggal 6 Maret 2002. Seperti tersirat dalam namanya tujuan program Medona adalah Kebahagiaan yang Kekal dan Abadi. Dalam program Medona Anand Krishna menuntun meditasi lewat tulisan. Moderator *egroup* a.k. yang memposting tuntunan Beliau ini. Untuk memudahkan teknik pelaksanaannya dan agar dapat diikuti oleh umum moderator memposting tuntunan meditasi Anand Krishna yang telah dibukukan. Sehingga peserta bisa melihat peragaan dan penjelasan yang terkait dengan latihan yang diberikan di buku-buku Anand Krishna.

Setiap latihan dipraktekkan selama satu atau dua minggu. Setiap minggu, hari Rabu, moderator memposting tuntunan dari Anand Krishna untuk satu latihan meditasi. Pola penyajian Medona, mengikuti *framework* pendidikan holistik, yang diciptakan oleh Anand Krishna. Program Medona di website adalah program Medona satu putaran lengkap, yang ketika ditayangkan di grup akan memakan waktu 6-7 minggu.²

Bentuk Latihan

Secara keseluruhan, satu putaran Program Medona akan memakan waktu selama 6-7 minggu. Dalam setiap putaran, selama satu minggu pertama lakukan latihan mengembangkan Kasih seperti yang diberikan dalam “Latihan Minggu ke 1 (Kasih)”.

2

Website Anand Ashram diakses tanggal 20 Juni 2002

Dalam setiap putaran, di minggu ke empat lakukan latihan seperti yang diberikan dalam “Latihan Minggu ke 4 (Pikiran)”. Dalam setiap putaran, dalam minggu ke lima lakukan latihan seperti yang ada di “Latihan Minggu 5 (Tindakan)”. Dalam setiap putaran, untuk dua minggu terakhir lakukan kombinasi dari latihan yang diberikan dalam minggu 1-5 dengan ketentuan seperti yang disebutkan dalam “Latihan Minggu 6&7 (Yin &Yang)”. Yang akan dihasilkan dari meditasi Medona ini adalah kasih. Hanya ada satu nilai yang penting, yaitu Kasih. Kasih adalah nilai awal. Kasih adalah nilai utama, nilai-nilai yang lain bersumber dari kasih. Secara garis besar kita dapat membagi tubuh kita menjadi tiga organ/lembaga utama yaitu rasa, pikiran dan tindakan seperti di lukiskan dalam segitiga terbalik di atas. Sebelum kita mengkaitkan kasih dengan organ-organ tubuh yang lain (lembaga-lembaga yang lain dari tubuh), pertama-tama kita perlu mengkaitkan Kasih dengan rasa sehingga menghasilkan Kedamaian, kemudian kita mengkaitkan Kasih dengan pikiran untuk menemukan kebenaran dan terakhir baru kita mengkaitkan Kasih dengan Tindakan untuk mewujudkan Kebajikan (tindakan yang tepat).

Urutan dari proses penyebaran Kasih ini penting sekali, jika kita tidak melewati urutan ini, misalnya kita langsung berupaya menemukan kebenaran tanpa dilandasi Kasih dan kedamaian, tanpa kecuali, kita akan menjadi egois dan arogan sekali. Ketika kita melakukan tindakan dengan panca indera, kaki, tangan, mulut, dll. Sebelum Kasih, sebelum adanya kedamaian dalam diri kita, sebelum kita tahu apa itu kebenaran, maka perilaku kita akan amburadul.

Ketika kita berhasil mengkaitkan Kasih dengan ketiga organ/ lembaga utama tubuh kita, Rasa, Pikiran, dan Tindakan kita akan lahir menjadi manusia baru, ber-Adab dan ber-Kesadaran. Kita akan menjadi manusia yang seimbang. Kita akan bisa menggapai Ananda, Kebahagiaan yang kekal abadi. Sesungguhnya Kasih adalah bahan baku dari setiap manusia. Namun Permata Kasih ini tertimbun oleh berbagai macam sampah emosi. Sehingga dalam keadaan kita yang seperti ini, Kasih tidak akan bisa muncul begitu saja, perlu “Ditumbuh Kembangkan”. Oleh karena itu dalam Medona, Yang pertama kita lakukan adalah latihan mengembangkan Kasih misalnya dengan melakukan latihan Prema Yoga selama satu minggu.

Kemudian untuk lebih bisa memancarkan, memunculkan Kasih, dalam minggu kedua-keempat kita melakukan “*cleansing*” atau pembersihan atau khatarsis untuk membersihkan diri dari sampah-sampah emosi yang tertimbun di alam bawah sadar agar Kasih bisa terpancar keluar. Karena itu misalnya ketika kita mengkaitkan Kasih dengan rasa untuk mewujudkan Kedamaian, kita melakukan *emotion culturing*, ketika kita mengkaitkan kasih dengan pikiran untuk mewujudkan kebenaran kita melakukan *voice culturing*. Selanjutnya untuk mempertahankan kasih agar senantiasa terpancar kita akan melatih “mengisi ulang” lapisan fisik dan energi agar selalu mempunyai tenaga untuk melakukan suatu tindakan. Oleh karena itu misalnya dalam mengkaitkan Kasih dengan tindakan untuk mewujudkan kebajikan kita melakukan latihan pernafasan untuk menyebarkan energi segar keseluruh tubuh.

Dalam dua minggu terakhir dari setiap putaran Medona, kita akan berlatih mengkombinasikan dan menyeimbangkan semua latihan yang diberikan dalam minggu-minggu sebelumnya agar bisa lahir menjadi “Manusia Baru”, ber-Adab dan ber-Kesadaran. Untuk menumbuhkan kembangkan Kasih, Kedamaian, mewujudkan Kebenaran dan Kebajikan ada cukup banyak latihan yang bisa dilakukan. Latihan-latihan yang diberikan di atas adalah salah satunya. Latihan-latihan lain yang dapat dilakukan untuk mewujudkan setiap *value*, nilai ini akan ditampilkan dalam putaran berikutnya dari Medona.

Fenomena *New Age* dan Postmodernisme

Di Barat sendiri, di mana rasionalisme dan empirisme berpusat, banyak sekte spiritual dan padepokan meditasi bermunculan terutama pada akhir abad kedua puluh. Misalnya di Amerika Serikat, pengikut-pengikut sekte tersebut populer dikenal dengan sebutan *New Agers*. Mereka menawarkan pendekatan baru dalam beragama. Oleh karenanya, *New Agers* menolak keterikatan mereka dengan agama-agama formal. Jargon mereka adalah:

“Spiritual, yes; formalized religion, no”.³

Kemunculan *New Agers* merupakan protes terhadap reduksi universalitas ketuhanan yang dihasilkan oleh agama-agama formal. *New Agers* menawarkan pendekatan mistik-spiritual yang lebih mampu menembus batas-batas formalis dan simbolis agama

3 Sukidi *New Age: Wisata Spiritual Lintas Agama*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 2001

yang kadang mengkotak-kotakkan manusia. Mereka mengajak manusia untuk kembali pada akar spiritual dirinya atau kembali ke ‘Sumber’, meminjam istilah Anand Krishna.

Apakah fenomena *New Agers* sudah menggejala di Indonesia? Jika ya, bagaimana prospek perkembangannya di masa mendatang? Apakah pendekatan spiritualitas dalam beragama mampu menjadi pengurai kehimpitan dan kesukaran hidup yang dialami oleh masyarakat modern? Sejauhmana dampaknya terhadap prospektif titik temu agama-agama yang merupakan solusi terbaik di tengah ancaman konflik yang bernuansa agama?

Anand tidak menampik adanya gejala *New Agers* ini di kalangan masyarakat Indonesia. Tetapi, dia sendiri menolak untuk mengakui keberadaan kelompok ini, karena kelompok ini mengkritik keberadaan agama dan bahkan meninggalkannya. Apa yang dilakukan di Anand Ashram adalah pengayaan (*spiritual enrichment*) terhadap cara beragama yang sudah ada. “kalau teman saya (sebutan untuk jamaahnya) berasal dari agama Islam, saya akan mengajari dia bagaimana menjadi seorang Muslim yang lebih baik. Begitupun, kalau teman saya itu beragama Kristen, saya akan melatih dia menjadi seorang Kristen yang lebih taat”, begitu kata Anand Krishna.⁴

Informasi ini jelas-jelas membantah tuduhan bahwa yang dilakukan di Anand Krishna adalah pengaburan ajaran-ajaran agama. Bahkan, buku-buku yang ditulis Anand Krishna pernah ditarik dari peredaran karena dituduh mengganggu ketentraman umat beragama. Tanggapan Anand Krishna tentang ini:

“Coba dan lihat sendiri, ketika waktu Maghrib telah masuk, ada teman yang shalat dan ada yang tidak. Tidak terjadi masalah karena kita saling menghormati keyakinan masing-masing. Dan di sini tidak ada bujukan untuk meninggalkan kewajiban-kewajiban agama masing-masing. Malahan, yang kita lakukan adalah bagaimana ibadah yang sekarang dijalankan bisa dilakukan lebih sempurna lagi, yaitu dengan melatih kekhusyu’an. Jadi, saya agak sedih kalau ajaran saya dituduh menyimpang dari agama”.⁵

Dalam mengajarkan materi Islam, misalnya, Anand Krishna banyak mengutip ajaran-ajaran Jalaluddin Rumi, yang semuanya termuat dalam bukunya yang berjudul ‘Masnawi 1: Bersama Jalaluddin Rumi Menggapai Langit Biru Tak Berbingkai’ dan ‘Masnawi 2: Bersama Jalaluddin Rumi Menggapai Langit Biru Tak Berbingkai’. Di Padepokan *One Earth One Sky One Humankind* di Ciawi, bisa terlihat bagaimana simbol-simbol agama melekat dalam arsitekturnya. Tulisan ‘*Laa Ilaaha Illallah*’ menjadi hiasan pada pintu gerbang padepokan ini, begitupun di ruang aulanya.

Keberadaan Anand Krishna dengan pusat meditasi Anand Ashramnya sering dinilai kontroversial. Padahal, Anand Krishna mengaku hanya mengajak orang bersatu tanpa membedakan apa agamanya. Di mana sebenarnya titik kontroversial Anand? mengapa dia begitu menggandrungi Jalaluddin Rumi?. Spiritualitas itu penting. karena bagi Anand, itu yang dibutuhkan Indonesia saat ini. ‘Sebab, kalau tidak, Indonesia

akan mengalami disintegrasi total. Untuk itu, “saya cuma bisa mengimbuu teman-teman agar berpikiran jernih dalam melihat agama sebagai sesuatu yang bisa menyatukan bangsa, bukan untuk memecah belah. Jika kita masih berpikir pada kelompok-kelompok, saya sedih karena bangsa ini akan semakin terpecah belah”⁶. Agama bagi dia adalah satu-satunya yang bisa mendekatkan semua orang. Syariat tiap agama itu berbeda dan tak bisa disatukan. Untuk itu, Anand menyarankan agar berusaha mencari sesuatu guna mempersatukannya. Sesuatu itu adalah spiritualitas, kasih, dan silaturahmi.

Pikiran-pikirannya yang tertuang dalam buku-bukunya sempat memancing kontroversi di kalangan penganut agama. Padahal menurut Anand Krishna.

“Saya menggunakan terjemahan yang telah diberlakukan Departement Agama. Saya tidak menerjemahkan secara baru. Saya cuma memberikan pandangan saya dalam rangka apresiasi. Jadi, tidak mencela, mengkritik, atau menghujat. Sama sekali tak ada Buku pertama saya yang berjudul Kehidupan sempat disensor 6 bulan. Bahkan, buku kedua saya harus menunggu reaksi yang cukup lama dari pasar. Sehingga pihak penerbit yakin bahwa buku berikutnya cukup *marketable* dan tak bermasalah. Sekarang saya diundang ke berbagai kampus IAIN, anak-anak Muhammadiyah, atau NU. Dan anak-anak muda yang saya temui itu cukup agresif karena cukup bisa menerima berbagai perbedaan yang ada.”⁷

6 Wawancara Anand Krishna 20 Juni 2002

7 Wawancara Anand Krishna 20 Juni 2002

Yang ingin dikatakan oleh Anand Krishna adalah bahwa dia sedang menjalani agama, dan melihat bahwa dia mendapat pengalaman yang luar biasa. Pengalamannya ini yang bisa mempersatukan masyarakat. Buku-bukunya sebelum dicetak diberikan kepada orang-orang di IAIN Syarif Hidayatullah untuk dipelajari dan diseminarkan. Pasalnya, IAIN itu cukup dikenal masyarakat, termasuk kepada Prof. Nurcholis Madjid. Karena kontroversi itulah, dia mendapat sekitar 200 tanggapan melalui *e-mail*, surat, dan faksimile selama dua hari. Akhirnya, Anand Krishna berkesimpulan bahwa hujatan itu muncul karena tidak adanya komunikasi antara dia dengan mereka. Anand Krishna mengakui itu dengan mengatakan:

“Saya, selama ini, memang sudah berkomunikasi dengan teman-teman di IAIN dan Paramadina, seperti Dr. Komaruddin Hidayat dan Dr. Nasaruddin Umar. Tapi rupanya hal ini masih kurang. Saya masih perlu berkomunikasi dengan teman-teman yang ada di Dewan Dakwah Islamiyah dan KISDI, atau lainnya. Tak ada niatan saya untuk tidak membuka ruang komunikasi dengan mereka, masalahnya mungkin karena waktu. Itu saja, Kalau kita bisa ketemu bersama, tidak akan terjadi apapun. Saya punya keyakinan bahwa mereka adalah teman-teman intelektual, bukan mereka yang beringas”.⁸

Oleh karena itu, dia mencoba untuk membuka ruang dialog dengan mereka. Bisa dalam bentuk diskusi, bisa saling mengunjungi. Dia mengaku tak akan segan-segan untuk sowan

pada mereka, karena dia tak ingin ada perpecahan. Justru dia selalu dan berusaha keras untuk merajut persatuan dan kebersamaan.

Penutup

Banyak orang kini kembali menghanyutkan diri kepada hal-hal yang spiritual. Semangat spiritualitas dianggap mampu mengatasi krisis multidimensional yang kini dihadapi oleh manusia modern, baik itu dalam bidang ekonomi, politik, sosial-budaya, dan moralitas.

Tidak sedikit pengamat yang menilai bahwa kesadaran beragama kini semakin semarak mewarnai kehidupan modern di kota-kota besar Indonesia. Namun dalam bentuknya yang mistik-spiritual. Dalam Islam, misalnya, model tersebut dapat ditemui dalam dunia tasawuf, atau lembaga tarekat, sebuah cara beragama yang biasanya disinyalir menyimpang dan dianggap penyebab kemunduran Islam, utamanya oleh kelompok pembaharu.

MUHAMMAD ADLIN SILA

Profesor Riset di Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama

Baha'i

Pendahuluan

Selain kelompok mayoritas penganut 6 agama, di Indonesia terdapat sejumlah kelompok agama minoritas yang secara administrasi belum terangkum dalam struktur birokrasi negara (Karni). Salah satu kelompok minoritas itu mengidentifikasi sebagai penganut Baha'i. Pada masa Orde Baru, keberadaan penganut agama Baha'i ini seringkali mengalami resistensi, diskriminasi dan perilaku yang menunjukkan intoleran (Reslawati; Rosyid; Nurish; Adhitama). Penolakan masyarakat antara lain terkait dengan masalah pemakaman, pendidikan, atau penolakan ketika akan mengurus pelayanan hak-hak sipil (Nuh; Reslawati).

Resistensi terhadap penganut Baha'i ini terjadi antara lain karena ketidaktahuan masyarakat tentang apa dan bagaimana masyarakat Baha'i. Sejauh ini masyarakat memahami bahwa hanya ada 6 agama yang dipeluk masyarakat Indonesia, sehingga jika ada yang mengaku di luar enam agama, dianggap sebagai penyimpangan. Pertanyaan dan kekhawatiran terjadi karena pemahaman terhadap agama dengan mengacu pada UU PNPS Nomor 1 Tahun 1965 hanya didasarkan pada pandangan teologis, dan mengabaikan perspektif sosiologis, antropologis, dan historis. Jika mendefinisikan agama hanya berdasarkan perspektif teologis, maka hanya agama atau keyakinan kita yang dianggap benar

(Makin). Ketidaktahuan masyarakat terhadap posisi agama Baha'i tidak hanya terjadi pada masyarakat awam, tetapi juga pada pejabat pemerintah termasuk pejabat Kementerian Agama di daerah (Kustini dan Arif).

Seiring dengan semangat Reformasi, kini secara perlahan masyarakat Indonesia mulai mengenal dan menerima keberadaan Baha'i. Kecurigaan masyarakat pun terhadap kelompok ini mulai menipis. Beberapa kegiatan sosial keagamaan masyarakat Baha'i sudah terbiasa mengundang dan dihadiri oleh berbagai elemen masyarakat baik pejabat pemerintah maupun masyarakat sipil lainnya. Menteri Agama yang memiliki otoritas terkait dengan pelayanan keagamaan, juga telah menyatakan dalam Twitter bahwa Baha'i benar ada di Indonesia dan pemeluknya tersebar di beberapa daerah (Nurish). Tulisan di bawah ini menjelaskan secara ringkas apa dan bagaimana umat Baha'i khususnya di Indonesia.

Sejarah Masuknya Agama Baha'i ke Indonesia

Dilihat dari asal katanya, Baha'i yang berarti pengikut ajaran kemuliaan, Baha berarti kemuliaan, dan i berarti pengikut. Agama Baha'i lahir di Persia (Iran) dideklarasikan pada tanggal 23 Mei tahun 1844 dengan munculnya Ali Muhammad bergelar Bab (Nadroh dan Azmi; Rosyid). Bab berarti pintu gerbang. Kedatangan Sang Bab merupakan pintu gerbang suatu kerajaan baru, yakni Kerajaan Tuhan di Bumi (Fathea'zam). Ia mengumumkan bahwa dialah utusan Tuhan yang mempersiapkan kedatangan utusan Tuhan yang lain yaitu Bahauallah yang nama aslinya Mirza Husayn

Ali. Posisi sang Bab dapat dikatakan sebagai pewarta kehadiran “Dia yang akan Tuhan wujudkan” yang dijanjikan di kitab suci agama-agama Ibrahim, yakni Baha’ullah atau Mirza Husayn Ali (Kustini dan Arif). Bahauallah mengumumkan dirinya sebagai utusan Tuhan secara terbuka di Baghdad pada tanggal 21 April 1863 (Fathea’zam), Selama 40 tahun Bahauallah banyak menulis wahyu yang diterimanya dan menjelaskan secara luas tentang keesaan Tuhan, kesatuan agama, serta kesatuan umat manusia (Majelis Rohani Nasional Baha’i Indonesia, 2015). Prinsip ajaran inilah yang kemudian diyakini dan dikembangkan sebagai pedoman hidup bagi penganut Baha’i di seluruh dunia.

Penganut Baha’i di seluruh dunia diperkirakan berjumlah 6 juta orang (Nadroh dan Azmi 7). Mereka tersebar di berbagai Negara, dan dianut oleh berbagai suku, ras, dan kelompok etnik. Meski tidak secara nyata menunjukkan bahwa Baha’i merupakan agama misi, tetapi melihat penyebaran komunitas Baha’i di berbagai belahan dunia, menunjukkan bahwa agama ini banyak diterima oleh masyarakat. Berikut data kuantitatif terkait dengan keberadaan Agama Baha’i di dunia.

Agama Baha’i dibawa ke Indonesia oleh dua orang pedagang bernama Jamal Effendi dan Mustafa Rumi. Keduanya mengadakan perjalanan keliling ke India, Burma (Myanmar), Singapura, dan kemudian ke Indonesia. Mereka tiba di Batavia tahun 1878, kemudian berkunjung ke Surabaya dan Bali. Seperti perjalanan sebelumnya, di Bali mereka disambut Raja Bali dan Permaisuri. Bahkan keduanya diundang ke istana dan Permaisuri sangat tertarik kepada ajaran yang disampaikan oleh keduanya. Mereka

juga datang ke Makassar dan Parepare dan menjadi tamu Raja di Parepare. Di Parepare keduanya diminta untuk membantu mengatasi wabah penyakit cacar yang melanda wilayah Parepare (Nuh). Setelah itu agama Baha'i menyebar ke beberapa wilayah di Indonesia.

Data Agama Baha'i

No	Uraian	Keterangan
1	Jumlah negara yang memiliki penganut agama Baha'i	191 negara/46 wilayah teritorial
2	Jumlah wilayah tempat penyebaran agama Baha'i	127.381 kota dan desa di seluruh dunia
3	Jumlah suku, ras, dan kelompok etnis yang terwakili dalam Agama Baha'i	2.112
4	Jumlah majelis nasional	182 majelis
5	Distribusi geografis majelis setempat berdasarkan benua:	
	Asia	5.489
	Amerika	4.050
	Afrika	4.309
	Eropa	998
	Australia	952
6	Terjemahan tulisan Suci Baha'i	802 Bahasa

(Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, 2017).

Majelis Rohani Nasional Indonesia menyatakan bahwa saat ini terdapat sekitar 5.000 (lima ribu orang) penganut Baha'i dalam arti mereka yang percaya kepada Bahauallah. Mereka menyebar

di 29 provinsi mencakup 165 kabupaten/kota (Wawancara Via WA tanggal 12 Juni 2020). Penelitian yang dilaksanakan Puslitbang Kehidupan Keagamaan tahun 2014 mengidentifikasi umat Baha'i ada di beberapa daerah: Jakarta, Bdanung, Bekasi, Pati, Banyuwangi, Malang, Medan, Surabaya, Denpasar, Palopo, Pekanbaru, dan Kepulauan Mentawai (Nuh). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin pada tanggal 24 Juli 2014 mengirim surat yang ditujukan kepada Menteri Dalam Negeri tentang Penjelasan Mengenai Keberadaan Baha'i di Indonesia menyebutkan bahwa umat Baha'i di Jakarta (100 Orang), Bdanung 50 orang, Palopo 80 orang, Medan 100 orang, Pati 23 orang, Bekasi 11 orang, Surabaya 98 orang, Malang 30 orang, dan Banyuwangi berjumlah 220 orang. Jumlah keseluruhan umat Baha'i di Indonesia belum ada data yang pasti, melainkan baru sebatas perkiraan.

Secara fisik, misalnya cara berpakaian atau penampilan, tidak ada perbedaan antara penganut agama Baha'i dengan masyarakat Indonesia pada umumnya. Tidak ada identitas khusus yang secara langsung menunjukkan bahwa mereka sebagai penganut agama Baha'i. Demikian juga dalam pola permukiman atau tempat tinggal. Tidak ada lokasi khusus yang diperuntukkan penganut agama Baha'i. Mereka menyebar dan berbaur dengan masyarakat lainnya, berinteraksi dalam keseharian sebagai tetangga. Karena itulah, di beberapa daerah keberadaan penganut Baha'i tidak diketahui oleh masyarakat sekitarnya dan baru disadari setelah ada kasus-kasus yang muncul.

Ada 4 tokoh yang berjasa dalam memunculkan agama Baha'i.

- (1) Sayyid Al Muhammad As-Syairozi atau dikenal dengan gelarnya Bab, lahir 20 Oktober 1819 di Shiraz, Iran. Sang Bab mengumumkan kabar gembira bahwa Ia yang dijanjikan dari segala zaman akan segera datang.
- (2) Bahauallah, lahir tahun 1817 di Teheran dengan nama asli Mirza Huseyn Ali. Bahauallah adalah 'Dia yang akan Tuhan wujudkan' sebagaimana yang diramalkan Sang Bab. Bahauallah mengumumkan misinya kepada para pengikut Bab, dan sejak itu dikenal sebagai agama Baha'i.
- (3). Abdul Baha', putra pertama Bahauallah, lahir 23 Mei 1844 bersamaan ketika Sang Bab mengumumkan misinya. Karena jasa Abdul Baha' lah maka tulisan-tulisan Baha'ullah ditafsirkan sehingga mudah dipahami para pengikut Baha'i.
- (4) Shoghi Effendi lahir 1 Maret 1897 adalah cucu Abdul Baha'. Ibunya adalah putri Abdul Baha' dan ayahnya keluarga dekat Sang Bab. Ia dididik langsung oleh kakeknya, Abdul Baha', dan dipersiapkan untuk menjadi penggantinya. Shoghi Effendi banyak menerjemahkan tulisan suci Baha'ullah dan Abdul Baha' ke dalam bahasa Inggris sehingga dapat dipahami oleh umat Baha'i di berbagai negara (Nadroh dan Azmi).

Di Indonesia tidak ada sosok orang yang dianggap tokoh spiritual umat Baha'i. Profesi tokoh agama seperti ulama atau pendeta sengaja ditiadakan karena Bahauallah mengajak masing-masing umat Baha'i untuk mencari kebenaran bagi diri sendiri. Banyaknya ulama atau pendeta dengan kepentingan yang berbeda-beda, menurut Bahauallah seringkali menimbulkan perpecahan dan kemunculan aliran atau kelompok agama baru. Perpecahan

seperti itu tidak akan terjadi dalam Baha'i karena tidak ada tokoh agama dominan yang dapat membentuk kelompok atau aliran sendiri (Fathea'zam).

Agar umat Baha'i di seluruh dunia berada dalam ketertiban dan kedamaian, maka terdapat apa yang disebut Administrasi Baha'i. Administrasi ini terdiri dari Majelis-majelis Rohani setempat, berkedudukan di desa atau kota. Jika di suatu tempat umat Baha'i sudah mencapai minimal sembilan orang, maka harus segera dibentuk majelis rohani setempat. Di tingkat nasional atau negara dibentuk Majelis Rohani Nasional. Sedangkan untuk tingkat dunia, terdapat Balai Keadilan Sedunia yang pembentukannya dipilih oleh semua orang Baha'i di dunia melalui Majelis-majelis Nasional (Fathea'zam). Ada beberapa aturan terkait pembentukan majelis rohani termasuk kapan waktu pembentukannya, apa syarat yang diperlukan, dan bagaimana prosedur pemilihan anggota. Melalui majelis rohani inilah umat Baha'i menjalankan berbagai aktivitasnya sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat.

Ajaran Utama Agama Baha'i

Penganut Baha'i percaya adanya Tuhan sebagaimana yang diwartakan oleh Bahauallah utusan Tuhan. Tuhan memiliki sifat berbeda dari manusia, memiliki sifat Maha Kuasa atas apapun. Karena itu umat Baha'i diharuskan menjadikan Tuhan sebagai tujuan hidupnya. Hanya dengan cara itu manusia akan selamat. Gambaran kakikat Tuhan menurut penganut agama Baha'i adalah sebagai berikut:

Tuhan Yang Maha Kuasa, Sang pencipta, Yang Maha Kuat, jauh lebih besar daripada apa yang dapat kita bayangkan. Ia adalah “Hakikat Yang Tak Dapat Diketahui”. Bagaimana caranya agar kita dapat mencapai Tuhan, Sang Maha Pencipta, Yang Maha Mulia, Yang Maha Tinggi? Kita tidak dapat langsung mencapai-nya, tetapi Ia dapat mencapai kita (Fathea'zam 4).

Kepercayaan umat Baha'i bahwa Bahauallah merupakan utusan Tuhan, tidak menghilangkan kepercayaan terhadap utusan Tuhan pada agama lain. Ajaran dari Tuhan mencapai manusia melalui perantara utusan-Nya seperti Krishna, Kristus, dan Muhammad. Dengan mengenal para Perwujudan Tuhan dipercaya akan menimbulkan hati yang cinta pada Tuhan sebagai kebahagiaan yang abadi. Umat Baha'i percaya bahwa semua utusan Tuhan dari masa lampau memiliki kedudukan dan tujuan yang sama. (Fathea'zam). Selain ajaran tentang keesaan Tuhan, agama Baha'i juga mengajarkan beberapa prinsip dasar yang merupakan nilai-nilai universal, berlaku bagi seluruh umat manusia. Prinsip ajaran tersebut adalah: dasar bahwa semua agama adalah satu, kesatuan umat manusia, kesatuan dalam keanekaragaman, sifat dasar manusia dan keluhurannya, sifat rohani dan kehidupan sesudah mati, sembahyang wajib, puasa, doa, keselarasan antara ilmu pengetahuan dan agama, pendidikan sebagai sebuah keharusan, menyelidiki kebenaran, kesetaraan laki-laki dan perempuan, kehidupan yang murni dan suci, prinsip musyawarah, kesetiaan kepada pemerintah, bekerja sebagai ibadah, memajukan sosial ekonomi, dan keadilan bagi semua umat manusia (Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia). Karena ajaran universal itulah maka

umat Baha'i sesungguhnya dapat diterima di berbagai kelompok masyarakat.

Al-Aqdas merupakan kitab suci penganut agama Baha'i yang memuat ajaran-ajaran suci sebagai pedoman hidup manusia. Di samping itu terdapat beberapa kitab lainnya yang dipergunakan dalam pengajaran agama Baha'i seperti; Al-Iqan, Log-Log, Kalimat Tersembunyi (Kalimat-kalimat yang perlu perenungan), Tujuh Lembah dan Empat Lembah, kitab Ahdi, Loh-Loh kepada Raja dan penguasa di bumi, Loh pada putra Serigala, dan masih banyak lagi yang ditulis oleh Abdul Baha Shogi Effendi. Di Indonesia tulisan suci Baha'ullah tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sehingga mudah dipahami. Beberapa buku pegangan umat Baha'i antara lain; Kalimat Tersembunyi, Ingat Pada Tuhan, Tulisan Kesatuan, Kehidupan Yang Murni dan Suci, Doa I, Doa II, Hidup Secara Baha'i, Sifat Dapat Dipercaya, Janji Perdamaian Dunia, Musyawarah, Musyawarah Baha'i, dan Kehidupan Keluarga. (Hidayatullah; Reslawati).

Salah satu kegiatan utama umat Baha'i adalah melakukan doa bersama dihadiri oleh berbagai kelompok agama. Selama masa pdanemi covid-19, Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia setiap Jum'at sore melakukan doa bersama, mengundang tokoh agama-agama, termasuk tokoh agama Sikh, Tao, dan Yahudi.

Respon Masyarakat terhadap Baha'i

Seperti yang dialami kelompok agama minoritas lainnya, penganut agama Baha'i dalam sejarah perkembangannya di Indonesia sempat mengalami penolakan yang berujung pada

diskriminasi khususnya terhadap pelayanan hak-hak sipil. Jika mengacu kepada UU Nomor 1/PNPS/1965, penganut Baha'i merupakan kelompok agama di luar yang enam dengan kategori "dibiarkan adanya". Konsekuensinya adalah umat Baha'i tidak mendapatkan bantuan atau perlindungan dari negara (Burhani). Pemahaman tentang "agama resmi" atau "agama yang diakui", menyebabkan hak-hak sipil umat Baha'i terabaikan. Di tingkat akar rumput, penolakan juga terjadi karena penganut agama Baha'i dianggap kelompok aliran Islam sesat (Kustini dan Arif; Reslawati; Hidayatullah). Anggapan itu terjadi karena sebagian ibadah ritual umat Baha'i mirip dengan ritual ibadah agama Islam (Rosyid). Demikian juga penamaan para tokoh penyebar agama Baha'i identik dengan nama-nama Islam karena Baha'i lahir di tengah komunitas muslim di Iran. Penolakan terhadap umat Baha'i pernah diwujudkan melalui Fatwa MUI tingkat provinsi dan kabupaten/kota di Jawa Barat pada tahun 2013 (Kustini dan Arif).

Di samping fenomena penolakan tersebut, dalam sejarah kehidupan berbangsa dan bernegara terlihat bahwa masyarakat Baha'i memiliki relasi yang baik dengan masyarakat sekitarnya (Nuh; Rojiati). Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia yang berkedudukan di Jakarta, tidak lelah terus memperkenalkan diri dan bersilaturahmi ke berbagai lembaga/instansi terkait termasuk ke Kementerian Agama. Hari Besar keagamaan Baha'i, misalnya memperingati kelahiran Bahauallah, dilaksanakan dengan cara yang cukup hidmat dan mengundang berbagai tokoh nasional

antara lain Ibu Sinta Nuriyah Wahid. Beberapa perempuan yang merupakan perwakilan dari Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia berkunjung ke pejabat pemerintah serta pimpinan lembaga, dengan cara-cara yang humanis dan feminis. Meski tuntutan mereka untuk memperoleh pelayanan hak-hak sipil belum terpenuhi, mereka tetap menunjukkan sikap yang simpatik.

Penutup

Penganut agama Baha'i, seperti juga penganut agama minoritas lainnya, saat ini pemenuhan hak-hak sipil masih terkendala. Umat Baha'i cukup toleran untuk menerima kenyataan adanya keterbatasan pelayanan pemerintah. Ajaran Bahauallah bahwa pemerintah posisinya sama seperti orang tua yang harus dipatuhi segala perintahnya, membuat umat harus tetap bersabar, dan terus berusaha. Pemenuhan hak-hak sipil, terkait dengan pencatatan identitas kependudukan, pencatatan perkawinan, hak memperoleh pendidikan agama adalah hal yang sangat diimpikan oleh seluruh umat Baha'i.

Meski pelayanan hak-hak sipil belum sepenuhnya terlayani, tetapi setidaknya masyarakat Baha'i bisa hidup tenang dan harmonis di tengah-tengah masyarakat umum lainnya. Kondisi ini tidak terlepas dari usaha masyarakat Baha'i untuk terus memperkenalkan diri dan menunjukkan eksistensinya kepada masyarakat lainnya melalui cara-cara yang humanis (Kustini dan Arif; Sugiyarto; Rojiati).

Bibliografi

Adhitama, Satria. “Baha’i Teachings in Pancasila.” *International Journal of Arts dan Social Science*, vol. 3 I, 2020, pp. 110–23. Burhani, Ahmad Najib. *Menemani Minoritas Paradigma Islam Tentang Keberpihakan Dan Pembelaan Kepada Yang Lemah*. PT Gramedia Pustaka Utama, 2019. Fathea’zam, Hushmdan. *Taman Baru*. Majelis Rohani Nasional Baha’i Indonesia, 2015. Hidayatullah, Taufik. “Pelayanan Hak-Hak Sipil Bagi Penganut Agama Baha’i Di Jawa Timur.” *Baha’i, Sikh, Tao: Penguatan Identitas Dan Perjuangan Hak-Hak Sipil*, edited by Kustini, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, 2015, pp. 133–80. Karni, Asrori S. “Legal Protection Issue in the Minority Religion of the Non -Greatest Six.” *INTERNATIONAL JOURNAL OF RESEARCH IN LAW, ECONOMIC Dan SOCIAL SCIENCES*, vol. 1, no. 2, 2019. Kustini, editor. *Baha’i, Sikh, Tao: Penguatan Identitas Dan Perjuangan Hak-Hak Sipil*. Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, 2015. Kustini, dan Syaiful Arif. “Problematika Pelayanan Hak-Hak Sipil Umat Baha’i Di Bdanung.” *Baha’i, Sikh, Tao: Penguatan Identitas Dan Perjuangan Hak-Hak Sipil*, edited by Kustini, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, 2015, pp. 53–80. Majelis Rohani Nasional Baha’i Indonesia. *Agama Baha’i*. Majelis Rohani Nasional Baha’i Indonesia, 2015. Makin, Al. *Membela Yang Lemah Demi Bangsa Dan Ilmu, Keragaman, Minoritas, Khilafah, Kapitalisme Agama Dan Mazhab Yogya*. SUKA Press, 2019. Nadroh, Siti, dan Syaiful Azmi. *Agama-Agama Minor*. Kencana, 2015. Nuh, Nuhriison M. “Agama Baha’i Dan Pelayanan Hak-Hak Sipil Di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah.” *Baha’i, Sikh, Tao: Penguatan Identitas Dan Perjuangan Hak-Hak Sipil*, edited by Kustini, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, 2015, pp. 1–25. in. mNurish, Amanah. “Welcoming Baha’i: New Official Religion in Indonesia.” *The Jakarta Post*, 2014, <http://www.thejakartapost.com/news/2014/08/08/welcoming-baha-i-new-official-religion-indonesia.htm>. Reslawati. “Eksistensi Agama Baha’i Di Palopo Sulawesi Selatan.” *Baha’i, Sikh, Tao: Penguatan Identitas Dan Perjuangan Hak-Hak Sipil*, edited by Kustini, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, 2015, pp. 81–132. Rojiati, Umi. “Manajemen Komunikasi Sosial Penganut Agama Baha’i.” *Communicatus*:

Jurnal Ilmu Komunikasi, vol. 3, no. 1, 2019, pp. 1–16. Rosyid, Moh. *Agama Baha'i Dalam Lintasan Sejarah Di Jawa Tengah*. Pustaka Pelajar, 2015. Sugiyarto, Wakhid. "AGAMA BAHAI (Studi Kasus Agama Baha'i Di Desa Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung Jawa Timur)." *ALIRAN-ALIRAN KEAGAMAAN AKTUAL DI INDONESIA*, edited by Nuhri M. Nuh, First Edit, Maloho Jaya Abadi Press, 210AD, pp. 1–41.

Kustini Kosasih

Peneliti Ahli Utama
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama RI

Brahma Kumaris

Menjalin Kemanusiaan dengan Meditasi

Pendahuluan

Sejak ribuan tahun yang lalu para pendiri agama dan para orang suci telah mencari Tuhan, Sang Ayah tertinggi pencipta alam semesta. Tuhan diberi banyak nama sesuai paham ajaran agama pada jamannya. Tuhan adalah Titik Cahaya yang tak dapat dilihat dengan mata biasa namun sentuhan kasih beliau dapat dirasakan dengan lembut dan sejuk. Adalah hubungan yang tertinggi dengan Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan samudera cinta kasih dan lautan kedamaian. Kesempurnaan Raja Yoga dapat memenuhi hasrat kita akan kebahagiaan rohaniah serta keseimbangan hidup yang diliputi kebahagiaan, cinta kasih dan kedamaian yang permanen.

Pengetahuan spiritual hingga saat ini masih dilihat sebagai sesuatu yang baru. Tidak banyak orang yang langsung tertarik ketika mendengar pengetahuan ini. Tetapi 'bahasa' spiritual memiliki keunikan tersendiri, bahkan tidak membedakan agama dan lain-lainnya. Pengetahuan spiritual pada Brahma Kumaris ini tidak mengajarkan suatu bentuk ritual ataupun penggolongan yang memisahkan antar sesama manusia. Berbagai kalangan

bisa datang untuk belajar. Adapun cara belajar yang diterapkan bersifat informal, tidak mengikat, dan tidak memungut biaya. Semuanya diberikan secara cuma-cuma sebagai pelayanan masyarakat, tanpa motivasi politik maupun agama. Banyak sekali manfaat yang bisa diterapkan untuk sehari-hari. Inti pelajaran utamanya adalah memahami dan mengenal diri sendiri. Menggali eksistensi manusia dengan kesadaran spiritual tinggi, hasilnya tidak hanya membuat hidup bahagia, tapi juga membawa pengaruh positif bagi lingkungan luas. Hidup menjadi semakin bermakna dengan meningkatkan diri menjadi lebih baik dan mengembangkan hubungan dengan Tuhan. Manusia dengan kesadarannya bisa memiliki hubungan langsung dengan Tuhan melalui yoga yang kuat.

Boleh dikatakan setiap orang akan mengalami rasa cemas, baik sedikit atau banyak, ketika ia merasa takut akan kehilangan sesuatu, atau terjadi sesuatu yang menimpa dirinya yang tidak dikehendakinya. Jika kita mau berpikir, merenung secara mendalam, secara jernih, dan tanpa emosi, kita akan mendapatkan kesimpulan karena kecemasan kita, bahwa manusia sebagai makhluk yang sampai didera rasa kecemasan, karena diakibatkan ketakutannya.

Apabila ditelusuri sampai pada kenyataan bahwa rasa cemas dan rasa ragu tidak akan bisa membantu dalam menyelesaikan sesuatu yang mengganggu pikiran, yang justru akan memperburuk situasi. Misalnya, jika ada seorang mahasiswa saat akan ujian, timbul juga rasa cemas akan hasil ujian akhirnya. Lalu bagaimana

upaya untuk menghilangkan rasa kecemasan yang sering mengganggu pikiran. Dengan mengubah tema percakapan dengan cara yang lebih positif, akan menciptakan harapan terhadap masa depan. Dan kita bisa tetap damai apapun tantangan dan berita dan situasi negatif yang mungkin harus dihadapi, kita mampu mempertahankan dengan hati nurani yang damai.

Brahma Kumaris adalah sekolah spiritual yang tidak melihat usia. Ibarat sebuah festival film, maka Brahma Kumaris boleh ditonton oleh semua umur. Mulai dari anak-anak, dewasa, hingga para pensiunan sekalipun memiliki hak sama untuk belajar di sini. Memang unik cara memberikan pelajaran kepada anggota yang baru bergabung, karena dinamika kelasnya memang seperti berbagi pengetahuan dari yang telah mempelajari, memahami dan mempraktikkan lebih dahulu. Jadi hubungannya bukan guru dengan murid, tetapi cenderung pada rasa persaudaraan (*Lihat juga http://www.brahmakumaris.org/indonesia/index_html?set_language=i*)

Penelitian ini dilaksanakan di Surabaya pada yayasan sosial spiritual Brahma Kumaris Meditasi Raja Yoga yang menitikberatkan pada hal-hal spiritual dalam pengendalian pikiran (ingatan). Oleh karena itu penting untuk dilakukan kajian mendalam agar Puslitbang Kehidupan Keagamaan memiliki tambahan pustaka berkaitan dengan dengan ragam kelompok spiritual dalam agama Hindu serta menyumbangkan bahan kebijakan bagi Kementerian Agama Cq. Bimas Hindu atau pihak-pihak terkait yang membutuhkannya.

Brahma Kumaris dalam Lintasan Sejarah

Sejak ribuan tahun yang lalu para pendiri agama dan para suci telah mencari Tuhan, Sang Ayah tertinggi pencipta alam semesta. Tuhan diberi banyak nama sesuai paham ajaran agama pada jamannya. Tuhan adalah Titik Cahaya yang tak dapat dilihat dengan mata biasa namun sentuhan kasih beliau dapat dirasakan dengan lembut dan sejuk. Adalah hubungan yang tertinggi dengan Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan samudera cinta kasih dan lautan kedamaian. Kesempurnaan Raja Yoga dapat memenuhi hasrat kita akan kebahagiaan rohaniah serta keseimbangan hidup yang diliputi kebahagiaan, cinta kasih dan kedamaian yang permanen.

Pengetahuan spiritual hingga saat ini masih dilihat sebagai sesuatu yang baru. Tidak banyak orang yang langsung tertarik ketika mendengar pengetahuan ini. Tetapi 'bahasa' spiritual memiliki keunikan tersendiri, bahkan tidak membedakan agama dan lain-lainnya. Pengetahuan spiritual pada Brahma Kumaris ini tidak mengajarkan suatu bentuk ritual ataupun penggolongan yang memisahkan antar sesama manusia. Berbagai kalangan bisa datang untuk belajar. Adapun cara belajar yang diterapkan bersifat informal, tidak mengikat, dan tidak memungut biaya. Semuanya diberikan secara cuma-cuma sebagai pelayanan masyarakat, tanpa motivasi politik maupun agama. Banyak sekali manfaat yang bisa diterapkan untuk sehari-hari. Inti pelajaran utamanya adalah memahami dan mengenal diri sendiri. Menggali eksistensi manusia dengan kesadaran spiritual

tinggi, hasilnya tidak hanya membuat hidup bahagia, tapi juga membawa pengaruh positif bagi lingkungan luas. Hidup menjadi semakin bermakna dengan meningkatkan diri menjadi lebih baik dan mengembangkan hubungan dengan Tuhan. Manusia dengan kesadarannya bisa memiliki hubungan langsung dengan Tuhan melalui yoga yang kuat.

Boleh dikatakan setiap orang akan mengalami rasa cemas, baik sedikit atau banyak, ketika ia merasa takut akan kehilangan sesuatu, atau terjadi sesuatu yang menimpa dirinya yang tidak dikehendakinya. Jika kita mau berpikir, merenung secara mendalam, secara jernih, dan tanpa emosi, kita akan mendapatkan kesimpulan karena kecemasan kita, bahwa manusia sebagai makhluk yang sampai didera rasa kecemasan, karena diakibatkan ketakutannya.

Apabila ditelusuri sampai pada kenyataan bahwa rasa cemas dan rasa ragu tidak akan bisa membantu dalam menyelesaikan sesuatu yang mengganggu pikiran, yang justru akan memperburuk situasi. Misalnya, jika ada seorang mahasiswa saat akan ujian, timbul juga rasa cemas akan hasil ujian akhirnya. Lalu bagaimana upaya untuk menghilangkan rasa kecemasan yang sering mengganggu pikiran. Dengan mengubah tema percakapan dengan cara yang lebih positif, akan menciptakan harapan terhadap masa depan. Dan kita bisa tetap damai apapun tantangan dan berita dan situasi negatif yang mungkin harus dihadapi, kita mampu mempertahankan dengan hati nurani yang damai.

Brahma Kumaris adalah sekolah spiritual yang tidak melihat usia. Ibarat sebuah festival film, maka Brahma Kumaris boleh ditonton oleh semua umur. Mulai dari anak-anak, dewasa, hingga para pensiunan sekalipun memiliki hak sama untuk belajar di sini. Memang unik cara memberikan pelajaran kepada anggota yang baru bergabung, karena dinamika kelasnya memang seperti berbagi pengetahuan dari yang telah mempelajari, memahami dan mempraktikkan lebih dahulu. Jadi hubungannya bukan guru dengan murid, tetapi cenderung pada rasa persaudaraan.

Penelitian ini dilaksanakan di Surabaya pada yayasan sosial spiritual Brahma Kumaris Meditasi Raja Yoga yang menitikberatkan pada hal-hal spiritual dalam pengendalian pikiran (ingatan). Oleh karena itu penting untuk dilakukan kajian mendalam agar Puslitbang Kehidupan Keagamaan memiliki tambahan pustaka berkaitan dengan dengan ragam kelompok spiritual dalam agama Hindu serta menyumbangkan bahan kebijakan bagi Kementerian Agama Cq Bimas Hindu atau pihak-pihak terkait yang membutuhkannya.

KARAKTERISTIK MEDITASI DI BRAHMA KUMARIS

Menurut Sister Alit, di Brahma Kumaris Meditasi Raja Yoga, merupakan kelompok spiritual yang melaksanakan meditasi, dengan pola vegetarian namun tidak terkait dengan ritual agama Hindu. Karena tidak mengubah agama yang selama ini sudah menjadi keyakinannya.

Menurut Sister Sukreni, spiritual pada Brahma Kumaris adalah ilmu tentang *spirit*/energi. Karena spirit adalah energi yang damai

dan cinta kasih. Jadi tidak ada hubungannya dengan ritual/upacara, atau dengan pernik-perniknya. Tetapi bagaimana melakukan pola hidup dengan kondisi mental yang damai. Sehingga siapa pun bisa menjadi anggota keluarga kami, karena di sini hanya untuk belajar meditasi. Dengan melakukan meditasi, jiwa menjadi lebih stabil, jauh dari prasangka buruk, luwes dan damai.

Dalam melakukan meditasi pikiran tetap pada yang satu yaitu Tuhan, meskipun nama atau sebutan kepada Tuhan itu bisa bermacam-macam tetapi dalam bermeditasi tetap konsentrasi kita pada yang Esa/satu, yaitu Tuhan. Dalam meditasi membutuhkan kesadaran dalam mengolah pikiran dan konsentrasi pada Tuhan, itu artinya mengontrol atau menata pikiran. Mengenai konsentrasi pandangan ditujukan pada gambar cahaya di hadapan kita, itu hanya sebagai alat bantu untuk berkonsentrasi, bukan suatu pemujaan khusus. Cahaya adalah simbol sosok spiritual dalam diri kita.

Demikian juga pendapat Sister Aridha seorang peneliti dan dosen Unisma 45 Surabaya (muslim) bahwa spiritual sama dengan *knowledge*, yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang jiwa, membangkitkan kecerdasan melalui meditasi. Bahkan sebelum gabung di Brahma Kumaris, membayangkan kalau meditasinya itu duduk bersila dan membaca mantera. Setelah bergabung ternyata sangat mudah membutuhkan kesadaran dalam mengolah pikiran dan konsentrasi. Meditasi di Brahma Kumaris dilakukan dengan mata terbuka.

Semua Sister berpakaian layaknya pakaian wanita India menggunakan kain Sari berwarna putih, demikian juga dengan

yang pria berpakaian gamis warna putih juga. Sebelum meditasi Sister Sukreni membacakan murli atau pelajaran pengetahuan spiritual yang isinya berupa nasihat untuk anggota. Dalam membacakan Murli/pelajaran pengetahuan spiritual dengan suara yang lemah lembut, tidak tergesa-gesa sehingga mudah dicatat oleh anggota, mudah diingat.

Kemudian dilanjutkan dengan meditasi dengan posisi duduk serilek mungkin, sesuai dengan keinginan diri, bisa bersila atau duduk di kursi/bangku atau di mana saja. Kemudian lampu ruangan yang semula terang, agak diredupkan dengan diiringi musik meditasi bercorak India sebanyak dua kali, untuk mengiringi lamanya meditasi hampir 15 menit.

Menurut Sister Alit bagi pemula untuk mengikuti meditasi dengan melalui kursus dasar selama 7 hari, dilakukan pada pkl. 06.00-07.30 WIB dibimbing oleh instruktur yang berpengalaman dan dibantu dengan slide, video untuk memudahkan menerima pembelajaran meditasi. Meditasi ini mudah dilakukan hanya dengan memusatkan dan mengamati pikiran dalam keheningan meditasi. Meditasi dilakukan dengan bebas, tidak perlu bersila sambil memejamkan mata, tetapi dengan mata terbuka. Dalam pelatihan meditasi di Brahma Kumaris tidak mengubah agama seseorang. Seperti halnya Sister Nunik yang beragama Kristen, sehari-harinya sebagai perias pengantin dan Sister Sukreni sebagai umat Hindu tetap melakukan sembahyang secara Hindu dan Dr. Ani pemeluk agama Katolik, masing-masing tetap pada keyakinannya. Menurut Sister Alit sebagai pengurus yayasan

semua sebagai tenaga sukarelawan, artinya tanpa digaji dan semua dilakukan dengan keikhlasan.

Ciri khas Brahma Kumaris, setiap minggu ada semacam sarasehan dan menyediakan makanan kecil bagi siapa pun yang datang untuk belajar meditasi. *“Berpikir mengenai sesuatu setelah melakukannya adalah tanda penyesalan”*. Kata-kata indah ini selalu berganti setiap hari yang digantung di pintu gerbang sehingga dengan mudah bagi orang yang lewat untuk membacanya.

Aktivitas Meditasi Spiritual Brahma Kumaris

Yang disampaikan dalam pembelajaran dasar, tidak menyangkut soal agama tetapi mengatur pikiran, emosi, karena dalam tubuh kita ada jasmani dan rohani yaitu energy yang setiap hari berpikir dan tidak mendapat perhatian karena yang setiap hari kita perhatikan hanya jasmani, kita kasih makan, pakaian. Tetapi itu tidak cukup hanya pada jasmani. Karena itu kita juga harus memperhatikan rohani kita yang suka ada kebiasaan buruk, marah atau membenci. Dan untuk itu perlu dilakukan meditasi. Tujuannya untuk menghilangkan pikiran-pikiran yang negatif, menjauhkan dari pikiran negatif, tetapi kita perlu waspada. Seperti contohnya badan kita yang dipakai setiap hari, dikasih makan lalu dipakai lagi, karena itu perlu di asah, demikian juga dengan bermeditasi itu untuk menata pikiran. Meditasi bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja.

Jadi bagaimana kita sebagai manusia, menyayangi dan menghormati kepada semua umat agama, termasuk tidak boleh

menilai kelemahan atau kekurangan siapa pun. Bagaimana kita belajar untuk kembali pada jati diri kita yang asli. Dulu kita pemarah sekarang kita belajar bagaimana menghilangkan semuanya. Kepada siapa pun. Kita lihat kebajikannya, jangan lihat kejelekannya.

Kegiatan meditasi tidak ada kata libur, selalu setiap hari terisi dengan meditasi setiap pagi dari pukul 06.00-07.30 WIB. Artinya setiap pagi ada kelas, langsung bermeditasi sendiri. Kemudian dilanjutkan dengan kelas Murli/pelajaran pengetahuan spiritual, dan ditutup dengan meditasi.

Jumlah anggota yang pernah mengikuti meditasi bisa mencapai 50 % yang muslim. Untuk di sini bisa 30% yang muslim (bapak ibu, ramaja dan anak). Kegiatan harian selalu ada, meskipun yang datang hanya seorang tetap akan di bimbing bagi pemula. Di samping itu tidak ada hari besar keagamaan, tidak ada hari libur, tetapi bagi anggotanya yang beragama Hindu, Kristen/Katolik misalnya tetap melaksanakan hari-hari besar keagamaannya. Termasuk yang beragama Islam. Dicari hari lain untuk bersama melaksanakan meditasi setelah melaksanakan hari raya.

Profil Pengurus Yayasan Brahma Kumaris

Sister Alit dari Bali kelahiran tahun 1948, pemeluk agama Hindu dengan suami yang Islam dikaruniai beberapa orang anak yang memilih agama Islam sebagai keyakinannya. Sister Alit pensiunan perawat tahun 1997, diperkenalkan seorang teman mengenal dan belajar meditasi sebagai pembentukan karakter

(*Character Building*) secara spiritual. Berjalan 10 tahun diangkat menjadi pengurus tahun 2011.



Penulis bersama pengurus Brahma Kumaris. (*Dokumentasi pribadi, 2020*)

Sister Aridha (Islam) usia 47 tahun, tinggal di Benowo sudah tiga tahun sebagai pengurus di Brahma Kumaris. Pengalaman pertama mengenal meditasi, mencari dari youtube tentang happiness, dan saya temui pada meditasi Sister Sivhani yang mengajarkan bahwa kebahagiaan itu adalah sifat asli kita. Kita sebetulnya punya rasa original yaitu *happiness*. Mengapa kita kemudian menjadi tidak nyaman. Itu berarti ada sesuatu yang salah. Menjadi tidak bahagia. Intinya orang mencari kebahagiaan.

Sister Sukreni menjadi pengurus sejak tahun 2007, kini sebagai pengganti Sister Janaki yang bertugas menjadi Center Wasi di Surabaya sepenuhnya yang bertanggung jawab selama 24 jam. Masa jabatan pengurus Yayasan Brahma Kumaris selama 5 tahun sekali ada penggantian pengurus yayasan. Sebagai Ketua Yayasan di Surabaya adalah Sister Raka, yang menggantikan posisi Sister Alit. Untuk sebutan bagi pengurusnya yang wanita dengan “*Sister*” dan yang pria “*Brother*”.

Sister Nunik Silalahi, beragama Katolik. Awal mula ketertarikannya untuk mengikuti meditasi di Brahma Kumaris, kebetulan sedang mencari guru meditasi untuk ibunya. Pada intisari pelajaran yang saya tangkap, yaitu jangan khawatirkan orang lain tetapi diri sendiri. Sehingga saya mengambil kesimpulan bahwa yang harus diperbaiki, ditata adalah diri sendiri. Artinya, bila kita mendengarkan pembicaraan, misalnya bergunjing, maka tidak perlu ikut campur.

Menurut Sister Alit, hubungan Brahma Kumaris dengan Pembimas Agama Hindu Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur cukup baik, meskipun pernah ditolak saat akan mengajukan surat permohonan izin legalitas, karena dalam surat yang diajukan tersebut tidak mengatakan sebagai lembaga keagamaan, yang memberikan ritual sebagaimana ritual dalam agama Hindu. Ternyata dengan ketidakpahaman kami, maka usulan pengesahan legalitas tidak diterima karena tidak terkait dengan ritual keagamaan Hindu.

Hubungan Brahma Kumaris dengan lingkungan cukup baik pendekatannya sebagai warga baru melapor ke ketua RT/RW

bahkan mengundang warga dan Polsek sebagai perkenalan. Pengurus selalu lapor dengan Satpam atau RT/RW, bila ada acara besar, misalnya kedatangan tamu senior untuk memberikan pencerahan bisa di rumah yang mampu menampung sekitar 50 anggota keluarga, kalau lebih banyak bisa keluar atau bahkan sampai meminjam ruangan aula dari Universitas Tujuh Belas Agustus.

Menurut Pengawas Pendidikan Sekolah Agama Hindu, karena di Brahma Kumaris juga melaksanakan meditasi, berarti sama halnya dalam agama Hindu yang disebut dengan Sampradaya, yaitu yang melaksanakan spiritual, meskipun dari Brahma Kumaris tidak mengatakan sebagai Sampradaya.

Brahma Kumaris terbuka bagi siapa saja yang ingin belajar meditasi dengan cuma-cuma. Mereka datang karena merasakan ada manfaatnya, meskipun sebenarnya bisa dilakukan meditasi dirumah. Mereka datang untuk memperbaiki dirinya dan belajar karena merasakan ada manfaatnya. Seperti sekolah, tujuannya agar ada perkumpulan ada teman-teman, saling berinteraksi. Demikian pula datang ke Brahma Kumaris untuk belajar, meskipun datang hanya 15 menit atau sampai satu jam. Ini merupakan cara mempertahankan eksistensinya.

Menurut Wayan Suraba (PHDI), Brahma Kumaris itu salah satu sekte dalam sampradaya, yang melaksanakan kegiatan-kegiatan spiritual. Karena Parisada mengayomi sekte-sekte, karena itu tidak bermasalah dengan Brahma Kumaris. Baik PHDI maupun Kementerian Agama, Pembimas Hindu, mengatakan jika Brahma Kumaris itu anggota organisasinya murni agama Hindu, kita

berhak membina. Tetapi karena pengikutnya ada yang dari luar Hindu, lintas agama, maka kita tidak berhak membinanya, karena merupakan yayasan sosial. Brahma Kumaris terdaftar di Dinas Sosial dan memiliki surat izin operasional dengan nama Brahma Kumaris Yayasan Studi Spiritualitas, berdasarkan Surat Tanda Pendaftar Ulang dengan Nomor: 468.3/7959/436.6.15/2014 telah diputuskan di Surabaya pada tanggal, 29 September 2014. Selain mendapat Surat Tanda Pendaftaran Ulang dari Dinas Sosial, BK juga mendapat Surat Keputusan dari Departemen Hukum dan Ham tentang Pengesahan Yayasan dengan Nomor: AHU-1723. AH.01.04 Tahun 2009, ditetapkan tanggal 20 Mei 2009. Kemudian dari Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat, tertera Surat Keterangan Terdaftar di Nomor: 220/17373/436.7.3/2011, yang ditetapkan di Surabaya tanggal, 4 November 2011.

Penutup

Meditasi di Brahma Kumaris bukanlah meditasi sebagaimana dalam agama Hindu, meskipun berasal dan didirikan oleh Brahma Baba yang memeluk agama Hindu. Meditasi ini tidak dengan mengosongkan pikiran, melainkan mengubah cara berpikir dengan menghilangkan pikiran-pikiran negatif, mencoba membangkitkan sisi positif melalui spiritual dengan menata diri sendiri. Meditasi ini tidak menutup mata tetapi membuka mata dengan posisi duduk nyaman mungkin, dapat dilaksanakan kapan saja.

Meditasi ini tidak membawa dampak buruk dalam kehidupan keagamaan umat Hindu, karena Brahma Kumaris merupakan lembaga sosial yang memberikan pelayanan melalui meditasi spiritual lintas agama. Oleh sebab itu Pembimas agama Hindu di Surabaya tidak memberikan binaan pada Brahma Kumaris, karena terdiri dari anggota yang berbeda-beda agama, sehingga tidak ada hak untuk memberikan pembinaan agama Hindu. Sebagai anggota keluarga, anggota Brahma Kumaris tetap menjalankan aktifitas keagamaannya sesuai agama yang dianutnya. Di Brahma Kumaris tidak ada hari libur, meskipun hari besar keagamaan tetap ada pelajaran meditasi.

Bibliografi

Brosur Meditasi Raja Yoga. Kedamaian Kebahagiaan Kekuatan Kesucian Cinta Kasih Belas Kasih; Narbuko, C. dan Abu Achmadi. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara; Nawawi, Handari. 1983. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press; Tim Brahma Kumaris. *Meditasi Raja Yoga*. Pusat Studi Spiritual Surabaya; Tim Brahma Kumaris. *Fondasi Moral, Etika dan Spiritual*. Pusat Studi Spiritual Brahma Kumaris.

ASNAWATI

Peneliti pada Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama

M.E. BURHANUDDIN

Peneliti P3M

Buddha

Pendahuluan

Agama Buddha bersumber dari ajaran Siddhartha Gautama (623-483 SM), pangeran Kapilavastu yang lahir di Lumbini (Nepal) dari pasangan Suddhodana dan Maha Maya. Pada usia 29 tahun, Siddhartha meninggalkan keduniawian, enam tahun kemudian menjadi manusia tercerahkan, Buddha, yang sadar, yang telah merealisasi pencerahan sempurna. Selanjutnya Ia menyebarkan ajarannya yang disebut Dharma selama 45 tahun, membentuk Sanggha Bhikkhu dan Bhikkhuni, serta membimbing pengikut awam dari semua kalangan tanpa diskriminasi.

Ajaran Buddha awalnya diturunkan dengan tradisi oral, dihafalkan, dan didaras berulang. Tiga bulan setelah mangkatnya Buddha pada usia 80 tahun diadakan Pasamuhan Agung I dipimpin Bhikkhu Mahakasapa, diikuti 500 bhikkhu dan bhikkhuni terpilih untuk mendaras-ulang dan memverifikasi ajaran dan vinaya selama 2 bulan di Rajagaha. Hal ini diulangi pada PA II dipimpin Bhikkhu Revata, dihadiri 700 peserta, di Vesali selama 4 bulan. Dharma disebarkan intensif keluar India pada masa Raja Asoka (273-232 SM), setelah PA III yang dipimpin Moggaliputta pada 313 SM di Pataliputa selama 9 bulan.

Jataka maupun Kronik Srilanka: Mahavangsa XII serta Prasasti Dharma Ashoka mencatat PA III didukung penuh Ashoka, dan dimulainya pengiriman Dutadharma ke berbagai wilayah India, hingga ke wilayah kerajaan-kerajaan yang dipengaruhi budaya Yunani, Kushan-Baktria. Hingga ke Suvarnadipa yang dipimpin bhikkhu Sonna dan Uttara (Singh 351). Dari tradisi oral ajaran Buddha menurut Norman ditranskripsi abad I SM di Anuradapura, Srilanka, tapi tradisi oral tetap dijalankan (90). TP berarti tiga keranjang: Sutta Pitaka, Vinaya dan Abhidhamma Pitaka. Sutta Pitaka merupakan kumpulan ceramah Buddha selama 45 tahun sejumlah 84.000 sutra, sedangkan Vinaya, adalah peraturan sanggha bhikkhu dan bhikkhuni, dan Abhidhamma adalah Dharma lanjutan.

Tulisan ini dibagi dalam lima bagian, yaitu: *pertama*, Pendahuluan; *kedua*, Buddha Dipankara menyapa Nusantara, suatu deskripsi historis, jaringan dan penyebaran agama Buddha dari India ke Nusantara, dan perkembangannya di tanah yang baru. *Ketiga*, Keyakinan Umat Buddha, akan menguraikan ajaran pokok, keunikan atau perbedaannya dari agama besar lainnya, serta cara pandang keluar terhadap agama-agama yang ada. Selain itu juga akan dilengkapi mengenai tempat ibadah dan dampak pengaruh dari luar terhadap ajaran agama Buddha, dan perkembangan muktahirnya. Sedangkan Buddhis dalam Kebhinekaan Indonesia menjadi bagian *keempat* yang mendeskripsikan perkembangan sejak masa kolonial hingga saat ini, respon masyarakat terhadap keberadaan agama Buddha, kontroversi yang pernah terjadi

baik internal maupun eksternal, dan sikap pemerintah Indonesia terhadap umat Buddha. *Kelima*, Penutup.

Buddha Dipankara Menyapa Nusantara

Kehadiran agama Buddha di Nusantara berkelindan dengan Indianisasi dan pengaruh Buddhisme Tiongkok yang dibawa para pedagang dan para bhiksu. Menyitir Litvinsky, kronik Tibet menyatakan Buddhisme diperkenalkan ke Tiongkok 84 SM oleh para bhiksu India dan Baktria melalui jalur sutra yang dikuasai Kekaisaran Kushan Baktria pada masa dinasti Han. Pada masa awal ini sudah mencapai wilayah utara Xinjiang khususnya Khotan (37-38). Sementara PDA II dan XIII menurut Gupta mencatat persiapan dan penugasan penyebaran agama Buddha (70). Singh, melengkapi PDA III, memuat informasi bahwa pengiriman dhamma-mahamatas ke berbagai wilayah bersifat reguler setiap 5 tahun sekali (344). Transformasi Buddhisme di Tiongkok yang kompleks dirumuskan secara sederhana oleh Chan, yaitu dari agama tanpa keakuan India menjadi agama humanistik di Tiongkok (107-116)

Teori klasik Indianisasi paling relevan saat ini adalah teori Vaisya dari N. J. Krom dan Coedes, yakni para pedaganglah yang berperan. Coedes berpendapat tersebarnya kebudayaan India ke Indochina dan Nusantara didorong 2 faktor yaitu perkembangan ilmu perkapalan dan pelayaran dan agama Buddha. Lahirnya agama Buddha menghapus hambatan dan pembatasan berdasarkan kasta, dan pemikiran berlebihan tentang kemurnian

ras yang dianut kaum brahmin. Orang-orang India yang baru memeluk agama Buddha, tidak lagi takut ternoda apabila bersentuhan dengan orang barbar (48-50).

Emas adalah komoditas yang dibutuhkan India dari Siberia, namun perpindahan masif penduduk Asia Tengah sekitar dua abad SM memutus jalur tersebut. Upaya mendatangkan koin emas Romawi untuk dilebur, segera dihentikan Kaisar Vespasius (Coedes 49). Maka dimulailah pencarian dengan pelayaran, yang terbukti mencapai Bali dengan ditemukannya berbagai artefak yang diyakini Ardika (36-42) sebagai bukti hubungan Bali dengan India, Tiongkok dan Asia Tenggara abad kedua SM. Demikian halnya temuan tembikar *rouletted* abad kedua di situs Batujaya juga bukti terjadinya kontak dengan India (Indradjaja 23-26). Pencarian emas masih terjadi ketika bhiksu Atisha Dipamkara (980-1053) bersama 125 bhiksu terpelajar dan sekelompok pedagang yang mencari emas melakukan perjalanan ke Suvanabumi, tempat di mana Bhiksu Dharmakirti mengajar (Chatterjee 27).

Gelombang awal menurut Coedes adalah pedagang laut pemuja Buddha Dipankara, demikian juga dengan Murdihastomo yang menganalisis artefak dewa-dewa pelindung pelayaran di jalur perdagangan kuno India-Nusantara, menyimpulkan bahwa dewata Buddhis dominan pada pelayaran jarak jauh, antara lain Buddha Dipankara, Avalokitesvara, Tara, dan Mahapratisara (87-104). Avalokitesvara, berarti ia yang memperhatikan dan mendengar suara penderitaan dunia, diterjemahkan menjadi Kwan Im (Tiongkok).



Avalokitesvara Candi Mendut, Buddha Dipankara koleksi Museum Nasional (2 M), dan lukisan Kwan Im

Utusan Jawa menurut Wuryandari tercatat dalam Siku Quanshu, bagian Sejarah Dinasti Han Timur, “Tahun keenam Kaisar Yongjian (tahun 131) utusan Raja Bian dari kerajaan Jawa (Yediao) mengirim utusannya...” (190-200). Sementara catatan Fa Xian menyebut penganut Buddha di Jawa belum signifikan (113), kontras dengan kemajuan dalam catatan Yijing (635-713) agama Buddha sudah dominan di pulau-pulau lautan selatan (105) atau Asia Tenggara hari ini.

Perkembangan terjadi di Kerajaan Medang (732-1016) di mana Wangsa Sailendra berkuasa, menurut Poerbatjaraka berdasar Carita Parahyangan, Sanjaya tampaknya telah memerintahkan putranya, Rakai Panangaran untuk menganut agama Buddha. Wangsa inilah yang membangun Borobudur, suatu piwulang, sarana pengajaran melalui 1.460 panil relief narasinya, terdiri dari Sutra Gandavyuha, 460 panil,

Karmawibhangga 160 panil, Lalitavistara 120 panil, Jataka dan Avadana 720 panil. 3 tingkatan Borobudur adalah Adharma, Madyama dan Utama: Purusa.(113-121)

Dinasti Sailendra juga melahirkan pemimpin besar yang membawa Sriwijaya ke masa keemasannya yaitu Balaputeradeva. Keberadaannya tercatat pada prasasti (860 M) di universitas Nalanda, India. Moekerji menyatakan prasasti mencatat sumbangan raja Suvarnavipa, Balaputra untuk membangun vihara (562). Hubungan erat India dan Sriwijaya tampak dari Muarojambi, pusat pendidikan yang menurut Yijing sebagaimana dikutip (Takakusu 40) bermetode dan materi pembelajaran identik dengan Nalanda, sehingga ia merekomendasikan para bhiksu Tiongkok untuk mempersiapkan diri di Sriwijaya setahun atau dua tahun sebelum ke Nalanda.



Keberagaman kultur umat Buddha

Perkembangan berlanjut pada masa Kerajaan Majapahit (1293-1527) ditandai meningkatnya karakteristik lokal agama Buddha dengan penggunaan bahasa Jawa kuno untuk literatur Buddhis. Diantaranya *Sanghyang Kamahayanan Mantrayana*, dan *Sanghyang Kamahayanikan* berciri sinkretis dimana Siwa dan Buddha ditulis menjadi satu kesatuan. Kebijakan demikian

juga terjadi di Kediri dan Singasari. Sementara di Bali, menurut Ardika yang mengutip Goris, terjadi sekitar abad kesepuluh (221). Warisan masa ini adalah sesanti Bhineka Tunggal Ika yang bersumber dari Sutasoma karya Mpu Tantular (1380). Semangat penyatuan politik Gajah Mada pada masa Hayam Wuruk, sejalan semangat keagamaan tersebut.

Keyakinan Umat Buddha

Berbagai aliran yang berkembang saat ini dikelompokkan menjadi 3: Mahayana, Theravada, dan Tantrayana. Kebhinekaan ini dipengaruhi faktor geografis dan kultur, karena Buddha berpesan agar Dharma disebarkan menggunakan bahasa dan budaya masing-masing. Titik temunya adalah ajaran utama seperti 4 Kebenaran Mulia, Jalan Utama Berunsur Delapan, Hukum Karma, 3 Karakteristik Keberadaan, Pattica Samupada, dan 3 Akar Kejahatan.

Empat Kebenaran Mulia (KM) adalah isi khotbah pertama Buddha di Taman Rusa Isipatana pada bulan Asalha 558 SM (Saṃyutta Nikaya 56.11). KM pertama yaitu karakteristik hidup adalah Dukkha, kerap diterjemahkan ketidakpuasan, namun menurut Hagen (1999) Dukkha merujuk roda yang keluar dari kestabilannya, keharmonisannya, keseimbangannya, atau mengalami malfungsi. Dukkha terbagi tiga jenis yaitu sebagai rasa sakit baik fisik maupun mental, akibat perubahan, dan akibat keadaan berwujud. Dua jenis pertama lebih mudah dideteksi, namun yang ketiga membutuhkan praktik meditasi untuk mampu memahaminya dengan lebih jelas.

KM kedua adalah sumber dari Dukkha yaitu Tanha, kehausan terhadap obyek nafsu. Terdapat 3 jenis, yaitu: Kehausan akan obyek indra (fisik dan mental), Kehausan akan keberadaan, mendamba tidak akan mati cepat bahkan ingin hidup abadi, dan Kehausan akan ketidakberadaan, ingin lepas dari dunia ini. Ketiga jenis Tanha membuat malfungsi hati dan pikiran, sehingga jika tidak bangun dan sadar akan hanyut untuk mempertahankan yang kita sukai meskipun salah, dan menjauhi yang kita tidak sukai meskipun benar.

KM ketiga menyatakan segala hal yang timbul pasti juga dapat dihentikan, dimusnahkan. Dengan kata lain, terdapat jalan untuk menghentikan Dukkha, dimana sumber dari Dukkha tersebut di atas yang harus dikikis habis. Tanha adalah sumber Dukkha, dan pendorong kelahiran berulang semua makhluk di salah satu dari 31 alam kehidupan, sesuai karma yang diperbuat pada kehidupannya.



Ragam arsitektur vihara

Selanjutnya Buddha menunjukkan jalan untuk menghentikan Dukkha pada kebenaran mulia keempat yaitu Jalan Utama Berunsur Delapan (JUBD). Ini adalah suatu bentuk realisasi

atau praktik untuk terbebas dari Dukkha, terlepas dari kelahiran berulang atau dengan kata lain merealisasi Nirwana. JUBD terdiri dari pengertian benar, pikiran benar, ucapan benar, tindakan benar, penghidupan benar, upaya benar, kesadaran benar, dan meditasi benar.

Kehidupan di alam menurut Buddha diatur oleh 5 hukum semesta atau Panca Niyama: Uttu, Bija, Karma, Dhamma dan Citta Niyama (Anguttara Nikaya 3.136). Disinilah perbedaan mendasar dengan agama lain, khususnya agama dengan tuhan personal.

Selanjutnya, Pattica Samupada atau sebab dan akibat yang saling bergantung terdiri dari 12 mata rantai di mana yang satu menyebabkan yang lain. Secara ringkas Narada (1982) memulai dari rantai pertama yaitu Avijja atau kebodohan, hingga berujung pada kelahiran berulang, mengakhiri kebodohan akan 4 kebenaran mulia adalah langkah pertama menuju pembebasan. Kondisi hidup menurut Buddha memiliki tiga karakteristik universal yang diungkapkan dalam Dhammpada 277-279, Angutara Nikaya, YV 124 dan Mahaparinibana Sutta, terdiri dari Ketidakekalan, Ketidaknyamanan, Tanpa-inti. Karakteristik ini berlaku pada realitas konvensional (sammuti) maupun realitas hakiki yang berkondisi (paramatha), dan hanya tidak berlaku pada yang tidak berkondisi yaitu Nibbana atau Nirwana.

Rangkuman ajaran Buddha terdapat dalam Dhammapada, 183 yaitu hindari segala bentuk kejahatan, selalu kembangkan kebajikan, sucikan hati dan pikiran, inilah ajaran para Buddha. Untuk menghindari kejahatan harus disadari adanya 3 akar

kejahatan yaitu Keinginan yang tiada henti, Penolakan terhadap semua yang tidak memuaskan diri, dan Keliru Mengerti (Itivuttaka 3.1; Khundaka Nikaya).

Umat Budddha memiliki tempat ibadah kategoris berdasarkan fungsi dan tradisi, yaitu Arama, Vihara/Wihara, Tempat Ibadah Tri Dharma (TITD), Klenteng, dan Cetya. Setelah masa Majapahit, vihara pertama umat Buddha adalah wihara Tionghoa yang mulah hadir pada masa akhir kerajaan Islam dan awal masa kolonial. Kwan Im Teng di Banten, Cirebon, Batavia, dan Semarang adalah pelopornya yang mulai dibangun abad 16-17 dan seluruhnya menempatkan Avalokiteswara di altar utama. Menurut Setiawan, kelak istilah Kwan Im Teng mengalami adaptasi fonetik menjadi klenteng, sementara Kwan Im Teng semasa di negara-negara tetangga tetap Kwan Im Teng dan menjadi tempat ibadah umat Buddha (13).

Kwan Im Teng di Glodok pernah hancur karena peristiwa 1740, dibangun kembali dengan nama Jin De Yuan (JDY). Akhiran Yuan bermakna Arama yaitu wihara dilengkapi tempat tinggal dan sarana pelatihan para bhiksu. Blackburn menyitir Valentijn menyatakan bahwa JDY pernah ditinggali 18 bhiksu, yang sebagian namanya tertulis di lempeng batu (35). Berkas Kong Koan juga memuat informasi pada 1838, kepala JDY adalah Bhiksu Chong-qing dan keberadaan para bhiksu berlanjut hingga masa orde lama. Sementara peran Kwan Im Teng Cirebon sebagai pusat penyebaran agama Buddha sejak abad ke-17 di Jawa Barat, diungkap Franke, Salmon, dan Xiao (1997) yang melakukan

penelitian terhadap prasasti dan papan peringatan klenteng-klenteng di Jawa.

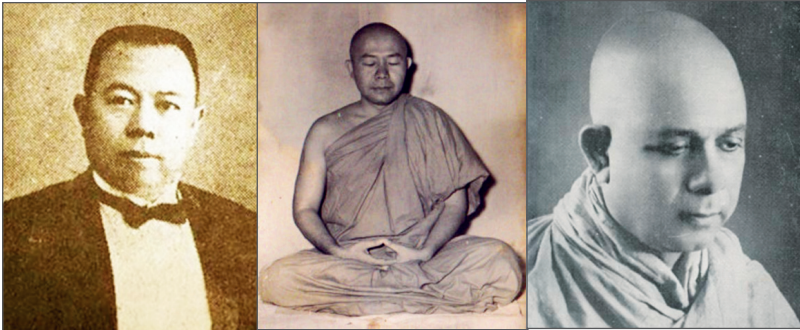
Perubahan nama vihara-vihara Tionghoa kelak terjadi karena kebijakan Orba, Wihara Dharma Bhakti (JDY), Wihara Avalokitesvara (Banten), Wihara Dewi Welas Asih (Cirebon), Dharma Buddha Bhavana (Sambas). Istilah klenteng digunakan masyarakat umum untuk menyebut seluruh bangunan ibadah berarsitektur Tiongkok, baik yang Buddhistik, Taoistik serta Samkauw atau Tri Dharma. Tempat ibadah Konghucu, Lithang baru hadir 1906 dengan nama Boen Bio di Surabaya. Ini sejalan dengan pendapat Choppel bahwa gagasan menjadikan Konghucu sebagai agama dimulai 1900, dipengaruhi gerakan serupa di Tiongkok yang dipimpin Kang Youwei (179-196).

Ciri khas vihara Buddhis adalah keberadaan sepasang arca singa di bagian depan yang konsisten di semua peradaban Buddhis dunia. Penggunaan patung singa untuk menandai tempat suci Buddhis dimulai Raja Ashoka. Karakteristik Buddhisme Tionghoa ini sangat terbuka dan mudah membaurkan berbagai kepercayaan, sehingga di banyak tempat tokoh lokal pun dibuatkan altar pemujaannya seperti Prabu Siliwangi, Surya Kencana, Semar, serta leluhur lokal hingga Gus Dur. Aspek yang ditekankan adalah bakti, menghormat yang patut dihormat.

Buddhis dalam Kebhinekaan Indonesia

Ajaran Buddha baru dikenalkan kembali setelah berdirinya Perhimpunan Theosofi (1901) di Semarang. Lahirlah Buddhis terdidik, penduduk Hindia Belanda, di antaranya Kwee Tek Hoay (1886-1952) dan The Boan An (1923-2002).

Paska Sumpah Pemuda menurut Caldora (1982) berdiri Java Buddhist Association (JBA) oleh E. Power dan Josias van Dienst pada 1929, bagian dari International Buddhist Mission (IBM). Josias kemudian melakukan kunjungan dan dialog dengan bhiksu-bhiksu di berbagai klenteng, di antaranya atas prakarsa Kwee diadakan dialog Josias dengan Bhiksu Lin Feng Fei kepala Kwan Im Tong di Prinsenaan/Mangga Besar. Dihasilkan kesepakatan bahwa tempat ibadah tradisional umat Buddha perlu diperluas perannya dengan memberikan pemahaman dharma, ajaran Buddha.



Kwee Tek Hoay, Ashin Jinarakhita, dan Bhikkhu Narada

Dimulailah ceramah-ceramah Josias dari KIT ke seluruh Batavia atas restu Kong Koan. Pada 1932 Josias menjabat sebagai deputy dirjen IBM, *Java Section*, sedangkan Kwee yang seorang jurnalis di majalah *Sinpo* mulai menerbitkan *Moestika Dharma* yang membahas agama, filsafat, dan kebatinan atau teosofi. Dua tahun kemudian, 4 Maret 1934 Kwee, Josias dan Mengelaar Meertens (Ketua Perhimpunan Teosofi Hindia Belanda)

mengundang Bhikkhu Narada Thera dari Srilanka. Penanggung jawab kegiatan adalah Ong Soe An (Theosofi Bandung dan JBA).

Pengajaran Buddha dharma pun semakin intensif dengan kehadiran Narada, yang berkeliling Batavia dan sekitarnya hingga ke Bandung dan Jateng serta menanam pohon Bodhi di Borobudur. Juangari (1999) menyatakan Kwee kemudian memisahkan diri dan membentuk Batavia Budhists Association (BBA) untuk fokus menyebarkan Mahayana. Sam Kauw Hwee juga didirikan hampir bersamaan, dan keduanya bersekretariat di Kwan Im Tong. Menurut Dhammapala, Gombrich, dan Norman (1984) pada tahun yang sama juga terbentuk *Central Boeddhistisch Instituut voor Java* dengan media *De Dhamma in Nederlandsch-Indie*.

Figur penting selanjutnya adalah The Boan An, seorang lulusan ITB yang melanjutkan ke Groningen University Belanda. Keseriusan dan kepeduliannya yang tinggi terhadap agama Buddha membuatnya bergerak tanpa lelah. Mulai menjadi Anagarika, Ketua Gabungan Sam Kauw Indonesia-GSKI, 1952, Kwee wafat tahun itu. Singgih menyatakan GSKI terbentuk dari gabungan SKH, Thian Lie Hwee (Ketua: Ong Tiang Biau), Buddhis Tengger, Cin Tik Hwui Muntilan, dan bagian Kebatinan Sin Ming Hui. Satu dasawarsa kemudian istilah Sam Kauw disesuaikan menjadi Gabungan Tridharma Indonesia, disingkat GTI (5-6).

Gebrakan pertamanya adalah Tri Suci Waisak Nasional pertama di Borobudur tahun 1953, yang menurut Jaungari

berhasil dilaksanakan meski Agama Buddha belum diakui (19-21). Selanjutnya The Boan An ditahbiskan sebagai Sramanera Tee Tjen di Kong Hoa Sie Jakarta oleh Bhiksu Pen Ching, disaksikan Bhiksu Ru Sung Kepala JDY. Lalu pergi ke Burma dan kembali sebagai Ashin/Bhikkhu Jinarakhita, dan memulai pengabdianya. *Pertama*, membentuk organisasi umat; Persatuan Upasaka Upasika Indonesia-PUUI, 1956, kelak menjadi MUABI dan akhirnya Majelis Buddhayana Indonesia, MBI, 1979. *Kedua*, membentuk Sangha Sutji bervinaya Theravada. *Ketiga*, menahbiskan murid-muridnya: Ong Tiang Biauww menjadi Bhikkhu Jinaputta, I Ketut Tangkas menjadi Samanera Jinapiya dan Sontomihardjo menjadi Samanera Jinananda.

Setahun kemudian Sunardi ditahbis menjadi Bhikkhu Jinnadhamo. Tangkas pada 1959 ditahbiskan menjadi bhikkhu di Pura Besakih (Widyadharmas 34-39). SS kemudian menjadi Maha Sangha untuk mengakomodir bhiksu/ni Mahayana pada 1963, hingga kelak Sangha Agung Indonesia (SAI-SAGIN).

Pasca peristiwa 1965, pembentukan organisasi berlanjut di antaranya Persatuan Buddhis Indonesia (PERBUDHI) 1967 dan Perhimpunan Tempat Ibadah Tri Dharma (PTITD) se-Jawa Timur. Organisasi di tingkat mahasiswa Keluarga Mahasiswa Buddhis Jakarta, KMBJ-1969 hadir, dengan Majalah Hikmahbudhi 1971, cikal bakal Himpunan Mahasiswa Buddhis Indonesia (HIKMAHBUDHI).

Pada 1976 di Vihara Dhammaloka Semarang menurut Wowor (2006) lima orang bhikkhu yaitu Aggabalo, Khemmasarano,

Suddhamo, Khemmiyo, dan 3 tokoh umat; Suratin MS, Supangat, dan M. Rasyid membentuk Sangha Theravada Indonesia (STI). Sementara Majelis Tri Dharma Seluruh Indonesia-MATRISIA disahkan di Wihara Watugong-Semarang, Januari 1978 dan akhir tahun AD/ART disahkan di Vihara Sanggar Suci-Lawang. Di sisi lain, sebagian bhiksu dan bhiksuni Mahayana dari SAGIN membentuk Sangha Mahayana Indonesia, SMI di Vihara Buddha Murni, Medan.

Masa Orde Baru diwarnai fusi partai politik, dan penciptaan wadah tunggal untuk kanalisasi dan orkestrasi. Federasi Umat Buddha Indonesia, Majelis Tertinggi seluruh Umat Buddha Indonesia, Buddha Dharma Indonesia-BUDDHI hingga berujung pada Perwalian Umat Buddha Indonesia (WALUBI). BUDDHI pada 1976 menjadi MAPANBUDHI dan akhirnya Majelis Agama Buddha Theravada Indonesia disingkat MAGABUDHI.

Kondisi cukup dinamis sepanjang Orba menjadikan organisasi-organisasi Buddhis yang utama justru tidak bergabung di WALUBI. Setelah reformasi 1998, istilah perwalian diubah menjadi perwakilan sedangkan SAGIN, STI, dan SMI membentuk Konferensi Agung Sangha Indonesia (KASI). Perkembangan pasca reformasi bertambah semarak dengan hadirnya Perhimpunan Bhikkhuni, Perbhiktin, organisasi Buddhis internasional yang membuka cabang di Indonesia seperti Yayasan Buddha Tzu Chi, Buddhist Education Center, dan lain-lain serta terbentuknya Dirjen Bimas Buddha di Kementerian Agama.

Jumlah umat Buddha Indonesia berdasarkan sensus 2010 adalah 1.711.017 jiwa, namun karya nyata untuk bangsa

dan negara terus dilakukan di antaranya pada masa pandemi Covid-19, melalui Buddha Tzu Chi dan organisasi lainnya. Umat Buddha aktif menyalurkan bantuan juga melalui kerja sama lintas agama, TNI dan Polri.



Buddha Tzu Chi berkunjung ke kantor PBNU

Umat Buddha memandang umat lain sebagai sesama makhluk yang mengharapkan kebahagiaan, sehingga selalu turut didoakan dalam setiap kesempatan. Berbahagialah semua makhluk! Setiap makhluk diyakini memiliki benih ke-Buddha-an, dan perbedaan agama dipandang sebagai isi dan kosong yang dependen, berbeda tapi tunggal.

Berbagai perkembangan Internasional, menguatnya politik identitas dan ideologi keagamaan yang puritan serta kepentingan kapital telah menyebabkan munculnya beberapa kasus di antaranya penolakan pembangunan wihara di Juwana (2004), pembakaran patung Buddha dan wayang di Dalangan, Jateng oleh misionaris (2005), Buddha Bar (2009), Pelemparan Perayaan Waisak di Temanggung (2011), Bom Wihaya (2013),

Kontroversi Pindah Agama Wonosobo (2015), Penurunan Paksa Patung Buddha Tanjung Balai (2016), Penolakan Patung Kwan Kong di Tuban (2017), Kasus Meliana (2018), Persekusi bhikku di Tangerang (2018), dan Penggembokan Kwan Sing Bio Tuban (2020). Pemerintah dalam banyak kasus cenderung membiarkan, kurang proaktif.

Penutup

Ajaran Buddha yang telah mengakar di Nusantara, turut membentuk kepribadian bangsa Indonesia bersama-sama seluruh agama yang ada. Salah satunya adalah ke-welasih-an, dan ini menghasilkan karakter yang ramah dan suka menolong. Selain itu berbagai peninggalan dari kerajaan-kerajaan Buddha saat ini telah menjadi aset berharga Indonesia, tidak semata material tapi juga menyimpan ajaran luhur Nusantara untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya dan berkarakter. Ia juga menghubungkan Indonesia kini dengan jati dirinya.

Agama Buddha Indonesia penuh keberagaman secara aliran atau tradisi, ditambah lagi globalisasi yang juga membawa berbagai organisasi Buddhis transnasional. Tantangan bahkan timbul di masing-masing aliran, misal aliran Theravada sekarang tidak hanya yang berkiblat ke Thailand, tapi juga Myanmar. Namun kecenderungan menguatnya lokalitas akan menjadi nuansa ke depan.

Pada aras berbeda lahir generasi puritan yang penuh semangat mempelajari ajaran Buddha, namun terjebak konsep pemurnian

agama. Kasus penginjakan dan pembakaran kitab yang dianggap sesat di Jakarta (2020) bisa jadi hanyalah puncak gunung es. Inilah tantangan bersama seluruh umat beragama, mengingat kaum muda adalah bagian terbesar dari komposisi penduduk Indonesia yang bisa menjadi bonus demografi penopang kemajuan.

Bibliografi

Ardika, IW., Parimartha, IG., Wirawan, AAB., Sejarah Bali: dari Prasejarah hingga Modern, Udayana University Press, 2013. Ardika, IW., dkk., Stratifikasi Sosial pada masa prasejarah di Bali, Jurnal Kajian Bali, Vol. 07 No. 01, Universitas Udayana, 2017. Blackburn, Susan, Jakarta Sejarah 400 Tahun, Masup, 2011. Chatterjee, B.R, India and Java, Prabasi Press, 1933. Chan, Wing-Tsit, Transformation of Buddhism in China, Philosophy East and West, Vol. 7 No. 3/4. University of Hawaii Press, 1958. Coedes, George, The Indianized State of Southeast Asia, Hawaii University Press, 1975. Coedes, George, Asia Tenggara Masa Hindu-Buddha, Gramedia, 2010. Coppel, C.A., The Origins of Confusionism as an Organized Religion in Java, 1900-1923, Journal of Southeast Asian Studies, Vol. 12 No. 1, Cambridge University Press, 1981. Dhammapala, G., Gombrich, R., Norman, K. R. (eds.), 1984, *Buddhist Studies in Honour of Hammalava Saddhātissa*. Nugegoda, Sri Lanka: Hammalava Saddhātissa Felicitation Volume Committee, University of Sri Jayewardenepura, 109. Dhamma, U Rewata; Bodhi, Bhikkhu (2000). A Comprehensive Manual of Abhidhamma. Buddhist Publication Society. 2. David J Kalupahana, *A History of Buddhist Philosophy, Continuities and Discontinuities*. University of Hawai Press. 144-152. Chatterjee, B.R, India and Java, Prabasi Press, 1933. Faxian, *Records of Buddhistic Kingdoms, translated by James Legge, Oxford, 1886*. Franke, W., Salmon, C., Xiao, Guojian., 1997, Chinese Epigraphic Material in Indonesia, Vol. 2: Java, South Seas Society, Singapore. Friedrich Max Müller (1899). The Six Systems of Indian Philosophy. Longmans, Hagen, Steven, *Buddhism Plain and Simple*, Broadway Books, 1999. H. 25-32

Green. 19–29. Indradjaja, Agustijanto, Awal Pengaruh Hindu-Buddha di Nusantara, Kalpataru, Vol. 23 No. 1, Pusat Arkeologi Nasional, 2014. Juangari, Edij, *Menabur Benih Dharma Di Nusantara – Riwayat Singkat Bhikkhu Ashin Jinarakkhita*, 1999. Lee, Salim, Borobudur Bersemburat, Peninggalan Leluhur, Kini Warisan Dunia, Bumi Borobudur, 2020. Litvinsky, 1968, *Buddhism in Central Asia*, iranicaonline.org/articles/buddhism-iv, diakses 29 Oktober 2020. Radhakumud Mookerji, Ancient Indian Education: Brahmanical and Buddhist, Motilal Banarsidass Publishers Private Limited, 1989. Murdiastomo, Ashar, *Identifikasi Dewa Dewi Agama Hindu-Buddha sebagai Dewa Pelindung Pelayaran, Naditira Vidya Vol. 13 No. 2, Oktober 2019*, Balai Arkeologi Kalimantan Selatan. Narada Mahathera, *Buddhism in Nutshell, Buddhist Publication Society, Srilanka, 1982*. 19–20. Norman, K.R., A philological approach to Buddhism: the Bukkyō Dendō Kyōkai lectures 1994, University of London, 1997. Pires, Tome, Rodrigues, Francisco, *The Suma Oriental of Tome Pires books 1-5*, Asian Educational Services, 1990, 185. Ricklefs, M.C., 2008, *A History of Modern Indonesia Since C. 1200*, Palgrave Macmillan, New York, 39. Singgih, Marga, *Tridharma dari Masa ke Masa*, Bakti, 1999. Salmon, Claudine dan Lombard, Denys, 2003, *Klenteng-klenteng dan Masyarakat Tionghoa Jakarta*, Yayasan Cipta Loka, Jakarta. Setiawan, Eddy, 2015, *Sejarah Klenteng di Indonesia*, Institut Nagarjuna, Jakarta, 13. Singh, Upinder, 2008. *A History of Ancient and Early Medieval India: From the Stone Age to the 12th Century*. Pearson Education India. Takakusu, J. (Penerjemah), Yijing, *Kiriman Catatan Praktik Buddhadharma dari Lautan Selatan*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014. Widyadharmas, *Agama Buddha dan Perkembangannya di Indonesia*, P.C. MAPANBUDHI, Tangerang, 1995. Wuryandari, N.W, *Study on the Documents of Java in Siku Quanshu*, Historical knowledge and historians point of view, Wacana, Vol. 15 No. 1, Universitas Indonesia, 2014

Eddy Setiawan

Peneliti Institut Nagarjuna

Budi Daya

Pendahuluan



Lambang Organisasi
Kepercayaan Budi Daya

Budi Daya yang dimaksud dalam tulisan ini adalah salah satu organisasi yang mewadahi para penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang bersumber dari ajaran leluhur bangsa Indonesia dari Pasundan yang digali dan dikembangkan oleh Mei Kartawinata sejak diterimanya wangsit pada tanggal 17 September 1927 di Cileuleuy, Cimerta Kabupaten Subang.

Diterimanya wangsit oleh Mei Kartawinata, bukanlah merupakan awal terbentuknya agama atau sistem kepercayaan baru yang dianut warga Budi Daya, namun pada dasarnya merupakan titik pangkal yang membuka kesadaran dan menggerakkan rasa tanggungjawab kepada Mei Kartawinata untuk menggali nilai-nilai ajaran spiritual (agama) leluhur bangsa Indonesia yang selama ini terpendam dan ternistakan di bumi kelahirannya sendiri,

disamping terus memperjuangkan kemerdekaan bangsa, sehingga yang dibawakan dan dikembangkan oleh Mei Kartawinata sejak itu adalah perjuangan kebangsaan dan kemerdekaan yang diiringi dengan penggalian dan pengembangan nilai-nilai ajaran spiritual warisan leluhur bangsa.

Organisasi Budi Daya sejak berdirinya terus berjuang melanjutkan langkah dan cita-cita Mei Kartawinata untuk melestarikan dan mengembangkan ajaran leluhur dan budaya Nusantara (Sunda-Jawa), serta baik secara sendiri maupun bekerjasama dengan berbagai institusi lainnya memperjuangkan penghapusan segala bentuk diskriminasi yang dilakukan oleh pemerintah maupun oleh kelompok masyarakat, serta memperjuangkan warganya untuk memperoleh hak-hak dasar yang setara sebagai waganegara, termasuk hak sipil dan politik, hak ekonomi, sosial dan budaya, serta hak-hak lainnya tanpa adanya diskriminasi.

Adapun materi bahasan yang akan diuraikan dalam artikel ini, antara lain menjelaskan tentang apa dan siapa organisasi Budi Daya, sejarah eksistensi dan penyebarannya, substansi ajaran yang menjadi acuan dalam berkeyakinan, serta tantangan dan halangan yang dihadapi dalam kehidupan berorganisasi dan berkeyakinan

Sejarah Eksistensi dan Penyebaran Warga Budi Daya

Keberadaan dan dinamika kehidupan organisasi Budi Daya tidak terlepas dari sejarah kehidupan Mei Kartawinata sebagai

sesepuh penggali ajaran dan dinamika organisasi kewargaan sepeninggal beliau yang berpulang dan disemayamkan di Ciparay, Kabupaten Bandung pada tanggal 11 Februari 1967.

Dalam sejarah kehidupannya, Mei Kartawinata dilahirkan di Kota Bandung tepatnya, di Jalan Kebonjati, Desa Pasar, Kota Bandung, pada tanggal 1 Mei 1897. Ayahanda bernama Rd. Kartowidjojo dari Rembang yang masih memiliki garis keturunan dari Brawijaya – Majapahit, sedangkan Ibunda bernama Nyai Rd. Mariah dari Bogor, yang masih memiliki garis keturunan dari Pangeran Sake/Bogor dan Pangeran Suger/Jatinegara (Siliwangi – Padjajaran).

Mei Kartawinata menempuh pendidikan di Sekolah Kristen PADRI dimana di sekolah tersebut terdapat *Zendingschool* yang dipimpin oleh Ruitink, Borat dan Iken, selain bersekolah Mei juga mengikuti kursus di *Kleine Ambtenaar Exament* (KE). Setelah tamat sekolah, pada tahun 1914 beliau bekerja di perusahaan percetakan (*Drukkerij*) di Bandung sambil sore harinya sekolah di Sekolah Partikelir. Pada tahun 1922, Mei Kartawinata memasuki dan aktif di organisasi perburuhan IDB (*Indische Drukkerij Bond*), sebuah organisasi yang aktif memperjuangkan nasib kesejahteraan kaum buruh, khususnya dalam memperjuangkan kesetaraan hak-hak antara buruh bumiputra dengan buruh Eropa yang ketika itu sangat timpang perbedaannya. Gerakan perjuangan bapak Mei bersama kawan-kawan meluas menjadi gerakan perjuangan kemerdekaan, apalagi Mei yang tinggal di Jl. Kebonjati sering berdiskusi dengan Soekarno yang sedang kuliah

di THS/Technische Hoogeschool te Bandoeng (ITB sekarang) dan tinggal di rumah Sanoesi yang bertetangga dengan Mei sama-sama berada di Jl. Kebonjati yang ketika itu rumah Sanoesi menjadi tempat diskusi dan pertemuan kaum pergerakan di kota Bandung.

Selanjutnya Mei pindah ke Cirebon dan bekerja di percetakan “*De Boer*”, sambil tetap aktif di perjuangan buruh dan gerakan perjuangan kemerdekaan. Beliau bertempat tinggal di lingkungan Keraton Kanoman dan tinggal di rumah Elang Otong.

Pihak Belanda di Cirebon mencium adanya gerakan perjuangan Mei Kartawinata, sehingga berencana menangkap Mei, maka Mei Kartawinata terpaksa membawa istrinya dari Cirebon dan pindah ke Sukamandi mengikuti ibu kandungnya Nyai Rd. Mariah dan kakaknya seibu Rd. Kartaatmadja. Mei bekerja di Pabrik Tapioka Sukamandi, bagian listrik dengan tujuan menghindarkan diri dari incaran Belanda, dan selama di Sukamandi, Mei Kartawinata bersama istrinya dan rekan-rekan seperjuangan aktif keluar-masuk kampung-kampung menyebarkan paham kebangsaan melalui anjang sono dan pertunjukan sandiwara, hingga pada tahun 1926 Belanda mencium adanya gerakan nasionalisme kebangsaan di Sukamandi dan melakukan penangkapan-penangkapan, hingga Rd. Kartaatmadja yang mengaku sebagai Mei Kartawinata (untuk melindungi Mei Kartawinata) ditangkap, disiksa dan dijebloskan ke penjara di Purwakarta, lalu dipindahkan ke Balikpapan-Kaltim, selanjutnya dipindahkan ke Nusakambangan.

Sejak itu kondisi keamanan bagi Mei Kartawinata jadi berbahaya, sehingga harus berpindah-pindah tempat, dan setelah ibundanya meninggal dan dimakamkan di Sukamandi, dengan bantuan seseorang bernama Ganda, kemudian Mei Kartawinata bersama istrinya pindah ke kota Subang dan bekerja sebagai “*letterzetter*” di perusahaan percetakan Atelir-Subang (P&T Land) milik kongsi Amerika-Inggris. Setelah bekerja di Atelir, selanjutnya Mei mengajak teman lamanya M. Rasid dari Cirebon untuk bekerja bersama di Subang, hingga pada suatu waktu keduanya berkenalan dengan seseorang bernama Soemitra yang berasal dari Bandung, yang kemudian ketiganya terjalin persahabatan.

Seiring berjalannya waktu persahabatan ketiga orang ini semakin erat, terlebih lagi setelah ketiga orang ini sama-sama memiliki ketertarikan dalam ilmu kebatinan. Manakala waktu senggang ketiganya sering bertemu dan berdiskusi saling bertukar pikiran membahas kegemarannya dalam ilmu kebatinan.

Pada suatu hari di tengah malam sekitar pukul 00.00 WIB pada tanggal 16 September-17 September 1927 disaksikan oleh kedua sahabatnya serta istrinya, terjadi peristiwa penting dimana terlihat seberkas sinar terang yang menyoroti tubuh Mei Kartawinata yang sedang tertidur lelap, peristiwa itu berlangsung singkat sekali dan mengejutkan ketiganya. Kemudian pada siang harinya, sekitar pukul 12.00 WIB Mei Kartawinata ketika sedang mencermati aliran air sungai Cileuleuy, dari tatapan mata yang dalam akhirnya menukik kedalam hati sanubarinya dan saat

itulah Mei Kartawinata dikejutkan oleh “*Suara pitutur*“, yang kemudian dikenal dengan istilah “*Wangsit*“

Sejak peristiwa 17 September 1927 di Cileuleuy - Subang Jawa Barat, perjalanan spiritual Mei Kartawinata semakin mendapat pencerahan, bukan saja pencerahan tentang memaknai ilmu kebatinan saja, tetapi menumbuhkan dan akhirnya makin membangkitkan semangat jiwa nasionalis dan patriotisme pada diri beliau.

Paham dan semangatnya itu, beliau sebarkan di berbagai wilayah Pulau Jawa. Mei Kartawinata sangat menyadari pentingnya menumbuhkan semangat kebangsaan dan jiwa patriotisme di kalangan masyarakat, karena saat itu Negara kita masih di bawah cengkraman bangsa penjajah. Dengan demikian maka pengikut Mei makin lama makin banyak dan meluas, sehingga untuk mewedahi pengikutnya kemudian tahun 1936 dibentuk organisasi yang bernama Perhimpunan Ra'jat di Indonesia Kamanoesaan atau disingkat PRI Kamanoesaan.

Beliau sangat aktif dan lantang dalam menyuarakan kemerdekaan dan menentang aturan-aturan yang dibuat oleh bangsa penjajah yang terkenal kejam dan licik. Berbagai pergerakan beliau lakukan di berbagai wilayah pada masa-masa pengungsian dan masa gerilya. Dengan sepak terjang Mei Kartawinata seperti itu, membuat bangsa penjajah geram, hingga beliau masuk dalam daftar salah satu orang yang paling dicari. Menurut beberapa catatan yang ada, Mei Kartawinata sempat merasakan hidup di bui, karena dianggap membahayakan dan

merugikan kepentingan kolonial. Pada tahun 1937 ditahan di Bandung oleh Belanda, kemudian pada masa pendudukan Jepang di tahun 1942 ditangkap dan dipenjarakan di tahanan DAINYI Cigereleng (pinggiran selatan Bandung), lalu dipindahkan ke penjara Banceuy dan mendekam selama 2 bulan, Setelah bebas, tidak lama kemudian ditangkap kembali dan dijebloskan ke penjara Sukamiskin untuk menjalani vonis 2 tahun, namun baru 3 bulan mendekam kemudian dibebaskan atas desakan para pengikut Mei Kartawinata. Pada masa pendudukan Jepang ini, Mei Kartawinata kemudian membentuk BPKO (Badan Pembantoe Keamanan Oemoem), semacam badan pertahanan sipil, dalam rangka kerja sama dengan Jepang (didownload dari orgbudidaya.blogspot.com, oktober 2020).

Warga pengikut Mei Kartawinata makin lama makin banyak dan kegiatannya bukan hanya bersifat spiritual, melainkan juga berupa gerakan kebangsaan dan perjuangan kemerdekaan, sebagaimana paguyuban-paguyuban kepercayaan pada masa itu, selain aktif dalam gerakan kebatinan/kerokhanian/kejiwaan juga merangkap sebagai gerakan kebangsaan dan perjuangan kemerdekaan.

Setelah kemerdekaan, pada tanggal 15 -17 Desember 1945 diadakan sarasehan besar warga dan Mei Kartawinata mendirikan wadah perjuangan gerakan rakyat dalam rangka mengawal kemerdekaan (Permai, 1952, hlm 5), mengingat pihak kolonial Belanda tidak mengakui terhadap proklamasi kemerdekaan Indonesia. Gerakan tersebut diberikan nama Persatuan Rakyat

Marhaen Indonesia disingkat PERMAI. Wujud gerakan rakyat yang dilakukannya, diantaranya melalui Keputusan Kongres menentang Perjanjian Linggarjati dan menentang Persetujuan Renville yang sangat merugikan pemerintah Indonesia yang baru saja merdeka, yang berdampak wilayah Republik Indonesia hanya tinggal sebagian Sumatera, Jawa Tengah dan Madura saja, dan pasukan TNI harus keluar dari wilayah yang diklaim sebagai wilayah Belanda, sehingga terjadinya peristiwa hijrahnya tentara Divisi Siliwangi dari Jawa Barat ke Yogyakarta yang terkenal dengan peristiwa Long March Siliwangi.

Pasukan TNI tidak menyerah begitu saja, tetapi kemudian melakukan perang gerilya, di berbagai tempat dan wilayah dengan basis-basis gerakan di hutan-hutan dan pegunungan, termasuk Mei Kartawinata dengan pengikutnya melakukan perang gerilya dibawah pimpinan Mayor Rukman dengan basis gerilya di Gunung Wilis dan sebagian lainnya berbasis di sekitar Gunung Ciremai dibawah pimpinan Rd. Kartaatmadja (kakaknya Mei Kartawinata).

Pada tahun 1946, ketika Mei Kartawinata berada di Solo ditangkap aparat keamanan dan dipenjarakan di Cirebon, lalu dipindahkan ke Kota Yogyakarta. Kemudian ketika pemerintahan hijrah ke Yogyakarta, Mei Kartawinata dibebaskan oleh Soekarno dan mendapatkan tugas agar Mei Kartawinata beserta pengikutnya terus berjuang mempertahankan kemerdekaan. Pengerahan pengikutnya untuk melakukan perang gerilya adalah bentuk implementasi atas janjinya kepada Soekarno.

Pada tahun 1950 hasil kongres ke-VI di Jakarta pada tanggal 15,16, dan 17 Februari diputuskan mengubah sifat perjuangan rakyat dan menjadikan PERMAI sebagai Partai Politik, dan mengikuti kontestasi pemilihan anggota Parlemen pada Pemilu 29 September 1955 dan pemilihan anggota Konstituante pada tanggal 15 Desember 1955, sehingga terpilih 1 orang anggota DPR dan 2 orang anggota Konstituante sebagai perwakilan dari Partai Permai.

Setelah Pemilu 1955, pemerintah menerapkan ketentuan penyederhanaan partai, dan karena tidak memenuhi ketentuan *threshold* jumlah provinsi, akhirnya Partai Permai membubarkan diri dan kembali fokus pada kegiatan spiritual dengan membentuk organisasi kepercayaan/kebatinan “Perjalanan (*Lelampahan*)”. Sejak itu pengikutnya makin berkembang dan menyebar ke berbagai provinsi dan aktif bersama organisasi-organisasi kepercayaan lainnya mengembangkan kehidupan kepercayaan serta memperjuangkan hak-haknya, termasuk menginisiasi pembentukan wadah nasional kepercayaan bersama Mr. Wongsonagoro dan tokoh lainnya di tahun 1955 dengan nama BKKI (Badan Kongres Kebatinan Indonesia), yang kemudian mengalami dinamika sesuai kondisi perpolitikan di Indonesia menjadi BMK3I (Badan Musyawarah Kebatinan, Kerohanian dan Kejiwaan Indonesia) di tahun 1966 dan bergabung dalam SEKBER GOLKAR, lalu menjadi BK5I (Badan Kekaryaannya Kepercayaan Kebatinan Kerohanian dan Kejiwaan Indonesia) pada tahun 1970 dan di akhir tahun 1970 dalam Kongres berubah lagi menjadi

SKK (Sekretariat Kerjasama Kepercayaan), lalu menjadi HPK (Himpunan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa) di tahun 1980 dan kemudian *vacuum* dan timbul wadah nasional baru bernama BKOK (Badan Kerjasama Organisasi-organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa) pada tahun 1998. Selanjutnya tahun 2012 dilaksanakan Kongres Kepercayaan terhadap Tuhan YME, Komunitas Adat dan Tradisi yang menyepakati dibentuknya wadah nasional tunggal penghayat kepercayaan, maka berdasarkan amanat kongres tersebut, pada tahun 2014 dibentuk wadah baru dengan nama MLKI (Majelis Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan YME Indonesia).

Sejalan dengan dinamika perpolitikan dan perlakuan negara kepada organisasi dan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME, selain tidak stabilnya wadah nasional bagi organisasi Penghayat dengan berganti-ganti nama dan perpecahan anggotanya, demikian pula di internal organisasi penghayat juga banyak terjadi perpecahan-perpecahan, tidak terkecuali bagi warga ajaran Mei Kartawinata, sehingga kini telah menjadi 5 organisasi, yaitu Aliran Kebatinan Perjalanan (AKP), Budi Daya dan Aji Dipa, Bumi Hantoro, dan Kebatinan Perjalanan.

Warga pengikut ajaran Mei Kartawinata yang tergabung di dalam organisasi Budi Daya, pada waktu pembentukannya menyebar di Jawa Timur, Jawa Barat, dan Banten, namun makin lama makin menyusut sejalan dengan tekanan dan perlakuan pemerintah yang represif dan diskriminatif pada masa Orde Baru, khususnya paska kejadian G30S PKI, sehingga keberadaan warga

organisasi Budi Daya per September 2020 hanya tinggal di Jawa Barat dan di Banten saja dengan jumlah total anggota kurang dari 1.000 keluarga, sebagian besar bergabung di Aliran Kebatinan Perjalanan, dan 3 organisasi lainnya. Namun jumlah warga yang tidak mau bergabung dalam organisasi mana pun cukup besar. Mereka umumnya beridentitas sebagai pemeluk salah satu agama, namun sehari-hari menjalankan ajaran leluhur yang digali Mei Kartawinata.

Meskipun jumlah dan penyebaran warga organisasi Budi Daya menyusut, namun semangat dan upaya memperjuangkan pengakuan yang setara dengan agama oleh negara dan untuk memperoleh hak-hak sebagai warganegara tanpa diskriminasi terus diperjuangkan bersama sesama penghayat kepercayaan dalam wadah MLKI, serta bekerjasama dengan komunitas/ lembaga yang memperjuangkan HAM dan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan, serta Kementerian yang membina kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terus dilakukan.

Substansi Ajaran Leluhur Di Dalam Budi Daya

Mei Kartawinata setelah mendapatkan wangsit, menjadi lebih mendalam melakukan penggalian-penggalian spiritual dan menemukan banyak substansi ajaran keagamaan warisan leluhur yang terpendam, yang kemudian beliau ungkap dan ajarkan kepada pengikutnya. Jadi Mei Kartawinata sesungguhnya tidaklah mengajarkan ajaran spiritual baru, melainkan ajaran lama (*buhun*) hasil dari penggalian dan pemaknaan dari ajaran leluhur yang kemudian direvitalisasi dan dikembangkan menyesuaikan

dengan perkembangan zaman dengan tetap mempertahankan nilai-nilai keaslian. Itulah sebabnya Mei Kartawinata menyebutkan ajaran yang disampaikannya itu sebagai “*pamendak*” yang berarti temuan.

Adapun garis besar substansi ajaran yang dikembangkan dan disampaikan Mei Kartawinata, secara umum meliputi:

a. Dasar kepercayaan

Dasar kepercayaan adalah kasunyataan, yang artinya percaya pada yang ada dan terasa (kenyataan), yang meliputi:

- (1) Percaya dan mengetahui terhadap Hyang Agung
- (2) Percaya, bahwa sang Aku (kuring/ingsun) asal dari Hyang Agung dan wajib melaksanakan laku seperti Hyang Agung
- (3) Percaya terhadap yang terasa
- (4) Percaya terhadap yang membangunkan tekadnya
- (5) Percaya terhadap patokan agamanya
- (6) Percaya bahwa hakekatnya hidup itu langgeng.

b. Sumber ajaran/ilmu

Alam semesta dengan segala isinya adalah sumber segala ilmu termasuk berkaitan dengan ilmu keagamaan/spiritual, serta juga merupakan sumber keselamatan, dimana semua mahluk dapat mempelajarinya, mendapatkan ilmu pengetahuan dan jalan keselamatan daripadanya, sehingga alam semesta dengan segala isinya disebut sebagai kitab *Sastra-jendra-ayu-ning-rat*, (Tulisan Hyang Maha Agung tegasnya bahan keselamatan di seluruh alam dan zaman termasuk yang menzamaninya, kalau benar melakukannya),

atau kadang sebagian orang Sunda menyebutnya “*Kitab Warugajagat*”.

c. Asal-usul hidup dan kehidupan dan sejarah diri manusia

Yaitu proses pencarian Tuhan ke dalam diri, bukan keluar diri dengan cara melakukan pengkajian, pengenalan dan penghayatan soal asal-usul hidup dan kehidupan yang nyata dan terasa dalam diri kita sendiri, melalui pendekatan yang dalam bahasa Kawi/Jawa Kuna disebut *sangkan paraning dumadi* atau dalam bahasa Sunda dikenal juga dengan istilah *nyungsi diri nyuay badan angelo paesan tunggal*.

Hal ini didasari oleh pemahaman bahwa untuk mengenali Tuhan, maka terlebih dahulu harus mengenal diri sendiri, setelah mengenali dan memahami terhadap dirinya, baru akan dapat memahami tentang Ketuhanan.

Hal yang dikaji, antara lain:

- Pengenalan diri: apa saja unsur yang ada dalam diri, dari mana sumber/asalnya dan kemana akan kembali.
- Penghayatan terhadap kehidupan: bagaimana kehidupan di alam raya, siapa saja yang hidup, dari mana asalnya hidup, bagaimana hubungan satu sama lain, dan siapa yang menciptakan.
- Bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan, dengan alam, dengan sesama hidup, dan dengan sesama manusia, dan sebagainya.

d. Ketuhanan Yang Maha Esa

Tuhan di dalam pemahaman ajaran leluhur yang diyakini penghayat Budi Daya, adalah merupakan pencipta alam

semesta dengan segala isinya, sumber segala yang ada dan yang tidak ada, serta yang bakal ada. Wujud Tuhan tidak bisa diperbandingkan dengan yang ada (*tan kena kinaya apa*) atau tidak bisa terdefiniskan, dan Tuhan melingkupi seluruh alam semesta dan pengisinya (*Maha Murba*), sehingga tidak ada satu pun yang tidak Ketuhanan Yang Maha Esa, baik manusia, tumbuhan, hewan maupun alam semesta.

e. Kemanusiaan

Dalam pemahaan ajaran leluhur Sunda, dibedakan antara jalma (orang) dengan manusa (manusia). Manusia adalah tingkatan orang yang sudah mampu mengabdikan kepada Tuhan dengan menjalankan kesucian (sifat kesucian), sehingga adalah kewajiban semua orang untuk melaksanakan kemanusiaan. Selain itu kemanusiaan yang dalam bahasa sunda disebut kamanusaan, yang berasal dari *kama-nusa-an* yang mengandung arti diri (kama) terunsuri oleh nusa (ada kandungan nusa di dalam diri), oleh karena itu setiap orang wajib membela dan berbakti kepada nusa (tanah air).

f. Konsepsi-konsepsi

Hasil penggalian dan pengkajian terhadap hidup dan kehidupan, serta kajian terhadap diri sejujur dan keadaan alam semesta, melahirkan berbagai konsepsi spiritual,

1) Kelanggengan

Bahwa semua kejadian anyar (baru) yang berasal dari alam, sifatnya tidak langgeng, akan terkena rusak dan mempunyai batas waktu hidup (*life time*), seperti keadaan raga

dan anggota tubuh kita, sedangkan yang berasal dari Tuhan sifatnya langgeng dan tidak terkena hukum rusak, seperti hidup (*urip*) dan kuasa Tuhan yang ada pada diri manusia (daya gerak, daya kehendak, daya hidup, pengetahuan, daya dengar, daya lihat, daya ucap). Dengan demikian, maka sesungguhnya hidup itu kekal.

2) Ketunggalan (*Manunggaling Kawula Gusti*)

Hidup manusia bersumber dari hidup, dan insun atau sukma yang dibekali raga dan hidupnya selama di dunia berasal dari Tuhan serta akan kembali bersama Tuhan. Dengan demikian mengingat hidup dari Tuhan mengalir kepada manusia sepanjang zaman dan hidup manusia tidak terpisahkan dengan kuasa Tuhan, maka hakekatnya antara manusia dengan Tuhan tidak terpisahkan, atau disebut *manunggaling Kawula-Gusti (katunggalan)*, Oleh karenanya manusia harus menggunakan hidupnya untuk kesucian, baik dalam tekadnya, ucapannya maupun langkahnya.

3) Tangtu Tilu/Tri Tangtu atau Pikukuh Tilu

Hasil kajian terhadap diri, diperoleh pemahaman bahwa secara garis besarnya dalam diri manusia terdiri atas raga (lahir) yaitu wujud yang tampak dan bisa diraba, hidup (batin) yaitu wujud yang tidak bisa dilihat dan diraba, namun bisa dirasakan dan mengalir dalam raga, serta *ingsun/sukma* yang menggunakan lahir dan batin untuk memenuhi keinginannya. Pemahaman ini melahirkan konsep Tri Tangtu (Tangtu-tilu), yang kemudian dimanifestasikan dalam sistem

kosmologi, kehidupan bernegara/bermasyarakat dan dalam simbol-simbol ritual, seperti:

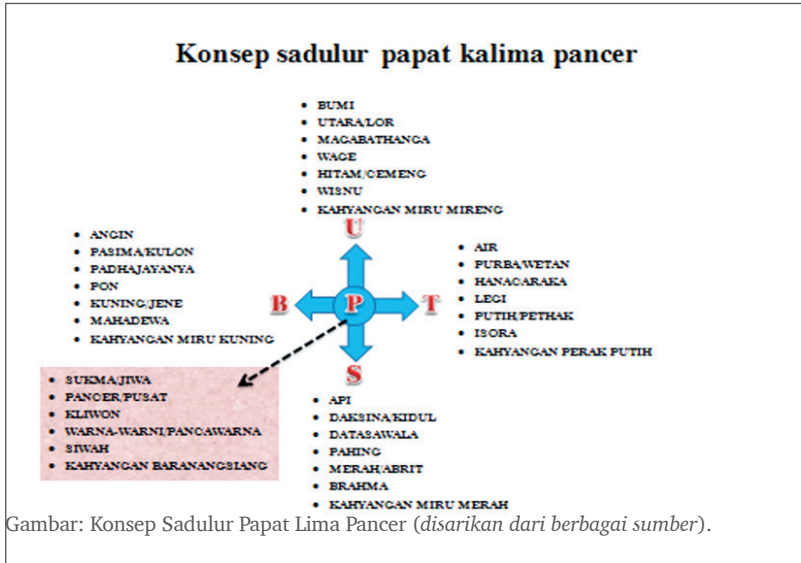
Tabel: Sistem Kosmologi, Kehidupan Bernegara/Bermasyarakat dan Dalam Simbol-Simbol Ritual

1	unsur diri	lahir - batin - ingsun
2	sistem kosmologi	buwana larang - buwana pancatengah - buwana nyungung
3	Peran/fungsi (sistem kenegaraan masa lalu)	Ratu : urusan pemerintahan Resi : urusan pengetahuan dan teknologi, Rama : urusan kemuliaan hidup dan spiritual
4	simbol dalam sesajen	<ul style="list-style-type: none"> • nasi tumpeng • air kopi – air teh – air bening

4) Sadulur Papat Kalima Pancer

Hasil kajian dan penghayatan terhadap diri manusia, menghasikan pemahaman, bahwa raga manusia dibentuk dari saripati angin/udara, saripati air, saripati bumi dan saripati api, yang diperoleh melalui pernafasan, makan-minum, dan pemanasan/pasakan dan panas/hangatnya udara yang berasal dari pancaran sinar matahari (ada yang masuk ke dalam tubuh, dan residunya dikeluarkan dari dalam tubuh). Pemahaman ini yang melahirkan konsep sedulur papat. Kemudian proses pembentukan bisa berlangsung karena adanya yang bersemayam dalam tubuh (*ingsun*), maka melahirkan konsep sadulur papat kalima pancer.

Pemahaman ini kemudian dimanifestasikan dalam sistem kosmologi arah mata angin, aksara Jawa, warna alam, nama-nama dewa penguasa alam, dan penataan hari yang berjumlah-5 (pancawara), sebagai berikut:



Gambar: Konsep Sadulur Papat Lima Pancer (disarikan dari berbagai sumber).

5) Pikukuh Tujuh

Konsep pikukuh tujuh diperoleh dari hasil penggalan dan pengkajian terhadap unsur hidup yang mengalir dalam hidup manusia, yang merupakan bekal dalam hidup manusia di dunia yang berasal dari kuasa Tuhan, yaitu:

- a) Daya gerak/kuasa (pangawasa)
- b) Daya kehendak (pangersa)
- c) Ilmu/Pengetahuan (paguninga)
- d) Hidup (hirup)

- e) Daya lihat (paningal)
- f) Daya dengar (pangrungru)
- g) Daya ucap (pangandika)

Konsep pikukuh tujuh ini, disimbolkan dalam ceritera/legenda rakyat di Jawa Barat seperti Sangkuriang dan Mundinglaya Dikusumah sebagai Guriangtujuh (Guru Hyang Tujuh), atau dalam ceritera lainnya sebagai 7 bidadari. Juga dalam kosmologi, sebagai 7 lapisan bumi dan 7 lapisan langit, dimana yang dimaksud bumi disini adalah “buwana alit” (bumi kecil), yaitu raga/diri manusia yang terdiri dari:

- a) bulu;
- b) kulit;
- c) darah;
- d) daging;
- e) balung/tulang;
- f) sumsum;
- g) bagian dalam tubuh.

Sedangkan langit yang dimaksud adalah 7 kuasa yang dimaksudkan dalam pikukuh tujuh di atas.

(6) Salapan Pangawasa (9 kuasa)

Konsep salapan pangawasa juga merupakan kajian atas diri, yang harus dijaga dalam kehidupan manusia, karena akan memiliki dampak positif maupun negatif, tergantung pengendalian oleh ingsun, yaitu:

- a) Mata dengan lihatnya.
- b) Hidung dengan ciumnya
- c) Telinga dengan dengarnya

- d) Mulut dengan ucapnya
- e) Saraf dengan rasanya
- f) Otak dengan ingatnya
- g) Hati dengan pikirnya
- h) Tangan dengan geraknya
- i) Kaki dengan langkahnya.

2. Hubungan manusia dengan alam dan dengan sesama hidup.

Hasil pengkajian dari sangkan paraning dumadi, dihayati bahwa manusia tidak bisa dipisahkan dari alam, bahkan diri manusia itu sendiri merupakan saripati dari alam (api-angin-air-bumi), manusia tiap detik bernafas dari alam, sepanjang hidup berpijak pada bumi. Hubungan manusia dengan alam bukan saja dari sisi lahirnya saja, namun secara batin memiliki hubungan spiritual yang melekat. Manusia wajib mencintai dan merawat alam agar alam juga mencintai dan merawat manusia.

Hasil kajian, diperoleh pemahaman bahwa tetumbuhan dan hewan juga pada dasarnya tidak berbeda dengan manusia, karena sama-sama dibentuk oleh saripati 4 unsur alam, dan hidupnya juga berasal dari Tuhan, yang berbeda adalah bentuk fisik, sifat dan tugas hidupnya. Dengan demikian pemahaman *bhinneka tunggal ika* dalam pemahaman ajaran leluhur, tidak hanya berlaku di lingkungan manusia saja, melainkan lebih luas mencakup juga tetumbuhan dan hewan, bahkan lebih luas lagi termasuk semesta alam. Atas dasar pemahaman

kesamaan itu, maka melahirkan norma tentang bagaimana menghargai dan menghormati sesama hidup termasuk terhadap alam.

3. Tugas dan Tujuan Hidup

Berdasar pemahaman sangkan paraning dumadi, diperoleh keinsyafan batin bahwa manusia karena kelebihan dan kekurangannya, memiliki tugas hidup untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian alam, serta mengupayakan kesejahteraan dan keselamatan dunia dan seisina, yang dikenal dengan sebutan “*memayu hayuning bawana*”.

Selain itu, mengingat hidup di dunia dipahami hanyalah sementara dan sangat singkat dibandingkan dengan kehidupan yang langgeng, maka tugas manusia untuk selalu menyatu dengan kuasa kesucian Tuhan (manunggaling Kawula-Gusti).

4. Tuntunan Hidup dan Implementasi Kehidupan

Pemahaman dan pemaknaan hidup dan kehidupan yang bersumber dari ajaran leluhur, selanjutnya diimplementasikan dalam tuntunan hidup dan larangan yang harus dipatuhi para warga Budi Daya, diantaranya:

(1) Tuntunan:

Tentunya banyak sekali tuntunan dalam menjalani hidup yang diajarkan leluhur, untuk itu disini hanya akan diuraikan sebagian kecil saja, diantaranya:

i. *Silih asih-silih asuh-silih asah*: yaitu tuntunan dalam kehidupan bermasyarakat untuk saling kasih

- mengasihi dan tolong menolong, saling membimbing dan mengingatkan, serta saling mencerdaskan dan mengembangkan diri.
- ii. *Jujur-cageur-bageur-bener-pinter-salamet*: yaitu mengutamakan kejujuran, mengurus diri agar sehat lahir dan batin, berkelakuan baik, berpengetahuan benar, pintar dalam memutuskan mana yang baik dan benar dan menjauhi perbuatan buruk dan salah, sehingga dalam hidup akan diperoleh keselamatan.
 - iii. *Sabanda-sariksa-sapariboga*: tuntunan ini dalam rangka merawat alam, yang artinya kita harus mempunyai rasa memiliki (sabanda), sama-sama merawat (sariksa), sesuai dengan kepemilikan/kewenangan masing-masing (sapariboga).
 - iv. *Mipit kudu amit, ngala kudu bebeja*: dalam melakukan segala sesuatu harus memohon ijin/permisi terlebih dahulu, misal, dalam bertani, ketika mau menanam, dan mau menuai panen harus izin dulu kepada Hyang kuasa dan kepada alam (tata krama), begitu pula misalnya ketika mau membangun apa pun.
 - v. *Mikanyaah diri (menyayangi diri)*: harus disadari bahwa diri yang kita gunakan sangat berjasa dalam mengantarkan kehendak ingsun. Oleh karenanya kita harus menyayangi diri kita sendiri, ketahui dan penuhi apa yang menjadi kebutuhannya. Kalau lapar beri makan, kalau haus beri minum, kalau ngantuk tidurkan, capai istirahatkan, sakit obati, dan sebagainya.

- vi. Dalam pergaulan hidup bersama, kita harus mengerti dan mematuhi: tata tertib, tata titi, tata krama, tata susila dan tata negara.
- vii. Lahir kaulaning negara, batin kaulaning rasajati, aku kaulaning Gusti (*kaulaning* = berbakti kepada).

(2) Larangan : MA-PITU

Selain tuntunan, dalam ajaran leluhur yang dianut penghayat Budi Daya juga terdapat banyak larangan, namun disini hanya akan diungkapkan larangan yang terkait dalam pengendalian diri, yaitu yang dikenal dengan larangan Ma-Pitu (M-7), yaitu:

- i. *Maen*: mencari untung lewat judi, bohong, nipu;
- ii. *Maling*: gelap budi dan pekerti manusianya (mencuri, merampas, merampok dan mengambil sesuatu yang bukan haknya);
- iii. *Madon*: ngubar syahwat (tidak mempunyai harga/kehormatan diri pribadi, dan membahayakan kehidupan anak dan keturunan);
- iv. *Mabok*: ngubar napsu (minum, konsumsi candu/obat yang membuat tidak sadar diri);
- v. *Madat*: lemah akan dan pikiran (mencari sejatining ilmu sambil melupakan diri sendiri);
- vi. *Mangani*: menjelek-jelekan orang lain, memfitnah, mengupat (ingin menjadi orang baik tapi kelakuan hanya menjelekan dan merendahkan derajat sesama hidupnya)

- vii. *Mateni*: membunuh (termasuk membunuh hati nuraninya, galak, kejam, tamak, senang merusak rumah tangga orang lain, dan mengacaukan kehidupan sesama).

Makna Ibadah dan Tempat Ibadah

Ibadah dalam kepercayaan yang dianut Budi Daya adalah memandang diri orang lain seperti kepada dirinya sendiri, melakukan kebaikan terhadap sesama hidup termasuk kepada alam dan pengisinya, sesuai pemahaman bahwa manusia memiliki sifat-sifat ke-Tuhanan dan ke-Manusiaan, serta berasal dari Tuhan, sehingga dalam laku hidupnya, harus senantiasa mengupayakan perilaku kesucian, dalam tekad (niat), ucap, dan lampah (perbuatan). *Heneng-hening-hawas-heling lan waspada*.

Adapun tempat ibadahnya tidak pada bangunan atau tempat tertentu saja, melainkan di dunia ramai ini, dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat.

Profil Tempat Saresehan (Bale Pasewakan)

Di kalangan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada umumnya juga dikenal tempat untuk melakukan pertemuan, pendidikan spiritual, tempat musyawarah dan bisa juga digunakan sebagai tempat melakukan ritual, serta kegiatan lainnya. Masing-masing dengan nama yang berbeda-beda sesuai khas paguyuban/komunitasnya. Ada yang menamakan Sasana Adirasa, Sanggar, Bale Pasujudan, Bale Pasaktian, Bale Pasewakan, dan sebagainya.



Pasewakan Warugajati salah satu bangunan tempat pertemuan dan berkegiatan penghayat BUDI DAYA

Tantangan dan Halangan Dalam Kehidupan Berorganisasi dan Berkeyakinan

Dinamika pelayanan negara terhadap golongan masyarakat penghayat kepercayaan (penganut agama leluhur nusantara) mengalami pasang surut dan mengalami berbagai tantangan dan halangan termasuk dalam kehidupan berorganisasi dan berkeyakinan, yang tidak bisa dilepaskan dengan perjalanan panjang perjumpaan agama Nusantara dengan agama dunia.

a. Dampak Perjumpaan Agama Nusantara dengan Agama Dunia

Perjumpaan antara agama-agama lokal Nusantara dengan agama-agama dunia telah mewarnai tata kehidupan beragama masyarakat bangsa Indonesia, dimana tidak bisa dipungkiri terjadinya saling meminjam dan saling memberi kekayaan terminologi dan ritus-ritus keagamaan, karena

agama dunia (Hindu, Buddha, Islam, Kristen dan Katolik) masuk ke Nusantara bukan memasuki suatu masyarakat yang berlum beragama, namun justru masuk ke masyarakat yang sudah kaya dengan kehidupan spiritual keagamaan, dan mengingat karakter bangsa Nusantara adalah merupakan bangsa yang memiliki karakter toleran, akomodatif dan adaptif, menghormati serta menyambut baik terhadap pendatang, maka terjadinya akulturasi, sintesis religi ataupun idiosinkratis adalah suatu kenyataan, yang bisa dilihat dan dirasakan, hingga kini.

Atas dasar itu, maka tidaklah heran, kalau dalam tata kehidupan suatu komunitas agama dunia terdapat kegiatan-kegiatan ritus serta terminologi yang digunakan yang berasal dari sistem keyakinan lokal, begitu pun dalam komunitas penghayat kepercayaan terdapat terminologi atau ritus yang berasal dari agama pendatang yang mengalami sinkretisme atau akulturasi. Hanya saja terjadi ketidak-adilan, bilamana penganut agama dunia yang menggunakan kaidah/terminologi dan ritus keagamaan lokal Nusantara tidak dibayangi oleh ancaman penodaan agama, tapi sebaliknya bagi penghayat kepercayaan yang menggunakan kaidah/terminologi dan ritus keagamaan yang berasal dari agama dunia akan rawan dan seringkali menjadi sasaran tuduhan penodaan/penistaan agama, sehingga dalam sejarah kehidupan kepercayaan di zaman Orde Baru, tidak sedikit organisasi-organisasi kepercayaan yang dibubarkan oleh pemerintah (Bakorpakem) dan umumnya tanpa melalui proses pengadilan.

b. Stigmatisasi dan politisasi agama akar dari permasalahan

Stigma negatif yang dialami penghayat kepercayaan dan/atau penganut agama leluhur Nusantara sudah berlangsung lama sejak zaman kesultanan Demak, kesultanan Mataram dan pemerintahan kolonial Hindia-Belanda, dan berlanjut sampai dengan zaman republik hingga kini.

Zaman Demak, Cirebon dan Banten penganut agama leluhur disebut kafir dan menjadi sasaran Islamisasi, yang tidak saja dilakukan secara damai, namun seringkali terjadi dengan kekerasan hingga penyerangan dan penghancuran, karena ditumpangi politik kekuasaan, seperti kehancuran kerajaan-kerajaan Majapahit, Galuh, Talaga dan Pajajaran. Sejak zaman kesultanan Demak berlanjut ke kesultanan Pajang dan kesultanan Mataram proses perjumpaan Islam dan agama leluhur (agama Jawa) menimbulkan proses akulturasi, atau yang disebut oleh Ricklefs sebagai idiosinkratik dan sistesis mistik (Ricklefs, 2012, hlm. 34-36) yang awalnya berjalan dengan damai, namun ketika tumbuh subur gerakan reformis Islam Jawa yang bertujuan pemurnian Islam, maka mulai timbul konflik. Gerakan reformis ini sangat kentara dalam penolakan mereka terhadap gagasan-gagasan Jawa yang dipandang bid'ah dan sesat, sehingga di lingkungan masyarakat sering terjadi konflik berkepanjangan dan berselang seling dengan proses-proses kompromi untuk mempersatukan dan mendamaikan keraton (spiritual Jawa) dengan tradisi Islam. Sejak itulah timbul stigma penganut kepercayaan (spiritual Jawa) dipandang sebagai aliran sesat.

Stigma negatif diperparah di zaman pemerintah kolonial Hindia-Belanda, dengan memasukkan para penganut agama/kepercayaan leluhur Nusantara ini ke dalam kategori kafir (*heidenen*) sebagai “*a residual factor*” (barang tersisa) (Rachmat Subagya, 1979, hlm 189).

Di zaman Republik Indonesia, kebijakan negara terhadap agama hampir sepenuhnya meneruskan kebijakan zaman kolonial, dimana agama dijadikan sebagai bagian yang diurus negara, dan sayangnya stigma negatif terhadap penghayat kepercayaan (penganut agama leluhur Nusantara) masih bertahan, sehingga pelayanan yang diberikan negara juga belum menggembirakan dan mengalami pasang-surut tidak ada kepastian hukum, tergantung kebijakan pemerintah dalam hal politik agama.

- c. Pengakuan dan pelayanan negara/pemerintah serta respon masyarakat terhadap penghayat Budi Daya

Konstitusi negara UUD 1945 menjamin perlindungan bagi para penghayat kepercayaan sesuai dengan bunyi pasal 29 ayat (2) dan kemudian diperkuat dengan pasal 28E ayat (2) dari hasil amandemen. Namun dalam prakteknya pemerintah terlihat gamang dalam memberikan rekognisi terhadap masyarakat penghayat kepercayaan, seakan kebingungan antara menempatkan status sebagai agama atau sebagai budaya, bahkan karena politisasi agama, pada masa orde baru yang di periode awal kebijakannya sangat mencurigai kalangan kepercayaan sebagai pihak yang tidak beragama dan dekat dengan PKI, sehingga banyak terjadi intimidasi dan

tindakan kekerasan dari pihak keamanan yang mengakibatkan berbondong-bondong para penghayat kepercayaan (kebatinan) mengubah statusnya menjadi pemeluk agama. Namun kemudian stigma tersebut pudar dan mendapatkan pengakuan negara dengan dicantumkannya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di dalam TAP MPR tentang GBHN sejak tahun 1973 sampai dengan 1993, serta rekognisi negara yang lebih kuat dalam TAP MPR Nomor: II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Ekaprasetia Pancakarsa) yang memberikan pengakuan kepercayaan terhadap Tuhan YME setara dengan agama, maka pelayanan pemerintah terhadap masyarakat penghayat kepercayaan membaik, sehingga dengan bebas bisa menyatakan dirinya sebagai penghayat kepercayaan dan mendapatkan pelayanan setara dengan agama, termasuk dalam identitas di KTP dan perkawinan.

Kondisi demikian tidak berlangsung lama, karena mulai tahun 1980an terjadi hambatan-hambatan dalam memperoleh pelayanan pemerintah, terutama dalam melaksanakan perkawinan, bahkan di pedesaan mulai terjadi kembali stigmatisasi sebagai aliran sesat, dan praktis sejak tahun 1990 betul-betul tertutup bagi penghayat untuk melangsungkan perkawinan dan menjadi PNS/TNI/POLRI. Kondisi ini berlangsung terus hingga Era Reformasi, dan baru mulai ada perubahan kembali sejak diterbitkannya Undang-undang Nomor 23 tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan, dan secara bertahap terjadi peningkatan rekognisi negara terhadap penghayat kepercayaan termasuk pelayanannya, walau sangat lamban.

Adapun respon atau tanggapan masyarakat terhadap penghayat kepercayaan Budi Daya sangat bervariasi, ada masyarakat yang sangat toleran dan menyambut baik terhadap eksistensi penghayat, bahkan di beberapa kantong-kantong penghayat mendapatkan penghargaan dan simpati baik dari masyarakat, maupun pemerintah setempat. Namun di beberapa tempat, khususnya di daerah yang penghayatnya sangat sedikit (walaupun sejarahnya dulu juga merupakan kantong penghayat) tidak jarang hingga kini masih mendapatkan intimidasi dan peminggiran oleh masyarakat maupun pemerintahan desa setempat, sehingga warga penghayat tidak berani terbuka diketahui sebagai penghayat kepercayaan. Itu tantangan bagi penghayat dan juga sebetulnya merupakan kewajiban negara/pemerintah untuk menetralsir keadaan tersebut.

Penutup

Dari catatan sejarah perjalanan kehidupan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME pada umumnya, yang sejak masuknya agama-agama dunia hingga kini tetap berjuang untuk mempertahankan sistem keyakinan dan nilai-nilai kearifan lokal termasuk kebudayaannya, dimana juga pada zaman kolonial Hindia-Belanda dan zaman revolusi juga tidak kecil peranannya dalam perjuangan kemerdekaan, sehingga peran dan kontribusi masyarakat penghayat kepercayaan di negara tercinta RI ini tidak bisa dianggap kecil. Perjuangan para pendahulu untuk mempertahankan sistem keyakinan dan melestarikan serta

mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal dilanjutkan oleh para penghayat kepercayaan masa kini, termasuk yang dilakukan oleh penghayat yang tergabung dalam organisasi Budi Daya, baik secara individu di dalam internal organisasi, maupun melalui wadah nasional bersama MLKI.

Pada hakekatnya sistem keyakinan yang dianut para penghayat kepercayaan tidaklah berbeda dengan sistem keyakinan yang secara formal diakui sebagai agama saat ini, yaitu terdapat perbedaan dan juga persamaan. Lagi pula dalam konstitusi UUD 1945 eksistensi penghayat kepercayaan diakui dan dilindungi oleh negara dan berhak mendapatkan pelayanan yang setara dari negara, namun sayang dalam realitasnya, selama ini mengalami banyak hambatan dan diskriminasi.

Perkembangan yang menggembirakan dan memberikan harapan positif adalah sikap bijak pemerintah yang sejak tahun 2016 mengeluarkan kebijakan untuk memberikan layanan pendidikan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terhadap peserta didik penghayat sebagai pengganti pelajaran agama di sekolah yang selama puluhan tahun wajib diambil peserta didik penghayat, meskipun tidak sesuai dengan keyakinannya.

Begitu pun keluarnya Keputusan Mahkamah Konstitusi atas perkara Nomor 97/PUU-XIV/2016 terkait gugatan atas identitas penghayat dalam KTP dan KK, yang mengabulkan sepenuhnya gugatan, telah memberikan jaminan kepastian hukum atas kesetaraan penghayat kepercayaan dengan penganut agama lainnya, dan identitasnya sebagai penghayat kepercayaan wajib dicantumkan dalam KTP maupun KK sebagaimana penganut

agama lainnya, maka diharapkan akan memberikan jalan bagi terbukanya pintu masuk para penghayat untuk memperoleh kesetaraan pelayanan negara dalam bidang apa pun, termasuk untuk menjadi POLRI dan TNI, yang hingga tulisan ini dibuat masih mengalami hambatan.

Semoga sejalan dengan semakin berkembangnya demokrasi dan meningkatnya martabat bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya dalam pergaulan internasional, segala bentuk diskriminasi dan ketidakadilan akan terhapus dari negeri tercinta Republik Indonesia.

Bibliografi

<http://orgbudidaya.blogspot.com/2015/01/tentang-mei-kartawinata.html>; PERMAI (*Persatuan Rakyat Marhaen Indonesia*): "Kami Memperjuangkan Pancasila", AD/ART dan Program Partai Politik, 1952; Ricklefs, M.C. 2013. *Mengislamkan Jawa – Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*, Jakarta: Serambi; Subagya, Rachmat.1979. *Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka - Nusa Indah.

Engkus Ruswana

Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia

Eden

Komunitas Eden

Pendahuluan

Komunitas Eden berawal dari perkumpulan pengajian dalam komunitas agama Islam. Dengan pemimpin seorang perempuan bernama Lia Aminuddin, atau biasa dipanggil Bunda Lia yang dikenal berprofesi sebagai penyembuh alternatif. Sebagai layaknya perkumpulan pengajian, yang biasa juga disebut majelis taklim (MT) sering mengadakan kegiatan pengajian bersama. Pesertanya adalah orang-orang yang semula menjadi pasien Bunda Lia. Karena intensitasnya dalam pertemuan, sehingga terpupuk hubungan emosional interpersonal. Nama kelompoknya adalah Pengajian Salamullah, sebelum akhirnya berubah nama menjadi komunitas Eden. Pusat kegiatannya di Jl. Mahoni 30 Kelurahan Bungur, Kecamatan Senen, Jakarta Pusat. Jumlah peserta pengajian ini sekitar 20 orang dan keseluruhan peserta adalah Muslim.

Dia mengaku dilahirkan kembali sebagai *Bunda Maria*, sang ibu dari nabi Isa. Pengajian Lia Aminuddin yang bernama Salamullah kala itu dianggap sesuai dengan selera mereka. Menurut para pesertanya, mereka merasa nyaman karena materi yang disampaikan dalam pengajiannya bagus-bagus saja sebagai

kajian Islam. Menurut jamaah, sejauh ini, tidak ada yang keluar dari aqidah Islam.

Paling sering pengajian dipusatkan di rumah di Jl. Mahoni 30 Jakarta Pusat. Pernah pula di sebuah vila An Nur dan Vila Zaitun di Coblong, Cisarua kawasan Bogor. Terdapat kasus yang menarik ketika berada didaerah Cisarua, tiba-tiba ibu Lia, seperti trans. Kemudian teman-temannya memegang tangan dan kakinya. Dari mulut Lia keluar pernyataan-pernyataan mengenai masalah tawasul. "Jangan suka bertawasul, nanti menjadi kehilangan kepercayaan diri. Berdoalah selalu kepada Tuhan secara langsung, karena kau ada dalam genggamannya Tuhan, manakala sering berdoa kepada-Nya". Itulah di antara isi pesan itu. Bagi teman-teman anak muda, isi pesan secara keseluruhannya, sangat logis. Oleh karena itu mereka merekam isi pesan yang sepertinya cocok dengan paham anak muda masa kini.

Pengajian ini tidak mencerminkan tradisi etnis tertentu. Materi diberikan oleh Lia, yang waktu itu merasa menerima takdir Ilahi berupa pesan-pesan moral untuk disampaikan kepada sesama. Meskipun Lia menyatakan memperoleh wahyu dari Tuhan, tetapi orang pun belum terlalu mempersoalkan.

Pesan-pesan yang disampaikan hampir tidak ada yang kontroversial, karena menyangkut ajakan normatif semata. Para peserta yang hampir semuanya beragama Islam, diminta terus meningkatkan ketauhidannya dan amalan-amalan Islami. Masalah-masalah syariat dan ketentuan yang biasa berlaku dalam pengajaran Islam, tidak ada yang diusik.

Menuju Komunitas Spiritual Baru

Pada tahun 2005, mereka mempertegas keberadaannya, dan menyatakan bahwa komunitas Eden bukanlah agama, melainkan sebuah Institusi Ketuhanan yang mandiri dan tak memiliki afiliasi keagamaan dengan agama apa pun. Menurut mereka, Eden adalah "Surga Tuhan dan Kerajaan-Nya. Puncak dari jenjang pentahbisan Kerajaan Tuhan Eden adalah peresmian Kerajaan Tuhan Eden pada 5 Desember 2005". Nama resmi Eden, menurutnya, diberikan oleh Tuhan, dan merupakan Tahta Suci Kerajaan Tuhan. Sedangkan para pengikut komunitas ini menyebut dirinya sebagai para murid Malaikat Jibril.

Komunitas Eden, tidak mengenal sistem keorganisasian yang diformalkan, sebagai layaknya organisasi modern. Proses kepemimpinan tidak melalui pemilihan oleh para anggota. Tidak ada penetapan melalui surat keputusan, dan memang tidak mengenal sistem administrasi publik. Tidak ada musyawarah anggota atau rapat-rapat khusus untuk menentukan langkah organisasi. Tidak juga ada jabatan yang diangkat atas dasar hasil musyawarah anggota.

Titik tolak dari semua pemikiran keagamaan atau pengalaman spiritual kaum Eden, adalah kepercayaan penuh bahwa pesan-pesan yang diterima dari Bunda Lia, adalah berasal dari Tuhan. Konsekuensinya, segala sesuatu perbuatan yang harus di jauhi dan yang harus ditaati, bergantung dari apa kata Lia. Meski diakui, bahwa Dalam memberikan pesan-pesannya, sering mengambil dari kandungan kitab suci, terutama Injil dan al Qur'an.

Tetapi ketika ada sapaan sang malaikat yang isinya berbeda dengan al Qur'an, yang lebih ditaati adalah petunjuk Lia Eden. Contoh, perintah kitab suci al-Qur'an yang menunjukkan telah sempurnanya wahyu Tuhan, tapi mereka ingkari. Berikut semua perintah al-Qur'an untuk menjalankan ibadah Shalat, berpuasa di bulan Ramadhan, membayar zakat, berhaji, dan seterusnya, semua ditinggalkan. Artinya, di satu sisi, mengajak umat manusia untuk menghormati semua kitab suci, karena setiap kitab suci berasal dari wahyu Tuhan. Tapi di sisi lain, Eden mengabaikan petunjuk Tuhan yang berasal dari kitab tersebut.

Klaim Personifikasi Ruhul Kudus

Lia adalah perempuan asal Bugis Makassar yang dibesarkan di Surabaya. Sejak awal dikenal sebagai pembawa nakhoda komunitas Eden. Ia berasal dari orang kebanyakan, dalam arti bukan keturunan tokoh spiritual tertentu. Kemampuannya memimpin jamaah, bukan diwarisi oleh popularitas orang tuanya atau darah keluarganya. Paling tinggi ia memperoleh warisan naluriah sebagai aktifis keagamaan, karena keluarganya adalah aktifis Muhammadiyah di wilayahnya. Di luar itu, tidak ada kondisi lingkungan spesifik yang memengaruhi karakter kepemimpinannya secara alami di Eden. Menurut pengakuannya, ayahnya memperoleh pengalaman kekasyafan justru sejak usia muda, ketika ia aktif mengajar agama di daerahnya. Kepada Bapaknyalah panutan Lia beserta seluruh anggota keluarganya.

Terlahir pada 21 Agustus 1947, di Makassar, Sulawesi Selatan. Lia Aminuddin meskipun keluarganya dikenal taat beragama,

namun ia tergolong awam dalam hal agama. Ia merupakan anak kedua dari enam bersaudara, pasangan Abdul Gaffar Gustaman dan Zainab. Sang ayah berlatarbelakang pernah aktif di persyarekatan Muhammadiyah, dan dikenal sering berceramah agama. Namun kemampuan mengaji al-Qur'an Lia sendiri sangat rendah. Pengalaman pendidikannya, secara formal hanya sampai berijazah SMP. Pernah masuk sekolah di bangku SMA di Surabaya, namun tidak sampai tamat. Dari Surabaya kemudian hijrah ke Jakarta. Pada usia 19 tahun, Juni 1966, Lia menikah dengan Ir. Aminuddin Day, M Sc., seorang perwira TNI AU, yang kemudian pensiun dari dinas militer. Dari hasil perkawinannya itu, ia dikaruniai 4 orang anak, 3 orang laki-laki dan satu orang perempuan. Keempat anaknya sudah menyelesaikan kuliah S-1. Namun hanya satu anaknya, yang bernama Fathun Nur Day yang pernah mengikuti paham ibundanya. Belakangan ia keluar dari keikutsertaan di komunitas Eden. Demikian juga sang suami, Aminuddin, semula menjadi orang pertama yang mempercayai Lia sebagai pendamping Jibril, tetapi belakangan meninggalkan komunitas tersebut, dan melepas kepercayaan sama sekali terhadap keyakinan sang istri sebagai ruhul kudus.

Dalam sebuah maklumatnya menyatakan: *"Lia Eden terlihat menjadi pasangan Jibril yang tercinta. Kucintai mereka sebagai mutiara surga-Ku. Akulah pemilik surga itu. Dan pada-Kulah segalanya terjadi, 'Kun Fayakun"*, Kalimat ini adalah cuplikan dari sebuah ungkapan Lia Eden, yang disampaikan dari dusun Pandaan, Malang, Jawa Timur. Ungkapan itu, diyakini oleh komunitas Eden sebagai wahyu yang datang dari Tuhan. Disampaikan pada tanggal

24 September 2003. Keyakinan bahwa Lia sebagai pasangan Jibril merupakan salah satu bentuk tiang penyangga keyakinan, dan diyakni sebagai wahyu yang datang dari Tuhan Yang Maha Esa.



Lia Eden, dipersonifikasi sebagai "Ratu di Kerajaan Tuhan yang dipercaya sebagai ruhul kudus". (*komunitas.eden.com*).

Keyakinan bahwa, Lia adalah reinkarnasi ruhnya Bunda Maria, dan menjadi pendamping malaikat Jibril, sehingga ia bergelar sebagai Ruhul Kudus. Dalam keyakinan para pengikutnya, diri Lia berkewenangan menerima wahyu, kapan saja dan di mana saja. Sebagai pendamping malaikat pemberi wahyu, Lia bertugas menyampaikannya kepada umat manusia. Bagi Lia, apa yang disebutkan sebagai wahyu, yang kemudian dinyatakannya sebagai risalah, adalah setiap bisikan bathin yang muncul dalam dirinya, dalam bentuk kalimat, yang seakan mengalir dengan sendirinya.

Dengan “wahyu-wahyu” yang ia terima, Lia mengaku diberikan amanah oleh Tuhan untuk memperbaiki bangsa Indonesia, bahkan umat manusia di seluruh dunia. Dalam pandangannya, masyarakat sekarang ini sudah terlalu jauh dilumuri dosa-dosa. Dosa yang karena memuja benda dan harta, serta kemewahan duniawi lainnya. Dosa karena kesewenang-wenangan menggunakan kekuasaannya, dan dosa memanfaatkan kepopulerannya, dan sebagainya. Karunia Tuhan yang berupa ilmu pengetahuan, kecerdasan, peluang rahmat, berkah dan keringanan atau kemudahan segala urusan, adalah di antara dosa-dosa kepada Tuhan.

Sebagai ruhul kudus, Lia membawa misi mensucikan orang-orang berdosa. Sementara yang disebut-sebut sebagai ‘orang berdosa’ dan harus disucikan itu, adalah warga masyarakat dari kalangan apa saja, dan berada di mana saja. Mereka yang di Jakarta dan luar Jakarta, bahkan di seluruh Indonesia, dan seluruh dunia. Dalam konteks ini, Eden mengajak agar bangsa Indonesia juga harus menjalankan penyucian.

Pergulatan Batin

Persentuhan Lia dengan alam spiritual, diakuinya dirasakan sejak ketika berusia 27 tahun, yakni tahun 1974. Konon pada suatu malam ia bersama adik iparnya, dokter Rosmini, sedang duduk di depan rumahnya, Jl. Mahoni 30, Senen Jakarta Pusat. Ia melihat ada benda langit berbentuk bulatan warna kuning seperti bulan, terbang menuju ke arahnya, melesat persis di kepalanya, kemudian hilang.

Peristiwa gaib seperti itu, ia akui, sering terjadi dari waktu ke waktu. Pesan yang diperoleh dari pertemuan ke pertemuan dengan makhluk tersebut yang kemudian disebut sebagai "sapaan malaikat ibril", dan sampai kepada pengakuan, memperoleh isyarat dari yang memberitahukan bahwa beliau bersaksi bahwa Lia menerima Takdir Allah, yakni takdir kebangkitan Isa di akhir zaman.

Nama "komunitas Eden" menurut pengakuan Lia, adalah atas petunjuk malaikat Jibril tersebut. Dengan berubahnya nama, terjadi juga pergerakan pola-pola peribadatan mereka. Malaikat Jibril yang dalam agama Islam, dipercaya sebagai penyampai wahyu Tuhan kepada rasul-Nya. Dalam hal ini, Lia mengklaim dirinya, setara dengan rasul Tuhan. Pengakuan tersebut sebagaimana dituturkan dalam buku berjudul Perkenankan Aku Menjelaskan sebuah Takdir (Th. 1997).

Uraian dari buku setebal 232 halaman tersebut, diawali dengan pertanyaan sekaligus jawaban: "Mungkinkah malaikat Jibril datang ke bumi menjadi Rasul"; "Uraian masalah-masalah sekitar kedekatan hari kiamat"; "Berita-berita langit"; "Penuturan pengalaman pertemuannya dengan "Jibril"; dan berbagai penyaksian di beberapa lokasi yang diakui sebagai tanda-tanda "kebenaran" risalah Lia, dan pengakuannya bahwa guru Lia adalah malaikat Jibril.

Pengakuan tersebut, sangat subyektif, dan tidak bisa diverifikasi, karena para saksinya adalah orang-orang terdekat Lia sendiri, yang memang mengikuti gerak kegiatan di rumah Lia.



Sebuah ritual komunitas Eden, dipimpin langsung oleh Lia Eden, para peserta berseragam pakaian putih-merah, melantunkan doa. (Koleksi penulis, 2020)

Ritual Penyucian

Melakukan penyucian dipandang sebagai bagian sangat penting dari pengajaran itu. Mereka pun taat dan menjalani tatacara ritual sesuai perintah Lia. Berbagai cara ditempuh, berbagai larangan dijauhi. Mereka yang menjalankan ritual penyucian, tidak bisa melepaskan diri dari tuntunan ruhul kudus dan sang imam Mahdi. Dalam struktur keyakinan komuniats Eden, Bunda Lia adalah sebagai pengejawantah ruhul kudus dan Abdul Rachman adalah sebagai Imam Mahdi. Para anggota komunitas Eden seakan menjadi petualang spiritual, dalam arti mencari kepuasan bathin yang intens, melalui hubungan emosional (*emotional connectedness*) dengan Tuhan. Jalan utama yang ditempuh adalah melalui prosesi penyucian.

Prosesi Ritual pensucian adalah kata lain dari pertaubatan, di mana seseorang mengakui dosa-dosanya, kemudian berjanji tidak akan berbuat dosa sekecil apapun lagi. Dalam proses ini Lia yang dipercaya sebagai ruhul kudus menjadi saksi utama, dan berhak mengakui absyah atau tidaknya pertaubatan yang bersangkutan.

Prosesi penyucian pada kaum Eden, tampaknya merupakan cara baru dalam sistem yang biasa dilalui agama-agama besar. Situasi di mana sang pelaku pertaubatan tidak terikat oleh struktur yang selama ini mengikat. Namun secara doktrinal, ia terikat oleh komitmen yang sangat dalam kepada petunjuk sang pimpinan komunitas. Langkah demi langkah, ucapan demi ucapan, dijalankan atas petunjuk sang pimpinan. Meski ketertundukan pada pimpinan itu, dibungkus oleh keyakinan sebagai individu yang ingin mengubah diri secara moral, namun cara kepasrahan kepada Tuhannya tetap mengikuti petunjuk sang pimpinan komunitas.

Ucapan pengakuan dosa dilanjutkan dengan kata ucapan sumpah "tidak akan mengulangi perbuatan dosa, walau sekecil apapun. Dan bersedia untuk dikutuk oleh Tuhan, manakala dosa tersebut dilanggar". Setelah mendengar pengakuan itu, sang ruhul kudus, Lia, memberikan respon secukupnya, dan memberikan kerdipan lampu sebagai tanda diterima atau tidaknya pertobatan. Kalau lampu di pucuk tongkat kebesarannya hidup berarti pertobatan diterima, dan sebaliknya kalau lampu tidak menyala berarti pertobatan belum bisa diterima dan harus diulang.

Risalah dan Nubuwatan Eden

Dimaksud dengan Risalah Eden adalah ajaran yang dituangkan dalam bentuk tulisan, pada lembaran-lembaran kertas, CD atau Website, yang berasal dari ucapan Lia Eden. Kebanyakan ucapan tersebut, dilakukan sebagai pesan-pesan suci yang bersumber dari malaikat Jibril. Secara fenomenal, adalah pesan-pesan yang disampaikan oleh Lia Eden, kepada para muridnya. Pesan-pesan itu kadang disampaikan hanya untuk para muridnya sendiri, namun tidak sedikit yang ditujukan kepada umat manusia seluruh dunia, bangsa Indonesia, dan atau masyarakat Jakarta.

Risalah-risalah Eden, sebagian ada yang diterbitkan secara terbatas, dan sebagian lagi, untuk disampaikan ke alamat-alamat tertentu sesuai kepentingannya. Misalnya, ada yang ditujukan ke MUI, karena berisi jawaban penjelasan atas masalah yang difatwakan oleh MUI; ada yang ditujukan kepada para Duta Besar negara-negara sahabat yang ada di Jakarta, bahkan ada yang disampaikan ke NASA AS, karena menyangkut informasi akan datangnya pesawat angka luar yang akan mendarat di bumi, menjemput kaum Eden; dan ada yang ditujukan kepada Gubernur DKI Jakarta. Terbanyak adalah yang dipublikasikan untuk masyarakat umum, dan melalui situs komunitaseden.com.

Risalah-risalah tersebut ditulis sesuai aslinya, berasal dari kata-kata yang keluar dari mulut Lia Eden, sewaktu-waktu, dan diakui berasal dari wahyu Jibril. Penulis utama atas Risalah Eden, sekitaran tahun 2001 s.d. 2015, adalah seseorang muridnya bernama Andito. Seorang penganut Eden, yang pernah

mengenyam pendidikan di IPB Bogor. Namun dalam perjalanan waktunya, yang bersangkutan justru keluar dari komunitas Eden. Lia sebagai sang ruhul kudus, kemudian menyatakan mencabut seluruh Isi Risalah, semua yang pernah ditulis oleh Andito. Menurutnya, sang juru tulis, tidak suci lagi, dan seluruh apa yang ditulis dinyatakan tidak sah sebagai "pesan suci".

Lia yang di komunitasnya biasa dipanggil *Paduka Yang Mulia Ruhul Kudus*, tetap dipercayai memiliki kelebihan berupa pengetahuan mengenai segala sesuatu sebelum kejadian. Informasi atau ramalan itu, kemudian memengaruhi pola tindakan dan kebijakan komunitas Eden, dalam hidup kekinianya. Ramalan atau nubuwatan seperti persoalan yang bersifat teologis, kehidupan politik, perkembangan ilmu pengetahuan dan lainnya, yang telah banyak ditulis dalam risalah-risalah juga tidak dibatalkan.

Ranah nubuwah yang pernah ditujukan kepada kepemimpinan bangsa atau kelompok manusia tertentu. Dalam hal ini, adalah para pemimpin yang "tidak mengindahkan" ajakan Eden, atau kelompok masyarakat yang tidak peduli pada seruan-seruan Eden. Termasuk seruan untuk menyucikan diri seperti ditempuh Eden.

Berita akan datangnya UFO di Monas untuk menjemput para pengikut Eden beberapa waktu yang lalu (akhir Mei 2015), yang ternyata tidak terjadi apa-apa, hanyalah salah satu pemberitaan yang dikeluarkan Eden terakhir. Jauh dari itu, Eden telah banyak mengumbar nubuah murahannya, melalui mailis yang dimilikinya.

Contoh nubuwatan paling awal tahun 1998, oleh Eden dikabarkan akan terjadi banjir besar melanda Jakarta. Sungai di tengah kota akan meluap, karena hujan turun tiada berhenti. Rumah-rumah akan tenggelam. Akan banyak korban, karena tidak bisa menyelamatkan diri. Jalan-jalan dan prasarana lain banyak mengalami kerusakan. Musibah yang akan terjadi pada bulan Agustus 1998 itu digambarkan sedemikian rupa oleh Lia Eden, dan semua murid-muridnya mempercayai sepenuhnya. Untuk mengantisipasi kejadian itu, para anggota jamaahnya mengungsi ke sebuah vila di Cisarua. Barang-barang berharga diangkut bersama orang-orangnya. Namun berita itu tinggal berita, karena pada saat yang diramalkan itu tidak terjadi apa-apa.

Sebagai akibat dari ketidakpedulian pemimpin bangsa memenuhi ajakan Eden untuk percaya pada misi kerasulannya, muncul nubuatan yang menggambarkan buruknya nasib pemerintahan. Nubuatan itu menyebutkan waktu terjadinya, yakni antara tahun 2003-2004. "Suatu hari nanti", katanya, "pejabat pemerintah yang tak suka disumpah di hadapan Tuhan dan Ruhul Kudus terpaksa harus menghadapi cobaan-cobaan yang meruntuhkan dia dari jabatannya. Sementara, yang telah rela mengikuti persyaratan Tuhan akan sejahtera dan bermaslahat, dicintai masyarakat, menjadi pendamai dan pembawa rahmat Tuhan, bertulah dan bertuah". Saat itu presiden R.I. masih dijabat oleh Megawati (tahun 2003), Lia eden melanjutkan ramalannya mengenai kondisi politik yang akan terjadi. Dilukiskan dalam nubuatan itu, bahwa kerusuhan merajalela dan akan

mengantarkannya pada pergantian kekuasaan, dan sang presiden yang sedang berkuasa disebut-sebut akan binasa. Megawati dinubuhkan akan menemui ajalnya. Dalam kesempatan yang lain dinyatakan bahwa, Pemilu yang diadakan pada tahun 2004 akan gagal. Dalam nubuwatan itu, Lia Eden sampai menegaskan kembali, "kamu harus percaya bahwa Pemilu akan gagal". Masih dalam tahun yang sama, yakni disebutkan pada bulan keempat tahun 2004, Lia Eden menggambarkan akan terjadi banjir darah di Jakarta. Sebagai dampak kegagalan Pemilu, sehingga terjadi kekacauan di mana-mana. Kerusuhan antar kelompok dan antar Parpol merajalela. Dan atas dasar ramalannya, itu maka orang-orang Eden akan menjadi tumpuan masyarakat, atau menjadi pelindung masyarakat.

Rumah yang Disakralkan dan Obsesi Diri yang Berkembang

Adalah rumah keluarga Lia Aminuddin, yang sejak awal disebutkan, yang beralamat Jl. Mahoni no. 30 Kalurahan Bungur, kecamatan Senen, Jakarta Pusat. Sepintas rumah itu tidak berbeda dengan rumah disekitarnya. Berukuran 300 an m2. Bentuk pintu depan, dinding dan atap, juga biasa sebagai layaknya rumah penduduk. Di depan rumah ada patung kuda putih, serta ukiran batu motif tempat dupa bagi masyarakat Hindu Bali. Itupun tidak lebih merupakan bagian dari out door seperti pada taman rumah-rumah keluarga kelas menengah ke atas.

Lingkungan di wilayah itu, sebagaimana wajah kota Jakarta yang lain, yang bercampur antara wajah lingkungan padat

penduduk dengan lingkungan perumahan kelas menengah. Rumah Jl. Mahoni 30 berada di antara keduanya.

Di rumah ini Bunda Lia tinggal bersama beberapa orang pengikut komunitas Eden. Mereka Setiap hari jumlah pengikut yang tinggal bersamanya memang tidak pasti, selalu datang dan pergi. Ada yang pulang ke rumahnya sendiri, dan ada yang datang, secara bergantian.

Interaksi dengan para tetangga memang relatif kurang. Tapi karena kondisi manusia perkotaan yang sangat individualis, sehingga tidak saling menyapa dengan tetangga pun tidak ada masalah. Seperti juga tetangga lain, yang karena kesibukannya, sehingga waktunya sangat terbatas untuk berinteraksi dengan tetangganya.

Rumah ini semula adalah milik pasangan suami-isteri Aminuddin dan Syamsuriati, beserta anak-anaknya. Di rumah keluarga inilah, komunitas Eden memusatkan kegiatannya.

Keadaan rumah dengan luas bangunan sekitar 150 m² berlantai dua itu, secara sepintas biasa-biasa saja. Artinya, secara fisik tidak ada yang istimewa dibanding dengan rumah-rumah lain di sekitarnya. Di sepanjang jalan Mahoni, terdapat sejumlah rumah yang justru lebih mewah dari itu, di samping ada yang lebih rendah kualitas bangunannya. Keadaan rumah penduduk dalam lingkungan yang agak luas (kelurahan), lebih menunjukkan keragaman dan kepadatan. Membelakangi Jl. Mahoni adalah jalan Bungur, yakni jalan yang menghubungkan antara Jalan Suprpto dengan Kemayoran, tempat yang dikenal sebagai pusat

bisnis dan lokasi PRJ (Pekan Raya Jakarta). Di sepanjang tepian jalan Bungur itu, adalah rumah-rumah tempat tinggal penduduk yang dikenal banyak tempat usaha kecil-kecilan dan dengan posisi yang tidak teratur. Kepadatan dan kekumuhan bercampur baur di antara rumah-rumah mewah milik mereka yang berpendapatan menengah ke atas.

Keragaman dari bentuk rumah dan kualitas bangunan, sekaligus menunjukkan keragaman tingkat ekonomi dan status sosial masyarakat sekitar. Sebagian merupakan keluarga-keluarga kelas menengah ke atas, sebagian lagi kelas menengah ke bawah.

Rumah tersebut merupakan bagian dari wilayah kecamatan Senen, Jakarta Pusat, sehingga, seperti pada umumnya warga perkotaan, para tetangga yang tinggal di sekitarnya tidak tampak memberikan perhatian khusus terhadap apa yang menjadi aktivitas di dalamnya. Mereka cenderung cuek terhadap apapun yang terjadi dan apa yang dilakukan oleh jamaah Salamullah di Mahoni 30 ini. Tidak ada satu pun warga sekitar yang menjadi anggota Salamullah.

Bagaimana pun, rumah ini, oleh anggota komunitasnya dipercayai sebagai rumah surga. Menurut penjelasan Abdul Rahman, imam mahdi, rumah surga yang dimaksud adalah rumah yang penghuninya senantiasa berupaya menghadirkan surga dalam perjuangan di jalan Allah. Mereka meyakini, bahwa Allah telah melapangkan jalannya untuk mendapatkan surga, yaitu surga yang hakiki. Artinya, mereka merasakan hidup di dalam kesucian dan di dalamnya tidak ada perkataan yang sia-

sia kecuali salam. Tidak ada dengki dan iri hati, hidup bersama malaikat dan bidadari dalam kesucian, tanpa memerinci lebih jauh, siapa-siapa yang dimaksud dengan malaikat dan bidadari dalam kesucian tersebut. Tampaknya hanya untuk klaim bahwa, orang-orang yang tinggal di Jl. Mahoni 30 sebagai orang suci, yang terjauhkan dari perbuatan tercela.

Dalam keyakinan komunitas Eden, memasuki rumah tersebut sama dengan memasuki surga dunia dan menjadi jenjang menuju surga akhirat. “Hamba-hamba Allah dari jamaah Allah, yang mukhlis, kata Rachman, tak mengharapkan imbalan apapun di dalam ibadah kepada Tuhannya. Tak ada keinginannya terhadap yang lain kecuali bersua dengan Tuhannya sebagai pemilik-Nya dan kembali ke hadirat-Nya di dalam keridlaan-Nya. Demikian perkhidmatan itu.

Secara arsitektural rumah yang dijadikan pusat kegiatan Salamullah itu tidak ada keistimewaannya. Kecuali tata ruangan (interior) menunjukkan nilai artistik tersendiri. Di halaman yang hanya seluas 6 m² terdapat taman bunga. Dinding pembatas dengan tetangga sebelah kanan-kiri, bermotif bebatuan alami, dilengkapi dengan patung-patung manusia berukuran mini. Masuk ke ruangan dalam, adalah ruangan lobi berkapasitas 100 orang. Di seluruh dinding dan bagian atas ruangan, adalah bunga-bunga yang berwarna-warni, yang tak hanya mengepresikan keindahan tetapi juga semerbak harum yang bisa tercium kapan saja. Penataan beberapa meja dan kursi tamu spesial bersinergi dengan meja-meja komputer. Di sudut ruangan bagian utara,

terdapat kursi khusus yang di sampingnya adalah meja rak khusus pula. Dikatakan khusus, karena kursi itu yang sering dijadikan tempat duduk pimpinan jamaah ketika menyampaikan pengajaran, dan di meja khusus itu pula terpampang kitab-kitab suci: Al Qur'an, Injil, Baqhawat Gita, Dharmapada, dan Tripitaka. Lampu-lampu yang menerangi seluruh ruangan, terpasang secara artistik, seakan bersinergi dengan rona kesyahduan dan suara lagu-lagu Salamullah sering diperdengarkan di tengah majelis sapaan. *Sound system* terpasang secara permanen di sudut-sudut bagian atas ruangan untuk mendukung berlangsungnya acara ritual. Namun penataan ruang degan segala pernik-perniknya, sering dirubah-ubah. Selalu baru dari waktu ke waktu.

Sementara di ruangan dalam, telah lama tertata apik. Menurut penjelasan Bunda Lia, adalah tempat di mana malaikat Jibril, dipercayai sering menyampaikan pesan-pesan sucinya kepada Bunda Lia. Berukuran sekitar 4 x 3 m dan berada di samping ruang lobi. Berhiaskan temaram sinar putih dan patung Joan of Arc, dengan kelambu di dinding dan tempat tidur yang keseluruhannya berwarna putih bersih. Keharuman semerbak sepanjang waktu. Di ruangan ini, Bunda Lia sering diterapi oleh para jamaahnya, ketika menerima pesan-pesan suci atau ketika tiba-tiba menerima serangan dajjal.

Sebelahnya adalah kamar kecil, yang juga ditata secara artistik pada bagian dalamnya. Di depannya sebelah kiri adalah ruangan berkedalaman sekitar 4 m yang duapertiganya berisi air. Ruangan ini terisi sebuah mata air, yang saat ini belum

termanfaatkan. Tetapi diyakini sebagai simbol tempat upacara pembakaran suci.

Pada bagian lantai atas adalah ruangan studio multimedia, tempat di mana perekaman suara lagu-lagu Salamullah hendak diproduksi. Jadi semacam production house, Dilengkapi dengan segala peralatan elektronik, termasuk peralatan musik, perekaman suara dan multimedia lainnya, di samping juga mesin fotokopi.

Di ruangan lobi senantiasa tertata rapi dan bersih, biasa digelar karpet dan di atasnya dilapisi kain putih, yang menutup seluruh permukaan lantai. Warna dominan putih dimaksudkan agar suasana hati juga serba putih sebagai pancaran kesucian. Di atas karpet ini, biasa untuk duduk para jamaah Salamullah. Awalnya untuk pertemuan setiap Sabtu sore, sekitar jam 14.00 s.d. 17.30. Mereka berkumpul untuk menerima pesan-pesan suci yang diyakini dari malaikat Jibril, dengan perantara Bunda Lia. Perangkat musik, seperti organ, gitar, tambur, terompet, dan sebagainya, biasa disiapkan di ruangan itu, dan siap dimainkan mengiringi datangnya sapaan. Mengawali acara, sering dialunkan lagu *Surga Eden* atau *Kidung Salamullaah*. yang disampaikan Bunda Lia.

Dalam perkembangannya, fungsi rumah ini semakin disakralkan dengan ditetapkannya sebagai Tahta Suci Kerajaan Tuhan. Sebagaimana dimaklumkan oleh Eden, sbb.: “Adalah aku malaikat Jibril, Ruhul Kudus, yang dilantik Tuhan Maha Diraja menjadi Raja di Kerajaan-Nya di sini, di Jakarta, Indonesia. Adalah Lia Eden yang menjadi sosokku, akulah yang di dalam

dirinya. Tapi dialah Ratu di Eden, Kerajaan Tuhan di dunia ini. Adalah alamat Kerajaan Tuhan Tahta Suci Eden itu berada di jalan Mahoni 30, Senen, Jakarta Pusat, adalah yang akan menjadi kiblat spiritual dunia.

Kontroversi Eden

Kontroversi di masyarakat terhadap komunitas Eden, mulai muncul, terutama sejak beredarnya informasi menyangkut masalah pengakuan Lia Eden menerima wahyu Tuhan melalui malaikat Jibril.

Reaksi Majelis Ulama Indonesia, (MUI) yang pertama kali ditunjukkan adalah dengan memanggil Lia untuk dimintai penjelasannya tentang pengalaman kegaiban "bertemu dengan malaikat Jibril dan menerima wahyu darinya". Pertemuan dengan MUI terjadi pada tanggal 11 November 1997. Pihak Lia Aminuddin, dalam pertemuan itu seperti tidak siap menghadapi tuduhan-tuduhan yang dilontarkan MUI. Lia dan beberapa pengikutnya yang datang, tidak berargumentasi yang cukup untuk bisa diterima oleh para ulama. Hingga akhirnya MUI mengeluarkan fatwa No. Kep-768/MUI/ XII/1997, yang menyatakan bahwa *Malaikat Jibril tidak mungkin turun lagi setelah kedatangannya pada Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, keyakinan bahwa Lia bisa menerima wahyu Tuhan melalui malaikat Jibril dinyatakan sesat dan menyesatkan.*

Pada waktu belakangan, pihak Komunitas Eden memberikan jawaban lebih terperinci. Tertulis dalam bentuk buku Lia, *Lembaran*

Al-Hira: Fatwa Jibril vs. Fatwa MUI, Ys. Salamullah, Jakarta, 1999. Buku ini ditulis sendiri oleh Lia, namun "diatasnamakan" malaikat Jibril. Jadi, Lia, seakan menjadi orang kedua, dalam menghadapi pihak MUI.

Terlepas dari itu, dalam jawaban melalui buku tersebut, Lia menyampaikan beragam argumentasi di sekitar kemungkinan malaikat masih turun ke bumi dengan mengutip firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Mukmin ayat 15, Q.S. Maryam ayat 64. Ayat-ayat itu membuka kemungkinan malaikat Jibril berkomunikasi dengan hamba-hamba "yang dikehendaki" Tuhan. Namun, masih menjadi pertanyaan, apakah seorang Lia Aminuddin, adalah orang yang "dikehendaki" Tuhan tersebut.

Dengan mengeluarkan jawaban atas fatwa MUI tersebut, sudah berarti, pihak Lia beserta pengikutnya, tetap dalam pendirian semula. Bahwa keluarnya fatwa itu, tidak membuat para pengikut Lia surut. Tidak ada tanda-tanda untuk mengurungkan niatan untuk terus meniti jalan yang diajarkan oleh Bunda Lia. Para anggota terus membangun solidaritas melalui pertemuan dan kontak antar individu. Interaksi di antara mereka berjalan sedemikian rupa dari pertemuan ke pertemuan. Sedikitnya setiap satu minggu sekali mereka berkumpul.

Ikatan emosional dengan sang pimpinan, terjadi tidak semata-mata karena memperoleh pengajaran dari Lia, tetapi karena ikatan kekeluargaan, seakan Bunda Lia adalah seorang ibu yang disegani.

Bulan Desember 2005 adalah bulan-bulan tersibuk di pusat komunitas. Pihak Eden sibuk menyampaikan risalah-risalahnya ke

sejumlah pihak, yang dianggap penting dan mau mendengarkan seruan-seruan atau ajakan komunitas Eden. Karena risalah-risalah Eden, memang ditujukan kepada umat manusia, sehingga kaum Eden, merasa perlu untuk menyampaikan kepada khalayak. Di antaranya juga melalui website, jasa pos, jasa pengiriman, dan ada yang diantar langsung ke alamat yang dituju.

Di antara risalah yang disebarakan adalah, (1) Risalah Eden “Surat Ruhul Kudus kepada Metro TV”, 11 Desember 2005. ttd. Jibril Ruhul Kudus; (2) Risalah Eden “Kepada Para Tetangga yang Baik”, 19 Desember 2005; (3) Risalah Eden “Maklumat Ruhul Kudus Perihal Keresmian Kerajaan Tuhan, 20 Desember 2005”; (4) Risalah Eden “Undangan Allah dan Ruhul Kudus Kepada Presiden SBY”, 25 Desember; (5) Risalah Eden “Surat Ruhul Kudus kepada Pengurus Masjid Meranti”, 25 Desember 2005, dan (6) Risalah Eden “Catatan Terbuka Ruhul Kudus”, 1 Januari 2006. Setiap surat / risalah yang dikeluarkan selalu diakhiri dengan tanda tangan Lia Eden sebagai ruhul kudus.

Penutup

Diperlakukan apa saja oleh masyarakat, Lia dan pengikutnya tampaknya tetap *over confident*, dengan risalah-risalahnya, mereka merasa yakin bisa memengaruhi dunia. Merasa yakin akan didukung oleh para pemuka agama di seluruh dunia, bahkan pemimpin negara-negara besar dinubuhkan akan percaya pada risalah kerasulannya dan mereka akan berdatangan ke Indonesia, untuk mengunjungi *sang Maharaja Ruhul Kudus Lia Eden*. Alih-

alih pemimpin dunia, para pemuka agama di sekitar kecamatan Senen saja tidak ada yang melakukan pembelaan atas pengusiran itu, dan cenderung mendukung kelompok yang mengusirnya.

Dalam perjalanan waktunya, keanggotaan komunitas Eden mengalami pasang-surut. Antara lain karena adanya pengetatan aturan oleh Lia Eden sendiri, untuk tetap tinggal di rumah Eden. Seperti tidak mau tahu tentang adanya kewajiban-kewajiban sosial para anggotanya. Mereka semua pernah diwajibkan untuk meninggalkan semua pekerjaan di luar termasuk pekerjaan untuk mencari nafkah, dan mengantar sekolah anak-cucu.

Terjadi kegusaran para pengikut Eden pasca pengetatan aturan dan pengusiran oleh masyarakat. Beberapa anggota menyatakan keluar dari komunitas Eden. Dalam pengakuannya, mereka merasa perlu mengambil jarak dengan komunitas, karena harus mencari pekerjaan tetap di luar, karena kalau terus berkhidmat di Eden, tidak ada jaminan tercukupi kebutuhannya. Alasan lainnya, tidak bisa menerima ketentuan larangan untuk bekerja di pemerintah. Namun dalam versi Lia, mereka itu adalah sengaja dipersilakan “keluar”, karena sudah tidak suci lagi, dan tidak setia mentaati aturan ruhul kudus. Maka keanggotaan komunitas yang pada awalnya sekitaran 80 orang, menyusut menjadi 50 an orang, dan terakhir hanya 17 an orang. Mereka memang tidak bisa disebut sebagai anggota tetap dan tidak tetap. Tetapi mereka sendiri menyebutnya dalam bentuk pengkategorian: Ring Satu, adalah mereka yang benar-benar sebagai murid setia dan terus tinggal bersama Lia Eden di ”rumah surga jl. Mahoni 30 Jakarta Pusat”,

Berjumlah 17 an orang. Mereka yang berada di Ring Dua, adalah mereka yang memilih tinggal di rumah masing-masing, dan masih menaruh kepercayaan penuh pada Lia Eden sebaga ruhul kudus. Jumlahnya antara 20 s.d. 23 orang. Sekali-kali mereka ini masih siap untuk hadir dalam acara ritual yang diselenggarakan oleh Eden. Sedangkan yang berada di Ring Tiga, adalah mereka yang sudah terlepas dari ikatannya dengan komunitas Eden, tetapi masih menyisakan rasa hormat kepada Lia Eden, sebagai orang yang memiliki kelebihan secara spiritual.

Bibliografi

Al Makin, Dr., *Challenging Islamic Orthodoxy; Accounts of Lia Eden and Others Prophet in Indonesia*, Springer International Publishing Switzerland, 2016; Aminuddin, Lia, *Perkenankan Aku Menjelaskan Sebuah Takdir*, Jakarta: Yayasan Salamullah, , 1998; Aminuddin, Lia, *Lembaran Al Hira: Fatwa Jibril versus Fatwa MUI*, Jakarta: Ys. Salamullah, , 1999; Anwar, Marzani, *Jejak jejak Komunitas Perennial Eden Salamullah*, Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta, 2007; Aminuddin, Lia, *Milleniarisme Eden: Antara Pencerahan dan Penistaan, Tinjauan Antropologi*, Focus Grahamedia, 2013; Alwi, Taufiq, 'Laporan Khusus" Gatra, Edisi 2 Senin 17 November 2003; Djamaluddin, Amin, *Kesesatan Lia Aminuddin dan Agama Salamullah*, Jakarta: LPPI, 2004; Howell, Julia Day, Dr., "Muslims, the New Age and Marginal Religions in Indonesia: Changing Meanings of Religious Pluralism", *Social Compass*, April, 2005; Pranowo, M. Bambang, "Menengok Dunia dari Jendela Salamullah", PANJIMAS, September 2003; Pranowo, M. Bambang, *Memahami Islam Jawa, Jakarta*. Pustaka Alvabet dan Indonesian Institute for Society Empowerment INSEEP, 2009; Rachman, Muhammad Abdul, *Duplik Muhammad Abdul Rachman di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, Komunitas Eden, 2006*; Pranowo, M. Bambang, *Pledoi Muhammad Abdul Rachman di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, tanggal 6 September 2006, Komunitas Eden, 2006*;

Pranowo, M. Bambang, Imam Mahdi, Jakarta: Ys. Salamullah, 2003; Ruslani dan Subandi, Menjadi Ratu Adil, Yogyakarta: Ys. Bentang Budaya, 1999; Risalah Eden, “Perempuan-perempuan yang dinantikan”, Jakarta: Ys. Salamullah, 2004; Risalah Eden, “Catatan Terbuka Ruhul Kudus 1 Januari 2006”, 2006; Risalah Eden, “Maklumat Ruhul Kudus Perihal Keresmian Kerajaan Tuhan”, 2005; Risalah Eden, “Surat Ruhul Kudus kepada Pengurus Masjid Meranti”, 2005; Risalah Eden, “Surat Ruhul Kudus kepada Majelis Ulama Indonesia:”, 2005; Risalah Eden, “Wahyu Tuhan untuk Bangsa Indonesia”, 2008; Risalah Eden, “Fatwa Mahkamah Tuhan”, 2007; Syafi’I, Mufid, ”Sayap-Sayap Jibril: Sufisme Perennial Salamullah”, DIALOG, No. II Th. 2003; Simon, Syaefudin, “Lia Eden dan Agama Masa Depan”, Koran TEMPO, 24-12-2008; Sudiarti, Tri, *Kumpulan Puisi Pembuka Rohani*, Jakarta, Komunitas Eden, 2006; Suryana Sudrajat, A., ”Mendambakan Kedamaian dan Harmoni Lewat Jalan Baru”, PANJIMAS, edisi September 2003 No. 16 Th.1; Sumardiono, *Diari Perjalanan: Lawatan Duta Cahaya, Jakarta: Eden-LSM Perdamaian*, 2003; Sumardiono, *Loving You*, Jakarta: LSM Perdamaian, 2003; Sumardiono, *Lawatan Duta Cahaya*, Jakarta: LSM Perdamaian, 2004. Sumardiono, *Risalah Tauhid*, Jakarta: Komunitas Eden. 2003. Sumardiono, *Regulasi Ruh*, Jakarta: Komunitas Eden 2003. Sumardiono, *Perennialisme*, Jakarta: Komunitas Eden, 2003. Sumardiono, *Inquisisi*, Jakarta: Komunitas Eden, 2009.

MARZANI ANWAR

Profesor Riset

Balai Litbang Agama Jakarta

Hare Krishna

Pendahuluan

Hare Krishna adalah gerakan spiritual yang memiliki landasan teologi Vaishnava Hinduisme yang asal-usulnya berakhir pada seorang biku abad ke-16, bernama Chaitanya Mahaprabu (Dein & Barlow, 1999). Secara literal Hare Krishna berarti "kemenangan untuk Krishna". Kelompok ini mengaku memiliki kitab suci bernama Bhagavad-Gita. Gerakan ini muncul pertama kali di Amerika Serikat pada tahun 1966 dengan didirikannya organisasi *International Society for Krishna Consciousness* (ISKCON) oleh AC. Bhaktivedanta Swami Prabhupada (ISKCON, 2016). Gerakan yang secara resmi berdiri di Indonesia pada tahun 1979 ini sebenarnya sudah hadir di Indonesia jauh sebelum gerakan ini secara resmi berdiri. Gerakan ini makin berkembang setelah pada tahun 1973 AC. Bhaktivedanta Swami Prabhupada datang ke Indonesia menemui pengikutnya (Sakkhi-ISKCON, 2011). Tulisan ini akan menyajikan secara deskriptif perkembangan dan kontroversi gerakan ini di Indonesia. Tulisan ini terdiri dari subbab yang membahas sejarah kemunculan gerakan ini di Indonesia, ajaran utama Hare Krishna, berbagai kontroversi yang mengiringi kehadiran kelompok ini di Indonesia, dan ditutup dengan gambaran pengaruh gerakan ini pada komunitas penganut Hindu di Indonesia.

Sejarah Kemunculan Hare Krishna di Indonesia

Ajaran Hare Krishna merupakan gerakan spiritual atau gerakan bhakti bagi seluruh manusia walaupun kebetulan datang dari India dan memiliki sentuhan Hindu. Ajaran Hare Krishna ini didirikan di Amerika Serikat pada tahun 1965 oleh Sri Simad A.C. Bhaktivedanta Swami Prabhupada (1896-1977) atau lebih dikenal Acarya, pendiri *International Society for Krishna Consciousness* (ISKCON), yang kemudian ajaran tersebut lebih dikenal dengan nama “Hare Krishna” yang artinya kemenangan untuk Krishna (*victory to Lord Krishna*) (ISKCON, 2016;).

Perkembangan ajaran Hare Krishna di Indonesia terjadi pada tahun 1973, ketika itu Srila Prabhupada pernah berkunjung ke Jakarta dan mengunjungi Pura Rawamangun di Jakarta Timur. Tahun 1979/1980, atas karunia H.G. Gaura Mandala Bumi Dasa, H.G. Mahaksa Dasa, H.H. Kripa Maharaj (H.G Harisauri Dasa), kemudian berdiri Yayasan Kesadaran Krishna Indonesia yang dipimpin oleh H.G. Sukadeva Dasa (H.G. Surya Narayana, Dasa) di Jakarta, dan di Bali dipimpin oleh H.G. Yadunandana (H.G. Sundarananda Dasa). Didirikan pula PT. Pustaka Bhaktivedanta sebagai lembaga penerbit buku-buku Srila Prabhupada, dan H.G. Gaura Mandala Bumi Dasa sebagai penerjemah buku-buku Srila Prabhupada. Pada saat itu Hare Krishna di Indonesia baru memiliki dua kantor perwakilan, yakni di Jakarta, di Jalan Rawamangun Muka Timur Nomor 80, Jakarta Timur dan di Bali, di Jalan Sagamona Renon, Denpasar (Sakshi-ISKCON, 2011).

Gerakan ini pernah dilarang pada zaman Orde Baru karena menimbulkan keresahan dan perpecahan di kalangan umat Hindu

akibat tersebar luasnya buku-buku Srila Prabhupada di seluruh Indonesia. Dengan tersebarnya buku-buku Srila Prabhupada, ada golongan yang iri hati dan mengatakan bahwa para penyembah dan anggota Hare Krishna adalah kelompok dan ajaran sesat. Kondisi ini tentu saja menimbulkan keresahan di masyarakat terutama masyarakat Hindu di Bali. Akhirnya terbit surat larangan dari Jaksa Agung RI pada bulan Mei 1984 yang melarang peredaran buku-buku terbitan PT. Pustaka Bhaktivedanta. Antara tahun 1984-1998 para penyembah melaksanakan *sadhana bhakti* dengan cara sembunyi-sembunyi dan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain.

Pada tahun 1998 terjadi perubahan politik di Indonesia, sehingga tahun 1999/2000 para pengikut Hare Krishna mulai berani turun ke jalan bersama kelompok reformis untuk menyanyikan Maha Mantra Hare Krishna. Pada tahun 2001 Parisada Hindu Dharma Indonesia mengadakan Mahasabha di Hotel Radison, Sanur, Denpasar yang dalam AD/ART-nya kemudian menyatakan bahwa semua kelompok spiritual (*sampradaya*) mendapat perlindungan dari Parisada. Dengan demikian para penyembah berinisiatif untuk membentuk organisasi Hare Krishna sebagai wadah formal yang legal sehingga dapat secara leluasa mengadakan gerakan harinam sankintana. Pada tanggal 1 Januari 2002 terbentuklah organisasi Sampradaya Kesadaran Krishna Indonesia (SAKKHI) atas rekomendasi dari GBC yang dipimpin oleh H.G. Agastya Muni Dasa (2002-2007). Kemudian pada tanggal 1 Juli 2007 SAKKHI menyelenggarakan Istaghosti Nasional (Mahasabha) pertama, pimpinan terpilih adalah Adipurusa Dasa (2007-2012).

Ajaran Utama Hare Krishna

Hare Krishna selain disebut sebagai ajaran *bhakti* disebut juga sebagai tradisi (*sampradaya*) Caitanya dari sekte Waisnawa (sekte Wisnu). Ajaran Hare Krishna memiliki tujuan esensial untuk membimbing manusia yang hidup dalam *kaliyuga* (*demonic age* atau zaman kejam) untuk mencapai pembebasan dalam bentuk kesadaran Krishna yang abadi melalui *bhakti yoga*, yang menurut Waisnawa umumnya, dan Hare Krishna khususnya, adalah puncak dari *jnana yoga* dan *karma yoga*. Setiap keprihatinan atau penderitaan, apakah itu kelaparan atau penyakit, ditundukkan kepada tujuan akhir yaitu kesadaran Krishna. Dengan pengekangan diri, karya missionari dan pengucapan *japa mahamantra* ‘Hare Krishna Hare Rama’, para *bhakta* akan menikmati kesadaran Krishna dalam hidup ini (*jiwanmukti*). Para *bhakta* laki-laki memakai jubah putih atau kuning-jingga, sedangkan *bhakta* wanita mengenakan sari warna-warni, menari dan bernyanyi dengan iringan musik tradisional India. Sejak meninggalnya Prabhubada gerakan ini dipimpin oleh Dewan Komite Pemerintah Pusat (*Central Governing Board Committee*) yang mengangkat seorang swami sebagai penguasa tertinggi dalam tiap-tiap kuil di seluruh dunia.

Ajaran Hare Krishna mengenal apa yang disebut *dharma* dan *adharmas*. Keempat *dharma* ini disebut sebagai tiang kesadaran Krishna, yaitu *satya* (kebenaran), *soacha* (kebersihan), *dhoya* (daya/karunia), *thapa* (pertapaan). Sedangkan empat *adharmas* yang menghalangi kesadaran Krishna, yakni *satya* (judi), *soacha* (seks bebas), *dhaya* (membunuh binatang), dan *thapa*

(mabuk) yang dianggap memiliki sikap sombong. Ajaran ini juga mengajarkan bahwa “atas nama agama menyakiti manusia, berarti *dharma*-nya rendah”.

Pengikut Hare Krishna membentuk komunitas yang paling asketik (hidup sangat sederhana, seperti pertapa) dan ritualistik. Bahkan, kelompok yang didatangi peneliti cenderung meninggalkan aspek keduniawian, bersih, dan vegetarian. Seperti yang diungkap oleh Isha Prakhasdas, bahwa dia telah meninggalkan negeri tercintanya Australia demi melayani Tuhan, dan beliau sudah tinggal di Sri Nilacala Dharma selama ber bulan-bulan. Tidak hanya Isha, penganut lain yang sempat dijumpai peneliti; Ketut, Made, Bayu juga melakukan hal yang sama, yakni mendedikasikan hidupnya untuk melayani Tuhan Krishna.

Ajaran ini mendasarkan ajarannya pada kitab Veda. Veda telah dibagi menjadi empat bagian: yaitu *sāma*, *yajur*, *rg*, dan *atharva*. Topik-topik yang dibahas dalam Veda terlalu sulit untuk dimengerti orang awam. Untuk memudahkannya empat veda tersebut dijelaskan epos sejarah yang disebut *Māhābhārata* dan di dalam delapan belas *purāna*. *Rāmāyana* juga merupakan epos sejarah yang berisikan keterangan yang berisikan segala macam keterangan yang dibutuhkan dari veda. Demikian empat veda *Rāmāyana* yang asli karya *Vālmiki*, *Māhābhārata*, dan *Purāna-Purāna* yang diklasifikasikan sebagai kitab Veda. Upanisad-upanisad merupakan bagian dari empat Veda dan *Vedānta-sūtra* merupakan intisari Veda. Untuk meringkas seluruh kitab Veda tersebut, *Bhagavad-gītā* diakui sebagai hakikat dari seluruh Upanisad dan penjelasan atas *Vedānta-sūtra*. Dapat disimpulkan

dari Bhagavad-gītā saja seseorang sudah memperoleh hakikat Veda. Sebab, Bhagavad-gītā merupakan sabda Śrī Kṛṣṇa sendiri, personalitas atau sosok pribadi Tuhan Yang Maha Esa yang turun ke dunia ini dari dunia antimaterial untuk memberikan keterangan yang lengkap tentang bentuk energi yang utama. Bentuk energi utama personalitas dari Tuhan YME tersebut diuraikan dalam Bhagavad-gītā parā prakṛti (Prabhubada, 2012).

Ajaran Hare Krishna menyebut pengikutnya sebagai pelayan Tuhan. Dan untuk memuaskan Tuhan diperlukan ritual (*arathi*) yang mendapat karunia Krishna Baqdhā, yakni: 1) Dupa; 2) Dipa; 3) Air (*sankha*); 4) Lap tangan; 5) Bunga; 6) Kipas Camara (kipas bulu sapi); 7) Kipas bulu merak

Para anggota sama sekali dilarang untuk minum-minuman keras, merokok, dan melakukan seks bebas. Pengucapan japa di depan umum (*public chanting*) dari mantra “Hare Krishna, Hare Krishna, Krishna Krishna, Hare, Hare; Hare Rama, Hare Rama, Rama Rama Hare, Hare” adalah satu dari kegiatan penting dari para *bhakta*. Menurut Srimad Bhagavatam, siapa pun yang mengucapkan mantra ini dan juga siapa pun yang kebetulan mendengar mantra ini akan diberkati oleh Tuhan.

Sebagai tambahan dari *japa* di depan umum, masing-masing *bhakta* mengulangi Mantra ini 1,728 kali setiap hari. Pengucapan mantra (*japa*) ini dihitung oleh satu genitri dengan seratus delapan biji tulusi. Jadi genitri ini dihitung enam belas kali setiap hari. Para pengikut Hare Krishna melakukan pekerjaan kasar sebagai persembahan untuk Krishna. Mereka membersihkan badan mereka paling tidak dua kali sehari, dan bahkan di

antara pengikut yang berkeluarga, seks hanya dibolehkan untuk melahirkan anak (prokreasi).

Dalam proses *bhakti* dianjurkan dijalani dengan sembilan proses; mendengar, mengucapkan, mengingat, memuja, berdoa, melayani, tekun sebagai seorang pelayan Tuhan, mempersembahkan segalanya kepada Tuhan (Prabhubada, 2010). Ajaran Hare Krishna tidaklah berbentuk sinkretisme (peleburan), melainkan merujuk kepada Veda. Dan ajaran ini sarat dengan filosofi relativisme. Sebagai contoh penggunaan pulpen bisa saja bersifat duniawi dan bisa bersifat spiritual, sangat tergantung dari keinginan pengguna menggunakan pulpen tersebut. Jika digunakan untuk melayani Tuhan, maka bersifat spiritual dan sebaliknya.

Katapembuka dari bab sembilan Bhagavad-gītā mengisyaratkan bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa tengah bersabda, di sini Śrī Kṛṣṇa disebut sebagai Bhagavān. Bhaga berarti kemewahan dan vān berarti Dia yang memiliki. Kata Bhagavān memiliki segala kemewahan, keseluruhan pengetahuan, kekayaan, kekuatan, kerupawanan, kemasyuran, dan ketidakterikatan. Apabila kita menemukan sosok yang memiliki kemewahan-kemewahan ini secara lengkap-sempurna, kita hendaknya mengerti bahwa sosok tersebut adalah Tuhan. Ada banyak orang kaya, bijak, termasyur, rupawan, dan perkasa, tetapi tidak ada seorangpun yang dapat mengklaim diri memiliki segala kemewahan ini. Hanya Kṛṣṇa yang menyatakan diri memiliki kemewahan tersebut secara menyeluruh (Prabhubada, 2010). Dalam kitab Bagavad Gita disebutkan;

*Bhoktāram yajnā-tapasām
Sarva-loka maheśvaram
Suhṛdam sarva-bhūtānām
Jñātvā mām śāntim ṛcchati*

Artinya; Orang suci, yang mengetahui bahwa Akulah penerima utama segala korban suci dan pertapaan, Tuhan penguasa semua planet dan dewa, dan penolong yang mengharapakan kesejahteraan semua makhluk hidup, akan mencapai kedamaian dari penderitaan kesengsaraan material. (B.G.5.29)

Di sini Kṛṣṇa menyatakan bahwa Dia adalah penikmat segala kegiatan dan pemilik semua planet (*sarva-loka maheśvaram*). Kṛṣṇa juga menyatakan diri sebagai kawan bagi semua makhluk hidup (*suhṛdam sarva-bhūtānām*). Ketika Kṛṣṇa secara pribadi hadir di bumi ini tidak ada seorangpun makhluk yang mampu menaklukkan Dia. Tidak ada dalam catatan yang menyebutkan bahwa Kṛṣṇa pernah kalah berperang. Kṛṣṇa tergolong dalam keluarga ksatriya (prajurit), dan para krastriya dimaksudkan untuk memberikan perlindungan kepada yang lemah. Kṛṣṇa menikahi 16.108 istri, karena memiliki kemewahan dan tiap-tiap istri memiliki istana mereka sendiri, dan Kṛṣṇa memperbanyak Diri-Nya 16.108 kali untuk menikmati bersama mereka semua.

Di dalam sloka dari bab sembilan, Śrī Kṛṣṇa menjelaskan dengan kata guhyatamam, bahwa Dia sedang menyampaikan pengetahuan yang bersifat rahasia kepada Arjuna. Oleh karena Arjuna disebut sebagai anasūyu (tidak iri hati), Beliau mendapatkan pengetahuan ini. Istilah anayūsu disebut sebagai cara memahami Bhagavad-gītā. Sampai di sini, nampaknya

jelas bahwa konsep ketuhanan dalam ajaran Hare Kṛṣṇa adalah meyakini Śrī Kṛṣṇa sebagai wujud asli Tuhan. Dan dalam “Avatara; Inkarnasi Tuhan Yang Maha Esa” disebutkan bahwa;

“Tuhan turun bersama perbanyakan-Nya untuk mengurangi beban dunia, Tuhan datang dalam wujud asli-Nya, Śrī Kṛṣṇa, bersama Sri Balarama di keluarga Vrisini (Dinasti Yadu)... Śrī Kṛṣṇa bukanlah satu inkarnasi Tuhan melainkan suatu sosok Tuhan yang asli, dan Balarama adalah manifestasi pertama-Nya. Śrī Kṛṣṇa bukanlah avatara, melainkan avatari, sumber semua avatara” (Hanuman Sakti, 2009).

Kontroversi Keberadaan Hare Krishna

Pendiri Hare Krishna, A.C. Bhaktivedanta Swami Prabupdha mengeluarkan beberapa pernyataan yang mengundang polemik di kalangan penganut Hindu. Pernyataan tersebut adalah:

- 1) “*Can it Be That the Hare Krishnas Are Not Hindu? ISKCON’s Srila Prabhupada’s edicts on religion are clear*” yang dimuat dalam majalah Hinduism Today edisi Oktober 1998. “Ada satu salah pengertian,” tulis His Divine Grace A.C. Bhaktivedanta Swami Prabhupada tahun 1977 dalam *Science of Self Realization*, “bahwa gerakan kesadaran Krishna (*the krishna consciousness movement*) mewakili agama Hindu. Sering kali orang-orang India baik di dalam maupun di luar India mengira bahwa kita mengajarkan agama Hindu, tapi sesungguhnya kita tidak mengajarkan agama Hindu.”
- 2) “Hare Krishna sama sekali tidak ada urusannya dengan agama Hindu atau sistem agama apapun.... Setiap orang harus mengerti dengan jelas bahwa Hare Krishna tidak mengajarkan

apa yang disebut agama Hindu (*The Krishna consciousness movement is not preaching the so-called Hindu religion.*)”

- 3) Srila Prabhupada seringkali dengan tegas menolak eksistensi dari satu agama yang disebut “Hinduisme.” Dia mengasalkan nama yang tidak pantas ini kepada “foreign invaders (para penyerbu asing).” Pada kesempatan lain ia mengakui keberadaan agama Hindu, tapi menganggapnya sebagai kemerosotan yang tak tertolongkan dari bentuk asli Sanatana Dharma Veda.
- 4) Pada ceramah-ceramahnya tahun 1967, di New York dia berkata, “Sekalipun memunculkan para sarjana, sanyasin, grihasta dan swami besar, apa yang disebut pengikut agama Hindu semuanya tidak berguna, cabang-cabang kering dari agama Veda.” Hare Krishna, katanya, adalah satu-satunya eksponen dari agama Veda dewasa ini. Dalam satu wawancara yang diberikan untuk Bhavan’s Journal tanggal 28 Juni, 1976, dia berkata, “India, mereka telah membuang sistem agama yang sesungguhnya, Sanatana Dharma. Secara takhyul, mereka menerima satu agama campur aduk (a hodgepodge thing) yang disebut Hinduisme. Karena itulah muncul kekacauan.”
- 5) Pada kuliah 1974 di Mumbai (Bombai), dia menyatakan, “Kita tidak mengkhotbahkan agama Hindu. Ketika mendaftarkan assosiasi ini, saya dengan sengaja memakai nama ini, ‘Krishna Consciousness,’ bukan agama Hindu bukan Kristen bukan Buddha..”
- 6) Srila Prabhupada menyadari bahwa masyarakat India memiliki kesan yang keliru mengenai ke-hinduannya. Dalam satu surat

tahun 1970 kepada pengurus sebuah pura di Los Angeles, dia menulis, “Masyarakat Hindu di Barat mendapat perasaan baik untuk saya karena secara dangkal mereka melihat bahwa saya menyebarkan agama Hindu, tapi nyatanya gerakan Kesadaran Krishna ini bukan agama Hindu bukan pula agama apapun.”

Penutup

Melihat pada penampilan Hare Krishna, pakaian para anggota, nama, bhajana, perayaan, pemujaan, kitab suci, ziarah, bentuk bangunan temple dan lain-lain – tidaklah mengherankan banyak orang menganggap mereka adalah Hindu. Bahwa nyata mereka bukan Hindu tentu akan mengagetkan banyak orang, baik Hindu maupun non-Hindu.

Mengapa Srila Prabhupada melalui beberapa pernyataannya di atas seakan Hare Krishna tidak merupakan bagian dari Hindu? Istilah Hindu sendiri sebenarnya masih kontroversial. Ada sebagian kalangan menyatakan bahwa istilah Hindu berasal dari kata Sanskerta “Shindu”. Uniknya, beberapa kalangan dan bahkan buku-buku agama Hindu mengatakan nama Hindu yang berasal dari kata Hindo atau Shindu ini dikatakan diberikan oleh orang-orang Muslim dari Persia untuk menyebutkan sistem kepercayaan yang dianut oleh orang-orang yang bermukim di sekitar sungai Shindu. Dalam salah satu artikelnya, Stephen Knapp, pemeluk Hindu kelahiran Yahudi mengulas secara panjang lebar mengulas nama Hindu ini sebagai penganut Veda sebagai Sanatana Dharma (Knapp, 2011). Pernyataan kontroversial Srila Prabhupada di atas mengisyaratkan kepada umat Hindu atau Sanatana Dharma

untuk melihat sumber sejarah dari kosa kata Hindu dan Sanatana Dharma yang kemudian menyepakati penggunaan kosa kata tersebut. Atau tak perlu memedulikan, karena esensi agama tidaklah berasal dari penamaan dari agama tersebut, melainkan dalam inti ajarannya.

Hal demikian di atas, menimbulkan ketegangan ataupun tidak rasanya akan ternetralisir dengan isi Sloka 4.11 dalam Bhagavad-gītā, Bab keempat tentang “Pengetahuan Rohani”;

*Ye yathā mām prapadyante tāms tathiva bhajāmy aham
Mama vartmānuvartante manusyāḥ pāārtha sarvaśah*

Artinya; jalan mana pun ditempuh manusia ke arah-Ku semuanya Ku terima, Aku menganugrahi mereka sesuai dengan penyerahan dirinya itu. Semua orang menempuh jalan-Ku dalam segala hal, wahai putera pṛthā (Prabhubada, 2000).

Bibliografi

Dein, S., & Barlow, H. Why Do People Join The Hare Krishna Movement? Deprivation Theory Revisited. *Journal Mental Health, Religion, & Culture*. Vol. 2 Number 1. Pp. 75-84. DOI: 10.1080/13674679908406334, 1999; Hanuman Sakti. *Avatara; Inkarnasi Tuhan Yang Maha Esa*. Jakarta; CV Hanuman Sakti, 2009; ISKCON. Hare Krishna; Merayakan 50 Tahun (Penerjemah Anantavijaya Dasa), 2016; Prabhupada, A.C. Bhaktivedanta Swami. *Bhagavad Gita Menurut Aslinya*. The Bhaktivedanta Book Trust International, 2000; Prabhupada, A.C. Bhaktivedanta Swami. *Raja Vidya; Raja Pengetahuan*. The Bhaktivedanta Book Trust International, 2010; Prabhupada, A.C. Bhaktivedanta Swami. *Guru Spiritual dan Murid*. The Bhaktivedanta Book Trust International, 2012; Prabhupada, A.C. Bhaktivedanta Swami. *Cara Mudah Mencapai Planet Lain*. The Bhaktivedanta Book Trust International, 2012; NN. 2011. *Hare Krishna bukan Hindu?* Didapat dari <http://narayanasmruti.com/2011/05/27/>

hare-krishna-bukan-hindu/, pada 15 September 2020; Sakkhi-Iskcon Indonesia. 2011. *Konsep Grand Desain Pengembangan Masyarakat Kesadaran Krishna Di Indonesia 50 Tahun (2012–2062)*. Didapat dari <http://sakkhi2007.blogspot.com/>, pada 15 September 2020; Knapp, S. 2011. IDidapat dari http://www.stephen-knapp.com/about_the_name_Hindu.htm, pada 15 September 2020.

DANIEL RABITHA

Peneliti pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta

M AGUS NOORBANI

Peneliti pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta

Kaharingan

Pendahuluan

Ajaran Kepercayaan Kaharingan ini memang sudah ada sejak zaman nenek moyang, dan sangat dipercayai oleh penganutnya. Ajaran umat kepercayaan Kaharingan dipelihara melalui panuturan secara turun-temurun dari zaman nenek moyang hingga sekarang. Asal-usul Kepercayaan Kaharingan diambil dari istilah Andi-andi (Alam Suci), Alam Suci ini adalah alam kuasa yang sebelum bumi dan langit dan segala isinya diciptakan. Maka diturunkanlah Bungsu Kaling oleh Yang Maha Tunggal yang disebut dengan Nining Bahatara/Tuhan YME, dalam hal ini Bungsu Kaling ditugaskan oleh Yang Maha Tunggal untuk menyampaikan Panuturan terhadap umat manusia.

Ajaran Tertulis Bagi Umat Kepercayaan Kaharingan

Penduduk asli pulau Kalimantan yang bersuku Dayak secara turun temurun dari nenek moyang telah mempercayai adanya kekuasaan dan kekuatan gaib di luar diri mereka, yaitu dengan mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa. Atas dasar itulah mereka melakukan pengabdian dan persembahan kepada Tuhan

Yang Maha Esa melalui ucapan-ucapan ritual sesuai dengan kondisi dan situasi, serta adat istiadat masyarakat suku Dayak secara turun temurun. Paham dan kepercayaan mereka disebutnya dengan paham kepercayaan Kaharingan. Kaharingan mengandung makna tumbuh dan hidup, artinya suatu kepercayaan yang tumbuh dan hidup di kalangan masyarakat suku Dayak.

Kaharingan ini pertama kali diperkenalkan oleh Tjilik Riwut pada tahun 1944, saat ia menjabat Residen Sampit yang berkedudukan di Banjarmasin. Pada tahun 1944, pendudukan Jepang mengajukan Kaharingan sebagai penyebutan agama Dayak. Maka sejak itulah Kaharingan menjadi populer dan merupakan agama asli atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi masyarakat suku Dayak di Kalimantan.

Di Kabupaten Kotabaru, penganut kepercayaan Kaharingan ini cukup banyak, terutama di beberapa wilayah kecamatan yang berada di daratan Pulau Kalimantan, seperti Kecamatan Hampang, Kelumpang Hulu, Kelumpang Barat, Sungai Durian, Pamukan Barat dan Pamukan Utara. Dan di antara mereka, masih ada yang tertinggal di pedalaman yang jauh dari kehidupan perkotaan, seperti di Desa Limbur; Muara Uri dan Hulu Sampanahan, Kecamatan Hampang; dan Dusun Hawatu, Desa Batuah, Kecamatan Pamukan Barat. Kepercayaan Kaharingan yang mereka anut sampai saat ini masih bertahan, dipelihara dan diamalkan secara turun-temurun. Contohnya seperti dalam upacara proses perkawinan, kelahiran, kematian maupun upacara ibadah-ibadah lainnya.

Sejarah Kepercayaan Kaharingan

Nining Bahatara/Tuhan menciptakan:

1. Satu roh,
2. Surga dan neraka,
3. Bumi dan Langit disebut bumi putih,
4. Bumi Sakapal,
5. Bumi Sakilan,
6. Bumi Hitam,
7. Bumi Tangkup.

Dibacakan tutur pemanggil bumi, kemudian terjadilah bumi meluas disambut oleh Bahatara/Tuhan kemudian ada yang menyerupai manusia perempuan dan dia ada seadanya atau ada sendirinya dan namanya adalah Maratu Guru yang menjaga alam empat parasangka-alam empat parasagi dan alam empat pinjuru. Hujung awan bingkas disambut oleh 4 orang pengandang tihang atau dapat disebut dengan penjaga di alam empat parasangka-empat parasagi, diantaranya ada yang bernama Maratu Guru, jadi yang namanya Balian itu ada dimulai oleh adanya salah satu dari 4 orang tersebut yang selanjutnya adanya penambahan dan pemecahannya ada di mana-mana di atas dunia ini yang masih melakukan kegiatan Balian. Empat orang tersebut yaitu:

1. Nining Sumbaya-baya bertugas atau ditugaskan menjaga Bumi dan ada aturan,
2. Nining Lanjung Bamaut bertugas atau ditugaskan menjaga maut dan rasa,
3. Nining Maratu Titrus bertugas atau ditugaskan menjaga Poros Tihang Dunia juga bertugas menjaga Hukum semula ada-semula jadi,

4. Nining Maratu Guru bertugas atau ditugaskan menjadi Balian Manutur alam sebelum alam, sebelum dunia sampai ada alam-ada dunia.

Dalam hal hubungan sosial, umat Kepercayaan Kaharingan memiliki kata-kata pembukaan atau sapaan. Kata-kata pembukaan suara bagi Umat Kepercayaan Kaharingan:

1. Rahayu,
2. Ampu-ampu, ai,
3. Tabi-tabi, tabi ampun,
4. Kuur Sumangat,
5. Bapamali,

Arti dan penggunaannya:

1. Rahayu

Kata “Rahayu” artinya adalah salam hormat baik, aman, damai/tidak ada gangguan.

2. Ampu-ampu, ai

Kata “Ampu-ampu, ai” artinya adalah minta maaf/minta ampun. Digunakan pada saat membuka acara atau pertemuan dan atau saat membuka suatu barang seperti buku atau barang yang dianggap berapuah/berkeramat seperti besi tua dan lain sebagainya.

3. Kata Tabi-tabi, tabi ampun

Kata “Tabi-tabi, tabi ampun” artinya adalah permisi mohon izin untuk bicara, melalui atau melewati hal ini dianggap sebagai tata karma umat Kepercayaan Kaharingan dengan sesame umat manusia lainnya yang dianggap lebih terhormat

atau saling menghormati (baumpama). Digunakan apabila seorang Umat Kepercayaan mau membuka acara pertemuan, rapat atau pembicaraan dalam tutur Balian atau kalau di darat akan memasuki suatu tempat seperti hutan yang dianggap berkeramat/makhluk gaib dan atau di laut juga di udara.

4. Kuur Sumangat

Kata “Kuur Sumangat” artinya adalah kita memanggil, mendekati, memasukkan, menyelamatkan roh atau sumangat kita yang mungkin sedang menjauh dari tubuh kita dan ini dapat juga sebagai do’a ketika mau tidur. Digunakan atau dibaca apabila seorang umat Kepercayaan Kaharingan ini:

- 1) Mau tidur
- 2) Mau berjalan keluar rumah, mau dekat ataupun jauh
- 3) Saat terkejut mendengar suatu hal
- 4) Sedang membantu orang terkena bencana atau kecelakaan
- 5) Mau bepergian (jalan kaki, naik motor, mobil maupun pesawat)
- 6) Ketika meninggalkan kuburan/saat ikut mengubur seseorang
- 7) Bangun tidur mendadak, saat tidur bermimpi atau berfirasat buruk.

5. Bapamali dan tidak, inda atau kada

Kata “Bapamali” artinya adalah bertanya atau menanyakan, dan mengucapkan kata seperti itu harus dengan intonasi pertanyaan dan maksud orang itu adalah menanyakan tentang kebolehan berhubungan atau berkomunikasi antara pendatang dengan orang yang ada di dalam rumah. Biasanya

kata-kata ini digunakan oleh seorang tamu yang ingin naik atau memasuki rumah seseorang umat kepercayaan Kaharingan, perilaku seperti ini dapat juga disebut adat orang bailing atau orang kailangan seseorang (cara bertamu yang baik dan beradat).

Kata “tidak, inda atau kada artinya adalah tidak bapamali/ boleh saja, dan mengucapkan kata seperti itu harus dengan intonasi yang normal biasa saja. Dengan kata seperti itu maka pihak yang ditanya akan langsung menyuruh tamunya naik atau masuk ke dalam rumahnya.

Penerima ajaran hanya dilakukan melalui kepercayaan turun-temurun yang secara otomatis ketika kedua orang tuanya (nenek moyangnya) menganut kepercayaan Kaharingan, maka para keturunannya juga menganut paham kepercayaan Kaharingan. Terkait dengan pemberian nama, tempat dan tanggal lahir, latar belakang kehidupan, pekerjaan dan lain-lain dilakukan berdasarkan upacara ritual kepercayaan yang dianut dan dipertahankan secara berkelanjutan hingga saat ini.

Proses Penerimaan Ajaran

Dalam suku Dayak yang menganut Kepercayaan Kaharingan memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Kekerabatan
2. Kekeluargaan dan
3. Kerukunan yang kuat antar sesama manusia

Dalam masyarakat suku Dayak yang menganut kepercayaan Kaharingan memiliki sifat dan hubungan kekerabatan, kekeluargaan dan keturunan yang sangat kuat, sehingga proses penerimaan ajaran tidak membutuhkan waktu yang panjang karena begitu keyakinan itu menjadi pegangan bagi orang tua (datu dan neneknya), maka para keturunannya dengan keyakinan menerima ajaran Kaharingan sebagai kepercayaan yang harus dianutnya. Keyakinan mereka dalam menganut kepercayaan Kaharingan dilakukan melalui upacara-upacara ritual yang mereka alami dari sejak proses kelahiran sampai kepada proses kematian.

a. Sosialisasi Ajaran



Sosialisasi kepada anak-anak didik penghayat kepercayaan terhadap Tuhan

Sosialisasi ajaran yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak penganut Kepercayaan Kaharingan masih bersifat sederhana melalui kegiatan upacara-upacara adat

yang dilaksanakan tiap tahun. Dalam satu tahun dapat dilaksanakan upacara-upacara adat dalam beberapa kali, baik yang bersifat tetap maupun yang bersifat tidak tetap dalam arti dilaksanakan sewaktu-waktu sesuai keperluan terhadap keyakinan Kepercayaan Kaharingan yang mereka anut.

b. Ajaran Kepercayaan Kaharingan

1. Ajaran Tentang Ketuhanan

Menurut ajaran Kepercayaan Kaharingan tersirat bahwa yang namanya Tuhan itu berasal dari Alam suci yang merupakan Alam Kuasa sebelum terciptanya bumi dan langit beserta isinya dengan sebutan Yang Maha Esa (Nining Bahatara).

2. Ajaran Tentang Alam Semesta

Alam semesta dan lingkungannya berhubungan sangat dekat dengan penganut Kepercayaan Kaharingan dan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupannya. Alam semesta dimaksud seperti hutan, sungai, laut, pulau, gunung dan lembah di mana tempat-tempat tersebut adalah ditempati oleh utusan-utusan yang Maha Kuasa dan atas amanat dari yang Maha Kuasa juga maka sebagai umat Kepercayaan Kaharingan wajib menghormati melalui cara-cara ritual (babalian dan lain sebagainya). Jika hutan, sungai beserta isi alam lainnya terganggu maka pelaksanaan ritual juga berpengaruh karena dapat menimbulkan bencana bagi umat kepercayaan kaharingan

3. Ajaran Tentang Budi Luhur

Umat kepercayaan Kaharingan sangat memelihara Budi Luhur, dengan melakukan upacara-upacara ritual adat kepada Roh atau Sang Pencipta Tuhan Yang Maha Esa. Umat Kaharingan juga sangat dekat dengan lingkungan dan alam sekitarnya yang berupa hutan, tanah dan air, sehingga pelestarian sumber daya alam hutan, tanah dan air sangat dijaga, karena adanya ikatan batin antara umat Kaharingan sebagai individu manusia dengan hutan dan air sebagai tempat mereka melakukan ibadah-ibadah dan ritual-ritual lainnya yang selaras dengan alam sekitarnya.



Gambar pelaksanaan ritual babalian bawanang potong tahun yang dilaksanakan selama 12 hari 12 malam

c. Penghayatan Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Prilaku Spritual

Semua umat penganut kepercayaan Kaharingan wajib melaksanakan kegiatan ritual penghayatan kepada Tuhan

Yang Maha Esa sesuai dengan pelaksanaan ritual yang diajarkan secara turun-temurun. Kegiatan ritual penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Nining Bahatara) tersebut dilaksanakan secara rutin sepanjang tahun dengan tujuan untuk keselamatan umat di dunia dan akhirat.

d. Ritual Kehidupan

Dalam hal ritual kehidupan, umat Kepercayaan Kaharingan memiliki tata cara pembukaan huma/ladang, banih atau padi secara adat Kepercayaan Kaharingan, yaitu sebagai berikut:

1) Tahap Awal

Pembukaan/tebasan.

Sebelum memulai pembukaan ladang/huma terlebih dahulu membakar dupa/kemenyan pada sebuah tarapin/petarapinan maksud tujuan tabi (permis) kepada sisia pamuyangan/padatuan sisia karamat Dunia dan sekalian penjaga Bumi dan Langit untuk meminta petunjuk kalau diizinkan minta beri gerak baik/tidak, tapi jika tidak diizinkan ada beberapa macam petunjuk yang bisa dipakai atau yang bisa dilaksanakan terutama melalui mimpi, mimpi jahat atau baik, bisa juga rencana diladang tersebut dicabut sebuah anak kayu seukuran jari telunjuk. Apabila akarnya putus berarti huma/ladang itu tidak bisa dilaksanakan untuk ditebas atau penabasan, tapi apabila tanah melengket diakar kayu tersebut maka itu menjadi petunjuk yang baik. Artinya hal dimaksud hutan yang

bakal dijadikan huma/ladang tersebut diteruskan untuk ditebas, selanjutnya selesai menebas, pepohonan yang ada di huma/di ladang tabasan ditumbangkan semua untuk dikeringkan kurang lebih 3 minggu atau 1 bulan. Ada lagi tahapan untuk menyalukut/ pembakaran.

Tata Cara Pembakaran Huma/Ladang Penanaman Banih/Padi



Gambar pelaksanaan sebelum membakar huma/ladang



Gambar pelaksanaan setelah membakar huma/ladang

Selanjutnya, ada beberapa cara ritual pembakaran huma/ladang tebasan, pertama-tama pemilik ladang sebelum melaksanakan pembakaran huma/ladang lapor kepada pemuka Adat dan warga sekitar untuk minta bantuan bergotong-royong. Kemudian pemilik huma/ladang bersama warga membikin isolasi pembatas api di sekeliling huma/ladang tersebut agar nantinya api tidak merambat kekebun warga atau tanaman milik warga dan juga hutan yang masih utuh. Dan terdapat beberapa syarat sebelum memulai pembakaran lahan tersebut yaitu:

Ngiru, kapur sirih, arang, beras ketan merah (habang), telur ayam kampung, jaringayau, bambu kering/ratai, dan haduk hanau. Maksud tujuan permissi kepada Bumi dan Langit (Nining Bahatara) Tuhan Maha Kuasa, permohonan ini adalah sebagai do'a umat Kepercayaan Kaharingan supaya lahan tebasan itu bisa terbakar dengan habis untuk memudahkan proses penanaman banih/padi.

2) Tata Cara Ritual Perhidupan Menanam Padi Huma/Ladang



Gambar pelaksanaan saat menanam padi/ladang

Ada tiga macam ritual penanaman padi huma/ladang, yaitu: Ritual cara penanaman banih/padi yang pertama, pembukaan huma/ladang baru. Maksudnya adalah hutan yang belum pernah dijadikan huma/ladang sebelumnya. Jadi untuk pelaksanaan ritualnya ada beberapa syarat yang harus disiapkan yaitu seperti: membuat pamataan di tengah huma/ladang untuk penempatan untuk bahan-bahan bibit padi yaitu, padi manau, padi sungkai, padi kembang baru, padi lahung, padi sabairandah, padi turing gadang, padi selaka, padi bariwit, padi buyung, padi lekatan hantak, padi lekatan merah atau habang, padi limpasu, padi atau banih meratus, padi waringin dll.

e. Pelaksanaan Adat/Aturan Umat Kepercayaan Kaharingan dan Hukum-Hukumnya

Dalam hal kehidupan Umat Kepercayaan Kaharingan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya, tanpa kecuali, di antara banyak umat dalam melakukan perbuatannya ada yang bersifat merugikan orang lain dan ada yang tidak, ruginya seseorang/orang lain ada oleh dia sendiri dan ada bukan karena dia sendiri. Oleh karena itu di bawah ini diuraikan tentang ruginya/kehilangan hak/keberatannya seseorang/sekelompok orang yang penyebabnya oleh seseorang/sekelompok orang, baik disengaja atau tidak disengaja dan ada pasal-pasalnya jika melanggar aturan adat tersebut.

Penutup

Masyarakat suku Dayak Kaharingan ini dihimpun dari Panuturan Kepala Adat, Penghulu Adat, dan Tokoh-tokoh Adat masyarakat suku Dayak yang tergabung dalam wadah organisasi Penghayat Kepercayaan Majelis Umat Kepercayaan Kaharingan (MUKK) Kabupaten Kotabaru. Semoga dengan terbitnya buku ini dapat menjadi pedoman dan pegangan bagi Penghayat Kepercayaan Kaharingan di mana saja berada dalam menghadapi tantangan dunia yang semakin modern. Maka ajaran-ajaran Kepercayaan Kaharingan yang terpelihara melalui Panuturan tersebut perlu dilestarikan dan dituangkan dalam bentuk tulisan, agar utuh terpelihara secara berkesinambungan. Rahayuu, Kuur Sumangat.

Rara Wulan

Mahasiwa dan Penyuluh Kepercayaan

Khonghucu

Pendahuluan

Tien Shie muncul dalam bentuk agama di beberapa negara seperti Korea, Jepang, Taiwan, Hong Kong dan Tiongkok, setidaknya kultur dan etika negara tersebut sangat dipengaruhi oleh Kongfusione (Kaplan, 2015). Dalam bahasa Tionghoa, agama Khonghucu seringkali disebut sebagai Kongjiao (孔教) atau Rujiao (儒教) (Feuthwang, 2016). Berbagai istilah pada ajaran ini secara tradisional melekat di kalangan Tionghoa, mulai dari Konfusianisme yang didasarkan pada pengucapan Eropa sejak Matteo Ricci, atau Kong Hu Cu (juga: Kong Fu Tze atau Konfusius), istilah aslinya adalah Rujiao (儒教) berarti agama orang-orang yang lembut hati, terpelajar dan berbudi luhur (Ongky, 2016). Meskipun ajaran Khonghucu diidentikkan dengan Kongzi, namun beliau bukanlah pencipta agama ini melainkan dia hanya menyempurnakan agama yang sudah ada jauh sebelum kelahirannya seperti apa yang dia sabdakan: “Aku bukanlah pencipta tetapi Aku suka akan ajaran-ajaran kuno tersebut” (Ongky, 2016).

Khonghucu kerap dianggap sebagai pengajaran filsafat, dianya berfungsi meningkatkan moralitas dan membangun etika

manusia, terutama di Tiongkok dan keturunan yang tersebar di seluruh dunia. Ru Jiao memiliki serangkaian ritual yang terstruktur seperti halnya agama lain. Begitu juga dengan aspek etik, Khonghucu mengajarkan hubungan antarsesama manusia atau disebut “Ren Dao” dan bagaimana kita melakukan hubungan dengan Sang Khalik/Pencipta alam semesta (Tian Dao) yang disebut dengan istilah “Tian” atau “Shang Di”. Ajaran falsafah ini diasaskan oleh Khong Hu Cu sendiri tercatat muncul sejak tahun 551 SM. Dikenal sebagai seorang yang bijak sejak masih kecil kemudian berkembang menyebar ilmu-ilmunya ketika berumur 56 tahun, Khong Hu Cu telah banyak menulis buku-buku moral, sejarah, kesusasteraan dan falsafah sampai beliau meninggal dunia pada tahun 479 SM.

Sejarah Masuknya Khonghucu di Indonesia

Khonghucu sebagai sistem kepercayaan, perjalanannya pasang surut di Nusantara. Datang ke Nusantara dalam beberapa gelombang dibawa oleh pedagang Tionghoa yang bermigrasi pada beberapa penjuru kepulauan, terutama Sumatra, Kalimantan dan Jawa. Sejak abad ke 3 Masehi diperkirakan orang-orang Tionghoa pertama datang ke kepulauan Nusantara. Saat itu Khonghucu belum disebarkan, atau belum dianggap sebagai seperangkat ajaran yang disebut agama, sedangkan Buddha bersama dengan orang Tionghoa berkembang sejak abad 4 masehi, karena kebijakan pada kerajaan di Jawa maka dianggap sebagai agama. Khonghucu lebih menitik beratkan ke kepercayaan dan praktik religi yang sifatnya individual. Khonghucu baru mulai berkembang

di Indonesia dan pemeluknya membentuk organisasi yg disebut Tiong Hoa Hwee Koan (THHK) di Batavia (Jakarta).

Pada masa kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945, umat Khonghucu di Indonesia mengalami banyak peristiwa pada masa revolusi kemerdekaan maupun huru hara dampak politis sampai menjelang tahun 1965. Pada masa pemerintahan Soekarno sempat dikeluarkan Keppres No. 1/Pn.Ps/1965, dalam undang-undang tersebut secara tertera enam agama yang banyak dipeluk di Indonesia termasuk di dalamnya Khonghucu. Keberadaan Khonghucu yang disebutkan dalam undang-undang tentang penodaan agama diawali sejak tahun 1961. Asosiasi Khung Chiao Hui Indonesia (PKTHI) sebagai organisasi Khonghucu mengumumkan bahwa ajaran Khonghucu itu adalah agama dengan Kongzi sebagai pembawa ajaran (nabi). Namun kemudian sejak tahun 1967 pasca sukses kepemimpinan Soekarno yang digantikan Soeharto sebagai awal rezim orde baru, hubungannya dengan Khonghucu mengalami pasang surut. Pada rezim pemerintahan orde baru tersebut, dikeluarkan Instruksi Presiden (Inpres) No. 14 Tahun 1967 yang membatasi kegiatan tradisonal Khonghucu seperti Imlek tidak bisa diselenggarakan secara terbuka. Berikutnya pada tahun 1978 melalui Keputusan Menteri Dalam Negeri diterbitkan tentang keberadaan agama di Indonesia hanya lima dan Khonghucu tidak termasuk didalamnya. Kemudian berdasarakan rapat kabinet tanggal 27 Januari 1979 diputuskan Khonghucu bukan agama. Sampai kemudian kembali menjadi agama saat pemerintahan Republik Indonesia dipimpin oleh Abdurahman Wahid (Gus Dur), Khonghucu memperoleh

kembali pengakuan sebagai entitas ajaran yang melaksanakan dan memiliki karakteristik agama dunia. Presiden mengeluarkan Keputusan Presiden (Keppres) No. 6 Tahun 2000, menjadikan Imlek sebagai hari libur fakultatif yang berlaku bagi mereka yang merayakannya, disusul dengan Keputusan Presiden No. 6 Tahun 2000 tentang Pencabutan Inpres No. 14 tahun 1967 tentang larangan terhadap Agama Kepercayaan dan Adat istiadat, serta hal-hal yang berbau China secara terbuka di muka umum.

Konsep Ketuhanan (Teologis)

Umat Khonghucu meyakini satu Tuhan, sebagai sesuatu yang tidak terdengar, tidak berbau, tetapi bisa dirasakan. Kehadirannya bisa dirasakan oleh mereka yang mau memahami meskipun bentuknya tidak personal, non panca indera namun bisa ditangkap (Wawancara dengan rohaniwan Konghucu, Setia Kuncoro Ongky, 29 April 2017), namun hadir dalam diri.

Seringkali pihak di luar pemeluk Khonghucu salah memahami tentang sesembahan. Dianggapnya rupang/patung adalah tuhan yang disembah, padahal pemujaan pada figur sejarah dan pengkultusan pada tokoh suci adalah tradisi semata. Bahkan bisa dikatakan kegiatan tersebut bukanlah bagian dari tata ibadah agama Khonghucu. Manusia adalah makhluk rohani yang hidup tubuh fisik, kehidupan rohani dapat dicapai melalui konsistensi pada ajaran. Perilaku baik di dunia tidak perlu menguatirkan kehidupan selanjutnya. Keyakinan pada kehidupan setelah kematian (*afterlife*) dalam keyakinan penganut Khonghucu tidak perlu dipikirkan. Keyakinan itu juga tercermin dari perilaku

dan moralitas di kehidupan sehari-hari. Dalam pemahaman Khonghucu ada istilah watak sejati (Tian Ming), sebagai sebuah cerminan dari kebajikan Tuhan. Dimensi ketuhanan, Tuhan itu ada dalam diri manusia, hanya saja untuk mencapainya membutuhkan proses. Hidup di dunia adalah sekolah, tempat manusia berproses bagi rohaninya, karena hanya di dunia berbagai peristiwa terjadi, sehingga kualitas rohani penyembah akan semakin meningkat.

Afterlife, sangat terkait sama sekali dengan perilaku dan watak sejati. Mereka yang baik dan selaras dengan watak sejati tidak akan mengalami ketakutan terhadap kematian, karena kematian itu adalah jalan pulang, kembali ke asal. Jika rohani terjaga tidak akan terbebani dengan kematian. Jika orang sudah mencapai puncak baik maka tidak perlu khawatir dengan kehidupan selanjutnya. Watak sejati adalah sumber sifat baik, seperti konsepsi asal muasal bahwa segala sesuatu berasal dari Tian. Secara prinsip memiliki kesamaan dengan agama lain, mengajarkan kebajikan. Dalam tingkatan tertentu manusia menyatu dengan kebajikan tuhan itu sendiri (Jun Zi). Istilah surga neraka di agama Khonghucu tidak dikenal, namun berkaitan dengan kehidupan setelah kematian kita percaya ada kehidupan yang paralel. Apa yang ada di dunia, maka ada di sana (akhirat), sehingga kita mendukung keluarga yang meninggal kita kirim dengan membakar uang (uang akhirat, ada yang menyebut uang dewa), pakaian, mainan dan barang lain yang sejatinya tidak dipakai oleh orang yang hidup. Tradisi mengirimkan dukungan kepada roh yang meninggal itu secara tradisional telah ada sejak lama di zaman kerajaan di Tiongkok sana, bahkan saat ada

seseorang mati maka keluarga dan pembantu ikut mati. Inti dari pembakaran baju dan uang serta barang lain yang tidak dipakai adalah bhakti.

Afterlife seringkali menjadi pertanyaan oleh kalangan pembelajar terhadap keyakinan Khonghucu. Seperti dibahas sebelumnya, kepercayaan terhadap hari akhir dianggapnya sebagai konsekuensi penjelasan kematian, serta bagaimana menjelaskan makna hubungan kehidupan saat ini dan nanti. Padahal hanya konsepsi surga dan neraka saja yang tidak dibahas secara detail, karena kehidupan akhirat itu diyakini ditentukan juga oleh perbuatan saat ini. Mereka yang berhasil dengan rencananya, jasad kembali ke bumi dan mendapat kebahagiaan di sana (surga), sedangkan mereka yang gagal dalam rencana hidupnya akan kembali dalam kehidupan dunia, melalui reinkarnasi. Menurut rohaniwan Khonghucu, Usman Arif, bahwa pemahaman terhadap reinkarnasi pemeluk Khonghucu disebabkan karena kegagalan melaksanakan hidup sesuai dengan kebajikan. Seringkali juga sifat dari reinkarnasi membawa keburukan dari kehidupan sebelumnya. Latar belakang seseorang yang jahat akan memengaruhi orang lain dan memberikan energi negatif (Wawancara dengan Usman Arif, 14 Mei 2017).

Khonghucu sebagai ajaran dikenalkan ke dunia barat oleh Matteo Ricci yang datang ke Tiongkok sebagai seorang misionaris, beliau menulis tentang Confusianisme. Menyebar ke berbagai negeri dikenal sebagai ajaran Khonghucu, ajaran Kongzi, padahal sebelumnya sudah dikenal sebagai Ru Jiao yang artinya agama

(Jiao) yang lemah lembut (Ru) (wawancara dengan Setia Kuncoro Ongky, 29 April 2017). Kong Zi bertugas menggenapi ajaran yang telah berkembang dari masa ke masa.

Untuk memahami Tian jalan penghubung adalah batiniah yang melibatkan hati nurani, pengalaman spiritual, pencarian dan perbuatan nyata untuk menggapai kebahagiaan yang indah. Terdapat tiga dimensi yang terkait dengan hubungan antara Tuhan—Alam—Manusia (Tian—Di—Ren), karena tidak kelihatan bagaimana memahami Tuhan dengan memahami manusia, tentunya juga dengan hubungannya dengan alam (Di = bumi).

Siapa Tian?, disarikan dari Kitab Con Yung ayat 15, dipahami beberapa hal: menurut Kongzi 1) sungguh maha besar, Tian bersifat maha ruh, 2) dilihat tidak tampak didengar tiada terdengar, 3) namun tiap wujud tiada yang tanpa dia, 4) demikianlah menjadikan umat manusia berpuasa membersihkan hati, mengenakan pakaian lengkap, bersujud bersembahyang kepada-Nya. “sungguh maha besar Dia terasakan di atas kanan kiri kita”. 5) tidak boleh diperkirakan lebih-lebih tak dapat ditetapkan bentuknya. (Wawancara dengan rohaniwan Khonghucu, seorang Jawa tulen, Titis Winarsih, 17 Mei 2017)

Kepercayaan kepada hal gaib adalah bagian penting dari agama, selain ketinggian zat Tuhan. Khonghucu memercayai arwah suci atau sesuai yang terstruktur bagian dari keyakinan. Shing Zi, di dalam istilah agama lain dapat dipadankan sebagai malaikat, kemudian Shing Ming, arwah suci dari orang-orang baik dan leluhur. Selanjutnya Shing Ren, yaitu orang suci atau nabi

yang menggenapi dan paling sempurna kemanusiaannya. Bao Tai Ji Ba De, seluruhnya disimbolkan dengan delapan kebajikan yang diikat dalam dua jempol.

Etika dan Moralitas

Dalam hal jalan memahami Tian Di Ren mesti ditempuh dengan jalan kesusilaan. Memerlakukan manusia haruslah dengan jalan susila, terutama dengan orang tua. Jalan susila yang dimaksud tidak terbatas pada manusia pada masa hidup maupun yang telah meninggal “ketika hidup dilayani dengan kesusilaan, saat meninggalpun dilayani dengan kesusilaan”.

Ajaran Khonghucu menempatkan orang tua sebagai posisi tertinggi secara etika dan moralitas, menghormatinya adalah sebuah kewajiban dan kebajikan yang tertinggi dalam kehidupan. Nilai dasar penghormatan ke orang tua tercermin dari tradisi sembahyang kepada leluhur. Menghormati orang tua itu tidak hanya saat hidup tetapi sampai akhir hayat dan mereka di alam kuburpun tetap harus diberikan penghormatan.

Bhakti itu terdiri dari dua kata Zi (dibaca Ce) di atasnya Lau (tua), jadi bhakti dinamakan sebagai lelaki yang muda mendukung yang tua. Bhakti memuliakan hubungan dari kedudukan muda ke yang tinggi. Dalam makna yang luar bhakti tidak terbatas pada orang tua (darah), tetapi pengabdian kepada masyarakat, negara dan agama tentunya. Etika merawat orang tua adalah memanusiaikan seutuhnya, tidak sekedar melayani, “Sikap wajah yang sulit” dengan memuliakan dan menjaga sikap, tidak mencederai. Dalam hal ini, dapat dikatakan ajaran bhakti

agama Khonghucu terdiri atas tiga aspek penghormatan, 1) menghormati orangtua, 2) menghormati negara, 3) menghormati ajaran agama. (Wawancara dengan Titis Winarsih, 17 Mei 2017).

Khonghucu sangat lekat dengan komunitas Tionghoa, sebaliknya etnis tionghoa bisa dipastikan hidup dalam kultur yang sangat dipengaruhi oleh nilai Khonghucu karena sejak kecil ajaran itulah yang secara tradisional kenalkan kepada anak cucu. Dalam hal ini aspek etis dalam agama tidak bisa dilepaskan dari pendidikan. Berkaitan nilai dasar etik ini disebut dengan Wu Lun, lima ajaran kebersamaan. Kesusilaaan tinggi, manusia dibentuk dalam kebersamaan agung, hidup masyarakat damai, ada pekerjaan, hidup sentosa (Li Yun, Bag. I hal. 240). Intinya Tuhan itu menciptakan kita, (Dien Bing) menjelmakan manusia, cinta kasih—kebijaksanaan—kesusilaan—kebenaran (Ren Li Jai). Dengan kata lain manusia dicipta melalui gen Tuhan dibangun dengan watak Tuhan.

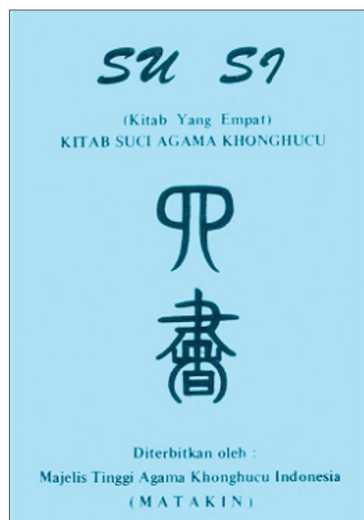
Dalam pandangan *folks religion*, yang dimaksud dengan orangtua juga adalah guru agama, tindakan memuliakan orang besar, memuliakan orang suci dan memuliakan leluhur adalah juga jalan memahami Tian. Aspek kesusilaan itu tidak cukup hanya dengan mengerti nilainya tetapi harus tampak dalam tindakan, misalnya keselarasan antara bisnis dan cinta kasih. Berbisnis tidak boleh hanya mengambil keuntungan tetapi harus jujur.

Xs Titis mengutip Sabda Suci Jilid I Pasal 4-16, bahwa setiap hari aku memeriksa diri dalam tiga hal: 1) sebagai manusia adakah berlaku tidak satya, 2) bergaul dengan kawan dan kerabat adakah aku berlaku tidak dapat dipercaya, 3) adakah ajaran

guru yang tidak kulatih. Nafsu itu tidak dapat dimatikan, tetapi harus dikendalikan. Diatur, Kong Zi mengajarkan bahwa manusia secara internal memiliki Yin Yang. Masyarakat juga begitu, harus diatur, tidak harus dalam konteks kontras tetapi saling melengkapi, bahkan dalam paradigma benar sekalipun harus ada irisan, tidak mutlak. Selaras juga dengan dualitas di alam yang memberikan peristiwa, ada banyak jalan lain yang ditempuh oleh orang lain. (wawancara dengan Usman Arif, 17 Mei 2017).

Sumber Ajaran

Sumber ajaran dasar agama Khonghucu adalah sembilan kitab. Kitab Si Shu, yang memuat empat kitab utama yang terdiri dari Ajaran Besar (Da Xue), Tengah Sempurna (Zhong Yong), Sabda Suci (Lun Yu), dan Meng Zi. Kemudian Wu Jing yang terdiri dari lima kitab, Shi Jing (Kitab Sajak), Shu Jing (Kitab Hikayat), Yi Jing (Kitab Perubahan), Li Jing (Kesusilaan), Chen Qiu Jing.



Kitab Su Si diterbitkan oleh MATAKIN

Peribadatan

Peribadatan dalam pandangan pemeluk Khonghucu adalah suatu kewajiban sekaligus juga kebutuhan, sehingga dalam setahun banyak sekali persembahyangan mereka lakukan. Sepanjang tahun setidaknya ada empat kali sembahyang besar, khusus kepada Tuhan. Sembahyang empat musim (wawancara dengan rohaniwan Bingky Wirawan, 15 Mei 2017):

- 1) Musim Semi (8-11 tahun Imlek) pukul 11.
- 2) Musim Panas, Duan Yan, saat jarak matahari dan bulan berada paling dekat, karena banyak bencana alam saat itu. Namun selaras dengan keseimbangan maka kemudahan dan kebahagiaan juga datang dari Tian YME, misalnya tumbuhnya tanaman obat, air. (5-5 tahun Imlek)
- 3) Musim Gugur, Zhong Qiu (cong ciu) sembahyang yang dilakukan saat tersebut diyakini kondisi alam paling harmonis. Sajiannya Kwe Pia (terang bulan) maknanya kita menyampaikan syukur pada alam yang harmonis (15-8 tahun Imlek)
- 4) Musim dingin, pada setiap tanggal 22 Desember.

Peribadatan berikutnya:

- 1) Qing Ming (Cheng Beng), sembahyang kubur pada bukan 4 tanggal 5 Masehi.
- 2) COKI, setiap tahun diselenggarakan peringatan kematian. Biasanya untuk anggota keluarga
- 3) Sembahyang leluhur yang diselenggarakan pada tanggal 15-7 tahun Imlek, dan 19-7 Imlek. Tujuannya menghormati arwah umum.

- 4) Sembahyang kelahiran roh suci.
- 5) Pek Cun --> Duan Yang, semacam ritual purnama tilem yang berlangsung antara tanggal 1 s.d. 15 setiap bulan di pantai untuk menyembah Tuhan.



Salah satu rumah ibadat agama Khonghucu di Indonesia (www.kumparan.com)

Sembahyang yang dilakukan oleh pemeluk Khonghucu sebagian besar melibatkan peralatan, terutama dupa. Jumlah dupa menentukan tujuan penghormatan, kalau satu dupa maka persembahan itu untuk Tian, Maha Besar Huang Tian. Kemudian dupa dua, untuk kesimbangan Yin dan Yang, sedangkan tiga dupa adalah pelambang persembahan Tian Di Ren (Tuhan—Alam—Manusia). Jumlah dupa dalam persembahyangan lima helai, maka persembahan tersebut pelambang dari 5 unsur (Wu Xing). Selanjutnya jumlah dupa tujuh, persembahan untuk memohon perlindungan dari aura negatif. Dupa berjumlah delapan

dimaksudkan untuk persembahan pada asal mula kehidupan. Persembahan dengan jumlah dupa sembilan, dimaksudkan untuk menghilangkan kebajikan yang bercahaya. Posisi dupa sendiri dimaknai sebagai instrumen untuk mengiringi hati kita dengan harumnya dupa naik sampai ke atas.

Ke depan perlu ada perbaikan dalam hal tata ibadah, menurut beberapa rohaniwan dan praktisi penyuluhan sudah terlalu lama agama Khonghucu tidak diurus, sehingga banyak hal tertinggal dibanding dengan agama lain. Misalnya dengan tata cara memperlakukan orang meninggal, dahulu hanya terasa formalitas saja, nanti kita perbaiki satu persatu. Jadi dalam hal penghormatan kepada orangtua yang telah meninggal, kita harus serius tidak hanya menghormati secara formalitas tetapi bagaimana mendorong roh itu mendapat jalan yang baik di kehidupan selanjutnya.

Penutup

Dinamika internal antarpenganut Khonghucu dapat ditransmisikan ke dalam tindakan yang produktif dan wacana yang kaya menyangkut perannya terhadap republik. Disamping pelayanan sipil yang diperoleh mulai membaik pasca reformasi, tetapi tindakan khusus untuk meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan tetap perlu segera dilakukan. Posisi vital klinteng perlu dipahami sebagai pekerjaan rumah untuk membenahi posisi umat Khonghucu terhadap pemerintah, misalnya pembenahan terhadap karut marutnya klaim rumah ibadah dengan umat lain.

Bibliografi

Basuki, A. Singgih dan Romdhon, dkk. 1988. *Agama-Agama di Dunia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press; Halbfass, Wilhelm (1991). *Tradition and Reflection*, SUNY Press; Kuncoro, Setio, Ongky (2015) *Tomorrow Spirit, Sebuah Pemahaman Khonghucu dari Sisi Lain*. Pen. SPOC. Surabaya; Kuncoro, Setio, Ongky (2016) *Pengalaman Spiritual*. Pen. SPOC, Surabaya; Kuncoro, Setio, Ongky, DKK (2017) *Psikologi Agama Khonghucu*. Pen. SPOC, Surabaya; Lawang, Robert M.Z., 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta; Merton, Robert K. (1968) *Social Theory and Social Structure*. New York: The Free Press. Enlarged Edition.

RAUDATUL ULUM

Peneliti pada Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama

Malim

Agama Malim-Ugamo Malim

Pendahuluan

Agama atau *ugamo* (bahasa Batak) adalah bagian penting dari pembentukan masyarakat yang memungkinkan semua anggotanya untuk hidup bersama secara komunal yang sistematis. Keyakinan dan praktik keagamaan dari masing-masing penganut agama yang dimaksud telah terwujud melalui perayaan ritual dan upacara (Chakraborty 2018), termasuk di dalamnya oleh penganut kepercayaan dari agama lokal. Menurut Subagya (dikutip oleh Gultom 2010), agama lokal atau agama asli merupakan agama yang lahir di tengah-tengah suatu suku bangsa tertentu, dan kerohanian khas dari suatu suku bangsa itu berasal dan diperkembangkan di tengah-tengah bangsa itu sendiri dan tidak dipengaruhi oleh kerohanian bangsa lain ataupun menirunya. Salah satu agama lokal yang masih eksis di tengah perkembangan agama langit (wahyu) seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Budha adalah agama (*ugamo*) 'Malim' yang lahir dan berkembang pada suku Batak. Suku Batak ini, merujuk Marsden (2008: 337), merupakan salah satu suku di Pulau Sumatera yang paling banyak memiliki ciri-ciri khas seperti sifat,

adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan istimewa. Ciri-ciri khas itu yang membedakan suku Batak dengan suku-suku lain.

Ugamo Malim sudah ada di Tanah Batak ratusan tahun sebelum agama Islam masuk sekitar tahun 1816 yang erat kaitannya dengan peristiwa Perang Paderi pada awal abad ke-19 (Siregar 2019), dan Kristen yang dimulai tahun 1861 ditandai dengan datangnya dua orang *zending* dari *Rheinische Misionsgesellschaft* (RMG) untuk pertama kalinya di Sipirok pada tanggal 7 Oktober 1861 (Nainggolan 2007). Hal itu juga menjadi era pemoderenan suku Batak lewat pengkristenan yang dilakukan oleh *Missi Zending* di Silindung pada tahun 1863 (Situmorang 2009: 8). Nilai-nilai *ugamo* Malim sekaligus juga nilai-nilai spiritual yang dibawa oleh Raja Si Singamangaraja, sehingga pada masa pemerintahan dinasti Raja Si Singamangaraja, peran nilai-nilai ajaran Malim melalui Raja Parmalim sebagai wakilnya, sangat penting. Raja Parmalim ini memimpin upacara dan menjalankan peraturan keagamaan, dan membimbing parmalmim (pengikut Malim) dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya sebagai anggota ajaran Malim, dan selalu menyertai perjalanan Raja Si Singamangaraja untuk mengunjungi rakyatnya (Tobing 2008: 6). Jika Raja Manghantal yang kemudian mendeklarasikan dirinya sebagai Raja Si Singamangaraja (I) setelah berumur 10 tahun selaku sosok yang membawa nilai-nilai yang ada dalam *ugamo* Malim, lahir pada tahun 1515 M, maka kepercayaan dan ajaran Malim sudah ada di Tanah Batak sejak tahun 1525 M.

Merujuk pada tahun pendeklarasian nama Raja Si Singamangaraja I itu, eksistensi kepercayaan dan ajaran

kemaliman, baik sebelum maupun setelah dikenal sebagai *ugamo* Malim, sudah berumur 495 tahun pada tahun 2020 ini. Sebagai agama lokal dengan komunitas lokal (suku Batak Toba), sehingga jumlah pengikutnya pun sangat terbatas, karena jumlahnya diperkirakan hanya sekitar 22.000 jiwa atau 7.500 kepala keluarga saja (Situmorang 2017). Sebagai perbandingan, jumlah anggota jemaat gereja lokal terbesar orang Batak Toba dengan komunitas lokal (suku Batak Toba), yaitu Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), sudah mencapai 3,5 juta jiwa pada tahun 2004 (Hans J. Hillerbrand dikutip oleh Sumandoyo 2017). Dengan jumlah pengikut yang hanya 0,6% jika dibandingkan dengan jumlah anggota jemaat HKBP pada tahun 2004, ternyata *ugamo* Malim masih tetap eksis (bertahan). Terkait dengan eksistensi *ugamo* Malim sebagai agama lokal suku Batak Toba, tulisan ini mencoba menggambarkan *ugamo* Malim tersebut dari sisi sejarah, bentuk kepercayaan dan ajaran, serta dinamika yang terjadi atas *ugamo* Malim itu sendiri.

Ugamo Malim: Sejarah dan Penyebarannya

Istilah *ugamo* Malim baru dideklarasikan beberapa tahun setelah Raja Si Singamangaraja XII yang menjadi '*malim ni Debata*' (utusan Tuhan), meninggal dunia akibat tertembak oleh penjajah Belanda pada tanggal 21 Juni 1907 (Gultom 2010), meskipun kepercayaan pormalim meyakini bahwa Si Singamangaraja XII itu tidak wafat karena tidak berapa lama setelah peristiwa penembakan itu, tiba-tiba muncul sosok

bernama Raja Nasiakbagi yang belakangan dipercayai sebagai Raja Si Singamangaraja yang diyakini sudah berubah nama (Suharyanto 2016).

Dalam *ugamo* Malim, Si Singamangaraja dipandang sebagai Malim Tertinggi, yaitu Malim pilihan *Mulajadi Na Bolon* (Sang yang Maha Besar) (Situmorang 2009: 328). Kendati demikian, nilai-nilai yang ada dalam kepercayaan dan ajaran keagamaan suku Batak yang kemudian menjadi nilai kepercayaan dan ajaran *ugamo* Malim, sudah ada jauh sebelumnya. Oleh karena sosok yang menjadi Malim itu sendiri melekat dalam diri Raja Si Singamangaraja, maka salah seorang pengikut dan penerus ajaran sang Malim itu mendeklarasikannya sebagai pormalim oleh seorang tokoh spiritual, yaitu Raja Mulia Naipospos pada tahun 1921 yang merupakan murid Raja Si Singamangaraja XII dalam masa perlawanan penjajahan (Siregar dan Gulo 2020). Akan tetapi, *ugamo* Malim secara resmi disahkan melalui Surat Controleur van Toba yang dikeluarkan oleh Pemerintah Belanda dengan nomor 1949/13 pada tanggal 21 Juni 1921. Tanggal Pemerintah Belanda mengeluarkan surat tersebut kemudian diperingati sebagai hari lahir *ugamo* Malim (Naipospos 2017). Saat ini, *ugamo* Malim yang berpusat di Hutatinggi, Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba Samosir, Sumatera Utara, dipimpin oleh Raja Marnangkok Naipospos (Gambar 1), merupakan keturunan (cucu) dari Raja Mulia Naipospos, menjadi tokoh penting untuk mengembangkan *ugamo* Malim, khususnya di Hutatinggi (Siregar dan Gulo 2020).



Raja Marnangkok Naipospos, Pemimpin Ugamo Malim sedang memimpin Peribadatan ugamo Malim di Hutatinggi, Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba-Samosir (<https://lifestyle.okezone.com>)

Berbicara *ugamo* Malim, tentu tidak dapat dilepaskan dari sesembahan yang ada dalam kosmologi suku Batak. Kosmologi sesembahan yang terdiri atas tiga dewata yang menghuni tiga dunia gaib, yaitu *Banua Ginjang* (dunia atas), *Banua Tonga* (dunia tengah), dan *Banua Toru* (dunia bawah). Ketiga bagian dalam dunia gaib suku Batak tersebut dikendalikan oleh penguasa alam semesta ini, yaitu *Mulajadi Na Bolon*, meskipun masing-masing dunia gaib mempunyai penguasa sendiri-sendiri yang oleh Gultom (2010: 333) diistilahkan dengan “tuhan-tuhan kecil” yang berperan dan berfungsi untuk membantu *Mulajadi Na Bolon*. “Tuhan-tuhan kecil” itu merupakan wujud pancaran kuasa dari *Mulajadi Na Bolon* yang dipercaya oleh Raja Si Singamangaraja, yang oleh Rajamarpodang (1992: 27) menyebutnya *Debata Na Tolu* (Tuhan yang Tiga). *Debata Na Tolu* itu adalah Batara Guru yang berkedudukan di

Banua Ginjang berkuasa untuk memberi berkat; *Mangala Sori* yang berkuasa atas *Banua Tonga* bertugas untuk memberi pengajaran (Siburian 2004: 182) karena menguasai segala ilmu *hamalimon* (keimaman), sehingga dia menjadi sumber ajaran “*hamalimon*” di tengah-tengah suku Batak, dan Raja Si Singamangaraja menjadi salah seorang “malim” terbesar yang pernah lahir di dalam sejarah religi Batak (Silalahi Tt:19); dan *Mangala Bulan* yang berada di *Banua Toru* bertindak selaku penyembuh dari segala sakit penyakit karena memiliki kemampuan di bidang ilmu perdukunan (Siburian 2004: 182).

Kemampuan khusus yang dimiliki oleh masing-masing dewata yang terpisah itu, ketika diberikan kepada manusia (suku Batak) merupakan berkat yang satu, utuh, dan saling melengkapi; sesungguhnya berasal dari sumber yang sama, yaitu *Mulajadi Na Bolon* (Silalahi Tt:19). *Batara Guru* adalah wujud pancaran kuasa *Mulajadi Na Bolon* yang berdiam di *Banua Atas*, sementara tempat semua ciptaan *Mulajadi Na Bolon* berada di alam semesta merupakan *Banua Tonga*, dan kehidupan di balik hidup ini yang menjadi tempat yang jahat karena dosanya berada di *Banua Toru* (Rajamarpodang 1992: 54).

Saat ini, pengikut *ugamo* Malim (parmalim) menyebar di beberapa wilayah di Indonesia, seperti di Sumatera Utara meliputi: Toba-Samosir, Simalungun, Asahan, Labuhanbatu, Medan; Batam; Pekanbaru dan Duri di Riau, Sumatera Selatan; Lampung; Pulau Jawa, Pulau Kalimantan, dan Papua. Para pengikut *ugamo* Malim biasanya berkumpul di Desa Hutatinggi, sedikitnya dua kali dalam setahun, ketika upacara besar tahunan (perayaan Sipaha sada

dan Sipaha lima) diselenggarakan. Pengikut tergabung dalam 42 cabang yang tersebar di Sumatera Utara, Kepulauan Riau, Sumatera Selatan, Lampung, Tengerang dan Jakarta (Situmorang 2017).

Eksistensi *Ugamo Malim* di Tengah Agama Langit

Masuknya agama Kristen dan Islam di Tanah Batak menjadi ancaman tersendiri bagi keberadaan nilai-nilai yang mengajarkan *hamalimon* setelah wafatnya Raja Si Singamangaraja XII. Agar nilai-nilai *hamalimon* yang diajarkan oleh Raja Si Singamangaraja tidak ikut tergerus dari pengikutnya seiring kematian sosok yang mereka hormati, sesungguhnya sudah disadari dari awal. Oleh sebab itu, agar ajaran yang dibawa oleh Raja Si Singamangaraja tidak sampai punah, pengikut ajaran Raja Si Singamangaraja yang menjadi Malim bagi mereka menjadi agama Malim, pengikutnya disebut parmalmim, dan tempat ibadahnya bernama Bale Parsaktian (Gambar 2).



Rumah Ibadah Penganut *Ugamo Malim* yang disebut dengan Bale Parsaktian (Detik Travel)

Keberadaan *ugamo* Malim yang tetap bertahan di tengah arus modernisasi dan globalisasi, akibat Parmalim tampil sebagai pemelihara dari nilai-nilai kearifan lokal suku Batak. Parmalim mengekspresikan nilai-nilai kearifan lokal itu dalam upacara keagamaan mereka. Dengan kata lain, kegiatan adat dan budaya menyatu dalam upacara keagamaan Parmalim, sebab untuk mengakarkan ajaran *ugamo* Malim itu, menjadi kewajiban bagi setiap pengikutnya untuk mengikuti ritus dan upacara (Siregar dan Gulo 2020). Selain itu, nilai-nilai *ugamo* Malim tidak hanya merasuk dalam bagian kehidupan sehari-hari, juga sebagai panduan ritual peribadatnya dalam beberapa pesta adat (*ulaon*) (Suharyanto et al 2019: 16).

Menurut Siregar dan Gulo (2020), *ugamo* Malim akan dapat bertahan dalam arus globalisasi ketika penganutnya menjadikan adat dan budaya Batak Toba sebagai *way of life* dan juga sebagai kepercayaan dan keyakinan. Dengan kata lain, keberadaan adat istiadat dalam budaya Batak tidak hanya hadir ketika berlangsungnya upacara adat semata tetapi menjadi gaya hidup yang dijalani. Dengan menjadikan ajaran *ugamo* Malim sebagai pandangan hidup, maka ada sembilan upacara yang wajib diikuti oleh Parmalim mulai dari lahir sampai mati, yaitu: *Martutuak* (Kelahiran), *Pasahat Tondi* (Kematian), *Marari Sabtu* (Peribadatan setiap hari Sabtu), *Mardebata* (Peribadatan atas niat seseorang), *Mangan Mapaet* (Peribadatan memohon penghapusan dosa), *Sipaha Sada* (Peribadatan hari memperingati kelahiran Tuhan Simarimbulubosi), *Sipaha Lima* (Peribadatan hari persembahan/

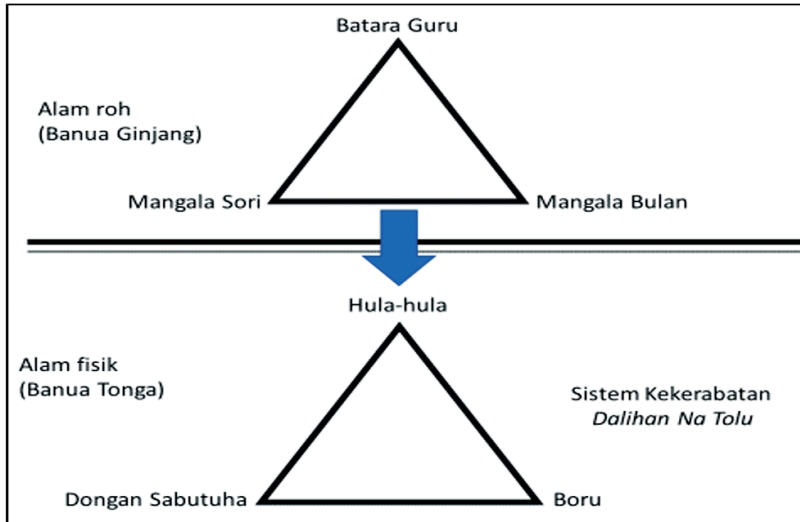
korban) (Gambar 3), *Mamasumasu* (Pemberkatan perkawinan), *Marpangir* (Menyucikan diri dengan memakai buah jeruk purut).



Sipaha Lima, Upacara Besar Suku Batak (<https://m.kaskus.co.id>)

Kepercayaan terhadap *Mulajadi Na Bolon* dengan wujud pancaran kuasanya pada *Debata Na Tolu* adalah pandangan hidup Raja Si Singamangaraja yang kelak akan dapat dipergunakan untuk menyelesaikan masalah keluarga dan diterapkan dalam kehidupan manusia pada kerajaannya, disebut *Dalihaha Na Tolu* (Rajamarpodang 1992: 29). Pandangan itu tidak lain karena pembagian kerja, keseimbangan, dan harmoni yang terjadi pada *Debata Na Tolu* di dunia gaib ingin diwujudkan dalam kehidupan manusia. Masing-masing dewata yang berada di tiga dunia gaib (makrokosmos) suku Batak itu, kemudian dipresentasikan dalam dunia mikrokosmos menjadi struktur sosial bagi suku Batak yang dikenal dengan sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* itu. Struktur *Dalihan Na Tolu* itu menggambarkan hubungan harmonis tiga

dewata di dunia gaib yang dipersonifikasikan dalam hubungan antar manusia di kalangan suku Batak yang berdiam di Bumi (Gambar 4) (Silalahi Tt: 22, 23).



Personifikasi dari alam roh ke alam fisik dalam kepercayaan *ugamo* Malim (Silalahi Tt: 23)

Dalam sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*, *hula-hula* yang merupakan pemilik kebijakan merepresentasikan Batara Guru. *Hula-hula* adalah pihak pemberi istri pada keluarga tertentu melalui pernikahan. *Dongan Sabutuha* merupakan wujud kesucian dan kebenaran yang merepresentasikan *Mangala Sori*. *Dongan Sabutuha* atau disebut juga *suhut*, merupakan teman satu marga bagi keluarga suku Batak. *Boru* sebagai representasi *Mangala Bulan*, merupakan pihak penerima istri melalui pernikahan (Rajamarpodang 1992: 55). Ketiga unsur *Dalihan Na Tolu* ini harus hadir dalam setiap upacara orang Batak, tidak saja bagi pormalim

tetapi juga orang Batak yang bukan parmalmim, sesuai dengan fungsi dan perannya masing-masing sehingga keharmonisannya pun harus terpelihara baik.

Tantangan Mempertahankan Eksistensi *Ugamo Malim*

Mempertahankan eksistensi agama lokal, termasuk *ugamo* Malim, tidak mudah di tengah arus globalisasi dan penyebaran agama langit (wahyu) yang terus dilakukan, ditambah minimnya dukungan dan pengakuan pemerintah Republik Indonesia. Eksistensi mereka selalu dihadapkan pada dominasi identitas lain dalam arena sosial, sehingga kehidupan penganut parmalmim dalam arena sosial yang dianalogkan bagaikan ‘semut’ di antara ‘gajah’ karena mereka sering mendapat stigmatisasi dan stereotip yang acapkali memojokkan dan memarjinalkan (Siburian 2011). Salah satu kendala mempertahankan eksistensi itu berasal dari penganut gereja arus utama yang sering menjustifikasi bahwa parmalmim sebagai kelompok masyarakat yang menyembah roh nenek moyang atau si pele begu (Siregar dan Gulo 2020). Meskipun demikian, dalam interaksi sosial antara parmalmim dan bukan parmalmim, terutama mereka yang bermukim di Hutatinggi, diakui terjalin baik. Saling berkunjung, menghadiri pesta-pesta adat, kawin-mawin adalah hal lumrah. Apresiasi bahkan diberikan oleh non-parmalmim ke parmalmim terkait kearifan lokal yang senantiasa ditekankan dalam mengelola lingkungan hidup agar dipraktikkan dalam tindakan sehari-hari sebagai perwujudan kearifan dari budaya Batak (Suharyanto 2016).

Selain itu, kalangan gereja Protestan secara kental masih mempersepsikan dan memandang agama Malim sebagai “aliran sesat” dan “kafir”. Sementara gereja Katolik menilai bahwa ugamo Malim belum terbukti “sanggup menguak cakrawala globalisasi”. Atas dasar itu, Protestan dan Katolik masih memandang pormalim sebagai target sasaran Kristenisasi (Siburian 2011: 79). Meskipun demikian, tidak mudah juga untuk mengatakan dengan tepat sejauh mana orang Batak penganut Kristen telah meninggalkan konsep religius tradisional, sebab dalam kenyataan, gagasan kuno (religius tradisional) tidak pernah berlangsung dengan cara konsep ganti konsep secara berimbang (Vergouwen 2004: 122-123). Dalam kondisi sekarang, orang Batak Kristen masih banyak yang menerapkan ritual-ritual ataupun tradisi-tradisi dalam religius tradisional itu. Oleh sebab itu, hasil wawancara Agusti (2019: 69) terhadap Ketua Umum Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) Wilayah Sumatera Utara Bishop Darwis Manurung, S.Th., M.Psi., menyebutkan bahwa nilai-nilai dalam suku Batak dengan penganut aliran pormalim tampak berbeda tipis, meskipun jika didalami lebih lanjut sangat jauh berbeda.

Pandangan berbeda terhadap *ugamo* Malim, dari kalangan Kristen disampaikan oleh Bishop Darwis Manurung dalam kajian Agusti (2019: 56-57) bahwa jika dilihat dari keyakinan, memang agama Kristen dan *ugamo* Malim jauh berbeda, tetapi PGI tidak memberi penilaian apakah *ugamo* Malim itu sebuah agama atau tidak. PGI melihat lebih pada sisi hak asasi manusia dari para pormalim itu sendiri dan keberagaman Indonesia. Dengan dasar

itu, PGI menyebutkan bahwa setiap manusia memiliki akidah masing-masing, sehingga saling menghargai dan menganggap mereka sebagai sesama manusia ciptaan Tuhan yang mempunyai hak penuh untuk melakukan ibadah sesuai kepercayaannya, jauh lebih penting. Meskipun demikian, pandangan agama Kristen itu tidak homogen karena ada pandangan berbeda terhadap *ugamo* Malim seperti disebutkan oleh Siregar dan Gulo (2020) di atas.

Sementara dalam pandangan Islam terhadap aliran kepercayaan di seluruh wilayah Indonesia, termasuk *ugamo* Malim, menurut Ardiansyah selaku Sekretaris Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Wilayah Sumatera Utara, dalam kajian Agusti (2019: 52-53), disebutkan bahwa sebuah kepercayaan disebut agama jika 3 syarat harus dipenuhi, yaitu: 1) memiliki kitab suci; 2) memiliki suatu ajaran yang memang dibawa oleh Nabi atau seorang utusan; 3) memiliki Tuhan yang disembah. Oleh karena *ugamo* Malim tidak memenuhi tiga syarat dimaksud sehingga *ugamo* Malim tidak dapat disebut sebagai agama.

Secara bernegara dan kelembagaan, *ugamo* Malim yang berpusat di Hutatinggi-Laguboti, dilindungi oleh Pemerintah Indonesia melalui Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi. Agama Malim juga terdaftar di Depdikbud RI No. I.136/F.3/N.1.1/1980. Sebenarnya, UUD 1945 dalam Pasal 29 menjamin kebebasan/kemerdekaan setiap orang untuk memeluk agamanya masing-masing dengan catatan harus berlandaskan monoteisme (sila pertama Pancasila) (Harahap 2000). Akan tetapi, terminologi ‘agama’, yang sepanjang sejarah digunakan

untuk menyebutkan semua bentuk religi, mengalami reduksi di Indonesia dan konteks pengertiannya secara eksklusif diubah, yakni hanya berlaku untuk menyebut agama-agama besar (sebagai agama negara) yang diakui di Indonesia, seperti: Islam, Protestan, Katolik, Budha, dan Hindu. Dengan demikian, penggunaan istilah ‘aliran kepercayaan/kebatinan’ muncul dalam diskursus sosial-politik keagamaan untuk mengategorikan berbagai bentuk religi di luar kategori agama negara (Harahap 2000), dan mereka terdaftar di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, bukan di Kementerian Agama RI.

Penutup

Stigma yang dialami oleh penganut *ugamo* Malim dan jumlah penganutnya yang tidak begitu besar dibandingkan dengan jumlah suku orang Batak Toba, relatif tidak mudah untuk mempertahankan *ugamo* tersebut di tengah era globalisasi dewasa ini. Kendatipun demikian, nilai-nilai kepercayaan yang ada di *ugamo* Malim akan tetap eksis meskipun jika *ugamo* Malim itu sudah tidak memiliki penganut lagi. Seperti yang ditekankan oleh Harahap (2000), memisahkan adat dari berbagai aspek yang terdapat di dalam kehidupan masyarakat Batak Toba (termasuk aspek religius) adalah sesuatu yang mustahil. Hal itu terjadi karena masih ada keinginan atau perasaan yang kuat dan terikat dengan kepercayaan tradisional di antara orang Batak Toba yang berupaya untuk mencoba merekonstruksi konsep religius tradisional seperti ‘*hahomion*’ menjadi bagian dari praktik keagamaan. ‘*Hahomion*’ itu sendiri merupakan kepercayaan tradisional yang

mengharuskan seorang individu, sekelompok keluarga ataupun marga (klen) mempersiapkan dan melaksanakan upacara secara khusus dan bersifat rahasia untuk mendapat anugerah dari para arwah leluhur. Oleh sebab itu, penganut *ugamo* Malim dapat menjalankan kepercayaannya tanpa harus mendapat gangguan dari pihak lain. Oleh sebab itu, merujuk Situmorang (2017), sepatutnya masyarakat mulai menerima kehadiran *ugamo* Malim dan hidup berdampingan dengan damai.

Warisan yang ditinggalkan dari praktik keagamaan Malim yang dapat diapresiasi demi keberlanjutan planet Bumi ini adalah kearifan lokal yang menekankan perlindungan terhadap lingkungan hidup, terutama yang berkaitan dengan sumber daya air. Kearifan lokal itu tidak sekedar wacana tetapi masih dipraktikkan oleh penganut *ugamo* Malim dalam kehidupan kesehariannya.

Bibliografi

Agusti, P. 2019. *Aliran Parmalim Dalam Pandangan Majelis Ulama Indonesia Dan Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia Wilayah Sumatera Utara*. Skripsi pada Fakultas Ilmu Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Chakraborty, P. 2018. "Tribel religious beliefs and practices: an anthropological study on Kora Mudi tribe". Dalam *International Research Journal of Social Sciences* 7(11): 12-16.

Gultom, I. 2010. *Agama Malim di Tanah Batak*. Jakarta: Bumi Aksara.

Harahap, I. 2000. "Rasionalisasi religius dalam diskursus keagamaan di Indonesia: Kasus Parmalim Batak Toba". Dalam *Antropologi Indonesia* 61: 26-36.

Marsden, W. 2008. *Sejarah Sumatera*. Depok: Komunitas Bambu.

Nainggolan, T. 2007. "Adat dan iman Kristen di Tanah Batak". Dalam *LOGOS, Jurnal Filsafat-Teologi* 5(1): 75-93.

Naipospos, H. 2017. "Parmalim kok baru berusia 100 tahun? Simak penjelasannya". Dalam

<https://medan.tribunnews.com/2017/11/22/parmalim-kok-baru-berusia-100-tahun-simak-penjelasa-annya?page=2>. Akses 8 Juli 2020.

Rajamarpodang, DJ.G. 1992. *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak*. Medan: Armanda.

Siburian, S.P. 2011. "Politik identitas dan komunikasi *Cyberspace*: kajian tentang konstruksi identitas parmalim dalam medium internet". Dalam *Sociae Polites* 12(32): 78-98.

Siburian, R. 2004. *Dalihan Na Tolu dan Kegiatan Ekonomi: Studi Kasus pada Orang Batak Toba di Porsea*. Tesis pada Departemen Antropologi, FISIP Universitas Indonesia.

Silalahi, H.J. Tanpa tahun (Tt). *Pandangan Injil Terhadap Upacara Adat Batak*. Medan: Kawanannya Missi Kristus Medan.

Siregar, D., dan Y. Gulo. 2020. "Eksistensi parmalim mempertahankan adat dan budaya Batak Toba di era Modern". Dalam *Antropologi Sosial dan Budaya* 6(1): 41-51.

Siregar, R. 2019. "Sejarah masuknya Islam di Tanah Batak". Dalam <http://www.sindonews.com>. Edisi Senin, 9 September 2019. Akses tanggal 25 Juni 2020.

Situmorang, S. 2009. *Toba Na Sae: Sejarah Lembaga Sosial Politik Abad XIII-XX*. Depok: Komunitas Bambu.

Situmorang, N. 2017. "Eksistensi agama lokal Parmalim: Studi kasus di nomonatif pengahayat nomor pungan 35 Desa Air Kulim Mandau Bengkalis". Dalam *JOM FISIP* 4(1): 1-15.

Suharyanto, A., A.E. Sianipar, C. Fonda, D.P. Pasaribu, D.R. Putri, D.K. Ningrum, E. Mairani, F. Ramayana. 2019. "Makna Ritual *Marari* Sabtu pada *Ruas Ugamo* Malim". Dalam *Sosiologi Agama* 2(1): 14-26.

Suharyanto, A. 2016. "Pusat aktivitas ritual ugamo Malim di Huta Tinggi Laguboti Toba Samosir". Dalam *Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik* 4(2): 186-195.

Sumandoyo, A. 2017. "Diaspora orang Batak dan lapo di Jakarta". Dalam <https://tirto.id/diaspora-orang-batak-dan-lapo-di-jakarta-chuy>. Edisi 23 Januari 2017. Akses tanggal 26 Juni 2020.

Tobing, T.L. 2008. *Raja Si Singamangaraja XII*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Direktorat Nilai Sejarah.

Vergouwen, J.C. 2004. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Dengan Kata Pengantar oleh T.O. Ihromi. Yogyakarta: LKIS.

Robert Siburian

Pusat Penelitian Masyarakat dan Budaya-LIPI

Ngudi Utomo

Pendahuluan

Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa “Ngudi Utomo” yang didirikan oleh Bapak Martowiyono enam dekade silam telah ikut berpartisipasi dalam membangun masyarakat sekitarnya dalam melestarikan budaya dan falsafah bangsa. Perjalanan perkembangan Ngudi Utomo yang panjang disajikan secara terstruktur dan sistematis dalam tulisan ini. Ajaran-ajaran dasar dalam organisasi ini juga dijabarkan secara ringkas untuk memudahkan pemahaman pembaca tentang organisasi yang muncul di wilayah Yogyakarta ini. Kiprah Ngudi Utomo dalam kancah sosial kemasyarakatan baik di tingkat lokal maupun nasional merupakan bukti bahwa organisasi ini ikut melestarikan filosofi Jawa “Memayu Hayuning Bawana” yang berarti ikut memperindah kehidupan dunia sekitarnya agar dapat tetap abadi di bumi pertiwi ini.

Sejarah Perkembangan

Ajaran Ngudi Utomo pertama kali diterima dan diperkenalkan oleh seorang petani yang tinggal di Desa Bayan, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Yogyakarta yang bernama Martowiyono pada tahun 1963. Ditengah-tengah penderitaan atas sakitnya yang tak

kunjung sembuh selama bertahun-tahun, beliau merenungkan makna dan tujuan manusia dilahirkan di dunia ini serta kehendak dan kuasa Sang Pencipta atas alam ini. Melalui suatu peristiwa yg gaib, beliau akhirnya sembuh dan mendapat wahyu dari Tuhan Yang Maha Esa atas semua jawaban yang beliau cari pada saat itu. Wahyu inilah yang menuntun beliau untuk dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku yang utama dan berkarya bagi pribadi, keluarga, dan sesamanya. Karya-karya Bapak Martowiyono untuk membantu sesama yang sakit maupun yang tertimpa musibah melalui berkah-berkah yang diberikan menarik perhatian banyak orang. Ada pula yang datang untuk meminta nasihat dalam menjalani kehidupan maupun untuk ngangsu kawruh (belajar) dari apa yang telah diperoleh dan dilakukan beliau. Dari situ ada yang kemudian menjadi murid-murid awal beliau, diantaranya: putranya sendiri FX. R. Maridjo, Th. M. Soenaryo, St. M. Moelyadi, HYS. Hadi Poernomo, Djoko Soetopo, dan lain-lain. Selanjutnya semakin banyak lagi orang-orang yang ingin mengetahui, menerima, mempelajari, menghayati serta mengamalkan ajaran Bapak Martowiyono dengan menjadi putro murid serta aktif dalam mengembangkan ajaran-ajaran beliau. Dari sinilah akhirnya ajaran Ngudi Utomo berkembang ke sebagian penjuru Nusantara.

Perkembangan ajaran dari Bapak Martowiyono yang semakin meluas dan jumlah murid yang semakin banyak membuat para tokoh diatas merasa perlu untuk membentuk suatu organisasi untuk mewadahnya. Akhirnya pada tanggal 28 Oktober 1976 terbentuklah organisasi yang bernama NGUDI UTOMO di Desa

Grabag, Kec. Grabag, Kab. Purwokerto, Jawa Tengah yang diketuai oleh Bapak Th. M. Soenaryo dan Bapak Martowiyono sebagai Pinisepuh. Ngudi Utomo kemudian didaftarkan dan diinventarisasi pertama kali di pemerintah pada Dirjen Binyat Depdikbud 2 No. I 061/F3/N.1.1/1980 Tgl. 31-12- 1980. Tabel di bawah ini menunjukkan urutan ketua umum dan sesepuhnya di Ngudi Utomo sejak awal berdirinya hingga saat ini.

Tahun	Ketua	Sesepuh
1976-1994	Th. M. Soenaryo	Martowiyono
1995-2005	HYS. Hadi Poernomo	Martowiyono/ St. M. Moelyadi
2005-sekarang	Subandriyo	St. M. Moelyadi/ Dewan Kasepuhan

Tabel 1. Periode Kepengurusan di Ngudi Utomo dari Tahun 1976 - sekarang (*Dokumen penulis, 2020*)

Perkembangan penganut ajaran Ngudi Utomo sempat mengalami masa pasang surut. Menurut laporan di tahun 2017, organisasi ini memiliki 20 cabang dengan 2.500 warga yang tersebar di banyak daerah di Pulau Jawa. Cabang-cabang di Jawa Timur ada di Surabaya, Kabupaten (Kab.) Sidoarjo, Kab. Bojonegoro, Kab. Tulungagung, Kota Madiun dan Kab. Madiun. Di Jawa Tengah ada di Kab. Klaten, Kab. Magelang, Kota Magelang, Kab. Wonosobo, Kab. Banyumas, Kota Semarang dan Kab. Purworejo. Di DI Yogyakarta meliputi Kulon Progo, Kab. Sleman, dan Kab. Gunung Kidul. Di Jawa Barat terdapat di Tangerang dan Bekasi. Di DKI Jakarta ada dua cabang, yaitu Jakarta Barat dan Jakarta Timur.

Inti Ajaran Ngudi Utomo

Pemahaman mendasar ajaran Ngudi Utomo tentang Tuhan, alam, dan manusia dapat dilihat pada logo resmi organisasi ini.



Logo Resmi Organisasi Ngudi Utomo
(Dokumen penulis, 2020)

Adapun makna yang terkandung di dalam lambang tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Bintang berwarna kuning emas yang berarti Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Burung di dalam sangkar menggantung pada bintang menggambarkan manusia yang terdiri dari badan kasar (*wadag*) dan badan halus (*roh*) yang tidak terlepas dari segala sesuatu serta pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 3) Wayang yang sedang mencuci menggambarkan bayangan manusia yang membersihkan dirinya dari segala perbuatan yang tidak baik (*reresik regede manungsa*).
- 4) Latar belakang candi mengindikasikan bahwa Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Ngudi Utomo bersifat kejawan.
- 5) Bentuk segi lima merupakan landasan idiil, yaitu Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Ngudi Utomo berazaskan Pancasila.

- 6) Lingkaran menggambarkan bahwa dunia itu selalu berputar.
- 7) Warna dasar kuning makin ke dalam makin muda (tipis) menggambarkan cahaya hidup (*Nur Cahyo*) yang selalu menyinari alam semesta.
- 8) Tulisan pada sisi atas huruf cetak NGUDI UTOMO dan tulisan pada sisi bawah dengan huruf Jawa juga bermakna sama, yaitu Ngudi Utomo.

Garis besar ajaran Ngudi Utomo bersumber pada tuntunan luhur yang berpusat pada Tuhan YME yang kemudian diwujudkan dalam perilaku utama (*utomo*). *Utomo* berarti baik dan benar menurut jalan Tuhan YME. Sehubungan dengan ajaran perilaku utama tersebut, warga Ngudi Utomo harus *percoyo*, *eling*, dan *mituhu* serta menjauhi larangan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini diwujudkan dengan cara sebagai berikut: 1. Percaya pada Tuhan YME. 2. Jujur (hati yang bersih, tidak boleh iri, dengki, dll). 3. Suci. Dimaknai sebagai usaha jangan sampai mempunyai harta benda orang lain dengan cara yang tidak sah (mencuri, menipu). Lain halnya apabila harta itu merupakan pemberian yang ikhlas tanpa kita memintanya, itu baru sah. 4. *Narimo ing pandum, pandume sing kuasa/Gusti Allah*. Misalnya pada saat kita sedang sakit, dengan akal budi yang diberikan Tuhan, kita harus berusaha dengan mengobati diri sendiri, atau pergi berobat ke dokter kalau memang penyakit itu di luar jangkauan kita. Akan tetapi kita harus tetap berdoa agar Tuhan senantiasa memberikan petunjuk dan kesembuhan. 5. *Eling*. Setiap detik hendaknya kita bersama Tuhan (*eling marang Gusti Ingkang Maha Kuwaos*). Sehingga

apabila kita ingin berbuat yang tidak baik, apabila kita selalu ingat Tuhan, perbuatan itu tidak akan terjadi. Dengan *eling*, kita dapat mengekang hawa nafsu kita.

Memang kita bukanlah manusia yang suci, tetapi dengan *eling* itu kita selalu menuju kearah kesucian diri, membersihkan diri kita sendiri dari perbuatan jahat. Selain itu ada pantangan (*pitukon*) yang harus dipatuhi oleh segenap warganya, yaitu: 1. *Ora kena gawe tuna rugine liyan* (Tidak boleh merugikan orang lain). 2. *Ora kena gawe lara lan patine liyan* (Tidak boleh menyakiti maupun membunuh orang lain). 3. *Ora kena golek bandha donya saka demit, setan, lan perewangan* (Tidak boleh mencari kekayaan duniawi lewat kuasa-kuasa gelap). 4. *Ora oleh ngrubuhke Pancasila lan nerak aturane negara* (Tidak boleh mengubah Pancasila dan melanggar peraturan negara yang sedang berlaku).

Di bawah ini adalah apa yang diperoleh oleh segenap warga Ngudi Utomo setelah mengikuti dan menjalankan aturan-aturan di atas (*oleh-olehanne/pepanene*): 1. *Selamet*: Terhindar dari segala mara bahaya. 2. *Waspada*: Selalu berhati-hati dalam setiap tindakannya. 3. *Sakti*: Bisa menolong sesama manusia secara spiritual. 4. *Pinter*: Pandai menyikapi dan menata kehidupannya masing-masing. 5. *Urip lan patine sampurna*: Hidup layak dihadapan sesama maupun dihadapan Tuhan.

Terkait dengan kegiatan ritual bagi warga penghayat Ngudi Utomo, ada beberapa hal yang patut kita ketahui bersama. Ajaran Ngudi Utomo tidak memberlakukan tempat dan waktu ritual khusus, untaian do'a-do'a tertentu, perlengkapan ritual tertentu, maupun pakaian ritualnya. Do'a yang diucapkan

dalam penghayatan juga hanya mengikuti naluri batin *kreteging rasa prentuling ati*. Sikap ritual anggota tubuh dalam ritual anggota tubuh bisa dengan berdiri/duduk. Dalam melakukan penghayatannya, sembah rogo uji sikap jasmani waktu manembah, sembah cipta dan kalbu, yaitu sikap batin dengan mengumpulkan rasa dan terus mengarah pada roso sejati menuju *manunggaling kawulo lan Gusti*, yaitu penyerahan mutlak diri pribadi kepada Tuhan. Akan tetapi dalam Ngudi Utomo tetap ada hari khusus di mana para penghayatnya melakukan puasa yaitu pada setiap malam Kamis Wage sambil mengadakan sarasehan bersama. Selain itu seperti penghayat Kejawen yang lainnya, Ngudi Utomo juga memperingati hari raya Satu Suro, hari pertama dalam kalender Jawa di bulan Sura atau Suro.

Peran Ngudi Utomo dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Sebagai salah satu organisasi kemasyarakatan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia, Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa “NGUDI UTOMO” telah tercatat secara resmi di lembaga-lembaga pemerintahan. Hal ini terbukti dengan adanya nomor inventarisasi sebagai berikut:

- 1) Dirjen Binyat Depdikbud No. I 061/F3/N.1.1/1980 tertanggal 31-12- 1980
- 2) SK. Dirjen Kebudayaan Depdikbud No.545/F6/E.5/1995 tertanggal 27-3-1995
- 3) Dirjen Bakesbang Depdagri No. 97/D.I/VIII/2001 tertanggal 09-08-2001

- 4) Akta Notaris No. 3 tertanggal 5-12-2014
- 5) MENKUMHAM NO. AHU-00842.60.80.2014 tertanggal 15 Desember 2014

Ngudi Utomo juga tercatat sebagai anggota dari Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia (MLKI), wadah tunggal bagi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Komunitas Kepercayaan Adat di Indonesia (“Sejarah MLKI”).

Tidak hanya itu, beberapa putro terbaik Ngudi Utomo juga berperan aktif dalam organisasi tersebut dengan menduduki posisi penting, antara lain dengan menjabat sebagai ketua bidang di MLKI Pusat, presidium dan pengurus MLKI di tingkat Provinsi Jawa Timur maupun tingkat kota. Dalam memperingati tahun baru Jawa setiap tahunnya, Ngudi Utomo mengadakan serangkaian kegiatan untuk warga sekitar dalam bentuk upacara bersih desa, mengundang kesenian tradisional Reog Ponorogo untuk menghibur masyarakat sekitar, dan ditutup dengan mengadakan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk yang turut disiarkan secara langsung oleh stasiun RRI setempat. Kegiatan ini terpusat di sekretariat organisasi di Madiun.

Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan Ngudi Utomo memberikan dampak yang positif bagi masyarakat sekitarnya dan bisa diterima ditengah-tengah masyarakat yang majemuk. Terlebih dalam masa pandemi Covid-19, Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Ngudi Utomo menggerakkan seluruh cabangnya untuk melakukan bakti sosial (baksos) bagi anggotanya maupun masyarakat umum yang terkena dampak ekonomi. Bantuan

diberikan berupa pembagian sembako, masker, maupun uang. Dalam pelaksanaannya, pengurus Ngudi Utomo berkoordinasi dengan pihak aparat terkait sehingga baksos dapat berjalan aman, lancar, dan memenuhi ketentuan dari pemerintah terkait kesehatan masyarakat. Wujud nyata dari ajaran Bapak Martowiyono bahwa Ngudi Utomo harus membawa manfaat dan kebaikan bagi masyarakat sekitarnya tergambar jelas dari kegiatan ini.



Kegiatan Bakti Sosial COVID-19 Organisasi Ngudi Utomo bersama pihak Aparat Setempat. (Dokumentasi penulis, 2020)

Ngudi Utomo juga sangat terbuka dalam hal kerja sama dengan para pemeluk agama dan keyakinan yang lain. Hal ini tampak dari terlibatnya para pengurus dan warga Ngudi Utomo dalam kegiatan-kegiatan Gebyar Budaya bersama-sama dengan para organisasi penghayat lainnya. Selain itu, Ngudi Utomo juga berperan aktif dalam Forum Umat Beragama (FUB) demi terciptanya masyarakat yang saling menghormati dan bersikap

toleransi terhadap keanekaragaman budaya, bahasa, agama dan kepercayaan yang ada di tanah air kita tercinta ini.

Penutup

Keberadaan Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa “Ngudi Utomo” telah membawa dampak yang positif bagi para warganya, masyarakat sekitar, dan pihak pemerintahan setempat. Seperti yang telah diuraikan di atas, warga Ngudi Utomo ikut menjaga kelestarian budaya lokal dengan mengadakan pertunjukan-pertunjukan kesenian dan penggunaan Bahasa Jawa didalamnya. Arianto (2009), seorang pengamat penghayat, juga menyatakan bahwa warga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME memiliki potensi dan andil besar dalam pembangunan budaya bangsa. Selain itu, persatuan dan kesatuan bangsa juga menjadi perhatian utama dan diwujudkan dalam keikutsertaan di forum-forum lokal maupun nasional. Hal ini selaras dengan pantangan dalam Ngudi Utomo untuk ikut merusak Pancasila dan diartikan bahwa kita wajib menjunjung tinggi tegaknya NKRI dan Pancasila sebagai dasar Negara.

Namun demikian, ajaran dan perwujudan nyata dari ajaran yang telah terlaksana dengan baik ini harus dilestarikan. Untuk itu pembinaan kepada generasi muda menjadi salah satu fokus perhatian. Hariningrum (2016) mengatakan bahwa generasi muda penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME mempunyai fungsi yang sama seperti generasi muda pada umumnya, yaitu sebagai insan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan pembangunan nasional. Oleh karena itu, pemuda penghayat kepercayaan

terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai pelestari budaya spiritual juga diharapkan dapat mengikuti perkembangan zaman yang semakin pesat serta dapat mempertahankan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para leluhur. Dalam era globalisasi, para generasi muda penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME perlu meningkatkan kemampuan, pengetahuan dan wawasan dalam pengelolaan organisasi kepercayaan terhadap Tuhan YME demi pelestarian serta pengembangan budaya spiritual. Di Ngudi Utomo, kaum muda telah mulai diberi peran sesuai dengan perkembangan zaman yaitu dengan terlibat dalam kepengurusan organisasi serta membuat sensus warga secara online dan telah adanya website organisasi sehingga mudah diakses oleh khalayak luas. Dengan demikian Ngudi Utomo ikut serta melanggengkan filosofi Jawa “*Memayu Hayuning Bawana*” yang berarti ikut memperbaiki kehidupan dunia sekitarnya untuk dapat terus bersemayam di bumi pertiwi ini.

Bibliografi

Arianto, Nurcahyo Tri. “Potensi dan Peran Serta Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dalam Pembangunan Budaya Bangsa: Fakta dan Harapan.” Dialog Aktualisasi Budaya Spiritual Jawa Timur, 13-15 Mei 2009. Direktorat Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Dirjen Budaya Seni dan Film, editor. “Ngudi Utomo.” *Ensiklopedia Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa*, Direktorat Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2010, pp. 281–282. Direktorat Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, Dirjen Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan editor. “Ngudi Utomo.” *Ensiklopedia Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa*, Direktorat Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2017, pp. 224-239. Hariningrum, Sadariya. “Pembinaan Generasi Muda Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha

Esa.” Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kepercayaan, 28 Sept. 2016, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkma/pembinaangenerasi-muda-penghayat-kepercayaan-terhadap-tuhan-yme/>. Accessed 11 July 2019. “Sejarah MLKI.” Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia, 24 Apr. 2017, www.mlki.or.id/sejarah-mlki/. Accessed 11 July 2019.

WAHYU DWI WINDIARTO

Pangestu

Paguyuban Ngesti Tunggal

Pendahuluan

Pangestu adalah akronim dari Paguyuban Ngesti Tunggal, sebuah organisasi aliran kerohanian yang muncul sejak era kemerdekaan dan masih eksis hingga hari ini. Meski tergolong berusia relatif muda dibanding aliran-aliran kepercayaan yang telah ada sebelum kemerdekaan, tetapi Paguyuban yang berdiri tahun 1949 ini mengalami perkembangan signifikan, bahkan menjadi salah satu di antara lima aliran kepercayaan besar di Indonesia. Jumlah pengikutnya cukup signifikan, dan organisasinya tersebar luas hingga 203 cabang di seluruh Indonesia.

Pada umumnya Pangestu dikenal sebagai aliran kebatinan atau kepercayaan. Penganut Pangestu sendiri cenderung mengidentifikasi diri sebagai semacam “fakultas psikologi” atau “kelompok kerohanian” atau “sekolah” yang mengajarkan pengolahan rohani dan kejiwaan kepada murid dan pengikutnya, khususnya mengasah aspek rasa dan mengolah jiwa dan melengkapi ajaran-ajaran yang belum tersentuh dalam agama-agama mereka. Kelompok ini mengidentifikasi diri sebagai

paguyuban untuk menuju ketenteraman lahir batin. Ajaran mereka didasarkan pada wahyu yang terkodifikasi, bukan semata-mata kaweruh dari seorang tokoh tertentu secara mandiri. Ada yang menganggap bahwa olah rasa atau yang mengandung laku batin seperti itu adalah manivestasi dari kebatinan Jawa atau penghayat kepercayaan kepada Tuhan YME. Namun berbeda dengan ajaran kebatinan lain yang cenderung tertutup dan eksklusif hanya bagi pemeluknya sendiri, ajaran Paguyuban Ngesti Tunggal cenderung lebih terbuka dan jauh dari nuansa kelenik, sehingga mereka lebih suka menyebut gerakan mereka adalah organisasi spiritual yang ilmiah daripada organisasi mistik yang mendekati praktik okultisme, kelenik dan parapsikologi.

Sejarah Kemunculan Paguyuban Pangestu

Pendiri Paguyuban Pangestu bernama R. Soenarto Mertowardojo (1899-1965) dari Boyolali dan tinggal di Surakarta. Ia putra keenam dari delapan bersaudara dari keturunan R. Soemowardojo. Latar belakang keluarga yang tidak terlalu mampu secara ekonomi membawanya pada pengalaman ngenger (menumpang hidup kepada keluarga teman orang tua sembari menggali ilmu) selama 15 tahun.

Konon sebelumnya R. Soenarto adalah pengikut Hardopusoro, di samping dipengaruhi konteks Surakarta waktu itu yang menjadi pusat peradaban Kraton Jawa Mangkunegaran dengan pengaruh tokoh spiritual Islam-Jawa seperti Yasadipura dengan Serat Dewa Ruci dan Mangkunegara IV dengan Serat Wedhatama, kekayaan

praktik spiritual, dan hubungan kuat dengan Masyarakat Teosofi, dan Ajaran Protestan Belanda. Rekan-rekan kerja “Pakde Narto” (panggilan akrabnya di kalangan Pangestu) rata-rata terlibat dalam praktik spiritual. Dalam proses pencarian pengalaman hidup, pencarian jati diri, dan pergolakan batinnya, di tambah ketidakpuasannya terhadap metode dan ajaran-ajaran spiritual yang dipelajarinya membawanya pada jalan spiritual secara mandiri dan lebih autentik.

Tepatnya pada Minggu Pon, 14 Februari 1932, pukul setengah enam sore, selepas melaksanakan shalat, ia menerima bisikan wahyu. Itulah awal mula R. Soenarto menerima wahyu atau sabda dari Sang Guru Sejati. Pada masa-masa awal pewahyuan itu, disaksikan oleh dua orang juru catat: R.T. Hardjoprakoso dan R. Trihardono Soemodihardjo. Proses pewahyuan awal berlangsung sampai Januari 1933. Wahyu awal itu kemudian dibukukan dalam Serat Sasangka Jati. Sejak itu, ia mulai menyebarkan ajarannya dalam Serat tersebut dan diterima oleh masyarakat di lingkungannya. Antara tahun 1933-1949 tidak ada wahyu yang diturunkan, tetapi kegiatan pendalaman ajaran dari Sang Guru Sejati itu berlangsung rutin setiap bulan.

Meskipun aktivitas pengajaran telah dimulai sejak awal pewahyuan, tetapi Pangestu sebagai wadah organisasi pengajaran secara definitif baru didirikan pada tanggal 20 Mei 1949. Atas petunjuk dari Sang Guru Sejati, organisasi paguyuban itu didirikan bersama ketujuh muridnya: Goenawan, Soetardi, Soeratman, Soedjono, Soeharto, Ngalimin, dan Prawiro Soeprapto, yang

masing-masing menjadi pengurus awal organisasi ini. Saat itulah ditetapkan pertama kali nama Paguyuban Ngesti Tunggal yang disingkat Pangestu. Dalam organisasi ini, R. Soenarto Mertowardojo diangkat sebagai paranpara atau penasihat utama.

Sejak 1949 hingga 1961, seiring tumbuh berkembangnya organisasi, R. Soenarto kembali mendapatkan wahyu yang kemudian dihimpun dalam kitab Sabda Khusus. Ajaran kitab ini melengkapi ajaran yang sebelumnya dihimpun dalam Serat Sasangka Jati. Jadi, pewahyuan kepada R. Soenarto berlangsung dalam kurun waktu antara 1932-1933, dan 1949-1961 (Abimanyu, 2014).

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Organisasi Pangestu menjelaskan tentang makna dan tujuan pendirian Pangestu, bahwa: “(1) Organisasi ini bernama Paguyuban Ngesti Tunggal disingkat Pangestu. (2) Pangestu mengandung arti kata sebagai berikut: a. Paguyuban ialah persatuan yang dijiwai oleh hidup rukun dan semangat kekeluargaan. b. Ngesti ialah upaya batiniah yang didasari dengan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa. c. Tunggal ialah bersatu dalam hidup bermasyarakat dan bersatu kembali dengan Tuhan Yang Maha Esa. Jadi Paguyuban Ngesti Tunggal berarti: persatuan yang dijiwai oleh hidup rukun dan semangat kekeluargaan dengan upaya batiniah yang didasari dengan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk bersatu dalam kehidupan bermasyarakat dan bersatu kembali dengan Tuhan Yang Maha Esa.” (Kholis, 2016:198)



Simbol Bunga Mawar sebagai Paguyuban Pangestu
(pangestu.id, 2020)

Organisasi Paguyuban ini secara resmi menggunakan simbol bunga mawar merah dan bunga kemboja putih di dalam lingkaran yang berlatar warna ungu. Simbol ini melambangkan tugas yang diemban paguyuban ini. Bunga mawar merah melambangkan orientasi tugas keluar, memasyarakat, atau tugas-tugas kedunawian. Bunga kemboja putih melambangkan tugas ke dalam, senantiasa mengasah rasa, berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, mentaati perintah dan menjauhi larangan-Nya. Sementara dasar warna ungu melambangkan agar hati senantiasa sadar akan tugas yang diemban, baik tugas keluar (immanen) maupun tugas ke dalam (transenden) (<http://pangestu.id/index.php/lambang>).

Pangestu menyadari bahwa penganutnya adalah umat beragama, khususnya agama Islam dan Kristen. Siapa pun dan latar belakang agama apapun boleh menjadi anggota Pangestu. Pangestu justru ingin memberi penegasan bahwa agama Islam dan Kristen beserta kitab sucinya al-Qurán dan Injil adalah benar-benar dari Tuhan dan harus ditaati oleh semua umatnya. Adapun kitab yang diyakini oleh organisasi Pangestu, dan juga diyakini sebagai wahyu dari Tuhan, adalah Sasangka Jati. Kitab

ini mengawali dengan penegasan diri bahwa “...kedatangan-Ku ini tidak hendak merusakkan atau mengganti peraturan Tuhan yang telah ada, yaitu yang disebut agama. Dan Aku juga tidak mendirikan agama baru.” (Kholis, 2016: 199).

Dengan demikian, ajaran Pangestu adalah bersifat universal, dalam pengertian tidak berafiliasi pada agama besar yang sudah ada. Tujuan Paguyuban Ngesti Tunggal adalah berusaha untuk hidup bertunggal (bersatu) dengan *guyub* (rukun) dengan semua golongan tanpa membedakan jenis, bangsa, derajat, agama atau kepercayaan; menyebarkan *pepadang* (pencerahan) atau perintah wejangan Sang Guru Sejati kepada siapa saja yang sungguh-sungguh memerlukan *pepadang* tersebut tanpa paksaan dan tanpa pamrih apa pun, serta mewujudkan cita-cita agar semua umat kembali bertunggal kepada Tuhan Yang Maha Esa (<http://pangestu.or.id>).

Perkembangan Mutakhir Paguyuban Pangestu di Indonesia

Meski bukan yang paling tua, perkembangan Pangestu sangat pesat, dan kini berhasil menjadi aliran kepercayaan terbesar dari sisi jumlah penganutnya di Indonesia. Paul Stange menyebut Pangestu sebagai aliran kepercayaan Jawa kontemporer yang terbesar dan paling berpengaruh di Indonesia (Stange, 2009). Perkembangan tersebut ditunjukkan dengan, antara lain, penyebarannya yang semakin luas dan cabang organisasinya yang semakin bertambah dan keorganisasian yang semakin mantab.

Organisasi Pangestu mulai lebih dikenal pada tahun 1950-an ketika dipimpin oleh Dr. Sumantri Hardjoprakoso, seorang

ahli psikiatris didikan Belanda. Terutama karena dipimpin oleh Soedjarwo, Pangestu semakin dikenal luas luas dan menarik minat para intelektual modern dan menarik kalangan priyayi Jawa terdidik. Pada masa Orde Baru, pengikut organisasi ini bahkan masuk ke dalam elit sipil dan militer dengan banyaknya Perwira ABRI yang menjadi anggota. Di antara anggota Pangestu yang banyak dikenal, antara lain, Soejarwo (Mantan Menteri Kehutanan), Ismail Saleh (Mantan Menteri Kehakiman), Prof. Dr. Satjipto Raharjo (Guru Besar Sosiologi Hukum UNDIP), dan masih banyak lagi.

Perkembangan organisasi Pangestu cukup signifikan. Organisasi Pangestu menyebar dari solo ke Bandung (1950), Semarang (1951), Jakarta (1953), Yogyakarta (1954), Surabaya (1957), Klaten (1958), Kediri (1959), Bogor (1960), Madiun dan Cirebon (1964), Bondowoso (1965). Dari kota-kota besar tersebut menyebar ke kota-kota kecil di sekitarnya. Tahun 1954, Pangestu masih hanya memiliki 4 cabang. Namun tahun 1961 meningkat menjadi 15 cabang. Tahun 1963 menjadi 43 cabang. Tahun 1964 menjadi 56 cabang. Tahun 1965 menjadi 82 cabang. Tahun 1967 menjadi 96 cabang. Tahun 1973 menjadi 113 cabang. Tahun 1982 menjadi 158 cabang. Tahun 2005 menjadi 196 cabang. Dan punyaknya tahun 2010 tercatat Pangestu sudah memiliki 203 cabang di seluruh Indonesia. Di antara keseluruhan cabang organisasi itu, 189 di antaranya masih berpusat di Jawa, dan 14 lainnya dari luar Pulau Jawa. Adapun jumlah anggotanya diperkirakan pada awal 1970-an anggota Pangestu masih sekitar 50.000, tetapi pada tahun-tahun berikutnya semakin meningkat.

Tahun 1976 jumlah anggotanya meningkat 66.678 orang dengan 135 cabang organisasi di Indonesia. Kini jumlah anggota terdaftar diperkirakan sekitar 209.530 orang.

Organisasi Pangestu disusun secara berjenjang terdiri atas tiga tingkatan organisasi, yaitu: tingkat pusat, cabang dan ranting. Pengurus pusat berkedudukan di Jakarta, ibu kota Negara Republik Indonesia dan dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh Koordinator Daerah. Adapun Kongres Pangestu merupakan forum tertinggi dalam struktur organisasi Pangestu. Sedangkan keanggotaan Pangestu, siapa pun dapat diterima menjadi anggota tanpa dibedakan jenis kelaminnya, usia, agama, bangsa, dan derajatnya, dengan syarat telah mengikuti serangkaian ceramah penerangan (Kholis, 2016).

Di samping itu, telah dibentuk Yayasan Andana Warih secara legal dan resmi oleh para anggota Pangestu, melalui pengesahan Menkumham NoAHU-3387.AH.01.02. tahun 2008, tanggal 01 Agustus 2008. Yayasan ini berfungsi mengelola asset, dana dan mengatur sarana-prasarana yang dibutuhkan untuk kegiatan Pangestu, mendirikan dan memelihara sarana-prasarana Pangestu, menerbitkan publikasi tentang Pangestu, mengkoordinir kegiatan-kegiatan kemanusiaan, dan melaksanakan usaha-usaha strategis lainnya terkait Pangestu. Yayasan Andana Warih berpusat di Jakarta dan memiliki cabang di daerah yang terdapat cabang Pangestu. Pengurus Yayasan Andana Warih dipilih oleh dan dari anggota Pangestu (www.pangestu.or.id).

Pokok Ajaran Pangestu

Ajaran Pangestu bersumber dari wahyu atau sabda dari Sang Guru Sejati kepada R. Soenarto Mertowardojo yang kemudian dihimpun dalam *Serat Sasangka Jati*. Serat ini menjadi induk pengajaran dalam pendidikan budi pekerti dan pengolahan jiwa dalam Pangestu, dan memuat pokok ajaran seputar budi pekerti dan pengolahan jiwa, serta menekankan hubungan persatuan dengan sesama dan Tuhan Yang Maha Esa. *Serat* ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The True Light*. Dalam rentang 1949 sampai 1961 R. Soenarto Mertowardojo menerima wahyu kembali dan dihimpun dalam buku *Sabda Khusus* yang meneguhkan ajaran-ajaran yang telah ada.

Dengan demikian, pokok ajaran Pangestu sepenuhnya merujuk pada kitab *Sasangka Jati*, *Kitab Sabda Jati*, dan *Kitab Sabda Khusus*. Buku-buku utama yang lain melengkapi dan merupakan penafsiran dan penjelasan atas ajaran-ajaran Sang Guru Sejati, yang ditulis oleh R. Soenarto sendiri, antara lain buku *Bawa Raos Salebeting Raos*, *Taman Kamulyan Langgeng*, *Arsip Sarjana Budi Santosa*, *Ulasan Kang Kelana*, *Olah Rasa*, *Wahyu Sasangka Jati*, dan *Riwayat Hidup Paranpara* (Soehadha & Soehardi, 2004).

Konsep ketuhanan Pangestu adalah monotheisme. Tuhan itu tunggal, tetapi memanifestasikan diri ke dalam tiga entitas atau sifat yang dinamakan sebagai *Tri Purusa*. Tiga entitas Tuhan itu adalah:

- 1) *Sukma Kawekas* (Tuhan Sejati): adalah Tuhan dalam arti sumber dari seluruh kehidupan. Pengikut Pangestu meyakini,

Tuhan yang Tunggal tersebut dipahami secara beragam oleh manusia, sehingga ada yang menyebutnya Allah, God, Sang Hyang Widhi Wasa, Gusti Alah, Bapa. Para pengikut Pangestu menyebutnya *Sukma Kawekas*.

- 2) *Sukma Sejati*, nama lainnya Penuntun Sejati atau Sang Guru Sejati: adalah utusan Tuhan. Sukma sejati adalah utusan Tuhan yang sejati, yang menuntut dan mengajarkan manusia sesuai dengan kehendak *Sukma Kawekas*. Jadi, kedudukan Sukma Sejati sama dengan Nur Muhammad dalam agama Islam atau Yesus dalam Kristen.
- 3) *Roh Suci*, entitas yang dihidupi atau yang dihidupkan dan diberi kekuasaan untuk melaksanakan kehendak *Sukma Kawekas*. Kedudukan Roh Suci sama dengan Nur Ilahi dalam Islam atau Roh Kudus dalam Kristen ((Soehadha & Soehardi, 2004; Widjayanti, 2015; Mansur, 2012).

Menurut Lubis, konsepsi ketuhanan Pangestu ini dipengaruhi oleh konsepsi Kristen tentang Trinitas dimana Tuhan dipahami sebagai entitas tunggal tetapi sekaligus sebagai yang tiga. Stange juga melihatnya mirip dengan ajaran Tritunggal dalam Kristen dan bersifat sinkretik (Stange, 2009). Pangestu menggambarkan sifat Tuhan itu sebagai “Pancasila Allah”, karena jumlahnya yang lima, yaitu Yang Maha Agung, Yang Maha Rohim, Yang Maha Adil, Yang Maha Wasesa dan Yang Maha Langgeng (Lubis, 2019:59)

Pangestu mengajarkan bahwa agar batin manusia menjadi sehat dan hidupnya menjadi selamat, maka ia harus mengikuti prinsip-prinsip ajaran sebagaimana telah termuat dalam Kitab

Sasangka Jati. Ajaran tersebut utamanya termuat dalam prinsip *Hasta Sila* atau delapan prinsip ajaran tentang menjadi watak luhur/utama dengan jalan rahayu yang terdiri dari *Tri Sila* (tiga dasar moral) dan *Panca Sila* (lima dasar moral) bagi pengolahan jiwa. *Tri Sila* adalah tiga sikap hati yang mendasar dan harus diperjuangkan, yakni (1) sadar, (2) percaya dan (3) taat. Sedangkan *Panca Sila* adalah lima watak utama untuk menyempurnakan tiga prinsip tersebut, yakni: (1) rela, (2) narimo, (3) jujur, (4) sabar dan (5) berbudi luhur.

Selain itu, pengikut Pangestu juga diajarkan menghindari *Paliwara*, pantangan atau larangan pokok keagamaan yang dapat merusak keimanan. *Paliwara* mencakup: (1) larangan menyembah selain Allah; (2) larangan menuruti nafsu dan syahwat; (3) larangan makan dan minum makanan yang merusak badan; (4) larangan melanggar undang-undang negara dan peraturan; (5) larangan bertengkar.

Selain melaksanakan prinsip *Hasta Sila* dan menghindari *Paliwara*, agar hidup manusia menjadi selamat maka pengikut Pangestu diajarkan tentang *Jalan Rahayu* atau *Panca Dharma Bakti*, yaitu tentang jalan menuju keselamatan dan kesejahteraan, mencakup: (1) menghayati perjanjian dasar dengan Tuhan; (2) berbakti kepada utusan-Nya; (3) Budi Darma atau berwelas asih terhadap sesama; (4) mengendalikan nafsu; dan (5) berbudi pekerti luhur.

Sementara itu, organisasi Pangestu juga memiliki pedoman moral yang dipengang oleh setiap anggota pangestu: *Dasa Sila* (10 prinsip ajaran moral), meliputi: 1) Berbakti kepada Tuhan Yang

Maha Esa; 2) Berbakti kepada utusan Tuhan; 3) Setiap kepada khalifatullah yaitu Kepala Negara; 4) Berbakti kepada tanah air; 5) Berbakti kepada orang tua; 6) Berbakti kepada saudara; 7) Berbakti kepada guru; 8) Berbakti kepada ajaran keutamaan; 9) Kasih sayang kepada sesama hidup; 10) Menghormati semua agama.

Dari keseluruhan itu, tujuan inti ajaran yang disampaikan Sang Guru Sejati kepada pengikut Pangestu dapat disarikan dalam enam tujuan pokok, yaitu: (1) mengingatkan kepada seluruh umat agar tidak ingkar terhadap kewajiban suci melaksanakan perintah Tuhan; (2) menunjukkan jalan yang utama yang membawa kepada kesejahteraan, ketenteraman, dan kemuliaan abadi; di sisi lain, (3) menunjukkan penyimpangan-peyimpangan yang berakhir pada kegelapan; (4) menunjukkan larangan-larangan Tuhan yang harus dihindari manusia; (5) menunjukkan adanya hukum abadi; (6) menerangkan ihwal dunia besar dan dunia kecil, ialah semesta alam seisinya (Achmad, 2019).

Selain Serat *Sasangka Jati*, kitab *Sabda Khusus* juga menjadi sumber ajaran, khususnya bagi penganut yang ingin “*advance*” dalam meraih cita-cita batinnya. Kitab ini mengandung lima prinsip kewajiban dari Sang Guru Sejati, yaitu: (1) menjadi petunjuk jalan benar; (2) menjadi juru penebus dosa; (3) menjadi juru penghibur; (4) menjadi juru penolong dan penuntun bagi orang yang berjalan di jalan yang benar; dan (5) menjadi hakim, tangan pengadilannya Allah (Abimanyu, 2014).

Sebelum ditahbiskan sebagai pengikut resmi Paguyuban Pangestu, seorang calon anggota akan mengikuti prosesi ceramah

penerangan yang disampaikan oleh para Guru Pangestu. Prosesi ini dilakukan selama 8 kali pertemuan, untuk pengenalan tentang pokok-pokok ajaran Sang Guru Sejati seperti tersebut di atas. Setelah calon anggota mengikuti serangkaian prosesi minimal 7 kali, baru kemudian dipersilahkan untuk menentukan sesuai dengan kemantaban hatinya apakah bersedia mengikuti ajaran Pangestu. Peserta yang resmi menjadi anggota Pangestu akan dilantik dan mengucapkan janji Prasetya Suci.

Sementara itu, selain mempertahankan ritual ibadah masing-masing agama, Pangestu sendiri menambahkan ritual *panembah* atau *pangesti* atau persembahyangan sebulan sekali menurut paugeran yang ditentukan ajaran Pangestu. Tujuan utama praktik *panembah* atau *pangesti* dalam Pangestu adalah menyelami hakikat *Tri Purusha* dan melakukan pendekatan diri sedekat-dekatnya kepada Tuhan dan *me-tunggal* kepada Tuhan melalui kesadaran, kepercayaan dan ketaatan kepada. Dengan kata lain, tujuan utamanya adalah meraih *Kasunyatan Jati* (Widjajanti, 2015). Pangestu mengajarkan, seseorang hanya dapat mencapai tujuan utama bersatu dengan Tuhan dalam Kasunyatan Jati itu dengan bantuan guru sejati, yakni *Suksma Sejati* (Lubis, 2019).

Salah satu praktik ritual *panembah* atau sembahyang yang terpenting pengikut Pangestu adalah *bowo raos*, atau olah rasa, yang dilaksanakan sebulan sekali pada minggu pertama. Menurut ajaran Pangestu, aspek rasa adalah aspek penting dari batin manusia dalam rangka pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha

Esa. Dalam ajaran pangestu, aspek syariat dari ajaran agama masing-masing, Islam dan Kristen, tidak dipersoalkan. Pangestu justru mengajarkan ritual dan ajaran yang memperkuat aspek rasa dari keberagamaan manusia melalui olah rasa (Suciati, tt, 92; Muryana, 2013, 207).

Ritual *bowo raos* biasanya diisi dengan beberapa kegiatan. Pertama adalah pembukaan, yang diisi dengan *Sesanti*, dan pembacaan *paugeran pangeran dateng kawulo*, atau semacam syahadat dalam Islam, yang berupa pengakuan dan penegasan tentang Sukma Kawekas sebagai Pangeran Sejati, yang menguasai alam semesta, membimbing dan mengajarkan kepada manusia. Kedua adalah kajian dan pendalaman materi tentang ajaran-ajaran Sang Guru Sejati, baik tentang *Hastasila*, *Paliwara*, *Jalan Rahayu*, *Dasasila*, dan lain sebagainya. Setelah penyampaian materi, biasanya diikuti dengan tanya jawab atau berbagi pengalaman sehari-hari penganut Pangestu, dan penyampaian informasi-informasi penting terkait keorganisasian. Kegiatan biasanya ditutup dengan menyanyikan lagu-lagu Jawa khusus seperti *Dhandhanggula Eling-Eling* dan *Pangesti Kesejahteraan Negara* (Solehuddin, 2018).

Para penganut Pangestu biasanya melaksanakan pertemuan dan ritual di tempat yang mereka sebut Dana Warih. Mereka biasanya melaksanakan panembah *bowo raos* sebulan sekali, dan memberikan *pepadang* (semacam pengajian) atau penjelasan lebih dalam tentang pokok-pokok ajaran Pangetu. Dengan perkumpulan sebulan sekali, mereka memantabkan ajaran dari

Sang Guru Sejati sekaligus mempererat persaudaraan antar-sesama warga Pangestu.

Pangestu dan Hubungan Agama dan Politik

Di tengah dinamika hubungan kebatinan dengan agama di Indonesia, bahwa alih-alih berkonfrontasi dan menuntut kesetaraan dengan agama-agama, sumber ajaran Pangestu sendiri menyatakan bahwa kedatangannya bukan untuk mengubah agama yang telah ada, khususnya Islam dan Kristen. Pangestu juga menarik diri dari kontroversi kebatinan dan atau kepercayaan akibat dari dominasi pengaruh Islam di Indonesia. Pangestu, karena mengidentifikasi bukan sebagai kelompok kepercayaan, ia tidak bergabung dengan Himpunan Penghayat Kepercayaan.

Sebagai organisasi kepercayaan dan wadah ajaran spiritual dan budi pekerti, yang disebut Stange (2010) sebagai “agama spiritual baru”, Paguyuban Ngesti Tunggal terbuka terhadap agama apapun, dan tidak memaksa pengikutnya untuk menanggalkan agama yang diyakininya. Pangestu diyakini bukan sebagai agama baru yang menghapus agama sebelumnya. Pengikutnya meyakini bahwa prinsip-prinsip ajarannya dinilai tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran dasar dalam agama wahyu, melainkan justru ingin memperkuat konsep-konsep ajaran yang ada dalam agama-agama dan pengalaman batin pemeluknya. Dengan demikian, Pangestu tidak melepaskan diri dari “tradisi agama besar” sebagaimana kecenderungan resisten yang ditunjukkan aliran-aliran kebatinan. Meskipun demikian,

ada satu hal berbeda yang ditawarkan Pangestu, sehingga tampak ada dualisme kepercayaan dalam Pangestu, yakni kepercayaan pada agama besar masing-masing, dan kepercayaan pada ajaran Pangestu. (Solahuddin, 2018; Abimanyu, 2014).

Pada umumnya, pengikut pangestu adalah orang-orang yang sebelumnya sudah beragama, khususnya berasal dari agama Kristen dan Islam. Terkait ritual peribadatan, pengikut Pangestu yang beragama Islam melaksanakan ritual agama Islam seperti biasa, dengan shalat, puasa, zakat dan berhaji. Sementara pengikut Pangestu yang beragama Kristen melaksanakan ritual agama Kristen seperti sembahyang di Gereja, misa, dan lain sebagainya. Pangestu menyadari bahwa warganya adalah para umat beragama. Ia tidak ingin mengoreksi “syariat”, tidak pula menuntut ritual sosial yang berbeda, melainkan sekadar mendidik “rasa” dalam diri manusia. Kegiatan Pangestu dapat diibarkan mereka masuk gedung sekolah, atau memasuki “fakultas psikologi”, dimana umat beragama itu diberi kesempatan untuk belajar ilmu kejiwaan dan ilmu ketuhanan yang akan membuat mereka lebih mendalami keyakinan agama mereka masing-masing. Meskipun demikian, Pangestu juga mengaku memberikan pandangan berbeda dari agama, terutama karena ajaran dan keimanannya didasarkan pada Serat Sasangka Jati yang disabdakan oleh Sang Guru Sejati. Dengan pendasaran pada prinsip-prinsip Pangestu itu pula membuat pengikut Pangestu relatif lebih terbuka dan lebih toleran terhadap perbedaan agama.

Dalam konteks politik, Pangestu juga menunjukkan hubungan yang baik bahkan kontribusi dalam birokrasi negara. Pangestu

mengajarkan nasionalisme, ketaatan kepada pemerintah sebagai representasi dari khalifah Tuhan. Ia juga tidak pernah terlibat dalam gerakan politik yang bersifat makar, sebagaimana beberapa kelompok kepercayaan “sayap kiri” yang diidentifikasi terlibat PKI. Beberapa tokoh Pangestu justru secara eksplisit berkontribusi dalam memajukan identitas kebangsaan dan identitas kultural. Meski demikian, visi patriotismenya juga tidak bisa mengelakkan diri dari represi era Orde Baru yang berusaha mengontrol ekspresi agama dan gerakan spiritual di Indonesia. Hubungan aliran-aliran kepercayaan terhadap negara menjadi kurang kondusif dengan hadirnya Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat (PAKEM). Namun, eksistensi Pangestu dengan jumlah pengikut yang banyak dan sikapnya yang inklusif terhadap pemerintah menjadikannya termasuk aliran kepercayaan yang tidak dibubarkan bahkan terus berkembang sampai hari ini. Pasca-Reformasi menjadi arah baru bagi kebangkitan aliran-aliran kepercayaan di Indonesia. Tak terkecuali Pangestu, di mana sayap-sayap pemudanya terlihat semakin kohesif dan semakin menunjukkan eksistensi mereka (Skillman, 2007).

Penutup

Pangestu dikenal luas sebagai bagian dari aliran kepercayaan atau kebatinan di Indonesia, dan banyak juga yang mengasosiasikannya sebagai aliran kepercayaan besar sebagaimana Sumarah, Subud, Sapta Darma, Sunda Wiwitan, dan lain sebagainya. Namun, Pangestu dan pengikutnya mendefinisikan diri bukan sebagai agama baru atau kepercayaan,

bukan pula merupakan aliran sesat yang seringkali menimbulkan kontroversi di masyarakat. Meskipun demikian, banyak yang memberi pandangan positif bahwa Pangestu juga menjalankan fungsi seperti agama pada umumnya, memiliki klaim kesahihan tentang wahyu yang diterima pendirinya sebagaimana diterima para Nabi, memberikan kemanfaatan spiritual bagi pemeluknya, memberikan solusi bagi permasalahan hidup mereka, membantu menjelaskan tentang makna hidup kepada pemeluknya, dan mengajarkan keyakinan dan moralitas yang menjadi bekal hidup bagi pengikutnya.

Bibliografi

Abimanyu, P. *Buku Pintar Aliran Kebatinan dan Ajarannya*. Yogyakarta: Laksana, 2014. Achmad, S.W. *Sejarah Agama Jawa: Menelusuri Kejawaen sebagai Subkultur Agama Jawa*. Yogyakarta: Araska, 2019. Ishartanto, Y. A. “Sikap Hidup “Pangestu” dan Relevansinya Dalam Pewartaan Iman Kristiani di Jawa. Skripsi Program Studi Teologi Sistemik Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma. 1996. Jamil, M. *Agama-Agama Baru di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008. Kholis, N. *Nur Muhammad dalam Kebatinan Jawa: Tinjauan Sufistik atas Konsep Sukma Sejati dalam Serat Sasangka Jati, Paguyuban Ngesti Tunggal, Pangestu*. Yogyakarta: Lingkar Media Jogja. 2016. Lubis, D. *Aliran Kepercayaan/ Kebatinan*. Medan: Perdana Publishing, 2019. Mansur, “Memaknai Tuhan ala Kebatinan”, dalam AQLANIA: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam. Vol. 3. No. 2. Desember 2012, pp. 137-148. Mertowardoyo, S. *Sabda Khusus*, Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal. 1987. Mertowardoyo, S. *Bawa Raos ing Salebeting Raos*. Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal. 1986. Muryana. “Dialog Interreligious-Kultural dan Civil Religion (Studi atas Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu)”. ESENSIA. Vol. XIV. No. 2. Oktober 2013. Noorwahid, I. “Keberadaan Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu) di Kota Semarang (Studi Kasus Pangestu Cabang Semarang III)”. Skripsi

di Jurusan Sosiologi dan Antropologi UNNES (tidak diterbitkan). 2013. Ramadhan, M. R. "Ajaran dan Praktik Ritual dalam Aliran Pangestu dan Sapta Dharma". Skripsi di Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin UIN Jakarta (tidak diterbitkan). 2018. *Sasangka Jati* (Cet: 1976 & 1983), Jakarta: Proyek Penerbitan & Perpustakaan "Pangestu" Pusat Jakarta. Skillsma, K.M. "Spiritual Discourse in New Order Indonesia" Thesis submitted for partial fulfillment of the requirements for the degree of Master of Arts Southeast Asian Studies The University of Michigan Interactions between Nationalism and Spirituality (tidak dipublikasikan). Soehadha, M. dan Soehardi. "Umat Agama dalam Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu). HUMANIKA. 17(1). Januari 2004, pp. 55-70. Solahuddin, A. "The Basic Elements of Paguyuban Ngesti Tunggal". KALAM. Vol. 12. No. 1. Juni 2018. Stange, P. *Politik Perhatian: Rasa dalam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: LKiS, 2009. Stange, P. "Pangestu", dalam *Religion of the World: A Comprehensive Encyclopedia of Beliefs and Practices*. Diedit oleh J. Gordon Melton dan Martin Baumann. California: Santa Barbara, 2010. Suciati. "Komunikasi Simbolik Aliran Kepercayaan "Pangestu" Dalam Dimensi Mistisisme Jawa (Studi Kasus "Pangestu" di Salatiga)". Kolase Komunikasi di Indonesia. Tt. Suciati. "The Cohesiveness of Muslim Pangestu Members in Salatiga, Central Java". *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*. Vol. 52, no. 1 (2014), pp. 85-99, doi:0.14421/ajis.2014.521.85-99. Widjayanti, R.S. "Perbandingan Shalat dan Laku Manembah Aliran Kebatinan Pangestu dan Sumarah". *Studia Insania*. Vol. 3. No. 1. April 2015, 63-78. Webpage: www.pangestu.id.

Muhammad Nur Prabowo Setyabudi

Peneliti Filsafat Agama

Pusat Penelitian Masyarakat Budaya

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

Sapta Darma

Pendahuluan

Bahwa dengan tulisan yang sesingkat ini diharapkan dapat memberi pemahaman kepada kita semua dan masyarakat pada umumnya, bagaimana gambaran tentang hakikat ketuhanan ajaran Sapta Darma, agar kita bisa memahami dan mengetahui lebih dekat warga Sapta Darma dalam bersujud kepada Allah Hyang Maha Kuwasa, sehingga tidak menimbulkan pemahaman dan penafsiran yang berbeda-beda tentang hakikat ketuhanan masyarakat penghayat kepercayaan khususnya ajaran Sapta Darma. Ajaran Penghayat Kepercayaan Sapta Darma, sebelum diberlakukan adanya Undang-Undang PNPS No. 1 Tahun 1965 tentang Penodaan Agama, ajaran ini dulunya adalah bernama agama Sapta Darma (berdasarkan buku Agama Sapta Darma thn. 1963 atau bulan Suro thn. 1891), dan sejak saat diberlakukan Undang-Undang tersebut, maka ajaran ini menjadi Penghayat Kepercayaan Sapta Darma. Selanjutnya penting diuraikan terlebih dahulu sejarah Ajaran Sapta Darma, kemudian perkembangan organisasi Sapta Darma, pun juga ajaran ini sudah berkembang di mancanegara seperti Suriname, Singapura, Malaysia serta beberapa negara lainnya. Uraian penting berikutnya adalah

tentang makna simbol pribadi manusia yang berisi tentang hakikat ketuhanan Ajaran Sapta Darma.

Sejarah Diterimanya Ajaran Sapta Darma

Ajaran Sapta Darma bersumber pada wahyu *Hyang Maha Kuasa*. Wahyu suci itu diterima oleh manusia agung bernama Hardjosapoero. Karena kesempurnaan jiwanya, berdasarkan tuntunan wahyu juga, tokoh ini kemudian bergelar *Sri Gutomo*. Kata “*Sri*” memiliki makna pelopor, sedangkan “*Gutomo*” bermakna budi luhur (pelopor budi luhur). Secara sosial, beliau hanyalah seorang tukang potong rambut, tapi beliau adalah manusia terpilih untuk bisa mengemban dan menyebarkan ajaran suci tersebut. Wahyu suci itu turun pada 27 Desember 1952 pukul 01.00 WIB, di Dusun Koplakan, Desa Pare, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri.

Wahyu yang turun tersebut kemudian disebut sebagai Wahyu Sujud Sapta Darma. Hal ini karena selama proses turunnya wahyu, Hardjosapoero mendapatkan pengalaman adimanusia yang menggerakkan seluruh jiwa dan raganya untuk sujud. Ada kekuatan supranatural yang membimbing beliau untuk melakukan sujud. *Hyang Maha Kuasa* sendiri yang menuntut beliau untuk melakukan sujud dengan segenap tata caranya. Wahyu Sujud inilah yang kemudian menjadi ajaran pokok Kerokhanian Sapta Darma. Seluruh warga Kerokhanian Sapta Darma kemudian diwajibkan menjalankan sujud, setidaknya sekali dalam 24 jam. Bagi warga Sapta Darma, sujud adalah sarana untuk mengolah dan menyempurnakan budi pekerti menuju keluhuran dan sikap tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Ajaran Sapta Darma dengan demikian sangat mengutamakan keutuhan dan kesempurnaan manembah yang dimanifestasikan dalam kesempurnaan budi pekerti. Buah dari sujud yang sempurna adalah keutamaan budi pekerti yang berdampak pada tingginya peri kemanusiaan setiap warga Sapta Darma. Wahyu Sujud bukanlah satu-satunya wahyu yang diterima oleh Sri Gutomo. Pada 12 Juli 1953 jam 11.00 WIB, beliau kembali menerima wahyu, yakni: [a] Simbol Pribadi Manusia; [b] Wewarah Tujuh kewajiban suci warga Sapta Darma, dan; [c] Sesanti.

Perkembangan Organisasi

Pada awal penyebarannya, ajaran Sapta Darma langsung disampaikan oleh *Panuntun Agung Sri Gurtomo*. Pada masa ini, ajaran Sapta Darma mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada peringatan *Dasawarsa* tahun 1962, diperkirakan warga Sapta Darma mencapai 20 juta pengikut dari seluruh wilayah di Indonesia. Ajaran budi luhur yang dimanifestasikan dalam pribadi setiap pimpinan dan warga Sapta Darma telah menjadi kekuatan yang luar biasa sehingga ajaran ini mendapatkan tempat di hati masyarakat.

Pada awal perkembangannya, ajaran Sapta Darma memang menegaskan diri sebagai agama karena demikianlah wahyu ajaran ini diterima oleh *Sri Gutomo*. Berdasarkan dokumen buku-buku yang diterbitkan oleh Kerokharian Sapta Darma pada periode awal penyebaran, dengan sangat jelas tertulis ‘agama Sapta Darma’. Perkembangan ajaran Sapta Darma juga dipengaruhi

oleh kebutuhan masyarakat terkait dengan ajaran budi luhur yang sesuai dengan jiwa masyarakat Nusantara.

Sayangnya, periode gemilang ini harus menghadapi tantangan politik yang luar biasa bersamaan dengan gejolak politik yang terjadi di Indonesia pada tahun 1960an. Pada tahun 1965, Pemerintah di bawah rezim Presidensial menerbitkan suatu kebijakan yang pada akhirnya memberangus seluruh daya juga bagi penyebaran ajaran Kerokhanian Sapta Darma juga ajaran-ajaran Penghayat lainnya. Kebijakan itu adalah UU No. 1/PNPS/1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama.

Dalam praktiknya kebijakan ini telah menjadi pijakan utama bagi semua upaya Pemerintah dalam merepresi keberadaan Kerokhanian Sapta Darma. Kekalahan partai-partai yang berbasis Agama pada pemilu 1955, telah menebalkan sentimen terhadap kelompok Penghayat, tidak terkecuali Sapta Darma, sehingga kekuatan politik telah menciptakan stigma bagi para pengikut ajaran sebagai pengikut PKI. Bahkan, keberadaan Penghayat di Indonesia sendiri selalu dikaitkan dengan komunisme sejak tragedi 1965.

Inilah faktor yang menyebabkan penyusutan luar biasa, warga menjadi ketakutan atas semua tindakan restriksi negara, dan diskriminasi yang terus dilembagakan oleh Pemerintah. Diskriminasi ini terus berlanjut selama periode Orde Baru. Meskipun keberadaan Kerokhanian Sapta Darma tetap diakui oleh Pemerintah, akan tetapi hak-hak dasar warganya, terutama

hak kebebasan menjalankan agama/keyakinan, terus diawasi dan dipantau oleh pemerintah.

Dalam situasi yang sulit ini, Kerokhanian Sapta Darma tetap berjuang dalam menjaga ajaran luhur ini tetap lestari dan bisa diwarisi secara turun temurun oleh warga dan pengikutnya. *Tuntunan Agung Sri Pawenang* sebagai Pelanjut *Sri Gutomo*, bersama dengan pada pimpinan Sapta Darma, tidak berhenti berjuang untuk terus menjaga eksistensi Kerokhanian. Berbagai langkah pemantapan organisasi dan hubungan dengan pemerintah terus dibangun sehingga Kerokhanian Sapta Darma benar-benar mampu membuktikan dirinya sebagai organisasi yang mampu bertahan di tengah situasi sesulit apapun.

Hingga hari ini, diperkirakan masih tersisa 3 juta pengikut Kerokhanian Sapta Darma yang tersebar di 13 Provinsi di seluruh Indonesia. Tentu saja angka tersebut adalah estimasi kasar karena keberadaan warga sendiri tidak mudah diketahui akibat kebijakan kolom agama dalam KTP di Indonesia yang masih bersifat diskriminatif. Meski begitu, persebaran ajaran Kerokhanian Sapta Darma dapat juga diketahui dari keberadaan Sanggar di 13 Provinsi di Indonesia. Saat ini, setidaknya, terdapat 1200 Sanggar yang secara resmi dimiliki oleh Kerokhanian Sapta Darma di seluruh Indonesia.

Nama tempat untuk pusat kegiatan berfungsi sebagai sekretariat organisasi dan tempat untuk bersujud kepada Hyang Maha Kuasa berpusat di Yogyakarta. Disebut dengan Sanggar Agung Candi Sapta Rengga, yang pusatnya ada di Yogyakarta.

Untuk penyebutan Sanggar tempat diterimanya ajaran Sapta Darma, tepatnya di Dusun Koplakan, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, disebut dengan Sanggar Agung Candi Busana, Kab. Pare Kediri. Dan untuk nama Sanggar di luar Yogyakarta dan Kecamatan Pare, Kediri dinamakan *Sanggar Candi Busana*.

Perjalanan sejarah Sapta Darma mengalami pasang surut dalam pertumbuhan warganya meskipun Organisasi Kerohanian Sapta Darma yakni PERSADA (Persatuan Warga Sapta Darma) sudah ada di 18 (delapan belas) provinsi seluruh Indonesia . Hal tersebut tidak lepas dari adanya hambatan-hambatan diskriminatif khususnya terkait perlindungan dan jaminan kebebasan dalam meneguhkannya serta pemangkasan hak-hak pelayanan publik. Semua diskriminasi tersebut masih terus mewarnai perjalanan warga Kerokhanian Sapta Darma sekaligus masih menjadi perjuangan bersama. Masalah pencatatan, pendidikan, pemakaman, pendirian tempat ibadah, sumpah jabatan, dan berbagai stigma buruk terus mewarnai perjuangan setiap warga Sapta Darma dalam menjalankan ajaran keTuhanan dan budi luhur ini.

Makna Simbol Pribadi Manusia Ajaran Sapta Darma



Simbol ajaran Sapta Darma
(*Dokumentasi pribadi, 2020*)

Simbol pribadi manusia menurut ajaran Sapta Darma tersebut menggambarkan tentang asal-usul

manusia, sifat dan pribadi manusia, termasuk bagaimana manusia dapat mengendalikan nafsu pribadinya dan bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhan pencipta alam semesta yang juga disebut *Hyang Maha Kuasa* :

Pengertian dan pola dasar gambar segi empat berwarna hijau tua adalah melambangkan asal-usul terjadinya manusia, yakni berasal dari empat unsur: sudut atas menggambarkan asal mula manusia berasal dari Sinar Cahaya Allah; sudut bawah sari-sari bumi; sudut kanan dan kiri adalah perantara bapak dan ibu.

Garis tepi segi empat berwarna hijau tua melambangkan raga / jasmani manusia. Warna hijau muda/hijau maya melambangkan cahaya Tuhan. Artinya, dalam diri pribadi semua manusia ada percikan cahaya Tuhan, sehingga manusia mempunyai nyawa untuk bekal hidup (*orang jawa menyebut manusia mempunyai rasa, rasa saksine urip*)

Segi tiga sama sisi berwarna putih dan garis tepi kuning emas, menggambarkan asal terjadinya manusia (*tes dumadine manungsa*) dari tritunggal: yang sudut atas adalah nur cahya / sinar cahaya Allah, sudut kiri disebut nur rasa yaitu air sarinya bapak, dan yang sudut kanan disebut nur buat atau air sarinya ibu, maka di ajaran Sapta Darma ada istilah (*siji ora dadi, loro ganjil, telu jangkep*). Sedangkan warna kuning emas mempunyai lambang bahwa setiap manusia berasal dari hal suci dan luhur karena itu setiap manusia ketika dipanggil oleh Sang pencipta harus berusaha kembali kepada kesucian/keluhuran sebagaimana asalnya, yang berasal dari nur cahya ilahi (Hyang Maha Suci) atau roh suci akan kembali kepada Cahaya Agung Tuhan Yang Maha

Esa disebut alam langgeng, dan jasmani yang didalamnya ada sukma/saudara 11 juga kembali kepada asalnya (sari – sari bumi) yaitu kepada alam semesta, yang berasal dari tanah kembali ke tanah, yang asalnya angin kembali ke angin, yang asalnya api kembali ke api, yang asalnya air kembali ke air (menyatu dengan alam semesta).

Segi tiga tertutup oleh lingkaran hitam, merah, kuning dan putih. Yang artinya dalam menjalani kehidupan di dunia ini manusia mempunyai nafsu-nafsu dalam dirinya Nafsu tersebut kadang bertentangan dengan kehendak Hyang Maha Kuasa dan kadang dapat menjalankan darma sesuai kehendak-Nya. Rangsangan/pengaruh nafsu manusia itu asalnya/masuknya melalui panca indra manusia yang disebut Sapta Renggo (tujuh lubang).

Warna hitam adalah nafsu angkara murka karena pengaruh dari indra mulut. Warna merah adalah nafsu amarah karena pengaruh dan rangsangan dari indra telinga. Warna kuning adalah nafsu keinginan karena rangsangan dan pengaruh dari indra mata. Semua hawa angkara, nafsu amarah, dan nafsu keinginan itu harus berhasil dikendalikan melalui sujud sehingga menghasilkan budi luhur.

Lingkaran warna putih menggambarkan tindakan yang suci. Simbol dari hidung manusia yang memiliki ketajaman dan kepekaan. Maka hendaknya mulut, telinga, dan mata bisa mengikuti hidung yang mampu menolak hal-hal yang tidak baik. Nafsu putih adalah melambangkan nafsu kesucian (yang

dilambangkan dengan pengaruh atau rangsangan dari nafas yang berasal dari indra hidung) sebagai asal kehidupan.

Dalam ajaran Sapta Darma, nafsu-nafsu tersebut dilakukan oleh manusia karena pengaruh/rangsangan dari saudara 12 (dua belas) yang ada dalam setiap pribadi manusia dan yang dinamakan dengan *Suksma*:

- 1) *Hyang Maha Suci* adalah berasal dari *nur cahya Tuhan* (dilambangkan dengan Semar). Dalam ajaran Sapta Darma, Semar melambangkan rohani manusia yang dapat berhubungan dengan Tuhan karena ia berasal dari percikan cahaya Tuhan. Semar bertanggung jawab terhadap 11 (sebelas) saudara lainnya.
- 2) *Permana* adalah berasal dari *nur rasa, nur buat* dan sari bumi. Ia memiliki sifat sombong, sok tahu dan paling pintar. Meskipun demikian, ia juga memiliki sisi baik, yakni jika telah diberi makanan yang bersumber dari cahaya Tuhan (akan kami jelaskan dalam proses sujud) , maka akan berbuat yang baik, misalnya: Orang yang selalu *rumongso* (merasa) bahwa hidup ini hanyalah sak *dermo nglakoni* (hanya sekadar menjalani saja).
- 3) *Gandaruwo rojo/sukma raja* adalah berasal dari *nur rasa, nur buat* dan sari bumi. Ia memiliki sifat kejam, bengis dan mentalan , hal ini akan diwujudkan dalam sikap hidup manusia yang mempunyai watak kejam, bengis, dan dapat membunuh / menyakiti orang lain. Jika telah diberi makan yang berwujud cahaya ilahi, yaitu melaksanakan sujud

dengan rutin yang didalam ajaran Sapta Darma sujud merupakan kebutuhan manusia yang wajib dilaksnakan satu hari minimal satu kali , dan sujud dilaksanakan dengan tata cara yang sempurna artinya sujud harus benar benar merasakan proses (*suwung*) yang diawali proses “ketenangan yang hakiki yakni manusia sudah betul betul memasrahkan secara total kehidupannya kepada-Nya Hyang Maha Kuasa, yang ciri-ciri dinamakan ketenangan adalah merasa seolah olah tidak bernafas dan pikiran benar-benar sudah tidak memikirkan hal kejasmanian dalam bentuk apapun, maka akan ada cahaya yang menerangi pada saat kita melasanakan sujud, dan inilah pemahaman sujud yang sempurna, pada saat ada cahaya yang menerangi itulah maka akan memberi makan kepada 11 (sebelas saudara yang ada dalam pribadi kita) dengan demikian manusia dapat memahami kekurangan dan kelemahan dalam pribadinya dan akan mewujudkan sifat baiknya yakni berbuat yang positif, pekerja keras, selalu menolong orang lain dan sebagainya sikap yang baik.

- 4) *Jati ngarang/sukma jati* adalah berasal dari *nur rasa, nur buat* dan sari bumi. Ia memiliki sifat sering memfitnah, rerasan dan berkata yang tidak benar. Jika ia telah diberi makanan dari cahaya ilahi, maka akan berkata jujur dan suka memberi masukan yang positif.
- 5) *Naga tahun/sukma naga* adalah berasal dari *nur rasa, nur buat* dan sari bumi. Ia memiliki sifat suka was was dan plin

- plan. Sisi baiknya akan muncul jika telah disinari oleh cahaya ilahi seperti menjadi pribadi yang kokoh, percaya diri dan punya pendirian.
- 6) *Bromo* adalah berasal dari *nur rasa*, *nur buat* dan sari bumi. Ia memiliki sifat pemaarah dan gampang emosi. Jika telah diberi makan cahaya ilahi, ia akan menjadi penyabar dan mudah memaafkan.
 - 7) *Bayu* adalah berasal dari *nur rasa*, *nur buat* dan sari bumi. Ia mempunyai sifat suka ngeyel, dan menganggap dirinya paling benar. Apabila ia telah dipancari oleh cahaya ilahi, maka akan menjadi pribadi yang mudah menerima pendapat orang lain.
 - 8) *Indra* adalah berasal dari *nur rasa*, *nur buat* dan sari bumi. Ia memiliki sifat pemalas dan senang berkhayal. apabila selalu diberi makanan cahaya ilahi maka akan menjadi pribadi yang ulet dan gigih.
 - 9) *Mayangkara* adalah berasal dari *nur rasa*, *nur buat* dan sari bumi. Ia mempunyai sifat rakus. Jika telah mendapatkan makan cahaya ilahi, maka akan menjadi pribadi yang senang dengan perbuatan darma.
 - 10) *Sukma rasa* adalah berasal dari *nur rasa*, *nur buat* dan sari bumi. Ia memiliki sifat nelangsa (mengeluh) dan tidak pernah bersyukur. Apabila telah diberi makan cahaya ilahi, maka akan berubah menjadi orang yang suka bersyukur.
 - 11) *Sukma kencana* adalah berasal dari *nur rasa*, *nur buat* dan sari bumi. Ia memiliki sifat ingin berselingkuh dan tidak

setia. Jika telah mendapatkan pancaran cahaya ilahi, maka akan menjadi setia dan dapat menjaga komitmen.

- 12) *Baginda kilir* adalah berasal dari *nur rasa*, *nur buat* dan sari bumi. Ia memiliki sifat suka minta minta. Apabila telah mendapatkan cahaya ilahi, maka akan menjadi pribadi yang senang berdarma.

Kembali kepada bentuk segitiga yang berwarna putih, apabila diamati hal itu membentuk tiga segitiga kecil yang sama dan sebangun. Tiap segi tiga memiliki tiga sudut ($3 \times 3 = 9$). Hal ini menggambarkan raga manusia yang memiliki sembilan lubang (*nutup babahan hawa sanga*). karena Lubang inilah yang harus terus dikendalikan oleh budi pekerti luhur melalui sujud karena getaran dan rangsangan nafsu berasal dan masuk melalui Sembilan lubang tersebut, bahkan apabila dalam melaksanakan sujud kepada Hyang Maha Kuasa diusahakan kita tidak terganggu dengan rangsangan dan pengaruh dari luar, maka sebaiknya dilakukan *nutup babahan hawa sanga* agar sujudnya kepada *Hyang Maha Kuasa* lebih terfokus. Sementara itu, bentuk lingkaran yang terdapat pada warna hitam, merah, kuning, dan putih menggambarkan kehidupan yang selalu berubah - ubah (*anyakra manggilingan*). Setiap warga Sapta Darma harus meyakini hal tersebut.

Lingkaran hitam menggambarkan manusia memiliki hawa hitam atau angkara. Simbol dari mulut manusia. Lingkaran merah merupakan petunjuk bahwa manusia memiliki nafsu amarah. Simbol dari telinga manusia. Lingkaran kuning menunjukan

asal nafsu keinginan. Simbol dari mata manusia, Semua hawa angkara, nafsu amarah, dan nafsu keinginan itu harus berhasil dikendalikan melalui sujud sehingga menghasilkan budi luhur. Sementara itu, lingkaran warna putih menggambarkan tindakan yang suci. Simbol dari hidung manusia yang memiliki ketajaman dan kepekaan. Maka hendaknya mulut, telinga, dan mata bisa mengikuti hidung yang mampu menolak hal-hal yang tidak baik.

Lingkaran di tengah berwarna putih dan tertutup gambar Semar menggambarkan lubang pada ubun-ubun manusia, yakni lubang kesepuluh yang tertutup. Warna putih pada Semar menyimbolkan *nur cahaya* (*Hyang Maha Suci*) yang selalu dapat berhubungan dengan *Hyang Maha Kuasa*. Artinya, manusia bisa menyatukan rasa di ubun-ubun hingga mewujudkan nur putih yang dapat menghadap *Hyang Maha Kuasa*. Gambar Semar sendiri adalah kiasan budi luhur atau *Nur Cahaya* atau Rohaninya manusia. Hal ini memiliki makna bahwa setiap warga Sapta Darma seharusnya memiliki budi luhur sebagaimana *Semar*.

Keseluruhan “Simbol Pribadi Manusia” menggambarkan totalitas ajaran ketuhanan Sapta Darma yang harus mewujudkan pada keutamaan budi luhur manusia dalam keseluruhan perilaku sosialnya. Ajaran ketuhanan dan budi luhur ini juga harus dimanifestasikan oleh setiap warga Sapta Darma dengan menjalankan wewarah tujuh dan sesanti. *Wewarah tujuh* berisi tujuh doktrin utama ajaran Sapta Darma, yakni:

- 1) *Setia tuhu marang Allah Hyang Maha Agung, Maha Rokhim, Maha Adil, Maha Wasesa, lan Maha Langgeng.*

Terjemahannya: Kapada setia dan tawakal kepada Allah Hyang Maha Agung, Maha Rokhim, Maha Adil, Maha Wasesa dan Maha Langgeng:

Pemahamannya:

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang paling sempurna, karena penciptaan manusia berasal dari 3 (*unsure*) yakni Nur Cahya, Nur Rasa dan Nur Buat, maka didalam diri manusia ada unsure Nur Cahya yang berasal dari percikan cahaya Tuhan bernama Hyang Maha Suci atau roh suci manusia (*didalan sujud Hyang Maha Suci lah yang dapat berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dan kelak kalau kita dipanggil untuk kembali, maka mereka yang akan memprtanggung jawabkan kepada NYA*), menurut ajaran Sapta Darma karena Tuhan Yang Maha Esa itu mempunyai sifat Agung, *Rokhim* (kasih saying), Adil, Wasesa (maha berkehendak), dan Langgeng (abadi), maka didalam diri manusia *akan kelunturan* (menempel) sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa pada diri manusia yang mempunyai watak Agung yaitu manusia harus berjiwa besar dan selalu bersyukur atas kehendakNya, manusia harus memiliki / mempunyai rasa cinta kasih kepada semua makhluk ciptaan NYA, baik yang terlihat oleh mata ataupun yang tidak terlihat oleh mata, manusia harus mempunyai jiwa yang adil kepada semua makhluk tidak boleh membedakan, Tuhan adalah Maha Wasesa artinya Tuhan itu Maha Berkehendak (*purba wasesa*) dan manusia memiliki kehendak saja yang akan menentukan kehidupannya kelak, dan Tuhan itu Maha Langgeng (abadi) maka manusia roh sucinya

juga abadi dan kelak diusahakan akan kembali kepada alam langgeng (abadi) menyatu dengan Cahaya NYA.

- 2) *Kanthi jujur lan sucining ati kudhu setija nindakake angger angger ing negarane.*

Terjemahannya: Dengan jujur dan suci hati, harus setia menjalankan perundang-undangan negaranya;

Sebagai warga Negara dari sebuah bangsa/Negara, maka manusia yang baik adalah mempunyai kewajiban untuk mentaati semua aturan Negaranya supaya bisa hidup berbahagia di alam semesta.

- 3) *Melu cawe-cawe acancut tali wandha anjaga adeging nusa lan bangsane.*

Terjemahannya: Turut serta menyingsingkan lengan baju, menegakan berdirinya Nusa dan Bangsaanya.

Sebagai warga Negara yang baik juga wajib ikut membangun, menjaga negeri ini untuk kebahagiaan umat manusia, untuk itu Warga Sapta Darma harus ikut cawe cawe turut serta berperan aktif dalam pembangunan dan melestarikan alam semesta, dengan maksud agar kehidupan alam semesta tidak menjadi rusak .

- 4) *Tetolong marang sapa bae yen perlu, kanthi ora nduweni pamrih apa bae kajaba mung rasa welas lan asih.*

Terjemahannya: Menolong kepada siapa saja bila perlu, tanpa mengharapkan sesuatu balasan, melainkan berdasarkan rasa cinta kasih;

Sebagai makhluk individu dan makhluk yang berjiwa sosial, maka manusia mempunyai kewajiban untuk menolong kepada

siapa saja makhluk ciptaan Tuhan di alam semesta ini baik yang wujud maupun yang tidak berwujud dengan dilandasi rasa cinta kasih tanpa pamrih apapun dan dilakukan dengan ikhlas lahir dan batin.

5) *Wani urip kanthi kapitayan saka kekuatane dewe.*

Terjemahannya: Berani hidup berdasarkan kepercayaan atas kekuatan diri sendiri;

Ajaran Sapta Darma melarang dengan keras bahwa manusia sebagai ciptaan-Nya menduakan Tuhan, untuk itu manusia mempunyai kewajiban hidup dan hanya meyakini secara mutlak kekuatan-Nya dan tidak boleh percaya akan kekuatan lainnya termasuk keris, batu, dukun dsb. Untuk itu apabila manusia betul betul yakin dan percaya kepada NYA akan diselamatkan baik dunia maupun di alam langgeng. Untuk warga Sapta Darma yang menjalani ajaran dengan baik maka didalam dirinya dibekali dengan alat-alat rohani yang dinamakan dengan kewaskitaan.

6) *Tanduke marang warga bebrayan kudhu susila kanthi alusing budi pakarti, tansah agawe pepadhang lan mareming liyan.*

Terjemahannya: Sikapnya dalam hidup bermasyarakat, kekeluargaan, harus susila beserta halusnya budi pekerti, selalu merupakan penunjuk jalan yang mengandung jasa serta memuaskan.

Sikap hidup Warga Sapta Darma dalam bermasyarakat yang dimulai dari keluarga, masyarakat bangsa dan Negara harus menunjukkan sikap yang luhur dan dilandaasi dengan budi

pakarti luhur, selalu memberi pepadhang dan petunjuk yang baik di masyarakat dan tidak boleh menyesatkan orang lain.

- 7) *Yakin yen kahanan ndonya iku ora langgeng, tansah owah gingsir (anyakra manggilingan).*

Terjemahannya: yakin bahwa keadaan dunia itu tiada abadi, melainkan selalu berubah (*Anyakra Manggilingan*).

Bahwa keadaan dunia itu tidak selalu abadi dan selalu berubah ubah, ada siang dan ada malam, dunia seperti roda berputar, maka diharapkan apabila manusia mengalami hal demikian, dalam kondisi apapun harus selalu memasrahkan kehidupannya hanya kepada Hyang Maha Kuasa. Agar hidupnya menerima pertolongan-Nya.

Proses Sujud yang Sempurna

Proses sujud yang sempurna didalam ajaran Kerohanian Sapta Darma diawali dengan persiapan sujud kepada Hyang Maha Kuasa dengan menempati duduk diatas kain putih berbentuk belah ketupat (apabila belum mempunyai kain putih tidak membatalkan sujudnya) setelah itu bagi yang memakai arloji, cincin, kacamata, blangkon / topi harus dilepaskan dulu agar tidak mengganggu jalannya getaran/rasa, termasuk melonggarkan pakaian jangan sampai terlalu sempit, karena dapat menganggu proses sujud, lalu bagi kaum pria duduk bersila kaki kiri didalam dan kaki kanan di depan, untuk kaum wanita timpuh (bersimpuh) jempol kaki kanan diatas jempol kaki kiri, selanjutnya duduk tegak lurus dengan *sedakep* (tangan kiri didalam dan tangan kanan diluar) seperti foto dibawah ini.



Foto diatas merupakan sikap sujud ajaran Sapta Darma, akan saya ulas tentang bagaimana sikap sujud yang sempurna. (*Dokumentasi pribadi, 2020*)

Pada saat mengawali dan melaksanakan sujud mata dalam posisi masih terbuka, tegak lurus, dan nafas benar-benar dirasakan, semakin lama nafas rasanya akan semakin halus dan pikiran sudah mulai kosong artinya sudah tidak berpikir yang bermacam macam tentang kegiatan jasmani, hal ini akan berlangsung sampai setengah jam, lalu tiba tiba mata akan terpejam dengan sendirinya, dan tubuh sudah tidak bisa bergerak.

Pada saat itu aka ada rasa mengucap dengan sendirinya dalam batinnya rohani (biasanya tembus pada ubun ubun yang mengucap).

Allah Hyang Maha Agung

Allah Hyang Maha Rokhim

Allah Hyang Maha Adil.

Setelah mengucap biasanya ada pengalaman spiritual / rohani merasakan sesuatu dalam tubuh.

Lalu tiba tiba tubuh seperti didorong bergerak membungkuk sampai dahi menyentuh kain didepannya, dan mengucap dalam batinnya rohani seperti di atas.

Hyang Maha Suci Sujud

Hyang Maha Kuasa, 3 (tiga) kali.

Setelah mengucap, maka tubuh akan kembali tegak secara pelan pelan dan akan merasakan rasa yang nikmat dan terang dalam pribadi kita.

Selanjutnya akan berulang melakukan hal yang sama seolah olah badan seperti didorong untuk membungkuk kedepan, setelah itu akan mengucap,

Kesalahane Hyang Maha Suci Nyuwun Ngapura

Hyang Maha Kuasa, 3 (tiga) kali.

Setelah mengucap, maka tubuh akan kembali tegak secara pelan pelan dan akan merasakan rasa yang nikmat dan terang dalam pribadi kita.

Selanjutnya akan berulang melakukan hal yang sama seolah olah badan seperti didorong untuk membungkuk kedepan, setelah itu akan mengucap.

Hyang Maha Suci Mertobat

Hyang Maha Kuasa, 3(tiga) kali.

Demikian adalah gerakan sujud bagi warga Sapta Darma, dan bagi yang mau belajar ajaran Sujud Sapta Darma dilarang

untuk mempraktekkan sendiri, harus terlebih dahulu disujudkan di Sanggar sanggar Sapta Darma agar tidak terjadi kekliruan.

Penutup

Demikian tulisan ini disajikan, semoga dengan membaca dapat diperoleh pemahaman tentang ajaran penghayat kepercayaan Sapta Darma. Satu hal penting untuk dijelaskan, mengapa Sapta Darma di dalam tulisan ini masih menggunakan bahasa “Allah“, karena kami Warga Sapta Darma mempercayai bahwa Ajaran Sapta Darma adalah “wahyu“. Karena itu jualah, warga Sapta Darma saat bersujud kepada Hyang Maha Kuwasa, juga mengucapkan Allah saat memulai, kata-kata yang diucapkan tersebut adalah Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rokhim, dan Allah Hyang Maha Adil, hal tersebut karena warga berani mengubah dan mengganti kata “Allah” ke dalam bahasa Jawa.

Bibliografi

Wewarah Agama Sapta Darma Djilid I Thn. 1963 Atau Thn 1891 Suro; Dasawarsa Kerohanian Sapta Darma Thn. 1978; Pedoman Penggalian Pribadining Masnungsa Menurut Kerohanian Sapta Darma Thn. 1973.

NAEN SOERYONO

Ketua Umum PERSADA PUSAT

Sumarah

Paguyuban Sumarah

Pendahuluan

Paguyuban Sumarah merupakan salah satu aliran kepercayaan yang berkembang di Indonesia, khususnya di Jawa. Sumarah atau dikenal juga dengan Paguyuban Sumarah merupakan salah satu aliran kepercayaan di Indonesia yang tergabung dalam MLKI (Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan YME). Secara etimologi, Paguyuban Sumarah berasal dari dua kata, yakni “*guyub*” dan “*sumarah*”. Kata “*guyub*” berasal dari bahasa Jawa yang berarti rukun, suka damai, saling mencintai, tolong-menolong, dan maaf-memaafkan. Adapun kata “*sumarah*” diambil dari “*Sujud Sumarah*” yang menandakan bentuk kepasrahan penuh kehadiran Ilahi (Saputro, 2009: 128). Paguyuban Sumarah merupakan sebuah aliran kepercayaan yang mementingkan aspek kebatinan. *Sumarah* sendiri memiliki arti sebagai bentuk kepasrahan total dan berserah diri seutuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan bentuk iman bulat melalui *Sujud Sumarah* untuk mendapatkan ketentraman lahir dan batin.

Paguyuban Sumarah didirikan oleh R. Ng. Soekino Hartono atau yang biasa dipanggil Pak Kino. Masa awal kelahirannya,

Paguyuban Sumarah tak lepas dari keprihatinan Pak Kino terhadap bangsa Indonesia yang sedang mengalami penjajahan Belanda. Pak Kino sebagai warga negara merasa wajib ikut berjuang untuk kemerdekaan bangsanya. Beliau waktu itu tekun mendalami laku kebatinan dalam proses mendekati diri kepada Tuhan melalui Tuntunan Sumarah, mendoakan kemerdekaan bagi Bangsa Indonesia serta menyerahkan segenap jiwa dan raga kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan melakukan *Sujud Sumarah* kepada Tuhan (DPP Paguyuban Sumarah, 2010: 25). Hingga akhirnya kemerdekaan Indonesia dapat diperoleh oleh Bangsa Indonesia melalui perjuangan seluruh elemen masyarakat tanpa terkecuali.

Adapun jumlah penghayat Sumarah, baik itu di Jawa maupun secara nasional Indonesia tidak dapat dipastikan karena memang penghayat Sumarah tidak tercatat secara detail dan resmi. Demikian pula karena sifat keanggotaan Paguyuban Sumarah itu sendiri yang terbuka bagi semua orang sehingga dapat diikuti oleh siapa pun tanpa membedakan status maupun latarbelakang agama seseorang. Sementara itu, patut untuk diketahui bahwa perkembangan Paguyuban Sumarah dan penyebaran Sujud Sumarah sendiri tidak terlepas dari keberadaan tiga *pinisepuh* yang menjadi figur penting, yakni Pak Kino, Pak Hardo, dan Pak Tadi. Ketiga *pinisepuh* tersebut adalah figur-figur perintis, pengembang, dan sekaligus penggerak roda organisasi Paguyuban Sumarah dengan ketelatenan dan keikhlasannya (DPP Paguyuban Sumarah, 2010: i). Ketiganya menjadikan Sumarah semakin dikenal oleh masyarakat yang merasa cocok dengan praktik

Sujud Sumarah karena merasakan dapat mencapai ketenteraman lahir dan batin serta dekat dengan Tuhan.

Sejarah Asal-Usul, Tokoh Pendiri dan Perkembangan

Sumarah adalah sebuah kata dalam bahasa Jawa yang memiliki arti keadaan menyerah atau pasrah secara total. Hal ini merupakan deskripsi tujuan dan sifat dari praktik spiritual Paguyuban Sumarah dalam bentuk sujud. Sujud adalah menyerah-pasrahkan seluruh aspek keberadaan pribadi sehingga sang diri (*the self*) tidak lebih sekadar wahana atau kendaraan bagi kehendak Tuhan (Stange, 2009: 14). Praktik Sujud Sumarah biasanya dilakukan secara bersama-sama sekali dalam seminggu tiap malam Jum'at di pendapa atau di rumah warga yang telah maju penghayatan rohaninya. Mereka yang maju dalam penghayatan rohaninya ini bertindak sebagai pamong bagi yang lain. Sementara itu, warga yang taat akan datang seminggu sekali dan melanjutkan praktik sujud individualnya di rumah dan kehidupan sehari-hari.

Sumarah lahir dan tumbuh di Kota Yogyakarta pada tahun 1935. Pada waktu itu, wahyu Sumarah datang kepada Pak Kino melalui serentetan pengalaman pada saat ia sedang tekun melakukan penggalan dan berdoa untuk kemerdekaan Indonesia (Stange, 1998: 105). Oleh karenanya, kelahirannya sangat terkait erat dengan praktik kebatinan yang dijalankan oleh Pak Kino dalam usaha mewujudkan kemerdekaan Indonesia yang mengalami penjajahan Belanda. Pengalaman individu Pak Kino di

dalam pencarian dan praktik kebatinan yang dilakukan melalui laku Sujud Sumarah ini menjadi fondasi bagi terbentuknya gerakan dalam wujud Paguyuban Sumarah (Stange, 2009: 25).

R.Ng. Soekino Hartono yang lebih dikenal sebagai Pak Kino sejak kecil telah erat dalam pencarian spiritualitas dalam kehidupannya. Ia tinggal di pedesaan Gunung Kidul yang erat dengan intensitas Kejawen sebagai pusat kepercayaan terhadap Nyai Roro Kidul. Selain itu, ia juga belajar pencak silat yang mengamalkan teknik untuk membangkitkan kewaskitaannya. Dengan demikian, praktik kebatinan sudah erat dan menjadi bagian hidup dari Pak Kino sejak muda yang tumbuh dalam lingkungan penuh dengan spiritualitas (Stange, 2009: 29).

Ia pun tumbuh dan secara intens meningkatkan spiritualitasnya dengan masuk ke beberapa paguron di Yogyakarta. Ada dua *paguron* yang terkait erat dalam perjalanan Pak Kino untuk mendapat wahyu yang menuntunnya kepada kelahiran Sumarah, yakni Hardopusoro dan Subud (Susilo Budhi Dharma). Keterlibatannya secara formal di Hardopusoro dan Subud secara tidak langsung turut memengaruhi corak ekspresi aliran spiritualnya. Demikian halnya beberapa anggota awal Paguyuban Sumarah juga berasal dari kedua paguron tersebut yang merasa lebih sreg dengan Sumarah dalam penggalian spiritual mereka. Pada awal tahun 1930-an, Pak Kino mengembara dan mengikuti berbagai aliran dalam pencarian spiritualitasnya untuk meyakini keberadaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Ia mengembangkan diri dengan ikut beberapa paguron tersebut untuk menjalani

pendakian untuk meningkatkan kewaskitaannya hingga akhirnya ia mengalami pewahyuan sendiri. Meskipun demikian, wahyu yang ia terima berlangsung secara bertahap dimulai dari Agustus 1935 hingga tahun 1937 (Stange, 2009: 44).

Pada Agustus 1935, Pak Kino mengalami kontak batin yang jernih dengan Hakiki, atau juga disebut Hak, istilah yang sering digunakan warga Sumarah yang berarti kontak langsung dengan Tuhan. Pada waktu itu, Pak Kino mendapat petunjuk dan bimbingan langsung dari yang Hakiki, suatu petunjuk yang hanya orang dengan kematangan spiritual seperti dirinyalah yang bisa menerimanya dengan jelas. Kemudian pada 29 Juni 1936, Pak Kino mengalami proses penghukuman dan pembersihan (Stange, 2009: 47). Hingga pada tahun 1937, tepatnya 7 Juli 1937, beliau mendapat wahyu yang menyuruhnya untuk menjadi *warana* bagi Sumarah. Wahyu itu datang dalam bentuk mahkota yang memancarkan cahaya biru langit, ketika menyentuh kepalanya terasa berat. Kemudian perlahan berat mahkota itu berkurang, rasa takutnya sirna dan hatinya menjadi lega. Sejak saat itu, diri Pak Kino menjadi terbuka, bersih dan tanpa tabir dalam menerima pancaran wahyu Sumarah (Stange, 2009: 56).

Ajaran-Ajaran dalam Paguyuban Sumarah

Fendi Gatot Saputro (2009: 129) mencatat ada 4 ajaran pokok dalam Paguyuban Sumarah yang hendaknya diketahui dan dipraktikkan oleh para warga paguyuban, diantaranya: *Pertama*, ajaran untuk mengenal tiga *pinesepuh*, yaitu Soehardo

yang bertugas dalam bidang pengembangan dan pendidikan, H. Soetadi yang bertugas dalam bidang organisasi, serta Soekino (Pak Kino) sendiri yang bertugas dalam bidang kerokhanian. Ketiga pinisepuh ini memiliki peran penting di dalam perkembangan organisasi dan spiritualitas anggota-anggota. Ajaran Sumarah bisa dikenal di masyarakat berkat perjuangan dari tiga pinisepuh ini dalam merintis dan membentuk paguyuban (organisasi).

Kedua, ajaran tentang jiwa. Dalam ajaran Sumarah, semua jiwa umat manusia itu pada mulanya berasal dari roh yang masih suci dan selanjutnya akan mengalami kelahiran kembali (reinkarnasi) selama ia belum mencapai kesucian. Jika sudah suci maka jiwa tersebut akan kembali di samping Tuhan Yang Maha Esa. Manusia juga berasal dari Tuhan Yang Maha Esa sehingga pada dasarnya sama baik lahir maupun batin. Sumarah merupakan saluran pendidikan yang menyentuh jiwa-raga, membina jiwa-raga, dan mensucikan jiwa-raga.

Ketiga, adalah ajaran tentang ilmu Sumarah. Ilmu Sumarah adalah sebuah tuntunan agar manusia beriman dan berbakti kepada Allah dengan cara melakukan Sujud Sumarah. Sumarah mengajarkan “Sujud Sumarah” kepada para pemeluk atau penghayatnya. Ritual sujud tersebut dipelajari dan dilakukan sebagai sebuah usaha untuk terwujudnya penyatuan jiwa dengan Zat (Tuhan) agar menjadi manusia seutuhnya (Dwiyanto, 2010: 193). Adapun esensi ajaran dari Sumarah sendiri adalah Sujud Sumarah, yakni penyerahan diri seorang hamba kepada Tuhannya. Secara terminologi kebahasaan, Sumarah berasal dari bahasa

Jawa yang berarti beserah diri atau pasrah. Pengertian tersebut memiliki kedekatan makna dengan sujud dalam pengertian Islam yang juga bermakna berserah diri pada Tuhan yang Maha Esa (Widjayanti, 2015: 65). Sementara menurut Paul Stange (2009), Sumarah adalah sebuah kata dalam bahasa Jawa yang berarti keadaan menyerah atau pasrah secara total (Stange, 2009: 14). Keadaan pasrah tersebut ditunjukkan melalui praktik sujud yang menggambarkan suatu bentuk penyerahan diri seorang makhluk bahwasanya tubuh atau raga yang dimilikinya hanyalah wahana dari kehendak Tuhan.

Namun demikian praktik Sujud Sumarah ini tidak seperti sujud dalam Islam yang memiliki gerakan dan bacaan tertentu, atau dalam aliran kebatinan lain seperti Sapto Darmo. Sujud Sumarah tidak memiliki gerakan tertentu, bacaan tertentu ataupun menghadap ke arah tertentu, tetapi sujud tersebut dapat dilakukan dalam berbagai posisi apapun. Disebut Sujud Sumarah karena merupakan bentuk kepasrahan total seorang hamba kepada Tuhannya sehingga proses sujud tersebut bisa berlangsung sebentar ataupun lama dan dalam kondisi dan posisi apapun.

Berkenaan dengan Sujud Sumarah, Dwiyanto (2010) berpandangan bahwa tingkat ke-Sumarahan seseorang itu sangat berbeda-beda dan hal tersebut terjadi karena beberapa faktor yang melingkupinya; seperti tingkat keyakinan, tingkat kedewasaan jiwa, dan juga tingkat kesadaran yang dimiliki oleh masing-masing pribadi. Selain itu, faktor lingkungan, tingkat intelegensia dan

keluasan wawasan juga dapat memengaruhi kadar ke-Sumarahan seseorang (Dwiyanto, 2010: 193-194). Oleh karenanya, praktik ibadah atau sujud Sumarah, seringkali dilakukan secara bersama-sama dengan tujuan untuk saling membantu di antara sesama kadhang Sumarah, terutama yang masih pemula. Maka dari itu, keberadaan pamong sangat membantu para *kadhang* yang masih dalam kategori pemula agar dapat mencapai tingkat ke-Sumarahan yang benar-benar Sumarah atau pasrah secara total kepada Tuhan YME.

Sementara itu, Laura Romano (2013) berpendapat bahwa di dalam praktik Sujud Sumarah seseorang tidak pernah memulainya secara tiba-tiba, ia akan menunggu waktu yang tepat dimana hal itu terjadi saat pamong menerima tuntunan. Saat itulah pamong meneruskan apa yang dialaminya tersebut dalam bentuk intuisi, gambar, atau sensasi dengan suara “Allah”, kata-kata Tuhan atau dalam hening. Apa yang sebenarnya terjadi di dalam sujud tersebut sangat sulit untuk digambarkan dan dipahami. Setiap orang akan mengalami pengalaman yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan masing-masing dan perubahan serta perkembangan dalam diri mereka (Romano, 2013: 18-19). Maka dari itu sangat sulit untuk menggambarkan apa yang dirasakan saat seseorang melakukan Sujud Sumarah yang merupakan bentuk kepasrahan total saat hamba bersama Tuhannya, dan antara individu satu sama lainnya berbeda pengalaman mereka.

Dalam Sumarah dikenal pula baiatan dan latihan sujud dengan sistem pamong. Pamong memiliki fungsi sebagai

jembatan yang memandu orang-orang yang baru belajar latihan sujud Sumarah, terutama dalam fase I, II, dan III (DPP Paguyuban Sumarah, 2010: 76). Orang yang mendapat tugas sebagai pamong hendaknya mendasarkan tugas yang diembannya tersebut hanya karena Allah dan atas persetujuan-Nya sehingga mereka memiliki sifat *sepi ing pamrih* (ikhlas), sabar serta tidak mudah marah. Karena pada praktiknya tidak mudah untuk *ngemong* atau membimbing kadhang yang akan belajar sujud Sumarah. Hubungan tingkat ke-Sumarahan pamong dengan orang yang baru belajar Sumarah adalah bagaikan kadhang tua dengan kadhang muda. Kadhang yang masih muda perlu dibimbing agar sampai pada bentuk kepasrahan total kepada Tuhan sehingga mereka bisa menemukan bagaimana sejatinya bentuk penghambaan itu.

Sujud Sumarah merupakan aktivitas batin, rohani, jiwa untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Kegiatan sujud tersebut tidak berupa aktivitas fisik atau gerak seperti dalam agama lain. Di samping itu, sujud Sumarah ini tidak memerlukan persyaratan lahiriah baik tempat, waktu, pakaian, maupun gerakan-gerakan khusus atau persyaratan lain seperti bacaan, mantra, dan sebagainya (Dwiyanto, 2010: 196). Warga Sumarah dapat melakukan sujud Sumarah kapan saja dan di mana saja tanpa terikat dengan aturan, persyaratan, gerakan khusus di dalam melakukan sujud. Hal itu dikarenakan Sujud Sumarah adalah aktivitas rohani yang menekankan konektivitas seorang hamba dengan Tuhan YME.

Dwiyanto (2010: 201) menjelaskan bahwa Sujud Sumarah berjalan dari bersatunya angan-angan, budi, dan rasa. Angan-angan sebagai wakil tubuh atau raga, budi adalah wakil dari kuasa Yang Maha Hidup, adapun rasa adalah wakil dari roh atau jiwa. Bersatunya angan-angan, budi, rasa lalu bersama-sama sujud sumarah di tempat persujudan di sanubari yang arahnya ada di dalam dada. Apabila di dalam sanubari dan di dalam dada telah ada rasa lega, sejuk, tenang, dan nikmat yang membangkitkan semua kebaikan maka hal itu menandakan bahwa Sujud Sumarahnya sudah benar karena rasa tersebut adalah pengaruh dari rasa dzat Allah.

Keempat, ajaran mengenai *sesanggeman*. *Sesanggeman* merupakan pegangan yang berisi perintah dan larangan yang harus ditaati oleh warga Sumarah untuk dapat mencapai tingkat kesucian. Perintah dan larangan tersebut merupakan sebuah tuntunan atau wahyu yang berasal dari Allah melalui perantara Pak Kino. *Sesanggeman* itu berisi sembilan hal pegangan bagi warga Sumarah, yaitu:

- 1) Warga Sumarah Indonesia yakin bahwa Tuhan itu ada, yang menciptakan dunia-akhirat seisinya, dan mengakui adanya Rasul-Rasul dengan kitab sucinya.
- 2) Sanggup selalu ingat kepada Tuhan, menghindarkan diri dari rasa sombong, *takabbur*, percaya kepada hakikat kenyataan serta menjalankan sujud untuk menghayati kondisi Sumarah kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 3) Mengupayakan kesehatan jasmani, ketenteraman hati serta kesucian rohani, demikian pula mengutamakan keluhuran watak, serta mengendalikan ucapan dan tingkah laku.

- 4) Mengutamakan penyatuan tekad persaudaraan, berdasarkan rasa cinta kasih terhadap sesama.
- 5) Sanggup bertindak dan berusaha memperluas pemahaman tentang kewajiban hidup, serta mengindahkan kepentingan masyarakat umum, taat menjalankan kewajiban sebagai warga Negara Indonesia, tertuju kepada Kemerdekaan, kemuliaan dan keluhuran, yang mendatangkan ketentraman bagi dunia.
- 6) Sanggup bertindak benar, mentaati Undang-Undang Negara serta menghormati sesama manusia, tidak mencela pengetahuan pihak lain, bahkan bertindak berdasarkan cinta kasih agar semua golongan, para penghayat Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para pemeluk Agama dapat menjalin kebersamaan menuju satu tujuan.
- 7) Menghindari perbuatan hina, maksiat, jahat, dengki, dan sebagainya. Segala perbuatan serta ucapan serba sederhana dan nyata, sabar dan teliti, tidak tergesa-gesa, tidak memaksakan diri.
- 8) Rajin menambah pengetahuan lahir dan batin.
- 9) Tidak fanatik, hanya percaya kepada hakikat kenyataan, yang pada akhirnya bermanfaat bagi masyarakat umum.

Sesanggeman ini bukanlah kitab suci tetapi melainkan kumpulan wewarah yang berfungsi untuk menunjang kelancaran dalam melakukan sujud Sumarah. Sebagaimana dikutip oleh Saputro (2009: 132) dari Arymurthy (1980: 05) yang

menyatakan bahwa sesanggeman ini memiliki maksud untuk mengingatkan warga Sumarah akan adanya sembilan tata kesadaran alam dalam penghayatan Sumarah, yakni alam sasar atau goda, alam tumbuh-tumbuhan, alam hewan, alam, sadar manusia atau jasmani-rohani, alam rohani mengemban jasmani (*mati ing urip*), alam rohani patuh pada purbawasesa (*manut ing urip*), alam rohani mengatur tugas suci atau makarya (*jumeneng ing urip*), alam rohani dalam makna atau dalam lindungan dan pengawasan Hidup Yang Esa (*khak ing urip*).

Dialektika Hubungan Paguyuban Sumarah di Masyarakat

Penganut Sumarah tidak mendefinisikan aliran Sumarah ini sebagai sebuah agama, karena pada kenyataannya para pemeluk agama lain juga menjadi penghayat Sumarah dengan menjalankan dua praktik/ritual ibadah. Pada tataran inilah terjadi apa yang disebut oleh para antropolog dan ahli studi agama sebagai sinkretisme, yakni percampuran antara dua entitas agama dan kepercayaan yang berbeda yang dipraktikkan dalam bentuk ritual ibadah. Di sisi lain, pada kenyataannya memang ada kadhang yang memang hanya menjadi penghayat.

Pada masa awal perkembangannya, Paguyuban Sumarah tidak disebarkan melalui propaganda atau dakwah sebagaimana yang dilakukan oleh paguyuban-paguyuban lain karena cara tersebut belum diperbolehkan oleh Tuhan. Namun demikian, orang-orang masuk ke dalam Sumarah karena tertarik dengan cerita getok tular dari kawan, kerabat atau keluarga terdekat. Kemudian,

mereka datang sendiri untuk mencari tahu apa itu Sumarah dan yang diajarkannya. Propaganda atau penyebaran ajaran Sumarah baru boleh dilakukan ketika anggota Paguyuban Sumarah telah berjumlah ribuan sebagaimana paguyuban lainnya (DPP Paguyuban Sumarah, 2010: 72). Karena sifat penyebarannya tidak melalui propaganda atau dakwah, maka pada awal perkembangannya jumlah anggota Paguyuban Sumarah tidaklah terlampau banyak.

Pada periode awal, para tokoh (pamong) lebih menekankan kedalaman segi penghayatan dan tingkat intensitas kebatinan daripada kuantitas masa pengikut dan ekspansi ke berbagai daerah. Hal itu juga dikarenakan masa pejajahan kolonial dan pendudukan Jepang yang secara politis mengawasi dengan ketat organisasi-organisasi kepercayaan seperti Paguyuban Sumarah, sehingga sangat sulit di saat itu bagi Paguyuban Sumarah untuk mengembangkan menjadi organisasi masyarakat (Stange, 2007: 87). Oleh karenanya, mereka harus pandai menjaga diri dan organisasi agar tidak mendapat tekanan dari rezim yang sedang berkuasa. Hingga akhir tahun 1937, jumlah warga yang masuk ke dalam Paguyuban Sumarah kurang lebih telah mencapai 25 orang (DPP Sumarah, 2010: 136-137). Namun, dari angka tersebut tidak ada keterangan yang dapat menjelaskan apakah mereka yang masuk Sumarah itu memiliki latar belakang dari aliran kebatinan/kepercayaan lain atautkah dari agama-agama besar dunia yang ada di Indonesia, misalnya penganut Islam dan Kristen.

Sementara itu, dialektika hubungan antara Paguyuban Sumarah dengan agama-agama besar di Indonesia dalam tingkat lokal tergambar pada relasi antara para penganutnya yang dinamis. Sikap toleransi yang menjadi pedoman dan pegangan warga Sumarah merupakan cerminan dari salah satu sesanggeman Sumarah. Sesanggeman Sumarah yang berbunyi, “tidak fanatik, dan hanya percaya pada hakikat kenyataan” menjadi dasar perilaku warga Paguyuban Sumarah agar tidak fanatik terhadap ke-Sumarahannya dan menganggap yang bukan Sumarah itu tidak baik. Karena pada intinya dari sikap Sumarah tersebut adalah percaya dengan hakikat kenyataan yang pasti ada, yakni Tuhan. Kepercayaan tersebut dipraktikkan dalam bentuk laku Sumarah, berupa kepasrahan diri dihadapan Tuhan Yang Maha Esa melalui sujud.

Sejak keputusan MKN0.97/PUU-XIV/2016 yang mengakomodir hak-hak penghayat kepercayaan untuk mencantumkan identitas kepercayaan di KTP (Kartu Tanda Penduduk), kesetaraan dan kesempatan yang sama sebagai warga negara mulai dirasakan oleh para penghayat kepercayaan. Di bidang pendidikan misalnya, hak untuk mendapatkan pendidikan kepercayaan kini mulai diperhatikan dengan ketersediaan layanan pendidikan kepercayaan. Pemenuhan hak untuk mendapat pendidikan agama/kepercayaan sesuai dengan kepercayaan yang dianut mulai diperhatikan oleh pemerintah. Salah satu contohnya Kiara, seorang siswa SMA di Yogyakarta, siswa penghayat kepercayaan Sumarah yang kini telah memperoleh pendidikan kepercayaan

dari penyuluh aliran kepercayaan. Meskipun begitu, hal yang masih disayangkan adalah terbatasnya ruang belajar karena Kiara bersama Nugroho (penyuluh) kadang harus melakukan kegiatan belajar-mengajar di perpustakaan atau jika ramai mereka harus pindah ke emperan kelas (Zakaria, 2018).

Penutup

Paguyuban Sumarah merupakan sebuah organisasi aliran kepercayaan yang memberikan jalan bagi siapa saja yang ingin mendekatkan diri kepada Tuhan. Ajaran yang berupa Sujud Sumarah mensiratkan pada bentuk praktik kepasrahan total diri pribadi kepada kekuatan terbesar Tuhan Yang Maha Agung. Melalui Sujud Sumarah, seorang warga paguyuban Sumarah berusaha untuk mendapatkan ketenteraman lahir dan batin dengan menyerahkan segalanya kepada Tuhan.

Paguyuban Sumarah lahir dan tumbuh di Jawa, namun dalam perkembangannya jumlah penganutnya belum terdata dengan baik karena memang ada warga yang juga memeluk agama dan mempraktikkan ajaran Sumarah bersamaan. Tiga orang pinisepuh di dalam perkembangan organisasi Paguyuban Sumarah, yakni Pak Kino, Pak Hadi, dan Pak Hardo merupakan tiga sosok yang memiliki peran penting di dalam persebaran ajaran Sumarah di Indonesia. Sementara itu, Paguyuban Sumarah dalam relasi dengan pemeluk agama-agama lain terjadi harmoni dan toleransi. Hal itu dikarenakan setiap warga Sumarah senantiasa memegang sesanggeman yang berisi 9 tuntunan bagi warga

Sumarah di dalam kehidupan sehari-hari dan sarana menggapai “Kesumarahan” itu sendiri.

BIBLIOGRAFI

Stange, Paul. 1998. Politik Perhatian: Rasa dalam Kebudayaan Jawa. Yogyakarta: LKiS; Stange, Paul, 2009. Kejawen Modern: Hakikat dalam Penghayatan Sumarah. Yogyakarta: LKiS; Saputro, Fendi Gatot. 2009. Penghayatan Ketuhanan Menurut Aliran Kebatinan Paguyuban Sumarah. Jurnal Filsafat Vol.19, Nomor 2, Agustus 2009; Zakaria, Anang. 2018. Ada Hak Siswa Penghayat Kepercayaan di Sekolah. Romano, Laura. 2013. Sumarah: Spiritual Wisdom from Java. USA: Lulu Press, Inc; DPP Paguyuban Sumarah. 2010. Sejarah Sesepeh Paguyuban Sumarah (Pak Kino-Pak Hardo-Pak Tadi). Jakarta: DPP Paguyuban Sumarah 2009-2014; Dwiyanto, Djoko. 2010. Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Penerbit Pararaton (Grup ELMATERA); Widjayanti, Rosmaria Syarifah. 2015. Perbandingan Shalat dan Laku Manembah Aliran Kebatinan Pangestu dan Sumarah. Jurnal Studia Insania, Vol.3, No.1, April 2015, hlm.63-78.

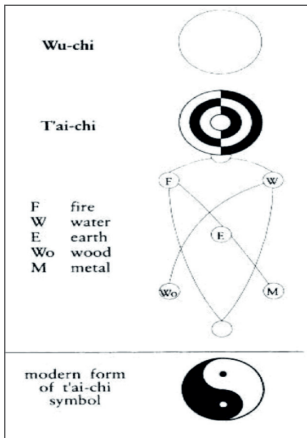
M. SAIFULLAH ROHMAN

Peneliti LIPI

Tao

Sejarah Kemunculan Agama Tao

Agama Tao atau kadang disebut dengan Taoisme (*Taoism*) merupakan agama yang berasal dari Tiongkok (China). Keberadaannya sudah ada sejak sekitar 600 tahun SM yang diprakarsai oleh Lao Zi (Lao Tzu/Lao Tze). Melalui bukunya yang berjudul Tao Te Ching (Dao De Jing), Lao Zi memperkenalkan ajaran nilai moral yang luar biasa. Itu adalah teks yang diungkapkan oleh orang suci atau dewa (Max Kaltenmark, 1969: 12).



Wu Chi, Tai-Chi dan simbolisasi konsep Tao

Awalnya Tao adalah falsafah hidup sebagian besar masyarakat China kuno. Baru sekitar tahun 206 SM, Tao bertransformasi dari filsafat menjadi sebuah agama. Faktor transformasi agama Tao disebabkan adanya dukungan dari Dinasti Han yang saat itu sedang berkuasa.

Faktor lainnya yakni kepercayaan pada hierarki roh dan praktik menghormatinya dengan persembahan. Bentuk primitif agama

terorganisir ini didukung oleh Mo-tzu, yang umumnya lebih dikenal dengan ajaran cinta universal dan pengorbanan diri (Eva Wong, 1997: 31-32).

Herrlee Glessner Creel (1970: 2) menjelaskan, secara etimologis, Tao berarti “jalan”. Dari sini berkembang pengertian tentang metode dan arah perilaku. Sebagai istilah filosofis, Tao muncul pertama kali dalam *Analek Konfosius (Confucian Analects)*. Makanya bagi penganut Konfusius, Tao adalah cara, metode, perilaku yang benar bagi individu dan negara.

Salah satu pendapat sejarah menyebut, setelah agama Buddha memasuki Tiongkok, oleh pengikut-pengikut Taoisme pengajaran filsafat Lao Zi ini diubah dengan meneladani agama Buddha, sehingga memiliki Trimurti pada pucuknya, dengan Lao Zi sebagai Dewa tertingginya. Dengan cara itu filsafat Taoisme perlahan diubah menjadi sebuah agama. Tak dapat disangkal bahwa dengan begitu, Taoisme yang kini dijadikan semacam agama, berbeda sekali dengan Taoisme asal, filsafat Taoisme Lao Zi (Nio Joe Lan, 2013: 67).

Sebagaimana dikutip Nio Joe Lan, Kiang Kang-hu dalam ‘Chinese Civilization’ (Shanghai, 1935: 321) menyatakan bahwa filsafat Taoisme dan agama Taoisme sangatlah berbeda, sehingga orang tidak mungkin menemukan kesamaan di antara keduanya. Yang mendirikan Taoisme sebagai agama adalah Chang Tao Ling, yang lahir dalam tahun 34 SM. pada zaman pemerintahan kaisar Han Kuang Wu (Dinasti Han Timur). Ia seorang Chekiang tetapi ia lebih banyak hidup di gunung Lung Hu Shan di Kiangsi. Di sini

ia bersemedi dan mengajar. Dipercaya ia telah hidup sampai usia 123 tahun dan kemudian naik ke langit. Satu abad kemudian terbit pemberontakan Destar Kuning yang mempergunakan namanya. Walaupun kerusuhan itu dapat dipadamkan, pengajarannya berjalan terus. Sejak itu Chang Tao Ling disebut T'ien Shih (Guru Kudus). Pemerintah memperkenankan gelar ini dipakai terus oleh keturunannya. Taoisme sebagai agama, mengambil dari Buddhisme angan-angan Trikaya, menciptakan Delapan Dewa (Pa Hsien) dan ke-28 Dewa Bintang (Erl Shih Pa Hsiu) mengikuti Aryan (Lo Han) dan menggambarkan langit dan neraka sama dengan cerita-cerita Buddhis.

Simbol Agama Tao

Tao memiliki tiga makna yaitu *pertama*, jalan dari kenyataan terakhir; *kedua*, jalan alam semesta; *ketiga*, jalan bagaimana seharusnya manusia menata hidupnya (Arnis Rachmadhani, 2009: 15). Sumber ini juga menjelaskan, Tao memiliki tiga arti: 1) menjalankan kehidupan sehari-hari, untuk menuju ke alam akhir; 2) manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia, selalu berhubungan dengan sesama manusia, alam, dan makhluk lainnya; 3) sebagai manusia, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, harus berbuat sebaik mungkin.

Menurut Eva Wong (1997: 125), dalam kosmologi Tao terdapat istilah yang bernama *Wu-Chi* dan *T'ai-Chi*. Bentuk *Wu-Chi* berupa lingkaran melambangkan keadaan keheningan di mana hal-hal tidak dibedakan dari asal dan sumber kehidupan. Sedangkan *T'ai-Chi* berbentuk pola lingkaran berputar-putar

yang melambangkan sifat perubahan. Maka, *wu-chi* berarti keheningan, dan *t'ai-chi* berarti perubahan. Dalam hal ini, lingkaran konsentris adalah setengah Yin dan setengah Yang. Sehingga dalam perkembangannya disebut sebagai simbol Yin-Yang.

Istilah *Yin-Yang* diterjemahkan secara harfiah berarti bayangan dan cahaya. Simbol ini awalnya digunakan untuk menggambarkan ketiadaan dan kehadiran sinar matahari di lereng gunung. Hal itu diadopsi oleh kitab I-Ching untuk merujuk pada perempuan dan laki-laki serta pasangan lain yang saling berlawanan. Jadi, “Yin” dikaitkan dengan keheningan, ketenangan, kelembutan, kelenturan, kewanitaan, dan penerimaan. Sedangkan “Yang” terkait dengan gerakan, aktivitas, kekerasan, kekuatan, laki-laki, dan inisiatif.

Dalam pandangan Ketua Paguyuban Umat Tao Indonesia Palembang Korius Hiunardy (2014), simbol Yin-Yang pada warna putih terdapat titik hitamnya, berarti di hati manusia yang suci, masih terdapat hati yang kotor. Sedangkan bagian simbol hitam ada titik putihnya, berarti di hati manusia yang kotor masih terdapat hati yang bersih (suci). Oleh karena itu, untuk dapat meminimalisir hati yang kotor, maka sering-seringlah melakukan ibadah (melakukan persembahyangan dan berdoa).

Pandangan Agama Tao tentang Manusia

Menurut pandangan Taoisme, hidup manusia sudah digariskan oleh ‘langit’. Manusia sudah memiliki jalannya masing-masing.

Yang harus dilakukan manusia hanya meneliti jalan itu dan mengikuti jejak itu tanpa coba memaksakan pandangannya yang sempit, serta tanpa kehendak ingin menyelewangkan diri dari yang alamiah demi keuntungan pribadi. Sikap semacam itulah yang disebut dengan *Wu Wei*, yang artinya tidak mencampuri. *Wu-wei* dapat juga diartikan ‘tidak berkeinginan’. Manusia dalam pandangan Taoisme, harus menghilangkan keinginannya, dan mengikuti jalannya proses alam tanpa mencampuri proses itu (Bagus Takwin, 2003).

Taoisme juga berpandangan, apabila manusia menjadi sombong dan melakukan hal di luar kemampuannya, maka suatu saat dia akan mendapat celaan yang dapat membuatnya berduka atau menderita. Karena itu, seorang bijaksana yang mengenal “Dao” dan hukum alam akan memilih mengundurkan diri dan menolak segala penghargaan yang diberikan padanya. Ia memilih untuk tidak menonjolkan dirinya. Meskipun demikian, Taoisme tidak mengajarkan bahwa seseorang harus menyingkirkan seluruh harta benda yang dimiliki untuk mencapai ketentraman batin. Hal yang perlu dibuang adalah rasa kemelekatan terhadap harta tersebut. Apabila harta dibuang namun masih ada kemelekatan terhadap harta tersebut, maka sia-sia saja. Karena itu buanglah kemelekatan terhadap harta dari diri manusia, dan harta benda harus digunakan untuk kepentingan sosial. Dengan demikian manusia tidak akan merasakan penderitaan akibat kehilangan harta. Seperti tertulis dalam *Daode Ching* Bab 2 ayat 11b: “... Oleh karena tidak mempunyai apa-apa, maka dia tidak pernah kehilangan apa-apa” (Sutradharma, 1998: 180-181).

Pandangan Tao tentang Alam Semesta

Berkaitan dengan alam semesta, Tao memandang bahwa semua hal berasal dari Tao dan kembali ke Tao. Perubahan adalah sesuatu yang menggerakkan datang dan pergi, dan ramalan adalah cara untuk melihat pola perubahan (Eva Wong, 1997: 124).

Seorang filsuf sejati Taoisme tidak gentar pada gerak alam semesta yang menyangkut kematian. Dia bersukacita memandangnya, menghadapinya, dan tenang ketika menyatu dengannya karena menyatu dengan alam semesta. Oleh karena itu, dapat dikatakan Taoisme merupakan filsafat mistik alam. Di kehidupan kota besar, mungkin Taoisme sulit dimengerti. Namun, bila pergi ke alam bebas, ke rerimbunan hutan, di dunia binatang, ke pemandangan luas nan jauh, seperti ke tengah badai, berada di pusaran amukan gunung berapi, dan sebagainya, akan terasa ajaran ini memperoleh dukungan bukti yang tak terjelaskan oleh nalar dan logika sehebat apa pun. Inti ajaran Taoisme adalah mencapai kemanunggalan dengan alam yang dimaknai dengan Tao. Sehingga cita-cita penganut Taoisme adalah hidup sederhana, tidak menentang alam, sebaliknya, menyatu dengannya; tidak memaksakan diri berbuat sesuatu yang berada di luar jangkauan dan kemampuan.

Taoisme sebagai filsafat, yang disebut *Tao/Dao Jia*, berbeda dengan Tao sebagai agama yang disebut *Tao/Dao Jiao*. Dua aliran itu berbeda dan bertentangan. Taoisme sebagai filsafat menganjurkan keselarasan dengan semesta, sedangkan Taoisme

sebagai agama mendoktrin pengikutnya untuk melawan semesta. Misalnya, menurut Lao Zi dan Zhuang Zi, kehidupan dan kematian adalah hal alamiah dalam semesta, manusia tak usah gundah menjalani proses ini, tetapi ajaran agama Tao justru menganjurkan upaya untuk mencapai hidup kekal (Chandra, 2020: 93-98).

Taoisme dalam Etika Bisnis Cina

Para filsuf China sepanjang sejarah telah berpendapat bahwa masyarakat adalah kelanjutan keluarga. Keluarga merupakan “dasar manajemen negara.” Interpretasi ini telah berpengaruh besar terhadap evolusi ekonomi, bisnis, dan perilaku tradisional China dengan segala kontradiksinya. Taoisme menyuguhkan etos budaya yang menjelaskan kerajinan dan produktivitas bangsa China, juga kemiskinannya, selama ber-abad-abad. Karena itu Taoisme menyatukan dunia sekular dan spiritual serta membuat upaya membangun kekayaan bukan sekadar tujuan duniawi, tetapi juga spiritual untuk menghormati nenek moyang. Taoisme menyebut penciptaan kekayaan sebagai upaya moral tertinggi untuk menjaga keluarga dan leluhurnya. Namun, Taoisme pun mencela upaya menumpuk keuntungan serta melarang kekayaan yang bisa membahayakan kaisar.

Oleh karena itu, etika Taoisme, dengan perspektif keluarga mereka, memiliki dampak sangat luas dan mendalam terhadap praktik dan hubungan bisnis Cina. *Pertama*, level dan derajat kewajiban etis bergantung pada luasnya hubungan personal

di antara kedua pihak. *Kedua*, hubungan harus terjadi antara dua atau lebih orang karena Taoisme tidak mengakui loyalitas kepada institusi atau organisasi selain kepada masyarakat secara keseluruhan. Tanpa hubungan personal, mitra-mitra komersial tidak dapat mengharap perilaku etis (Haley, 2011: 46-51).

Max Webber (1951: 204) menilai bahwa kalangan pedagang pada Taoisme berpandangan bahwa dewa kekayaan khusus mereka, dewa panggilan para pedagang, dikembangkan oleh para Taois. Taoisme membawa cukup banyak dewa khusus ke posisi terhormat. Jadi, pahlawan pasukan kekaisaran dikanonisasi sebagai dewa perang; dewa mahasiswa, dewa pengetahuan dan terutama dewa umur panjang dihormati.

Perkembangan Agama Tao di Indonesia

Di Indonesia, faktanya memang tidak banyak penganut Taoisme, tetapi dewa-dewi Taoisme yang bersemayam bersama berhala-berhala Buddhisme dalam kuil Tionghoa banyak terdapat di Indonesia.

Buddhisme, Konfusianisme, dan Taoisme dipuja secara bersamaan di Indonesia oleh perkumpulan Sam Kauw Hwee (Perkumpulan Tiga Agama). Perkumpulan ini mengadakan ceramah-ceramah kebatinan tiap minggu di Jakarta, dan beberapa tempat lain yang berdekatan dengan kota ini. Selain itu, perkumpulan ini juga merawat beberapa kuil Tionghoa. Hal ini dapat dipandang sebagai pengaruh Buddhisme, Konfusianisme, dan Taoisme yang dapat terlihat dari luar (Nio Joe Lan, 2013: 67).

Agama Tao di Indonesia perkembangannya tersendat-sendat, karena situasi politik masa lalu yang tidak kondusif, sehingga sangat menghambat perkembangannya. Dalam buku yang berjudul “Religi Etnis China” disebutkan bahwa perkembangan agama Tao di Indonesia dimulai sejak tahun 1930-an. Pada saat itu ada usaha dari orang-orang China untuk mendirikan masyarakat tiga agama (Sam Kauw Hwee) yang mempersatukan Budhisme, Konfusianisme dan Taoisme (Arnis Rachmadhani, 2009: xiii).

Banyak orang Tionghoa yang memeluk agama Khonghucu sebenarnya tidaklah murni pengikut Khonghucu. Mereka adalah pengikut Sam Kauw, campuran agama Khonghucu, Tao, dan Buddha. Tempat ibadah orang-orang Tionghoa ini memiliki semua karakteristik yang dimiliki oleh tiga agama ini. Di Indonesia tempat ibadat itu disebut kelenteng.

Sebelum Perang Dunia II, di Indonesia pernah terdapat Sam Kauw Hwee yang didirikan oleh Kwee Tek Hoay dan terus bertahan hingga perang usai. Pada masa Orde Baru, nama Sam Kauw Hwee “diIndonesiakan” menjadi “Tri Dharma” (Tridharma), yang sebetulnya lebih berbau Buddha daripada ajaran Khonghucu atau Tao. Zaman Orde Baru di Jawa Timur didirikan sebuah Perhimpunan Tempat Ibadah Tri Dharma (PTITD) yang dipimpin oleh Ong Kie Tjay, seorang pengusaha di Surabaya. Perhimpunan Tempat Ibadah Tri Dharma kemudian berkembang menjadi Perhimpunan Tempat Ibadat Tri Dharma se-Indonesia. Sebetulnya di Jakarta sudah terbentuk Gabungan Tridharma Indonesia (GTI) yang dipimpin oleh Sasanasurya (Khoe Soe) dan menurut sebuah

cerita, kedua perkumpulan Tridharma di Jakarta dan Surabaya pada tahun 1979 bergabung mendirikan Majelis Rohaniwan Tri Dharma Seluruh Indonesia di Lawang, Jawa Timur, dan menjadi bagian dari Perwalian Umat Buddha Indonesia (Walubi). Namun, Tempat Ibadah Tri Dharma masih berdiri masing-masing.

Rezim Soeharto berusaha mengubah kelenteng menjadi wihara. W.D. Sukisman, seorang sinolog yang bekerja bagi Badan Intelijen Negara, berpendapat wihara adalah tempat ibadat bagi penganut agama Buddha, kelenteng untuk penganut agama Khonghucu dan Tao. Kegiatan di kelenteng meliputi upacara pengambilan sumpah, menyelenggarakan upacara perkawinan, mengadakan upacara pengangkatan anak, dan tempat pertemuan organisasi untuk menjaga kebudayaan Tiongkok tradisional (Wibodo & Thung Ju Lan, 2010: 87-88).

Agama Tao walaupun keberadaannya di bawah naungan Majelis Tridharma Indonesia, dan menginduk ke Agama Buddha, tetapi mereka masih tetap mempertahankan ajaran yang diyakininya, dan masih menggunakan atribut-atribut agama Tao, seperti Nabi yang diyakininya adalah Lao tse. Kitab suci yang diyakininya adalah Tao te ching. Sarana persembahyangannya tidak menggunakan daging seperti persembahyangan umat Buddha, kecuali buah-buahan, lilin, hio dan minyak. Hingga kini keberadaannya masih tetap eksis. Menurut Korius Hiunardy keberadaan agama Tao hingga kini masih tetap eksis dikarenakan kedekatan umat Tao dengan Pemda setempat dan juga dengan pejabat Kementerian Agama yang ada di Kanwil Kementerian

Agama Palembang. Agama Tao menyebar di daerah : Semarang, Palembang, Bandung dan DKI Jakarta.

Dalam Agama Tao, ada tiga tokoh yang dimuliakan sebagai leluhur agama Tao, yakni Kaisar Kuning (Huang Di), Lao Zi, dan Zhang Ling. Kaisar Kuning diakui sebagai cikal bakal orang Tionghoa sekaligus diakui sebagai cikal bakal Taoisme. Lao Zi adalah penerus dan pengembang ajaran Tao yang dirintis oleh Huang Di, sehingga ia dikenal sebagai pengubah Taoisme. Kemudian ia dikenal sebagai Nabi Lao Zi yang mengajarkan kitab kepada para pengikut-pengikutnya yakni Tao Te Ching. Kemudian Zhangling dikenal sebagai Zhang Dao Ling (guru langit) sebagai pendiri sekte ortodoks. Sekte ini mengajarkan umatnya untuk melakukan amal secara luas dan menjadikan Tao sebagai agama orang Tionghoa (Rangkuman Penelitian di Empat Kota).

Masalah Rumah Ibadah Umat Tao

Rumah ibadat umat Tao yang ada di Kota Palembang hanya satu yaitu yang beralamat di Jl. Letda A. Razak Bakti Jaya No. 52 Kelurahan Duku, Kecamatan Ilir Timur II, Palembang. Tempat ibadatnya disebut Kung (Perkumpulan Sinar Agung Tao), di dalamnya terdapat tiga patung nabi yang terdiri dari: nabinya umat Buddha, nabinya umat Tao dan nabinya umat Konghucu atau yang disebut Tridharma. Selain itu terdapat juga beberapa patung dewa-dewi sebagai persembahan dari umat beragama Tao. (Berdasarkan hasil observasi di Palembang, 15 Mei 2014). Tempat ibadat umat Tao ini dibangun pada tahun 2006 dan

diresmikan pada tahun 2008 oleh Gubernur. Peresmian ibadatnya oleh Dirjen Bimas Buddha. Sebagai ketua dari tempat ibadat Sinar Agung Tao adalah Korius Hiunardy/Ahak.

Umat Tao yang ada di Kota Palembang berjumlah 300 orang yang aktif melakukan ibadat persembahyangan dan do'a. Persebaran umatnya ada di sekitar Kota Palembang dengan penganutnya adalah etnis Tionghoa. Rekrutmen pengikut berdasarkan keturunan dari keluarga, family dan sanak keluarga secara turun temurun. Bagi anggota yang memang betul-betul yakin mau menganut agama Tao, terlebih dahulu dilakukan pembaptisan oleh Pandita. Bagi agama Tao tidak ada perekrutan anggota dari umat beragama lainnya, terkecuali sanak keluarga yang menajadi turun temurunnya.

Aspek Keyakinan/Kepercayaan Umat Tao

Aspek ketuhanan bermanifestasi dalam berbagai cara penganut Tao. Mereka meyakini semua ciptaan adalah ekspresi ketuhanan, karena segala sesuatu berasal dari Tao ("Jalan"), dan semuanya akhirnya kembali padanya. Tetapi, Tao bukanlah makhluk tertinggi, itu adalah prinsip kosmik, yang menyerap dan menanamkan semua aspek ciptaan dengan vitalitas. Yang tampaknya bertentangan dengan kesatuan ini adalah banyaknya dewa dan dewa yang mendiami alam semesta. Pertama ada dewa yang merupakan manifestasi dari energi primordial. Kemudian ada dewa dari dunia ciptaan (beberapa adalah dewa kuno yang diadopsi oleh Taoisme). Sedang dewa yang lain adalah dari

tradisi populer, tokoh-tokoh kuat yang dipromosikan ke birokrasi surgawi setelah kematian (Jennifer Oldstone, 2003: 22).

Penganut agama Tao percaya pada tiga hal, yaitu: 1) percaya kepada roh-roh pujaan yang disebut Shen-ming, diekspresikan melalui pemujaan/penghormatan kepada patung; 2) percaya kepada hakikat kehidupan, dimana dalam kehidupan seseorang itu, dapat dikatakan sempurna bila menyelaraskan diri dengan kodrat alam; 3) percaya kepada hakikat kematian. Dengan demikian orang yang percaya kepada roh-roh pujaannya, menjalankan hidup dalam keselarasan terhadap alam, maka orang tersebut akan menemukan kematian yang sempurna (Mudjahirin Thohir, dalam buku Arnis Rachmadhani, 2009: ix).

Dalam perkembangannya, penganut Tao memosisikan Lao Zi layaknya sebagai nabi, sedangkan Dao De Jing menjadi kitab suci berisi ajaran-ajaran Tao yang memuat huruf aksara China dalam 81 bab.

Aspek Peribadatan Umat Tao

Umat Tao biasa melakukan ibadat pada setiap malam minggu dan pada setiap tanggal 1 dan 15 tanggalan Imlek (waktu bulan purnama). Cara persembahyangannya cenderung melakukan meditasi dan membakar hio sambil membaca doa, kemudian mendengarkan ceramah-ceramah yang disampaikan oleh Pandita. Setelah selesai mendengarkan ceramah kemudian memberikan sumbangan sesuai keikhlasan yang dimasukkan ke dalam kotak amal.

Namun demikian, tidak setiap umat Tao bisa menjadi Pandita, kecuali mereka yang sudah 20 tahun menjadi penganut agama Tao. Sarana yang dibutuhkan dalam melakukan persembahyangan adalah buah-buahan, air, hio dan lilin. Dalam melakukan persembahyangan tujuannya untuk meminta perlindungan dan mohon keselamatan kepada yang di atas.

Bagi umat beragama Tao, yang mempercayai roh-roh pemujaan kepada dewa-dewi yang berbentuk patung, maka mereka membutuhkan tempat ibadat. Namun bagi umat beragama Tao yang berada di Kota Palembang, tempat ibadatnya diberi nama Kung (Tridharma Sinar Agung Tao), atau ada juga umat Tao yang beribadat di Kelenteng dan di Miao. Tetapi ada juga umat Konghucu dan Tao yang beribadat di Gedung Vihara Gunung Dewata. Perlu diketahui juga di dalam Vihara tersebut tidak terdapat dewa-dewi untuk umat Buddha, karena menurut salah seorang yang beragama Konghucu mengatakan bahwa Vihara ini tujuannya untuk tempat ibadat marga Yap, (Konghucu), tetapi terbuka untuk siapa saja yang mau melakukan persembahyangan memuja leluhur yang ada di sini.

Jadi boleh dikatakan bahwa persepsi tentang rumah ibadat bagi umat Tao dan Konghucu yang ada di Kota Palembang itu berbeda-beda, tergantung tujuannya masing-masing. Apakah untuk menyelamatkan tempat ibadatnya itu dan supaya dapat dilegalkan keberadaannya atau bisa diresmikan gedungnya itu oleh pemerintah yang bersangkutan, sehingga diberi nama sesuai induknya.

Dalam hal tersebut berbeda pula dengan di Jawa Tengah dan Jawa Timur, tempat ibadat agama Tao disebut dengan Kelenteng. Sedangkan untuk Jawa Barat dan DKI Jakarta disebut Tepekong atau Toapekong (Mudjahirin Thohir, dalam Arnis Rachmadhani, 2009: ix).

Bibliografi

Arnis Rachmadhani, *Religi Etnis China di Jawa*, Semarang: Balai Litbang Semarang, 2009; Bagus Takwin, *Filsafat Timur: Sebuah Pengantar ke Pemikiran-pemikiran Timur*. Yogyakarta: Jalasutra, 2003; Eva Wong, *Taoism: An Essential Guide*, Edisi ke-9, Boston: Shambhala Publication, 1997; George T. Haley, Usha CV Haley, Chin Tiong Tan, *The Chinese Tao of Business: The Logic of Successful Business Strategy*, Singapura: John Wiley & Sons, 2011; Herrlee Glessner Creel, *What Is Taoism?: And Other Studies in Chinese Cultural History*, Chicago: The University of Chicago Press, 1970; I. Wibodo dan Thung Ju Lan (Ed.), *Setelah Air Mata Kering: Masyarakat Tionghoa Pasca-Peristiwa Mei 1998*, Jakarta: Kompas, 2010; Jennifer Oldstone-Moore, *Taoism: Origins, Beliefs, Practices, Holy Texts, Sacred Places*, New York: Oxford University Press, 2003; Jusra Chandra, *China: Warisan Klasik dan Daya Dinamis yang Menggetarkan Dunia*, Jakarta: Gramedia, 2020; Max Kaltenmark, *Lao Tzu and Taoism*, California: Stanford University Press, 1969; Max Webber, *The Religion of China: Confucianism and Taoism*, New York: The Free Press, 1951; Nio Joe Lan, *Peradaban Tionghoa: Selayang Pandang*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), 2013; Sutradharma Tj. Sudarman, *Menjalani Kehidupan Buddhisme, Konfusiusme dan Taoisme*, Jakarta: Sunyata, 1998.

Suhanah

Peneliti Puslitbang Bimas dan Layanan Keagamaan
Badan Litbang Kementerian Agama RI

Achmad Ubaidillah

Penulis, Peneliti Pusat Studi Pesantren

Towani Tolotang

Pendahuluan

Di antara agama-agama asli Indonesia, Towani Tolotang merupakan salah satu kelompok agama lokal di wilayah Sidereng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan, yang memiliki sejarah panjang dalam upaya mereka mempertahankan keyakinan dan eksistensi mereka. Tercatat, beberapa fase yang menunjukkan dinamika perjuangan komunitas ini untuk menjaga keberlangsungan keyakinan mereka.

Fase awal perjuangan komunitas Towani Tolotang untuk mempertahankan keyakinannya dimulai dengan penolakan mereka terhadap proses Islamisasi yang dilakukan oleh Kerajaan Wajo akibat penaklukan yang dilakukan oleh Sultan Alauddin dari kerajaan Gowa. Proses Islamisasi ini tidak diterima oleh masyarakat Wani. Mereka “menolak” masuk Islam dan keluar dari wilayah kekuasaan Kerajaan Wajo menuju ke selatan, tepatnya menuju ke bagian kerajaan Sidenreng (Afala, 2019: 04-105). Di tempat yang baru ini, Towani Tolotang awalnya mendapat ‘penolakan’ dari Adatuang (raja) Sidenreng, namun hal tersebut teratasi setelah dialog dan menyetujui beberapa kesepakatan dengan raja Sindereng sehingga mereka dapat mendiami wilayah di sebelah Selatan Sidenreng (Afala, 2019:105; Hasse J, 2006).

Selanjutnya, pada masa Pemberontakan Islam (DI/TII) yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar, Kelompok Towani Tolotang juga menjadi sasaran penyerbuan karena dianggap kafir, bid'ah, dan khurafat (Afala, 2019: 329; Saprillah 2008).

Pada masa rezim Orde Baru, Towani Tolotang “terpaksa” dan “dipaksa” mengindik pada salah satu agama yang ‘diakui’ negara. TAP MPRS XXV/1966 tentang pelarangan PKI dan UU PNPS 1965 yang mengakui hanya enam agama menempatkan Towani Tolotang sebagai agama yang dianggap “tidak resmi”. Mereka ‘dipaksa’ memilih untuk mengindik pada salah satu agama yang diakui negara, yaitu Islam, Kristen, dan Hindu (Afala, 2019: 106-107). Agar tidak dianggap sebagai komunis dan mendapat pengakuan negara, mereka ‘terpaksa’ berafiliasi pada Agama Hindu yang secara resmi disahkan berdasarkan surat keputusan Dirjen Bimas Hindu Nomor 2 dan Nomor 6 tahun 1966 (Afala, 2019: 107; Hasse J, 2014; Saprillah 2008)

Menariknya, meski secara struktural Towani Tolotang menganut agama Hindu, namun secara kultural mereka tetap berpegang teguh pada ajarannya. Keberadaan mereka yang hingga kini terus berlangsung menunjukkan kuatnya solidaritas yang terbangun dalam komunitas ini untuk menjaga nilai-nilai dan ajaran-ajaran leluhur. Dalam kerangka inilah, kajian tentang komunitas Towani Tolotang ini penting untuk dilakukan. Hasil kajian literatur ini akan mendeskripsikan aspek kultural dan struktural komunitas Towani Tolotang di Sulawesi Selatan. Pada aspek kultural, pembahasan difokuskan pada biografi Towani

Tolotang yang meliputi sejarah, asal-usul, ajaran, nilai-nilai, praktik ritual dan penyebaran komunitas ini di Indonesia. Pada aspek struktural, pembahasan akan difokuskan pada persoalan-persoalan yang dihadapi oleh Towani Tolotang dalam kaitannya dengan kebijakan negara dan bagaimana masyarakat sekitar merespon keberadaan mereka.

Sejarah dan Perkembangan

Towani Tolotang adalah nama ajaran sekaligus nama bagi pemeluknya (Afala, 2019: 62). Istilah ini berasal dari dua kata, yaitu Towani yang berdiri dari kata *To* (orang) dan *Wani* (nama daerah asal yang berada di wilayah daerah Wajo) yang berarti orang Wani. Dari nama itulah maka desa tempat mereka dinamai Desa Towani. Mengutip sejumlah laporan, istilah Towani merupakan nama ajaran yang diturunkan oleh Dewata Seuwae kepada Sawarigading (orang pertama yang menerima wahyu dan kemudian menyebarkannya) Kemudian dilanjutkan oleh La Panaungi untuk melanjutkan penyebaran Tolotang (Afala, 2019; Ghifarie, 2018; Nirwana, 2018). Sedangkan kata Tolotang terdiri dari dua kata *To* (orang) dan *Latang* (selatan) yang berarti orang yang berada di bagian selatan, yaitu sebuah daerah yang berada di selatan kerajaan Sidenreng Rappang (kabupaten Sidrap) yang merupakan wilayah Amparita. Istilah tersebut berasal dari raja Sidenreng yang ditujukan pada kelompok orang-orang yang menganut suatu kepercayaan tersendiri di bagian selatan wilayah kekuasaannya (Afala, 2019:199).

Dalam perkembangannya, komunitas masyarakat adat ini terbagi menjadi dua faksi yaitu Towani Tolotang dan Tolotang Benteng. Penyebutan Towani Tolotang karena mereka dianggap konsisten dengan ajaran leluhur mereka, sedangkan Tolotang Benteng merujuk pada pengikut Towani Tolotang yang telah mengonversi keyakinan dalam ajaran Islam. Pada tahun 1944, pemerintah Jepang memerintahkan Qadhi Sidenreng, Syekh Jamal, agar orang-orang tidak menunaikan sembahyang (salat), jenazahnya jangan diatur dan diselenggarakan penguburannya secara Islam. Dengan demikian, perkawinan di kalangan mereka harus diatur dengan cara tersendiri menurut adat kepercayaannya. Maka sejak tahun itu, para penganut Towani Tolotang memperoleh kesempatan untuk mengembalikan praktik ajaran asli mereka ketika di Wani dulu. Di sisi lain, kembali pada tradisi asli berarti mengingkari kesepakatan dengan pihak Adatuang Sidenreng. Raja Sidenreng yang kala itu bernama La Cibu mengundang wakil-wakil Towani Tolotang untuk menghadap menerima peringatan dari Adatuang. Kelompok Towani Tolotang kala itu diwakili oleh La Samang dan La Ponreng. Keduanya berbeda pendapat atas sikap dan kebijakan yang diberikan oleh pemerintah Jepang. Akibatnya, muncul perpecahan di kalangan orang Towani Tolotang sendiri. Tolotang yang diwakili La Samang mulai melakukan pembangkangan terhadap perjanjian yang dibuat oleh leluhurnya ketika mereka datang di Kerajaan Sidenreng. Sedangkan Tolotang yang diwakili La Ponreng bersedia memenuhi janjinya untuk memegang kesepakatan awal asal dengan itu mereka diperkenankan menunaikan kewajiban-

keajiban mereka terhadap nenek moyang yang dalam bahasa Bugis disebut dengan istilah *attomatoangeng* (beribadah kepada leluhur). Sejak saat itu, kelompok Tolotang pecah menjadi dua faksi, yang dalam perkembangannya disebut dengan Towani Tolotang dan Towani Benteng. Walaupun secara formal mengaku beragama Islam namun ritus-ritus keislaman tidak dijalankan sebagaimana Islam pada umumnya (Afala, 2019: 103).

Identifikasi mengenai jumlah penganut Towani Tolotang tidak dapat ditentukan secara pasti. Namun, beberapa penulis seperti Afala (2019), Hasse J (2014, 2016) mengidentifikasinya berdasarkan jumlah pemeluk agama Hindu. Hal ini didasarkan pada sejarah panjang komunitas ini dalam menghadapi ragam kebijakan negara yang membuat mereka menginduk/berafiliasi pada Agama Hindu. Masuknya penganut Towani Tolotang dalam sekte Hindu ini dimulai sejak tahun 1966 ketika pemerintah Orde Baru mengeluarkan UU PNPS No. 1/1965 yang hanya mengakui enam agama. Kebijakan ini kemudian diikuti aturan di tingkat lokal antara lain keputusan Bupati Sidrap: No.AGA/21/1/VII/1966 tentang Pelarangan Kepercayaan Towani Tolotang.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama di Kabupaten Sidenreng Rappang (Update terakhir: 04 Jun 2015).

Kecamatan	Islam/ Moslem	Kristen/ Protestan	Hindu	Budha/ Buddha	Jumlah/ Total
010 Panca Lautang	20.766	44	57	2	20.869
020 Tellu Limpoe	17.065	63	10.154	5	27287
030 Watang Pulu	28.873	181	6.813	38	35.905

040 Baranti	36.670	105	239	-	37.014
050 Panca Rijang	33.732	66	36	2	33.836
051 Kulo	14.374	43	5	-	14.422
060 Maritengngae	55.607	479	1.786	3	57.875
061 Watang Sidenreng	16.724	89	3.579	1	20.393
070 Pitu Riawa	29.019	37	2.117	-	31.173
080 Dua Pitue	32.744	20	1.635	4	34.403
081 Pitu Riase	24.887	46	278	-	25.211
Jumlah/Total	310.461	1.173	26.699	55	338.388

(sidrapkab.bps.go.id)

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk kabupaten Sidenreng Rappang beragama Islam, disusul dengan Hindu, dan Kristen. Wilayah keluarahan Amparita yang berada di kecamatan Tellu Limpoe merupakan wilayah yang paling banyak dihuni oleh penganut kepercayaan Towani Tolotang. Menurut Afala (2019:64), agama Hindu yang terdapat di kecamatan ini adalah mereka yang berafiliasi dari kepercayaan tradisional Towani Tolotang sejak Orde Baru. Namun, menurut hemat penulis, data ini masih sulit menentukan jumlah pasti penganut Towani Tolotang, sebab, bisa jadi yang tercatat sebagai kategori Hindu tidak semua Towani Tolotang, tetapi juga termasuk Hindu Bali. Meski demikian, karena jumlah mereka yang dianggap cukup signifikan, mereka memiliki posisi yang sangat penting dalam dinamika politik lokal. Hal ini memberi peluang besar bagi Towani Tolotang untuk terlibat dalam arena politik lokal. Tercatat di tahun 2004, salah seorang tokoh penting dalam Towani

Tolotang yang juga juru bicara komunitas ini, La Unga Setti, lolos sebagai anggota legislatif (Hasse J., Risakotta, dan Bagir, 2011)

Pesebaran kelompok ini banyak ditemukan di Kecamatan Tellu Limpoe khususnya di Kelurahan Amparita (Ghiefarie, 2018; Nirwana, 2018; Saprillah, 2008). Dalam perkembangannya sejak kedatangan mereka di abad ke 17, jumlah mereka semakin bertambah. Menurut Uwa Sunarto (Afala, 2019:64), estimasi jumlah penganut Towani Tolotang di Sidrap telah mencapai 35.000 orang dan 15.000 orang lainnya bermukim di luar Kabupaten Sidrap. Komunitas ini dapat dijumpai di kabupaten Pinrang, Makassar, Pare-pare, Wajo, Bali, Kalimantan, dan Jawa.

Rumah pertama bagi penganut Towani Tolontang adalah Amparita. Oleh karena itu, meski telah merantau ke mana-mana, mereka tetap terikat pada lokus yang sama yaitu Amparita (Sidrap). Sebab, di Amparita inilah terdapat pranata Towani Tolotang seperti Uwatta dan juga tempat ritual sipulung yang ada di Perrinyameng. Seorang Tolotang wajib untuk menghadiri ritual-ritual khusus Tolotang di tempat itu karena mereka harus terhubung dengan para Uwatta dan lokasi-lokasi ritual di Amparita. Dengan demikian, persebaran pemeluk Tolotang tidak bisa dikatakan sebagai diaspora, sebab di wilayah yang baru, meski beranak pinak, mereka tidak bisa membuat pranata keagamaannya sendiri seperti baru. Oleh karena itu, kendati berjumlah banyak, mereka tetap tak bisa dipisahkan dengan pimpinan spiritual dan pranata kepercayaan yang ada di Amparita (Afala, 2019: 64–65).

Konsep Ketuhanan dan Keyakinan

Basis ajaran ajaran Towani Tolotang adalah warisan leluhur (Ghifarie, 2019; Hasse J, 2016). Penganut Towani Tolotang mempunyai beberapa kepercayaan yang mereka akui sebagai unsur-unsur agama mereka, yaitu: 1) Percaya adanya Dewata SewwaE (Tuhan Yang Maha Esa); 2) Percaya adanya hari kiamat yang akan mengantarkan manusia kepada kehidupan periode berikutnya; 3) Percaya kepada hari kemudian (*Lino Paimeng*); 4) Percaya kepada yang menerima wahyu dari Dewata SeuwaE; dan 5) Percaya kepada kitab suci (*Lontara*).

Konsep ketuhanan dalam kepercayaan Towani Tolotang adalah apa yang mereka sebut dengan Dewata SewwaE (Tuhan yang Esa). Bagi penganut Towani Tolotang, Pengabdian kepada Dewata SewwaE melalui wakil mereka (*Uwa* atau yang disebut *Molalaleng*) adalah kewajiban yang harus dijalankan. Kewajiban ini berupa ritual atau dikenal dengan istilah *makkasiwiang* (beribadah). Beberapa contoh kegiatan tersebut antara lain: *Pertama*, Mappaenre Inanre yang artinya mempersembahkan nasi/makanan; ritus dengan cara menyerahkan daun sirih dan nasi lengkap lauk-pauk ke rumah Uwatta dan Uwa. Dalam tradisi ini terdapat empat macam Mappenre inanre yaitu pada waktu kelahiran, perkawinan, kematian dan untuk hari kemudian. *Kedua*, Tudang Sipulung yang artinya duduk berkumpul, ritus tertentu dilakukan pada malam hari dan pada waktu tertentu guna meminta keselamatan kepada Dewa SeuwaE. Dan *Ketiga*, Sipulung yang artinya berkumpul sekali setahun untuk ritus

tertentu dikuburan I Pabbere di Perrinyameng yang dipimpin oleh *uwatta* sendiri (Ghifarie, 2019: 12)

Penganut Towani Tolotang juga meyakini adanya hari kiamat (*Asolangeng lino*), kehancuran alam. Hari dimana semua manusia akan mati kemudian dibangkitkan untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatannya pada masa hidup di dunia. Selain itu, mereka juga meyakini adanya kehidupan sesudah mati, atau hari kemudian (*Lino Paimeng*) sebagai hari pembalasan, mereka yang selama hidup di dunia taat pada aturan agama dan Uwa akan ditempatkan di *Lipu Bonga* (surga).

Penganut Towani Tolotang meyakini adanya *Sadda* (wahyu). Mereka mempercayai bahwa agama yang mereka anut berasal dari Sawerigading yang menerima *Sadda* dari Dewata SewwaE. Sepeninggal Sawerigading, Dewata SewwaE mengutus La Panaungi yang juga menerima *Sadda* untuk melanjutkan ajaran serta meluruskan penyimpangan yang terjadi. Hingga kini, La Panaungi diyakini belum meninggal tetapi dia *mallang* (diangkat ke langit) dan akan turun kembali ke bumi.

Penganut Towani Tolotang juga meyakini Kitab Lontara (Sure Galigo) sebagai kitab suci mereka. Kitab suci ini berisi empat judul besar. *Pertama*, Eula Ulona Batara Guru, massalangi ajusengkana siasaetaE marikana, yang berisi keterangan tentang rencana PatotoE untuk menempatkan Batara Guru di bumi yang kosong. *Kedua*, Rittebanna walenrangnge, yang berisi cerita tentang keistimewaan kayu. Walenrangnge yang kemudian dibuat menjadi perahu untuk di pergunakan oleh Sawerigading. *Ketiga*,

Taggilinna Sinapatie, yang menceritakan perubahan situasi dunia yang telah kembali kosong karena musnah menempatkan kembali manusia di dunia. *Keempat*, Appogenna To Wani To Lotang, menerangkan tentang asal-usul penganut kepercayaan To Wani To Lotang (Ghifarie, 2019:12)

Selain itu, ada juga keyakinan tentang Appogenna Towanie (riwayat ketika La Panaungi menerima Sadda dari Dewata SewwaE), keduanya merupakan petunjuk-petunjuk dan ajaran tentang kehidupan sebelum adanya dunia ini, sampai setelah berakhirnya kehidupan di bumi. Sumber ajaran lainnya bagi komunitas ini adalah apa yang mereka sebut *Paseng* dan *Pemmali* (atau larangan-larangan ringan yang hanya mempunyai sanksi di dunia dan lebih merupakan petunjuk kehidupan di dunia. larangan-larangan yang berkaitan dengan waktu, arah, makanan, iklim dan kehamilan atau bayi) sebagai salah satu sumber ajaran tentang nilai dan norma. Paseng dan Pemmali inilah yang dianggap penganut agama Towani Tolotang sebagai konsep sosial yang harus dipegang oleh setiap masyarakat yang lainnya.

Konstruksi Identitas Towani Tolotang: Antara Agama dan Sekte Hindu

Dalam rentang sejarahnya, Komunitas Towani Tolotang mampu mempertahankan keyakinannya. Mereka berhasil menyelamatkan diri dari islamisasi Raja Wajo yang menginstruksikan seluruh warganya untuk memeluk Islam. Namun, perjuangan Towani Tolotang untuk mempertahankan keyakinan mereka tidak berhenti sampai disitu, dalam perkembangan selanjutnya, komunitas ini

kembali mendapat tantangan. Tercatat, beberapa kebijakan negara sekitar 1965-1967 yang oleh negara dimaksudkan sebagai bentuk penataan agama, namun bagi komunitas ini justru menjadi bentuk kekerasan negara terhadap keyakinan mereka. Akibatnya, mereka harus meninggalkan keyakinan yang sudah dianut sejak ratusan tahun dan memilih untuk bernaung di bawah sekte Hindu. Hal ini ditandai dengan adanya pengakuan dari Departemen Agama melalui Surat Keputusan direktur Jenderal Bimas Beragama Hindu Bali/Budha No. 2 tahun 1966 (Afala, 2019:106-107; Hasse J, Rissakota, dan Bagir, 2011; Saprillah 2008).

Afiliasi komunitas Towani Tolotang dengan Hindu tidak lepas dari dua faktor: Pertama, untuk menghindari Islam. Hal ini dilatarbelakangi oleh ingatan kolektif mereka pada peristiwa gerakan radikal DI/TII yang berupaya untuk membasmi mereka (Afala, 2019: 329). Kedua, dinamika politik rezim Orde Baru yang mencoba menyingkirkan agama-agama lokal melalui 'jubah' pembasmian PKI dan penataan agama di Indonesia. Oleh karena itu, mereka terpaksa harus bernegosiasi dengan berafiliasi ke dalam salah satu dari agama yang diakui oleh negara.

Berbeda dengan pengakuan negara bahwa Towani Tolotang termasuk dalam aliran Agama Hindu, masyarakat di Sindenreng Rappang justru menyebut mereka sebagai agama Towani Tolotang (Hasse J, Rissakota, dan Bagir, 2016). Mereka disebut sebagai Agama Towani Tolotang untuk membedakannya dari umat Islam. Pengakuan ini dapat juga dilihat sebagai bentuk interpretasi masyarakat setempat yang melihat keyakinan selain yang mereka

anut juga adalah agama. Perbedaan pengakuan ini (antara masyarakat dan Negara) sekaligus memberikan pemahaman bahwa parameter formal Negara tentang definisi agama, tidak serta merta dilihat oleh masyarakat sebagai sesuatu yang kaku. Dalam realitas sosialnya, masyarakat mampu menyikapi secara dewasa akan adanya perbedaan-perbedaan yang ada tanpa melihat dan mendefinisikan Towani Tolotang sebagai “agama yang tidak diakui/bukan agama”. Perbedaan perlakuan antara masyarakat dan Negara ini sekaligus menunjukkan bahwa hubungan antara masyarakat dan komunitas Towani Tolotang berjalan harmonis.

Penutup

Eksistensi Towani Tolotang yang hingga kini masih terus ada menunjukkan kuatnya upaya yang dilakukan dalam mempertahankan nilai-nilai dan ajaran-ajaran leluhur. Dalam upaya untuk menjaga keberlangsungan komunitas dan keyakinannya, ada dua mekanisme yang mereka jalankan, yakni mekanisme kultural dan struktural.

Mekanisme kultural dilakukan melalui beberapa cara: *pertama*, melalui sistem perkawinan endogamis, yaitu perkawinan antarsepupu dan sebisa mungkin menghindari perkawinan dengan orang di luar komunitasnya. Hal ini menjadi semacam kontrol genetik untuk menjaga keberlangsungan komunitasnya (Saprillah, 2008). Mereka meyakini, bahwa melalui cara ini ajaran Towani Tolotang akan diteruskan oleh generasi berikutnya karena kedua orang tuanya memiliki keyakinan yang sama (Hasse

J, 2016). *Kedua*, melalui reproduksi mitos (Afala, 2019: 128). Mitos secara terus menerus direproduksi dan diwariskan dari generasi ke generasi. Bagi komunitas Towani Tolotang, Mitos merupakan cara yang ampuh untuk mereproduksi nilai sekaligus melanggengkannya agar tetap dipegang teguh oleh keturunan mereka.

Mekanisme struktural dilakukan melalui afiliasi mereka ke dalam agama Hindu. Bagi mereka, menganut agama Hindu berarti “aman” dari berbagai tindakan yang menyudutkan Towani Tolotang meskipun ini merupakan bentuk upaya agamaisasi/hinduisasi (Ramstedt, 2004:91). Namun, Afiliasi Towani Tolotang ke dalam sekte Hindu, secara tidak langsung menjadi jalan untuk mempertahankan dan mereproduksi dominan kekuasaan adat (Afala, 2019:203). Hindu, ibarat sebuah ‘benteng’ bagi komunitas Towani Tolotang untuk melindungi mereka dari berbagai tekanan dan ancaman yang dapat melemahkan mereka. Dengan cara ini pula, komunitas ini bisa terus mereproduksi dan memperkuat posisi kultural dan sosial, serta memiliki posisi politik yang setara dengan kelompok (agama) lainnya dihadapan Negara.

Bibliografi

Afala, La Ode Machdani. *Rezim Adat dalam Politik Lokal: Komunitas Adat dalam Arena Politik Lokal*. UB Press, 2019; Ghifarie, Ibn. *Ensiklopedia Meyakini Menghargai: Mengenal Lebih Dekat Ragam Agama dan Kepercayaan di Indonesia*. Penerbit Expose, 2018; Hasse, J. *Kontestasi Identitas Agama: Lokalitas Spiritual di Indonesia*. Yogyakarta: The Phinisi Press - Program Studi Politik Islam UMY. 2018; Hasse J. *Dinamika Hubungan Islam dan Agama Lokal di Indonesia: Pengalaman Towani*

Tolotang di Sulawesi Selatan. Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 1, (2), 2016: 179-186; Maidin, Andi M. Rusdi. *Model Kepemimpinan Uwatta dalam Komunitas Tolotang Benteng*. Yogyakarta: CV Sah Media, 2017; Nirwana, Andi. *Local Religion: To Wani To Lotang, Patuntung dan Aluk to Dolo di Sulawesi Selatan*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2018; Saprillah. *Melawan Arus: Strategi Komunitas Tolotang Mempertahankan Kepercayaannya*, Jurnal Al-Qalam No. 21, 2008: 39-55; Ramstedt, Martin., *Hinduism in Modern Indonesia: A Minority Religion between Local, National, and Global Interests*. London: Routledge Curzon. 2004.

Halimatusa'diah

Peneliti di Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan, LIPI,
Bidang Komunikasi Budaya

Yudaisme

Agama Yahudi di Indonesia

Pendahuluan

Penduduk Indonesia sangat majemuk baik dari segi agama, suku, bahasa dan budaya. Berbagai agama dunia bisa hidup berdampingan dengan agama leluhur dan penghayatan kepercayaan yang ada di Indonesia. Peran Negara penting untuk memberikan perlindungan kepada seluruh umat beragama dan berkewajiban untuk mengaturnya, agar umat bebas beragama dan dapat menjalankan kewajiban agamanya, serta mengamalkan dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya. Agama-agama yang dipeluk oleh penduduk Indonesia ialah = Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu (Confusius). Hal ini tidak berarti bahwa agama-agama lain, misalnya: Yahudi, Zarazustrian, Shinto, Thaoism dilarang di Indonesia. Mereka mendapat jaminan penuh seperti yang diberikan oleh UUD 1945 Pasal 29 ayat (2) dan mereka dibiarkan apa adanya, asal tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam peraturan ini atau peraturan perundangan lain. Dengan penjelasan yang dimuat dalam Penetapan Presiden 1/1965 ini, maka agama diluar enam

agama yang banyak dipeluk penduduk Indonesia juga mendapat jaminan dari negara termasuk agama Yahudi. Berdasarkan fakta bahwa agama Yahudi merupakan salah satu dari banyak agama yang hidup dan berkembang di beberapa negara termasuk di Indonesia.

Eksistensi agama dalam artian yang khusus bukanlah hanya keberadaannya yang sekarang ini, melainkan sebuah yang harus diraih dengan usaha positif agar menjadikan ada dan eksis. Suatu agama dianggap eksis kalau dia mempunyai aktivitas, dan keberadaannya tidak dipermasalahkan oleh masyarakat maupun pemerintah (tidak mengalami hambatan). Agama yang dimaksud adalah: “sistem keyakinan yang dianut dan diwujudkan dalam tindakan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasikan dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai sesuatu yang suci dan gaib”.

Keberadaan pengikut agama Yahudi dapat dilihat sebagai *subaltern*. Konsep *subaltern* dalam kajian post kolonial disebut sebuah komunitas yang hadir di ruang publik tapi tidak pernah diakui. Dalam konteks agama Yahudi, hal ini terjadi karena *subaltern* dipandang sebagai kelompok yang dianggap sebagai bukan agama atau agama yang belum diakui oleh pemerintah. Cara pandang seperti ini merupakan upaya untuk mendeligitimasi eksistensi agama-agama, sehingga mereka tidak dilayani. Dalam kaitan dengan komunitas penganut agama diluar agama yang enam (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu), perspektif multikulturalisme lebih memperlakukan secara adil.

Secara teologis, penganut Yahudi percaya terhadap Tuhan yang Esa, nabi Musa sebagai nabi yang paling besar dan akan datangnya Mesias ke bumi. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Oktober 2014 di Sulawesi Utara dan di Jakarta pada bulan November 2014. Pemilihan Sulawesi Utara sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan terdapat penganut dan rumah ibadatnya.

Keberadaan Umat Yahudi di Indonesia

Sejarah

Tulisan sejarah kehadiran orang Yahudi secara akademis dan populer belum terduga kecuali diperkirakan pada paruh pertama abad ke dua puluh. Bukan hanya sejarah Yahudi Nusantara yang serba kabur, tetapi juga jumlah kaum Yahudi yang sangat sedikit. Secara politik Indonesia dan Israel sebagai penanda Yahudi tidak mempunyai hubungan diplomatik, hubungan terbatas pada bidang perdagangan, turisme (ziarah keagamaan), dan sosial budaya. Kebanyakan masing-masing komunitas memberi informasi singkat atau pernyataan. Misalkan keturunan Yahudi datang ke perairan Nusantara sampai ke Manado biasanya saling mengenal, karena datangnya secara rombongan. Beradaptasi dengan masyarakat Minahasa menikah dan berketurunan, mereka ada yang menjadi pemeluk agama lain, yaitu Kristen dan Islam.

Gambaran sedikit lebih terang pada abad 19 ketika Nusantara di kuasai pemerintah kolonial Belanda menggantikan VOC, juga dari laporan utusan para Rabbi dalam perjalanan ke Australia mengunjungi Batavia tahun 1861, Ya'aqov mendapati sejumlah

keluarga Yahudi Asylenazi dan Safardi, dimana sebagian sudah kawin dengan penduduk lokal.

Setelah agresi Belanda II pada 27 Desember 1949 – 26 Januari 1950 seluruh tentara Belanda ditarik dari Indonesia termasuk tentara keturunan Yahudi. Pada tahun 1948 Negara Israel berdiri menjadikan komunitas Yahudi di Indonesia jumlahnya sangat merosot. Pada tahun 1956-1957 Presiden Soekarno menasionalisasikan semua bisnis Belanda di Indonesia yang membawa konsekuensi orang-orang Yahudi berpaspor Belanda pergi dari Indonesia. Secara bergiliran orang Yahudi yang lain meninggalkan Indonesia. Mereka bermigrasi ke Israel, Australia, dan Amerika Serikat, dan hanya sebagian kecil yang memilih menjadi warga negara Indonesia.

Dalam sejarah, Nusantara menjadi salah satu tempat persinggahan dan tinggal dari berbagai macam kaum Yahudi. Motifnya beragam mulai dari perdagangan, pekerja, anggota militer, maupun sebagai tempat aman dari persekusi yang terjadi di tempat lain, misalnya Pengadilan Inkuisisi terhadap Marrano, diskriminasi oleh penguasa Mamluk, maupun penganiayaan oleh Nazi Jerman. Sumber lain, Romi Zaman, peneliti sejarah, mengatakan “Kehadiran orang Yahudi di negeri ini pertama-tama tampak didorong motivasi ekonomi berdagang, namun pada abad ke-16, dalam era Portugis, kehadiran Yahudi juga dilengkapi aspek lain di mana Politik Inkuisisi di Spanyol telah membuat Yahudi terusir”.

Bukti adanya pemeluk agama Yahudi di Indonesia di Jalan Kayun, Surabaya pernah berdiri bangunan Sinagog. Menurut

Romi Zaman, upaya-upaya pembangunan Sinagog oleh Komunitas Yahudi Surabaya sudah dimulai sejak tahun 1923, jauh sebelum didirikannya Vereeniging voor Joodsche belangen in Nederlansch-Indie (Perhimpunan Yahudi di Hindia Belanda). Namun sayangnya Sinagog tersebut sekarang sudah dirubuhkan rata dengan tanah, bukan karena ada permasalahan dengan masyarakat atau ada larangan dari pemerintah. Demikian juga di Jl. Garuda, Kota Manado pernah berdiri bangunan Sinagog.

Jejak peninggalan penganut Yahudi di Indonesia saat ini masih dapat dilihat dari makam beraksara Ibrani seperti di Peucut Aceh, TPU Pertamburan Jakarta, Kembang Kuning Surabaya dan Manado, yang masih terpelihara. Demikian juga di beberapa daerah yang masih terdapat pemakaman warga Belanda beraksara Ibrani bisa dijadikan bukti para penganut Yahudi pernah tinggal dan tersebar di Indonesia.

Di Kabupaten Talaud ada kuburan di dalam gua yang penuh tulang belulang terletak di Desa Niampak dan Narohan, Kecamatan Beo, Kabupaten Talaud. Tengkorak tersebut dilihat dari postur tubuhnya tinggi-besar dimana tengkorak kepala mirip orang Yahudi, sampai sekarang tengkorak dan tulang belulang tersebut sering dipamerkan oleh Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Talaud (selesai pameran tengkorak dikembalikan ke gua). Bukti lainnya yang bisa dilihat atas penggunaan nama *fam* masyarakat Sangihe Talaud, seperti: *Love* menjadi *Loope*, *Lumire*, *Willehima*, *Masone* dan *Sarah*.

Demografis

Sejak tanggal 28 Oktober 2010 di Indonesia berdiri forum komunitas Yahudi dalam wadah United Indonesian Jewish Community (UIJC) atau Komunitas Yahudi Indonesia Bersatu, ketuanya adalah Benjamin Meijer Verbrugge. Jumlah orang Yahudi di Indonesia sebelum Perang Dunia II (PD II) lebih kurang sebanyak 2.000 orang, namun setelah PD II banyak yang pulang ke Belanda, dan bermigrasi menuju Amerika Serikat, Australia, dan Israel. (Wawancara dengan Benjamin Meijer, 29 November 2014) Pada tahun 2014, UIJC membantu lebih dari 500 keturunan Yahudi di Indonesia yang mau kembali kepada iman Yahudi, berdasar kitab Suci Taurat. Keanggotaan UIJC sudah mendekati sebanyak 320 orang di 6 kehilot (kelompok/komunitas) tersebar di beberapa daerah (Lampung, Jakarta-Bekasi, Jawa Tengah, Manado, Ambon, Papua-Timika dan Papua-Jayapura).

Menurut Yacoov Baruch penganut agama Yahudi Ortodoks di Indonesia pada tahun 2014 yang berdarah ibu Yahudi sebanyak 30 orang. Yacoov Baruch juga sebagai Ketua Yayasan pengelola Sinagog Beth Hashem (rumah Tuhan), terletak di Kelurahan Watu Lambot, Kecamatan Tondano Barat, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara, dimana umatnya tersebar di Jakarta, Surabaya dan di Manado sebanyak 7-8 orang.

Penyebaran

Penganut Yahudi di Manado bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu: *pertama*, Yahudi aliran Ortodoks yang dipimpin oleh

Yacoov Baruch, dimana pelaksanaan ajarannya sangat ketat. Penganutnya pada hari Sabat prinsipnya tidak boleh melakukan sejumlah pekerjaan, termasuk memasak, dan segala keperluan untuk Sabat dilaksanakan pada hari Jumat (18 menit sebelum matahari terbenam adalah saat terakhir untuk menyalakan lilin sebagai pertanda dibukanya Sabat). Rumah ibadat Yahudi dalam bahasa Yunani “*Sinagogue*” dan dalam bahasa Ibrani “*Bet Knesset*”, yang artinya merupakan tempat berkumpul dan belajar orang Yahudi.

Kedua, komunitas Yahudi gabungan aliran Ortodoks dan Liberal (aliran Liberal terdiri dari tiga aliran, yaitu *Conservative, Reform dan Reconstructionist*) yang pada tahun 2014 masih tergabung dalam wadah UIJC. Melaksanakan ibadah hari Sabat di bawah bimbingan Yobbi Ensel di rumah di daerah Teling Atas, Kota Manado. Jamaah UIJC menganut kebebasan beribadah atau ketaatan disesuaikan dengan situasi dan kondisi (kemampuan) dan pemahaman masing-masing. UIJC merupakan paguyuban komunitas Yahudi yang baru meninggalkan agama lamanya. Jamaah UIJC tidak hanya keturunan darah/DNA Yahudi melalui ibu atau ayah, namun bisa bergabung dengan syarat mengikuti pembelajaran melakukan konversi, dan mengikuti ajaran Yudaisme. Anggota Perwakilan UIJC Manado saat ini (tahun 2020) adalah Vicky Ratumbanua/Avshalom.

Adanya berbagai kelompok/komunitas pemeluk agama Yahudi disebabkan tidak terakomodirnya terkait beberapa hal yang secara prinsip berbeda. Berdirinya beberapa kelompok penganut

agama Yahudi karena setelah diformalkan/diorganisasi terjadi perbedaan pemahaman. Anas Saidi, mengatakan bahwa ketika agama diformalkan, baik dalam bentuk pelembagaan doktrin maupun lainnya, ia mudah terjebak seperti terpolitisir sebagai alat kepentingan, baik kepentingan yang mengatasnamakan “suara Tuhan”, sebagai suara kekuasaan maupun berbagai kepentingan lain yang memanfaatkan agama sebagai legitimasi. Lembaga Yahudi yang ada di Indonesia di antaranya:

1. The United Indonesia Jewish Community (UIJC) di pimpin oleh Benjamin Meijer Verbrugge.
2. Pimpinan penganut agama Yahudi Ortodoks dan Ketua Yayasan pengelola Sinagog Beth Hashem oleh Yacoov Baruch.
3. Yayasan Eits Chaim Indonesia (YECI) didirikan oleh Elisheva Dinar Prasasti Wiriaatmadja.
4. Hadassah of Indonesia, sebuah lembaga nirlaba yang bergerak untuk menyebar edukasi tentang Israel, budaya dan bangsa Yahudi, didirikan di Jakarta pada tahun 2016 oleh Monique Riejkers.

Pokok-Pokok Ajaran Agama Yahudi

Ajaran Utama Agama Yahudi

Kitab sucinya Tanach terdiri dari 3 (tiga), yaitu: Torah/Taurat (yaitu lima kitab berisi perintah Tuhan yang diterima oleh Nabi Musa yang diyakini juga oleh umat Kristiani), Kitab Nevi'im (kitab sejarah Israel/kita para nabi) dan Kitab Ketuvim (kitab tulisan-tulisan lain/syair) yang berisi tulisan-tulisan kebijaksanaan maupun puji-pujian bagi Tuhan.

Torah memberikan garis besar peraturan, sementara Talmud mengatur secara lebih rinci penerapan ketaatan terhadap peraturan tersebut. Misalnya, Talmud menentukan apa definisi “*kosher*” bagi anggur/*wine*, dan konsumsinya yang terbatas demi menjaga integritas kehendak bebas (*free will*).

Kitab dalam agama Yahudi juga dilengkapi dengan: Kabalah/ kitab mistik terdiri dari tiga kitab, yaitu: Zohar (hubungan manusia dengan Tuhan), Yetsifa (tentang penciptaan) dan Bahir (mukzijat yang terjadi secara mistik). Kitab ini berupaya menyingkapkan rahasia-rahasia mistis dari konsep-konsep dalam Tanach, misalnya konsep pasangan jiwa. Konsep ini berkata bahwa awal mulanya adalah satu jiwa yang dibelah dua kemudian masing-masing belahan tersebut “dilahirkan” secara terpisah dalam seorang laki-laki dan seorang perempuan.

Perintah yang mengatur hubungan manusia dengan Penciptanya, yaitu ibadah, dilakukan setiap hari sebanyak tiga kali (pagi, siang dan petang). Penetapan hari raya dan melakukan perjalanan ke tanah suci Israel sebanyak tiga kali dalam satu tahun, bagi umatnya yang mampu.

Ada tiga kelompok aturan yang harus ditaati bagi penganut agama Yahudi, yaitu:

1. Peraturan: di antaranya kapan waktu melaksanakan ibadah.
2. Hukum: antara lain tata cara mengadili dan menghakimi.
3. Ketetapan: contohnya penetapan tentang makanan yang *kosher* (boleh dimakan) dan yang tidak *kosher* (yang persyaratannya berbeda dan lebih banyak daripada peraturan

tentang halal/haram); peraturan pembuatan tallit gadol yang benangnya harus berwarna putih kebiruan (khusus dibuat di Israel).

Hukum makanan dalam agama Yahudi ada tiga hal (darat, air dan udara), yaitu: *pertama*, berdasarkan jenisnya ada dalam Kitab Imamat bab 11 ayat 1-46, yang melarang konsumsi hewan yang tidak berkuku belah dan memamah biak (kelinci, anjing, musang, bahkan termasuk babi walaupun berkuku belah namun tidak memamah biak). *Kedua*, ikan yang diperbolehkan adalah ikan yang bersisik dan bersirip (emas, kakap, bawal), yang dilarang makhluk lainnya yang tidak bersisik dan tidak bersirip (udang, belut, lele, cumi), karena merupakan makhluk air. *Ketiga*, burung yang dilarang adalah burung pemangsa (elang, rajawali, layang-layang, undak, kelelawar), yang diperbolehkan adalah burung yang bukan pemangsa seperti ayam, bebek, merpati dan puyuh.

Agama Yahudi merupakan agama berbasis rumah/keluarga dan bukanlah agama misi. Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, ibadah dilaksanakan pada setiap hari Sabat (yang jatuh pada hari Sabtu), dan apabila anggota tidak bisa datang ke sinagog bisa melaksanakan ibadah di rumah masing-masing.

Pokok-pokok yang diyakini umat Yahudi ada tiga hal, yaitu: *pertama*, Tuhan itu ada, yaitu Tuhan Yang Maha Esa (tauhid) tidak beranak dan tidak diperanakkan (oleh orang Kristiani ditafsirkan sebagai Yesus); *kedua*, percaya kepada Musa sebagai utusan Tuhan; dan *ketiga*, percaya akan datangnya yang diurapi/Mesias (utusan Tuhan).

Prinsip keimanan/keyakinan agama Yahudi sebanyak 13 (tiga belas), sebagaimana yang dirumuskan oleh Maimonedes, yaitu: (1) meyakini keberadaan sang pencipta/kausa prima; (2) percaya kepada satu Tuhan Yang Maha Esa; (3) Tuhan tidak memiliki bentuk fisik; (4) Tuhan kekal; (5) setiap doa hanya boleh ditujukan kepada Tuhan; (6) setiap perkataan para nabi adalah benar; (7) *nubuat*/perkataan Nabi Musa adalah benar dan Nabi Musa adalah nabi yang terbesar; (8) *Torah* yang tertulis dan lisan diberikan kepada Musa; (9) kelak tidak akan ada lagi *Torah* lain; (10) Tuhan mengetahui segala pikiran dan perbuatan manusia; (11) Tuhan akan membalas perbuatan baik dengan kebaikan dan kejahatan dengan hukuman; (12) Mesias akan datang ke bumi; (13) Orang yang sudah mati akan dibangkitkan. (Wawancara dengan Yaacov Baruch, 9 Oktober 2014)

Siklus Kehidupan dalam Agama Yahudi

Upacara yang berkaitan dengan siklus kehidupan orang Yahudi, adalah: pertama, kelahiran: bagi laki-laki dilakukan sunat/*khitan*; kedua, pernikahan, dan ketiga, adalah kematian. Pernikahan dilakukan melalui dua proses yaitu *kidusin*/pertunangan dan *lisuin*/nikah penuh, namun kedua proses tersebut biasanya dijadikan dalam satu paket. Prosesi *kidusin* adalah memasukan cincin ke telunjuk kanan calon istri (sebagai tanda sudah diperoleh dengan resmi). Dalam prosesi *lisuin* kedua mempelai berdiri dibawah kain jubah yang dibuat seperti kanopi. Pemimpin jemaat menguduskan dengan membaca berkat

dan setelah itu diberi minuman anggur/*wine* 7 (tujuh) berkat dari pemimpin jemaat dan para tetua (*sheva brakha*), dimana korumnya yang disaksikan oleh sepuluh orang dewasa laki-laki dan perempuan. Setelah itu dibacakan *ketuba* (kontrak nikah) yang nantinya sebagai syarat yang harus dilampirkan ke Kantor Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, untuk pencatatan perkawinan.

Untuk pelayanan kematian dan pemakaman dilakukan dengan prosesi secara Yahudi. Setelah seseorang meninggal, jenazahnya harus segera dimakamkan pada hari itu, dan tidak diperbolehkan menunda pemakaman (supaya rohnya cepat kembali).

Keunikan dan Perbedaan

Agama Yahudi mengatur alur keturunan secara matrilineal berasal dari pihak ibu. Namun bagi yang bukan keturunan darah ibu juga diperbolehkan menganut agama Yahudi, tergantung kepada panggilan spiritual.

Inti yang hendak disampaikan oleh 613 perintah-perintah yang terkandung dalam KitabTorah adalah agar umat Yahudi menjaga kekudusan dirinya, melalui berbagai tindakan sehari-hari (konsepnya adalah memisahkan antara yang kudus dengan yang tidak kudus). Oleh karena itu banyak larangan yang terkait dengan pencampuran dua hal yang berbeda. Beberapa contoh perintah yang tertuang dalam Kitab Suci Torah, sehubungan dengan pemisahan ini antara lain adalah pakaian/baju tidak boleh terdiri dari 2 (dua) jenis bahan (antara bahan hidup dengan bahan

mati). Dalam bercocok tanam dalam lahan yang sama tidak boleh ditanam 2 (dua) bibit/tanaman yang berbeda. Perintah-perintah lain yang mengatur hubungan antar manusia, antara lain adalah larangan menerapkan bunga terhadap pinjaman uang (seperti bank syariah).

Proses untuk menjadi penganut Yahudi bagi yang diluar keturunan darah memerlukan waktu lama (bertahun-tahun), karena sesungguhnya bukan merupakan hal yang lumrah. Secara sejarah Alkitab, ada beberapa tokoh Alkitab yang bukan keturunan Yahudi namun memilih untuk memeluk agama Yahudi, dan yang pertama melakukannya adalah Ruth yang juga menikahi seorang Yahudi. Keturunan Ruth menghasilkan Raja Daud yang memerintah di Kerajaan Yehuda selama 8 tahun (1010-1002 SM) dan Kerajaan Israel selama 32 tahun (1002-970 SM).

Ketika ada orang mau masuk agama Yahudi, tidak akan langsung diterima, harus ditolak sebanyak tiga kali. Tujuan penolakan adalah untuk melihat motivasi dan kesungguhan hati, setelah dilakukan penolakan pertama dan kedua tidak boleh mengajukan lagi, prosesnya harus diuji oleh Rabbi/lembaga resmi. Proses konversi seringkali dipersulit untuk menguji keseriusan, karena tidak lazim didunia ini ada orang yang bukan keturunan darah ingin menjadi penganut Yahudi. Prosesi terakhir bagi orang untuk menganut agama Yahudi sesudah menjalani proses belajar bagi yang laki-laki harus disunat (*khitan*) dan setiap orang menyelamatkan diri (baptis) ke dalam air hidup/mengalir misalnya di sungai atau laut.

Rumah Ibadat

Pembangunan Sinagog Beth Hashem dilakukan pada tahun 2004 yang awalnya merupakan rumah keluarga Yacoov Baruch dibeli oleh J.P Van Der Stoop, warga negara Belanda. Bangunan rumah kemudian direnovasi menjadi bangunan sinagog, luas tanah 400 m² dan luas bangunan 70m². Kondisi bangunan pada tahun 2009 sudah mulai rusak, dimana pada tahun 2010 akan ada event internasional Asia Pacific Conference on Health Law di Manado. Bangunan atap direnovasi dengan anggaran dari Pemprov Sulawesi Utara, sedangkan Pemkab Minahasa membantu bagian interior, halaman dengan batu paving, serta pagar.



Sinagog Beth Hashem Kelurahan Watu Lambot, Kecamatan Tondano Barat, Kabupaten Minahasa

Berbagai sumber menyebutkan selain Sinagog Beth Hashem di Minahasa masih terdapat beberapa sinagog permanen/semesta baik yang terbuka maupun dirahasiakan, diantaranya:

1. Sinagog Komunitas Yahudi Ortodoks berada di lantai 26 sebuah apartemen Jakarta Barat.
2. Sinagog Komunitas Yahudi Ortodoks berada di Bali dimana tempatnya rahasia dan tertutup.
3. Sinagog di Papua keberadaanya belum diketahui.

Para penganut agama Yahudi karena minimnya tempat ibadat di Indonesia terutama dalam perayaan keagamaan sebagian mengikuti ibadah di luar negeri, seperti di Singapura atau Bangkok.

Interaksi Sosial

Respon Masyarakat dan Interaksi Sosial

Masyarakat pada umumnya Muslim alergi terhadap Zionis Yahudi, namun bisa diterima luas oleh masyarakat Manado. Salah satu anggota perwakilan Yahudi di Manado, merupakan tokoh yang nasehatnya bisa diterima anak-anak muda. Demikian pula oleh para aparat Polisi yang berpatroli ke lingkungan Teling Atas, kalau berpapasan akan menyapa dengan kalimat, “Bagaimana kondisi keamanan Pak Yahudi?”. Para penganut Yahudi di Teling Atas bisa diterima masyarakat, karena umatnya bisa membawa diri. Pengakuan Yeyasa Lumano (66 tahun), selama 13 tahun melaksanakan ibadah Yahudi di Manado tidak pernah ada masalah.

Demikian juga keberadaan Sinagog Beth Hashem di Minahasa, tetangga/teman yang tinggal di sekitarnya tidak merasa terganggu walaupun mengetahui sinagog merupakan rumah ibadat umat

Yahudi. Penganut agama Yahudi di Manado tidak menonjolkan diri dan tidak pernah menyebarkan keyakinan agamanya kepada orang lain, sehingga tidak pernah ada gesekan dengan umat beragama lain.

Kontroversi

Beberapa kontroversi diantaranya: *pertama*, pengalaman Yacoov Baruch, pada tahun 2011 jalan-jalan dengan istri yang sedang hamil tua di Plaza Indonesia Jakarta dengan menggunakan simbol-simbol Yahudi berupa *kippah*. Tiba-tiba diserang/dikeroyok oleh lima orang tidak dikenal dengan terkena pukulan, namun cepat dileraikan oleh petugas keamanan. Para penyerang beralasan bahwa di Jakarta tidak boleh menggunakan *kippah* sebagai simbol orang Yahudi.

Kedua, Yacoov Baruch pada tanggal 9 Oktober 2014 melaporkan permasalahan umat Yahudi kepada Kasubag Hukum dan Kerukunan Umat Beragama (KUB), Kanwil Kemenag Provinsi Sulut bahwa di Manado ada denominasi gereja yang 100% doktrinnya Kristen percaya kepada Yesus dengan membawa simbol-simbol agama Yahudi (bendera Israel) untuk mencari pengikut (termasuk Gereja Rohul Kudus). Hal ini dikhawatirkan akan memengaruhi/merusak citra agama Yahudi, dimana kaum awam banyak yang tidak mengetahui bahwa dalam agama Yahudi tidak ada perintah menyebarkan ajaran agamanya kepada orang diluar keturunan darah Yahudi.

Ketiga, di Kota Manado banyak gereja yang menggunakan simbol dan atribut Yahudi (gaya pakaian, bendera Israel dan

bahasa Ibrani). Pada waktu peneliti melakukan pengumpulan data pada tanggal 8 s.d. 14 Oktober 2014 bertepatan umat Yahudi sedang memperingati Hari Raya Pondok Daun, rumah-rumah penduduk ada yang mengibarkan bendera Israel. Pada waktu yang sama gereja Kristen juga ikut merayakan hari raya umat Yahudi, tindakan ini bersifat provokatif, yang berimbas negatif kepada umat Yahudi.

Jaminan Pemerintah Bagi Umat Yahudi

Pada waktu dilakukan pengumpulan data tahun 2014 para pejabat Kanwil Kemenag Provinsi Sulawesi Utara, Pemprov Sulawesi Utara dan FKUB Sulawesi Utara tidak pernah membahas keberadaan penganut agama Yahudi di Kota Manado. Kendala yang dihadapi oleh penganut Yahudi, bahwa di KTP kolom Agama masih harus menggunakan agama orang tuanya. Menurut Kepala Kanwil Kemenag Provinsi Sulut bahwa sejak tahun 1985 di Manado sudah ada bangunan sinagog, dan umat Kristiani di Manado tidak memperlmasalahkan.

Kantor Dinas Dukcapil Manado belum pernah memberi pelayanan kepada orang Yahudi terkait dengan penulisan kolom agama dalam KTP. Seandainya ada masyarakat yang mengurus pencatatan/akta (KTP dan akta) dengan agama Yahudi, maka sebelumnya harus ada penetapan dari Pengadilan Negeri (PN) dan Kantor Dinas Dukcapil yang akan mengesahkan. Namun kalau belum ada penetapan dari PN, maka Dinas Dukcapil tidak bisa memberi pelayanan diluar enam agama yang sudah dilayani

sekarang. Demikian juga Sinagog Beth Hashem Minahasa belum memiliki Izin Pendirian Bangunan (IMB) sebagai rumah ibadat.

Perbedaan tata cara beribadah orang Yahudi dilihat dari kerukunan tidak menjadi permasalahan, mungkin masih menganggap sama dengan Kristen. Menurut pengurus FKUB Kota Manado masyarakatnya sudah terbiasa dalam suatu perbedaan (atau biasa-biasa saja). Didalam satu rumah/keluarga di Manado berbeda agama biasa-biasa saja, tingkat toleransi keagamaannya tinggi. Pengalaman Kepala kankemenag Kota Manado yang beragama Islam pada waktu Hari Raya Idul Fitri, setelah melaksanakan salat Ied seluruh tetangga dari semua agama datang kerumah untuk bersilaturahmi.

Penutup

Wacana publik mengenai Yahudi sangat hangat dan meriah di perbincangkan oleh seluruh kalangan di Indonesia, juga sering penyajiannya menjadi spektakuler. Keberadaan penganut agama Yahudi juga menjadi topik menarik dalam dunia akademik dan juga mengenai kedatangannya ke bumi Nusantara di Indonesia.

Agama Yahudi adalah agama berbasis rumah/keluarga dan bukanlah agama misi. Agama Yahudi mengatur alur keturunan secara matrilineal berasal dari pihak ibu. Pokok-pokok keyakinan umat Yahudi adalah percaya terhadap Tuhan Yang Esa, Nabi Musa sebagai nabi utusan Tuhan paling besar, dan menyakini akan datangnya kembali Mesias ke bumi. Kitab sucinya Tanach terdiri dari 3 (tiga), yaitu: Torah/Taurat (yaitu lima kitab berisi perintah

Tuhan yang diterima oleh Nabi Musa yang diyakini juga oleh umat Kristiani), Kitab Nevi'im (kitab sejarah Israel/kita para nabi) dan Kitab Ketuvim (kitab tulisan-tulisan lain/syair) yang berisi tulisan-tulisan kebijaksanaan maupun puji-pujian bagi Tuhan.

Pemerintah pusat dan pemerintah daerah perlu memberi jaminan dan perlindungan hak-hak sipil sebagai warganegara kepada orang Yahudi. Walaupun jumlah penganutnya sangat sedikit namun pemerintah wajib memberi perlindungan. Pemeluk agama Yahudi memerlukan satu lembaga/wadah untuk berbagai kepentingan bagi penganutnya. Kanwil Kemenag Provinsi Sulawesi Utara, karena belum ada data/bukti administrasi tentang jumlah pemeluk agama Yahudi, maka memerlukan pendekatan yang lebih arif dan bijaksana.

Bibliografi

Agus, Bustanuddin, 2006, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada Budiman, Hikmat, 2005, *Hak Minoritas: Dilema Multikulturalisme di Indonesia*, Jakarta, Interseksi Foundation Bugin, B., 2010, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group: 366 Dwipayana, AA GN Ari, 2011, *Pluralisme Kewargaan*, "Agama di Bilik Suara: Representasi Agama dalam Demokrasi di Ranah Lokal" dalam Zainal Abidin Bagir, dkk., Bandung: CRCS-Mizan Eliraz, Giora, "The Curtain Falls?". Indise Indonesia, 2011 <http://www.insideindonesia.org>. Geertz, Clifford, 1981, *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta, Pustaka Jaya. *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Umat Beragama*, Edisi Kesebelas, 2012, Jakarta, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI: 183-184. Leonard Chryssostomos Epafros, *Realitas Sejarah dan Dinamika Identitas Yahudi Nusantara*, Religio: Jurnal Studi Agama-

agama- Volume 2, Nomor 2, September 2012. Mas'ud, Abdurrahman, 2009, "Menyikapi Keberadaan Aliran Sempalan, (Dialog)" *Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, Nomor 32. Moleong, Lexy J, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung Rosdakarya. Pengajaran Yudaisme, Perpustakaan, Parasha Mingguan, (<http://www.eitschaim.org>, diakses 25 Januari 2015). Saidi, Anas (Ed.), Abdul Aziz dkk, 2004, *Menekuk Agama, Membangun Tahta (Kebijakan Agama Orde Baru)*, Cet. 1, Penerbit Desantara. Spivak, Gayatri C, 1985, *Can Subaltern Speaks: Speculation on Widow Sacrifice*. Sumadi, Ahmad Fadlil, 2012. Hak Konstitusional Beragama dan Mahkamah Konstitusi, *Jurnal Harmoni* 11 (2) : 13

Zaenal Abidin

Peneliti Ahli Madya

pada Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan,
Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama

Bagi masyarakat Indonesia, yang menjadikan agama hal terpenting dalam kehidupannya, buku ini dapat dipertimbangkan untuk memer kaya khazanah bacaan tentang keberadaan dan gerakan keagamaan. Sejumlah besar bahan tulisan berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh peneliti LIPI dan peneliti Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Sebagian lagi ditulis oleh pemeluk atau representasi organisasi atau lembaga dari kepercayaan atau paham keagamaan masing-masing. Di samping itu, sebagai negara modern konstitusional, alih-alih diseret ke sekularisme, Indonesia justru diamanatkan oleh konstitusi untuk mengurus agama dan keagamaan sebagai bagian di dalam penyelenggaraan pemerintahan, sekaligus memiliki kewenangan dan perangkat lengkap untuk menjamin kehidupan pemeluk agama. Sebab, kepentingan manusia kini juga memiliki hasrat keagamaan yang tinggi, terutama berkaitan dengan pendidikan agama, perkawinan sampai dengan urusan pemulasaraan jenazah. Meskipun di lain tempat, isu keagamaan di beberapa negara sekuler dianggap sebagai urusan pribadi, namun kehidupan keagamaan juga akhirnya tidak bisa dilepaskan dari negara. Walhasil, Indonesia dapat menjadikan agama sebagai entitas penting dalam menghidupkan moralitas di ruang publik, menjadi rujukan di dalam membangun etika dan kehidupan sosial.

Buku **Ensiklopedi Agama, Kepercayaan & Paham Keagamaan Seri 1**, adalah upaya untuk menggambarkan keberadaan berbagai agama, kepercayaan, paham dan aliran keagamaan yang ada di Indonesia. Secara metodologis penulisan dilakukan secara deskriptif, penulisan tidak menyajikan urusan konflik, ketegangan dan pertentangan satu sama lain, baik internal maupun eksternal, serta tidak juga berusaha memberikan perspektif mendalam tentang eksplorasi ajaran, baik sebagai agama, kepercayaan, ataupun sistim nilai lainnya.



LITBANGDIKLAT PRESS
BADAN LITBANG DAN DIKLAT KEMENTERIAN AGAMA RI

Jl. MH Thamrin No.6 Jakarta 10340 | Telp. (021) 3920425
Fax. (021) 3920421 | Website : balitbangdiklat.kemenag.go.id
Email : sisinfolitbangdiklat@kemenag.go.id

ISBN 978-623-6925-35-5

